Episode 1

Angin berdesir kencang. Iblis raksasa itu meraung marah, membuat tanah bergetar.

"Sembunyi di belakang rumah itu!" Aku menarik lengan kedua sahabatku sepersekian detik sebelum semburan iblis itu mengenai kami.

Daerah di sekitar kami berubah menjadi lautan api kurang dari satu menit.

"Apa yang harus kita lakukan, Afya?" Zandar yang ada di sampingku berseru cemas, napasnya tersengal .

"Kita harus melawan!" Aku berseru, berusaha mengalahkan raungan sang iblis. "Kamu ingat pesan Renesmee tiga tahun yang lalu, kan?"

Zandar mengangguk.

"Kita harus memenangkan perang ini! Jika tidak, keenam dunia akan kiamat sebelum waktunya!"

***

Waktu aku berumur empat tahun, aku sering berkunjung ke museum bersama orangtuaku. Sampai-sampai, aku selalu merengek hanya dibawa ke museum, bukan tempat lain. Hampir semua museum di kota sudah aku kunjungi. Suatu hari, aku meminta kepada orangtuaku dibawa ke museum tertua di kota. Dan, orangtuaku pun menurutinya. Gambar-gambar museum yang tercantum di buku sejarah yang kubaca membuatku tertarik.

Saat sampai di museum, aku langsung berlari menuju pintu masuk. Orangtuaku panik mengejar di belakang. Aku sangat bersemangat waktu itu. Aku segera masuk setelah orangtuaku membeli tiket masuk. Masih teringat di benakku betapa megahnya museum tersebut.

Di sana, banyak sekali barang antik yang terbuat dari emas dan perak. Topeng, patung, sampai pedang yang dipajang di dalam museum itu. Aku merasa senang berjalan di dalam museum itu.

Saat aku sedang jalan-jalan di bagian pedang, ada sebuah lorong dengan cahaya remang di tengah ruangan. Karena penasaran, aku pun pergi ke sana. Di sana disimpan perhiasan dan permata berharga dari kerajaan zaman dahulu. Aku yang terpesona dengan keindahan tempat tersebut pun memutuskan untuk berlama-lama di sana.

Tiba-tiba, terdengar suara lembut di telingaku. "Pewaris kerajaan Zoltria telah tiba! Kami telah menunggu selama ribuan tahun, Tuan Putri." sahutnya. "Terimalah kalung yang telah diwariskan kepadamu, wahai Tuan Putri."

Setelah itu, ada kalung yang keluar dari dalam kaca besar yang pinggirannya terbuat dari emas di depanku. Kalung itu melayang ke arahku, dan mendarat tepat di leherku. Terikat dengan lembut.

"Kalung apa ini?" Aku bertanya.

"Ini adalah kalung yang menyimpan kekuatan matahari dan cahaya murni. Tuan Putri akan tahu kekuatan sebenarnya dari kalung ini ketika Tuan Putri berumur dua belas tahun."

Suara itu menjawab dan menjelaskan kepadaku tentang kalung ini, yang berbentuk seperti oval, lebih mirip liontin.

Kalung itu berwarna merah di tengahnya dan pinggirannya berwarna emas. Kalung itu sangat indah.

"Astaga, ternyata kamu disini, Nak! Mama dan Papa sudah mencarimu kemana-mana," Mama tiba-tiba datang ke dalam ruangan perhiasan itu, langsung memelukku dengan penuh kekhawatiran.

Sejak saat itu, Mama dan Papa lebih waspada akan diriku. Mereka yang memilih tempat wisata yang akan dikunjungi. Dan anehnya, aku tidak merengek untuk pergi ke museum sejak kedatanganku di museum tertua di kota.

Saat aku kelas tiga, Mama dan Papa berencana untuk liburan akhir tahun di luar kota selama beberapa hari. Dan kali ini, Mama dan Papa membiarkanku untuk memilih tempatnya.

"Afya, apakah ada tempat yang kamu mau kunjungi? Mungkin festival *funfair* di pinggir kota? Atau kebun binatang baru itu?"

"Tidak ada, Ma." jawabku pendek.

"Baiklah. Kalau begitu, bagaimana kalau liburan ke pantai di kota sebelah? Papa dengar pantainya indah, dan ada villa di sana."

"Boleh juga, Pa." Aku hanya menjawab dengan datar.

Akhirnya, keluargaku pun pergi liburan di pantai yang berada di kota sebelah selama dua minggu. Di sanalah kali pertama kekuatan itu muncul. Hari itu kami bermain di pantai. Tidak menghiraukan matahari yang terik di atas kepala.

"Ma, aku mau ke toilet di villa!" Aku memberi tahu.

"Iya, jangan lama-lama di sana. Liburan ini masih panjang!"

Aku mengangguk, segera berjalan menuju villa. Saat hampir sampai, tiba-tiba kalungku bersinar.

Kenapa kalungku bersinar? Aku bertanya dalam hati.

Saat perhatianku berada di kalungku, ada *sea snake* yang datang mendekat. Aku terkejut, nyaris berteriak.

Ular itu semakin dekat, sekitar dua meter lagi dariku. Refleks, aku menutup mataku dengan tangan kiri dan tangan kananku terbuka, mengarah ke ular itu. Tiba-tiba, ada bola cahaya seperti matahari yang keluar dari tanganku, telak menghantam ular itu.

Ular itu mental tiga meter dari tempatnya.

"A... Apa yang sudah kulakukan?" Aku menatap bingung kedua tanganku yang bersinar redup.

Itulah kali pertama kekuatan itu muncul. Kekuatan yang tidak pernah berhasil aku mengerti hingga hari ini, kekuatan yang kurahasiakan dari siapa pun hingga usiaku dua belas. Aku tinggal mengangkat tangan dan terbentuklah bola cahaya di atas tanganku.

Langkah awal yang membawaku menuju petualangan hebat di luar .

***

Cerita ini sedang dalam tahap revisi untuk memperbaiki *typo*, kalimat-kalimat tidak efektif, dan kesalahan pengetikan lainnya.

Terima kasih sudah menekan tombol *vote* yang terus memberiku semangat untuk menulis serial ini.

(Doakan agar aku bisa segera menyelesaikan lima *part* di buku kedua T-T)

Untuk pembaca baru, selamat datang. Cerita ini masih memiliki banyak kekurangan, karena aku masih dalam tahap belajar.

Please support me by vote and comment! {^~^}

Episode 2

"Afya, cepat bangun! Nanti kamu terlambat ke sekolah!" Mama berteriak dari dapur.

"Iya, Ma!" Aku berseru. Sebenarnya, aku sudah bangun dari tadi. Aku hanya malas untuk keluar dari kamarku. Aku bergegas memakai seragam sekolah, kemudian keluar dari kamar. Menuruni anak tangga, menuju meja makan. Di sana, Papa sudah duduk dengan tenang di meja makan, menunggu sarapan yang sedang Mama buat.

"Pagi, Pa." Aku menyapa Papa.

"Pagi,"

"Kenapa kamu lama sekali, Afya? Mama sudah memanggilmu dari tadi." Mama menggerutu. Masih memasak sarapan.

"Tadi aku sedang mencari kalungku sebelum memakai seragam, Ma." Aku menuangkan jus jeruk ke gelasku dan Papa.

"Kalung? Perasaan, Mama dan Papa tidak pernah memberimu kalung." Mama dan Papa langsung menoleh kepadaku.

"Eh, bukan kalung, Ma. Aku tadi hanya mencari buku bahasaku." Aku keceplosan mengatakan kata kalung. Entah mengapa, Mama dan Papa tidak pernah sadar kalau aku selalu memakai kalung emas itu selama 8 tahun ini. Mungkin sejak saat orangtuaku mulai lebih waspada terhadap diriku, mereka tidak terlalu memperhatikan sekitar.

"Oh iya, Ma. Aku ingin pergi ke toko buku baru yang buka di pusat kota itu. Ada novel yang ingin aku beli," celetukku, masih mengunyah nasi.

"Lagi? Bukannya kamu sudah punya banyak novel?"

Mama benar. Karena aku sangat suka membaca, semua buku novel yang telah aku beli selalu cepat selesai aku baca. Bahkan, novel paling tebal yang aku miliki saat ini yang berjumlah lima ratus halaman sele-sai dalam seminggu. Padahal, rata-rata orang yang membaca novel yang sama membutuhkan waktu sekitar setengah bulan untuk menyelesaikan novel itu.

"Kamu mau beli novel apa lagi?" Papa bertanya.

"Aku ingin beli novel yang paling tebal di kota, Pa. Banyak orang bilang kalau novel paling tebal itu ditulis selama setahun oleh seorang penulis ternama." Aku menjelaskan tentang novel yang aku inginkan.

"Bisa jadi aku akan memecahkan rekor pembaca tercepat di dunia."

Papa dan Mama tertawa kecil.

"Memangnya seberapa tebal novel itu?" Papa bertanya sambil menyantap nasi goreng.

"Enam ratus halaman, Pa."

Papa hampir tersedak mendengar jawabanku.

"Enam ratus halaman? Mustahil kamu membaca enam ratus halaman dalam waktu singkat!" Papa terkejut, dan langsung menuangkan air ke dalam gelasnya, meminumnya dalam sekali teguk. Jus jeruknya sudah habis sebelum nasi

gorengnya datang. "Aku yakin bisa membaca novel itu sampai habis dalam waktu paling lambat dua minggu." Aku meyakinkan Papa.

"Mama juga tidak percaya, Afya. Kamu pasti tidak akan selesai membaca novel itu dalam waktu dua minggu." Mama ikut tidak percaya, sama seperti Papa.

Aku kesal karena orangtuaku tidak yakin padaku. Akhirnya, aku membuat pertaruhan dengan mereka.

"Bagaimana kalau kita taruhan? Kalau aku selesai membaca novel itu dalam waktu dua minggu, maka Mama dan Papa harus memakan sepuluh biji cabai hijau dalam seminggu dengan setiap makanan yang Mama buat."

"Tapi jika Mama dan Papa menang, maka kamu harus memberi tahu semua rahasiamu dan mengerjakan pekerjaan di rumah selama seminggu setelah dua minggu kamu membaca novel itu. Bagaimana?" Mama tidak mau kalah.

Sepertinya, sifatku yang satu ini turun dari Mama.

"*We have a deal*!" Aku menjabat tangan Mama. Kami bertiga tertawa setelah itu.

"Baiklah, kita akan pergi ke toko buku itu sore nanti di pusat kota. Dan kamu akan mulai membacanya, malam ini juga."

"Iya, Ma." jawabku pendek. Makin lama, novel paling tebal di kota itu menjadi trending topic di meja makan.

Setelah sarapan, aku pun langsung mengambil tasku yang ada di sofa ruang tamu, bersama dengan Papa yang juga mengambil tas dan kunci mobil. Aku mencium tangan Mama yang berdiri di depan pintu.

"Kami berangkat, Ma!" Papa dan aku pamit kepada Mama, serempak.

Mama tersenyum hangat.

"Hati-hati di jalan, ya!" Mama berseru dari pintu. Aku dan Papa pun membalas dengan melambaikan tangan dari dalam mobil. Kurang dari satu menit, rumahku sudah hilang dari pandangan mata. Tidak terlihat lagi.

***

Belum lima menit, kami sudah bertemu dengan lampu merah pertama dari tiga lampu merah yang akan kami lewati.

"Bagaimana sekolah, Afya?" Papa akhirnya berbicara setelah terus melihat jalanan yang mulai ramai.

"Baik, Pa." jawabku pendek. Aku hanya ingin menatap keadaan di luar. Matahari bersinar dari ufuk timur yang indah, langit cerah tanpa awan, membuatku ingin terus melihat keadaan di luar.

"Apa kau sudah punya teman?" Papa bertanya lagi, menekan klakson agar kendaraan yang menyalip segera menghindar.

"Sudah, Pa. Mereka semua baik padaku." Kali ini aku menjawab sambil melihat Papa. Aku merasa tidak enak saat menjawab pertanyaan Papa yang pertama sambil menatap jendela tadi.

Dua menit kemudian, kami bertemu dengan lampu merah kedua.

"Mau dengar lelucon?" tanya Papa lagi, menoleh ke belakang. Lalu lintas cukup padat di pagi hari.

Aku mengangguk. "Lelucon apa, Pa?"

"Apa artinya secret?" tanyanya. Dan aku menjawab, "Rahasia, Pa."

"Kok rahasia, sih? Apa artinya secret?" tanyanya lagi. Aduh, kenapa Papa memilih lelucon garing alias tidak lucu? Tetapi, ini membuat suasana jadi santai.

"Artinya secret itu rahasia, Pa," jawabku lagi.

"Kenapa kamu tidak mau kasih tahu artinya secret, sih? Kamu bukannya suka pelajaran bahasa inggris?"

Aku yang tidak tahan lagi akhirnya tertawa melihat wajah Papa yang pura-pura kesal. Papa yang melihatku tertawa ikut tertawa juga.

Papa memang selalu bisa membuat orang tertawa.

Sekitar dua puluh detik lagi mobil akan sampai di sekolah. Aku sudah memegang tasku, membawanya di punggungku. Dua puluh detik berlalu, mobilku sudah sampai tepat di depan pagar seko-lah. Aku mencium tangan Papa, membuka pintu, beranjak turun.

"Dadah, Pa!" Aku pamit kepada Papa.

"Dadah!"

Setelah aku turun dari mobil dan menutup pintu, aku melambai kepada Papa yang membuka jendelanya, dan langsung melesat pergi dari sekolah. Aku sungguh tidak tahu, beberapa jam lagi, ada yang tahu rahasia besarku.

Akan ada perang besar di Bumi. Aku tidak bergurau.
***

Jadi ini episode 2, awal-awal penjelasan konflik ceritanya, ya (di ujung cerita).

Moga suka dan support aku melalui vote yah! (Kalau kalian suka!)

Episode 3

Setelah aku turun dari mobil, aku langsung masuk ke dalam gedung sekolah.

Untungnya karena cuaca cerah, tidak ada yang berlomba-lomba pergi ke kelas mereka masing-masing. Jauh berbeda dengan hujan yang terus turun selama seminggu lalu. Murid yang satu sekolah denganku semua langsung berlarian di koridor, di tangga, bahkan di lapangan yang ingin membuat shortcut ke kelas mereka. Aku pun berjalan di koridor, menuju ke kelasku yang merupakan kelas paling ujung.

"Hai, Afya!" Lani, teman sebangkuku menyapa.

"Hai, Lani." balasku.

Aku dan Lani, bersama dengan Zandar sudah menjadi sahabat baik sejak kelas 3 SD. Dan yang lebih mengejutkan lagi, kami bertiga sekelas di sekolah ini. Sepertinya takdir menyatukan kami bertiga.

Setelah bertemu dengan Lani, kami pun berjalan bersama-sama di koridor, menuju kelas kami.

Karena masih pagi, belum banyak orang yang datang. Hanya ada aku, Lani, dan Jayden si pendiam di dalam kelas. Dia duduk tenang di kursinya yang terletak di depan mejaku dan Lani, tepat di depan meja guru. Setelah meletakkan tas kami di bangku masing-masing, Lani langsung mengajakku ke kantin.

"Afya, kamu mau temani aku ke kantin?"

"Memangnya kenapa, La?" Kenapa Lani sudah mau pergi ke kantin pagi-pagi begini?

"Aku tidak sarapan tadi. Gas di rumahku habis, dan mamaku baru akan membeli gas siang nanti. Jadinya, aku harus belanja di kantin, deh." Lani menjelaskan alasannya. Akhirnya, karena perut Lani berbunyi beberapa kali, seolah mengatakan, "*Berikan aku makanan!*", kami pun pergi ke kantin.

Saking laparnya, Lani berlari sambil menarikku di koridor yang masih sepi. Suara dentakan sepatu kami bergema di koridor itu.

Dua menit, kami sudah sampai di kantin. Lani memilih tempat duduk terdekat dengan penjual makanan paling enak di kantin.

"Kamu mau makan apa, Afya? Aku yang traktir deh!" tanya Lani, menawarkan.

"Lain kali saja kamu traktir aku, Lani. Aku sudah sarapan di rumah."

Setelah aku menolak, Lani pun memesan beberapa makanan.

"Nasi gorengnya satu sama susu coklatnya satu, Bu!" Lani berseru. "Tunggu sebentar ya, dek." jawab ibu penjual.

"Kenapa kamu memesan nasi goreng dengan susu?" Aku bertanya.

"Karena perutku hanya ingin makan nasi goreng selama seminggu terakhir." Lani menjawab, nyegir tanpa dosa. Aku tertawa kecil.

"Tapi kenapa harus dengan susu? Kalau kamu minum susu sama makan nasi, cairan yang ada di lambungmu akan meningkat dan sebentar kamu akan sakit perut, La." Aku

berkomentar tentang makanan yang dipesan Lani. Memang, kalau kamu memakan nasi dengan susu maka kamu akan sakit perut atau yang biasanya dengan penyakit maag pada lambung.

"Iya, bu guru." Lani malah menghiraukan peringatanku.

Lima menit kemudian, datanglah pesanan Lani. Nasi goreng yang harum baunya dan susu cokelat yang disajikan dengan topping susu kental manis. Aku sedikit tergiur, tapi tetap perutku ini tidak bisa menampung nasi goreng dan susu itu.

Dengan lahapnya, Lani memakan "sarapan" miliknya itu. Aku yakin sebentar dia pasti akan minta izin kepada Pak Gerald untuk ke kamar mandi saat jam pelajaran kedua, SBK.

"Kamu mau mencoba sarapanku, Afya?" Lani menawarkan "sarapan" miliknya itu, tetapi aku menolak. Aku tidak ingin sakit perut saat jam pelajaran Pak Gerald hanya karena makan nasi goreng dengan minum susu. Apalagi, sebentar katanya Pak Gerald akan mengadakan ulangan dadakan.

Makin lama, makin banyak murid yang berdatangan. Karena kantin berada di dekat lapangan, aku bisa melihat murid-murid yang mulai berdatangan sejak pagar untuk masuk dan keluar gedung sekolah berada di arah barat lapangan. Saat aku sedang memperhatikan murid-murid yang mulai berlarian masuk, aku melihat sahabatku yang satu lagi, Zandar.

Dia terlihat agak berantakan. Rambutnya acak-acakan, setengah bajunya keluar dari celananya, dan sepertinya dia sedang terburu-buru masuk ke gedung sekolah.

"Hei, Zan!" Aku menyapanya.

"Eh. Hai, Afya!" dia masih memperhatikan sekitarnya, meskipun penampilannya agak berantakan. "Aku ke kelas dulu, mau simpan tas!" Zandar berseru. Aku menjawab iya.

***

Tiga menit kemudian, datanglah Zandar. Dia langsung duduk di meja kami. Sepertinya dia sudah menyadari kalau dia tadi berantakan, jadi ia memperbaikinya.

"Hai, teman-teman. Apa kabar?" Zandar menyapa.

"Kabarku baik." aku balas menyapa

"Baik, Zan," Lani masih mengunyah nasi gorengnya di dalam mulutnya. "kalau kamu bagaimana?"

Zandar menjawab ya. Kami pun berbincang-bincang di kantin yang masih sepi. Wajah Zandar terlihat kusut sepertinya dia telat tidur tadi malam.

"Hei, La, kau mau mendengarkan sebuah lelucon?" Zandar bertanya kepada Lani yang masih makan "sarapan" miliknya. Wajahnya nyegir.

Lani mengangguk mantap. Dia masih mengunyah nasi gorengnya.

Aku mempunyai firasat kalau Zandar akan berbuat jahil.

"Kau sebut apa unta berpunuk tiga?" Zandar memulai leluconnya. Aku dan Lani menggelengkan kepala menandakan jawaban kami, "Tidak tahu."

"Unta hamil!" Zandar berbisik kepadaku dan Lani. Aku langsung tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh Lani yang juga tertawa terbahak-bahak.

Kemudian, Lani tersedak karena tertawa. Dia langsung menyambar susu cokelatnya yang masih dingin dan langsung meminumnya.

Aku dan Zandar tertawa melihat Lani. Setelah itu, Lani langsung berdiri dari kursinya dan berjalan ke kursi Zandar yang berada di seberang meja. Lani berseru, "Itu tidak lucu!"

Zandar nyegir, memasang wajah tanpa dosa. Wajah Lani merah padam melihat wajah Zandar. Kemudian, Lani menggelitik Zandar. Lani tertawa lebar (yang jahat) sambil menggelitiki Zandar yang wajahnya mulai memerah karena tertawa.

Aku tertawa sampai air mataku keluar setitik melihat mereka berdua. Zandar tertawa sangat keras. Untuk informasi, Zandar dan aku tahu bahwa Lani adalah penggelitik paling "sadis" di antara kami bertiga. Sampai-sampai, ibu penjual menoleh ke meja kami, memasang salah satu jemarinya di mulut, berseru, "*Sst*! Jangan berisik."

Lani langsung berhenti, lalu berjalan kembali ke kursinya di sampingku. Aku tertawa kecil melihat Zandar yang menyipak rambutnya dengan jari jemarinya.

Zandar itu mirip dengan Papa, selalu bisa membuat orang tertawa.

Lima menit lagi berlalu. Zandar sudah berbincang-bincang cukup lama denganku dan Lani. Akhirnya, dia memutuskan untuk kembali ke kelas duluan, "Aku kembali duluan ke kelas ya, La, Afya? Aku mau merapikan mejaku. Agak

berantakan." Aku tertawa kecil. Maksud kalimat "agak berantakan" Zandar itu pasti artinya bukan "agak berantakan", tetapi sangat berantakan.

"Oke, Zan. Sampai jumpa di kelas."

Zandar pun melambaikan tangan kepadaku dan Lani. Kami pun ikut membalasnya. Kurang dari satu menit, Zandar sudah hilang dari pandangan mata. Dia berlari di koridor menuju kelas kami yang terletak paling ujung.

***

Dua menit berlalu. Aku rasa sudah hampir satu jam aku berada di kantin bersama Lani yang masih belum juga menghabiskan "sarapan" miliknya.

"Masih berapa lama lagi kamu akan menghabiskan 'sarapan' milikmu itu, La? Sudah hampir satu jam rasanya aku berada di kantin bersamamu. Dan kau belum juga selesai makan sejak tadi." Aku mengeluh.

"Aku mencoba menikmati makananku disini, Afya. Agar aku kenyang dan tidak pergi ke kantin sebentar karena pasti ramai kalau aku pergi pada saat jam istirahat." Lani menjawab dengan wajah nyegir tanpa dosa, masih mengunyah nasi gorengnya.

Saat aku mengecek jam tanganku, di saat itu pula aku segera menyuruh Lani cepat-cepat menyelesaikan "sarapan" miliknya.

"Cepat, La! Sudah hampir jam 7.15! Kita tidak boleh terlambat masuk kelas kalau ada Miss Anna, kita bisa di-

suruh berdiri di luar kelas sampai jam pelajarannya selesai kalau kita sampai terlambat."

Lani langsung cepat menghabiskan "sarapan" miliknya. Setelah itu, kami pun langsung berlari di koridor, sama persis saat kami berlari menuju kantin tadi.
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 4

"Ayolah, La! 5 menit lagi Miss Anna akan masuk ke kelas."

Aku dan Lani berlari semakin cepat, terburu-buru karena Miss Anna.

Miss Anna adalah guru biologiku. Semenjak biologi itu pelajaran yang aku sukai, aku tidak terlalu takut pada Miss Anna. Jika kalian bersikap baik kepada Miss Anna, maka dia akan bersikap baik pula kepadamu. Tapi jika kau bersikap buruk kepadanya, maka kamu akan mendapatkan akibatnya. Terkadang, Miss Anna bisa membuatku tertawa dengan teman-teman. Tapi, jika Miss Anna sedang serius, maka satu kelas akan hening, tanpa suara. Karena semua murid tegang.

Kami akhirnya sampai di depan kelas. Saat kami akan masuk ke dalam kelas, ada seseorang yang berjalan dari belakang kami dengan dentakan sepatu yang sangat familiar.

"Lani, Afya. Apa yang kalian lakukan di luar kelas saat bel berbunyi?"

Kami berdua menoleh ke belakang. Aku menelan ludah. Itu Miss Anna! Tamatlah riwayat kami berdua.

"Lho, tapi bel masuk belum berbunyi "

Bel berbunyi sebelum Lani belum menyelesaikan kalimatnya. "Miss Anna..."

"Kalian berdua, jangan masuk ke kelas. Tetap berada di luar kelas selama jam pelajaran biologi."

Mampuslah kami berdua. Harus berada di luar kelas selama 3 jam? Apa yang akan aku lakukan selama itu dengan Lani?

Setelah kami "dihukum" oleh Miss Anna, bahkan sebelum masuk ke kelas, Miss Anna pun berjalan dengan suara sepatunya yang terdengar sangat kencang di lantai koridor. Aku yakin teman-teman di kelas mendengar suara sepatu kencang khas Miss Anna itu.

"Siap! Berdiri!" Ketua kelas memberikan aba-aba kepada seluruh murid di kelas.

"Beri salam kepada guru!" Aba-aba kedua dari ketua kelas.

"Selamat pagi, Miss Anna!" berserulah semua murid yang ada di kelasku. Miss Anna membalas salam itu.

"Baiklah anak-anak. Naikkan buku PR kalian. Ibu akan memeriksa PR kalian." Miss Anna berseru

"Yang tidak mengerjakan PR, berdiri di luar kelas!"

Suara Miss Anna terdengar sampai di telingaku, juga Lani. Aku merasa sedih. Aku sudah mengerjakan PR itu sejak seminggu yang lalu. Usahaku sia-sia saja.

"Aku beruntung, Afya. Aku belum mengerjakan PR biologiku dan aku juga lupa membawa bukunya." Lani menghembuskan nafas lega sambil mengelus dadanya.

Beberapa menit kemudian, keluarlah dua orang lagi dari kelasku. Yang keluar adalah sahabatku yang satu lagi, Zandar, bersama dengan Jayden.

Zandar langsung datang mendekatiku dan Lani. Sedangkan Jayden, si pendiam itu langsung berdiri tepat di samping pintu kelas.

"Kenapa kau keluar dari kelas?" tanyaku pada Zandar.

Lani tertawa kecil. Aku menyikutnya, berbisik, "Itu tidak baik, Lani! Zandar teman kita."

"Aku lupa mengerjakan PR biologi. Miss Anna langsung menyuruhku keluar bersama Jayden." Zandar menjawab dengan nada serak.

"Kenapa kamu tidak mengerjakan PR biologi itu, Zan?" aku bertanya.

"Karena aku lagi banyak masalah selama seminggu terakhir, Afya." Zandar lurus menjawab, tanpa nada apapun.

Zandar pun menjelaskan masalahnya selama seminggu, panjang lebar.

"Oh begitu." Aku dan Lani menjawab serempak.

Tetapi, ada satu hal yang belum aku mengerti selain kekuatanku yang aku rahasiakan hingga saat ini. Kenapa Jayden si anak pendiam itu masih saja berdiri di dekat pintu selama 10 menit terakhir ini. Tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Hei, Jayden!" aku berseru memanggilnya. Jayden menoleh, menatapku beberapa detik.

"Eh. Ke-kenapa kau hanya berdiri saja di sana?" aku masih canggung berbicara dengannya. Dia sangat jarang berbicara di kelas. Bahkan, menurut sekretaris kelas, Jayden hanya berbicara paling banyak 3 kali dalam sehari. Aku saja tidak pernah mendengar suaranya.

Jayden yang seharusnya menjawab pertanyaanku malah menoleh lagi, kembali ke posisinya dari awal, berdiri tegak

di samping pintu masuk ke kelas, tidak mengeluh. Sepertinya kakinya terbuat dari batu, tidak lelah jika terus berdiri seperti itu.

Satu jam berlalu.

Aku, Lani dan Zandar sudah mulai lelah berdiri sejak 15 menit yang lalu. Kami pun duduk di kursi yang berada di belakang kami. Kami berbincang-bincang, berusaha sekeras mungkin agar suara kami tidak terdengar di dalam kelas. Aku hanya bisa menatap bingung melihat Jayden terus berdiri selama 1 jam terakhir. Entah harus takjub dengan kemampuannya itu, atau memikirkan cara ia melakukannya.

"Lani, Zandar. Bukankah Jayden sudah berdiri sejak satu jam terakhir? Tidakkah dia merasa lelah?" bisikku.

"Kalau aku jadi dia, pasti aku sudah duduk di kursi ini sejak tadi." Lani berkomentar. Kalau diminta jujur, aku setuju dengan pendapat Lani. Bagaimana bisa dia berdiri tanpa mengeluh selama satu jam penuh. Dia tidak bergerak sama sekali seperti batu.

Setelah kami berbicang-bincang tentang Jayden yang masih saja berdiri di samping pintu masuk ke kelas, kami pun memutuskan untuk kembali berdiri setelah duduk selama sekitar setengah jam. Aku rasa tidak adil jika kami yang duduk sedangkan Jayden terus menerus berdiri selama satu setengah jam terakhir. Sepertinya kakinya benar-benar terbuat dari batu.

"La, aku ke toilet dulu."

"Oke, tapi jangan lama-lama." jawab Lani. Aku beranjak berdiri, berjalan menuju arah toilet.

Sebenarnya, aku berbohong. Aku ingin pergi ke "area rahasia" sekolah yang tidak banyak orang tahu. Aku tahu "jalan pintas" itu saat kakak kelas sedang mencoba untuk bolos sekolah. Tanpa sengaja, aku mengikuti mereka dan aku memergoki mereka yang berusaha bolos. Mereka pun menawarkan kunci "pintu keluar" buatan mereka. Aku pun menerimanya. Dan sejak saat itu, mereka tidak pernah terlihat lagi.

Aku mengambil kunci itu dan membuka "pintu keluar" itu.

***

"Aku rasa aku harus melatihnya lagi." Aku berencana untuk membuat sebuah bola cahaya untuk yang kedua kalinya dalam hidupku. Aku berkonsentrasi, dan terbentuklah bola cahaya segenggam di atas telapak tangan kananku. Sekali lagi, tanganku bercahaya. Sama persis saat kejadian di pantai itu, empat tahun yang lalu.

Saat aku sedang berkonsentrasi, tiba-tiba ada ingatan yang harusnya aku masih ingat, tetapi aku malah mengusirnya. Sudah delapan tahun lamanya. Suara yang ada di ruangan perhiasan museum tertua di kota itu menjelaskan tentang kalung ini masih segar di ingatanku. Dan tepat pada hari inilah kalung ini berusia genap delapan tahun.

Saat ingatanku tentang kalung itu sudah kembali, aku semakin konsentrasi membuat bola cahaya. Tanganku semakin bercahaya. Aku pun mengangkat tangan kiriku di sekeliling bola cahaya yang berada di tangan kananku.

Makin lama, bola cahaya itu membesar dan lebih bercahaya.

Bola cahaya itu sudah sebesar bola sepak. Aku membuka mataku, melihat bola cahaya yang telah aku buat. Kalungku juga bercahaya.

Tanganku juga mulai bercahaya. Setidaknya, bola cahayaku masih lebih terang daripada tanganku. Aku merasa aneh jika tanganku lebih terang daripada bola cahaya yang aku buat.

"Apa aku harus mencoba menggunakan kekuatanku di sini?" Terlintas di benakku untuk mencoba kekuatanku di area rahasia itu. Selama belum ada siapapun yang melihatku.

Aku mulai konsentrasi. Aku mengangkat kedua tanganku dan membukanya. Dua puluh detik kemudian, terbentuklah dua bola cahaya keemasan, mengambang di atas telapak tanganku.

"Ternyata tidak sesulit itu untuk membuat dua bola cahaya sekaligus." aku berhasil membuat dua bola cahaya sekaligus. Tahap kedua kekuatanku ini sudah kulewati.

Tahap-tahap selanjutnya menantiku.

Kekuatanku ini akan terus berkembang. Aku sangat yakin itu.

***

Saat aku masih memiliki dua bola cahaya di atas tanganku, ada seekor ular yang entah darimana munculnya. Ular itu terlihat sama persis dengan sea snake yang berada di pantai kota sebelah. Empat tahun lalu. Yang ingin menyerangku.

"Mengapa aku merasa kalau ular ini yang dulu ingin menyerangku di pantai? Bukankah jarak antara pantai di kota sebelah dengan sekolahku puluhan kilometer?" Aku kebingungan.

Jika itu adalah ular yang sama, maka dia pasti datang ke sini untuk balas dendam.

Aku pikir mengalahkan ular dengan cara yang sama aku gunakan empat tahun lalu akan berhasil, tetapi aku keliru.

"Aku mempunyai firasat buruk akan ular ini." Aku pun membuat satu bola cahaya dan kemudian mengarahkannya, tepat ke ular itu. Tapi, ular itu langsung menghindar dengan gesit. Aku berseru tertahan.

Aku menelan ludah. Bagaimana ini? Jika aku tidak bisa menggunakan cara yang sama untuk mengusir ular ini, cara apa yang harus kulakukan?

Tiba-tiba, terlintas di benakku pelajaran biologi yang diajarkan Miss Anna beberapa hari yang lalu.

"Anak-anak, apa kalian tahu cara mengusir seekor ular yang sedang mendekat?" Miss Anna bertanya.

Murid-murid menggeleng.

"Baiklah, anak-anak. Ibu akan memberi tahu kalian cara paling ampuh untuk mengusir ular." Semua murid langsung menaikkan buku catatan dan bolpoin ke atas meja. Bersiap-siap untuk menulis materi.

"Ada sebuah trik sederhana untuk mengusir ular dari hadapan kalian. Cukup dengan alat atau sesuatu yang bisa mengeluarkan cahaya akan menyelamatkan kalian dari serangan ular. Caranya sangatlah mudah. Arahkan cahaya

kearah matanya. Cahaya membuat mata ular silau. Kalian akan memiliki waktu untuk mencari sesuatu dan melemparnya ke ular itu selama kurang lebih 6 detik. Target kalian adalah kepala ular itu. Jika kalian melempar dengan benar, maka kalian akan membuat ular itu pergi karena merasa akan berada dalam bahaya jika berada di dekat kalian."

***

Baiklah, semoga cara paling sederhana yang diajarkan Miss Anna untuk mengusir ular itu berhasil. Aku akan mencoba untuk membuat bola cahaya yang sangat terang untuk menyilaukan mata ular itu.

Aku mulai berkonsentrasi sambil mengangkat kedua tanganku. Dua detik, terbentuklah bola cahaya sebesar bola sepak lagi. Kali ini aku bertekad dalam hati.

Aku sudah membuat bola cahaya yang paling terang dengan seluruh tenagaku. Aku meningkatkan konsentrasiku, membuat bola cahaya sebesar bola sepak itu semakin bercahaya. Cahaya bolaku semakin terang, seperti matahari yang baru terbit dari ufuk timur bumi.

Ular itu sepertinya menyadari kalau area itu semakin terang. Dia mulai melata ke sebuah semak-semak. Aku tidak akan membiarkan ular itu kabur. Bisa saja, dia akan membahayakanku atau murid-murid lain yang ada di sekolah jika dia berada di sekitar sini.

Aku langsung mengambil batu terdekat, dan melemparkannya tepat di kepala ular itu. Aku beruntung. Batu yang kulempar tepat mengenai kepala ular itu.

Ular itu langsung "menunduk" ke arahku. Matanya menunjukkan kalau dia merintih kesakitan. Aku merasa kasihan dengan ular itu. Aku sangat menyukai hewan meskipun mereka kadang ingin menyakitiku, mereka tetaplah makhluk hidup.

Mereka hanya ingin membela diri.

Aku mendekati ular itu. Mencoba untuk membuatnya tenang. Seketika itu juga, aku mengelus kepala ular itu. Ular itu tidak memberontak. Malahan, matanya terlihat berbinar-binar. Tanpa aku sadari, tanganku bercahaya.

Saat aku mengelus kepala ular tersebut, aku merasa seperti kehilangan kesadaranku. Jiwa ular itu terasa seakan ingin memasuki pikiranku. Tiba-tiba, kami berdua berada di sebuah tempat yang indah. Kami saling bertatapan. Ular itu menatapku dengan wibawanya, menunduk hormat kepadaku.

"Terima kasih, Tuan Putri. Kau tetap merasa empati padaku meskipun aku tadi mau menyakitimu akan balas dendam empat tahun yang lalu. Kau akan selalu kukenang karena telah menyembuhkanku dengan sentuhan hangatmu." Ular itu berbicara dengan suara lembut dan ramah.

Aku tidak percaya. Seekor ular baru saja berbicara kepadaku?

"Aku akan membalas kebaikanmu, Tuan Putri. Di tempat, dan waktu yang tepat nanti." Ular itu mengangkat kepalanya. Aku langsung berjalan mendekatinya, mengelus kepalanya lagi. Mulutnya terlihat sedang tersenyum saat aku mengelus kepalanya lagi.

Aku kembali ke dunia nyata. Tanganku masih mengelus kepala ular itu. Saat ular itu akan pergi, dia sekali lagi

menunduk hormat kepadaku. Dan kemudian pergi masuk ke semak-semak. Aku berlari ke semak-semak yang dimasuki ular itu. Saat aku mengecek semak-semak, ular itu sudah tidak ada. Menghilang entah kemana. Sama seperti kedatangannya yang tidak aku tahu darimana dengan pasti.

"Aku merasakan sesuatu sedang mendekat," Kalungku bercahaya lagi. Seperti memberiku sebuah pertanda.

Kalungku bersinar mengeluarkan warna jingga, yang tidak pernah aku lihat.

Tiba-tiba, aku mendengar suara dentakan sepatu yang tidak familiar. Suara sepatu itu semakin dekat, berasal dari arah belakangku.

"Bravo, Afya. Bravo!" Suara orang itu tidak kukenali. Orang itu bertepuk tangan beberapa kali.

Aku sangat terkejut saat berbalik arah, melihat orang yang pertama kali melihatku mengeluarkan bola cahaya dari tanganku. Aku tidak pernah menduga dialah yang akan menjadi orang pertama yang mengetahui rahasia besarku.
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 5

"Ja... Jayden?!" aku berseru tertahan. Dari mana dia datang? Bukankah aku sudah mengunci "pintu keluar" itu?

"Tidak sulit membuat bola cahaya, bukan?" sahut Jayden, menyeringai lebar. Apa maksudnya?

Jayden mengangkat tangannya, dan terbentuklah bola cahaya berwarna ungu kegelapan di atas telapak tangannya.

Bagaimana cara dia melakukannya?

"Aku membutuhkan waktu puluhan tahun agar dapat menguasai teknik membuat bola cahaya segenggam tangan ini. Sedangkan kau sudah bisa mengeluarkannya pada usia 8 tahun. Menggunakan kalung pewaris Zoltria."

Kalimat Jayden itu membuatku mematung di tempat.

Darimana dia tahu bahwa aku mendapatkan kalung yang diwariskan kepadaku dari kerajaan Zoltria? Yang bahkan aku belum ketahui dengan pasti kerajaan Zoltria itu ada dimana?

"Semua hal ini pasti membuatmu bingung, kan? Aku akan menjelaskan sedikit tentang kerajaan Zoltria ini kepadamu, Afya." Jayden mengatakan kalimat itu tanpa sepengetahuanku.

Sepertinya dia bisa membaca pikiranku yang memang sedang kebingungan.

***

Jayden memulai ceritanya, dan terus bercerita sambil berjalan-jalan di sekitar tempatnya berdiri tadi. Tanpa henti.

"Sepuluh ribu tahun yang lalu, ada seorang raja dari kerajaan tanpa nama yang sangat kaya. Dia rendah hati, dan dermawan. Rakyatnya memuji dan mencintainya. Suatu hari, sang raja terenung akan kehidupannya yang sudah lama sendiri ini. Dia ingin membuat sebuah keluarga. Dan menghasilkan keturunan sebagai penerusnya untuk kerajaannya ini. Ada saat dimana kerajaan tanpa nama itu membuat pesta akbar yang akan didatangi seluruh penduduk kerajaan di istana. Raja mereka hanya duduk di singgasananya, menatap rakyatnya yang bahagia berpesta. Ada yang berdansa, berceloteh dengan sesama, makan dan minum, dan ada juga yang duduk dengan santai di kursi yang telah disediakan.

"Sang raja berusaha untuk terus tersenyum kepada rakyatnya agar tidak ada yang mengkhawatirkan dirinya. Di tengah keramaian pesta dansa itu, pandangan sang raja tertuju pada seorang wanita bertopeng. Wanita itu sangatlah cantik di depan mata sang raja. Rambutnya yang berwarna kuning keemasan bergelombang dan kulit yang seputih susu membuat beberapa pria di pesta itu berusaha untuk membujuknya berdansa dengan mereka. Tetapi, tidak ada yang berhasil. Raja terpesona dengan wanita yang memakai topeng itu, dan kemudian raja memberanikan diri, turun dari singgasananya untuk melihat gadis itu."

Aku menatap tajam Jayden, setajam ia menatap wajahku dengan tatapan seramnya itu. Ia berdeham, kemudian lanjut bercerita.

"Orang-orang yang melihat raja turun dari singgasananya pun penasaran. Mereka membuatkan jalan untuk raja yang berjalan menuju wanita cantik itu. Raja ingin berdansa dengan wanita itu. Semua orang terkejut melihat raja mendekati wanita itu. "*Bolehkah aku berdansa denganmu, nona?*" Raja berkata seraya memegang tangan wanita cantik itu. "*Dengan senang hati, Rajaku.*" Wanita itu menerima tawaran raja untuk berdansa.

"Singkat cerita, raja pun melamar wanita itu untuk menjadi istrinya, dan wanita cantik itu menerima lamaran sang raja. Mereka pun menggelar pesta pernikahan sederhana di pekarangan istana. Pernikahan mereka sangat sakral. Sebulan kemudian, sang ratu pun hamil. Seluruh kerajaan berbahagia atas kehamilan ratu baru mereka."

"9 bulan pun berlalu. Lahirlah anak laki-laki yang sehat. Sang raja dan ratu menggelar pesta untuk merayakan kelahiran putra mereka. Pesta itu merupakan salah satu yang paling meriah di dalam sejarah kerajaan."

"Putra Mahkota terus berkembang menjadi anak yang cerdas dan tampan. Sayangnya, ayah Putra Mahkota itu meninggal saat dirinya berusia dua puluh tahun. Kerajaan tanpa nama itu sangat berduka cita. Mereka telah kehilangan raja yang sangat mereka cintai. Dua tahun kemudian, Putra Mahkota diangkat menjadi raja yang baru. Dia memimpin kerajaan itu dengan arif dan makmur, sama seperti ayahnya.

"Rakyat kerajaan itu mulai meminta raja untuk memberikan kerajaan mereka sebuah nama. Raja berpikir keras memikirkan nama yang ba-gus untuk kerajaannya. Akhirnya, dia menggunakan inisial ayahnya keluarga kecilnya, yang membentuk kata 'Zol'. Dan menambahkan kata 'tria' di depan nama kerajaannya. Kata "tria" dipilih

oleh raja kedua karena keluarga kerajaan beranggota tiga. Maka, terbentuklah nama kerajaan Zoltria."

Aku merasa sangat terkejut atas cerita yang Jayden beritahukan kepadaku. Aku bingung, pusing. Siapa dia sebenarnya? Bagaimana dia bisa mengetahui tentang kerajaan Zoltria? Apa semua yang dia ceritakan ini benar?

"Kau sebenarnya berasal dari mana, Jayden?" aku berseru galak.

"Aku berasal dari dunia lain, Afya. Kaulah orang yang pertama kali aku beritahu dan kuperlihatkan kekuatanku di sekolah ini." Jayden jelas tidak main-main. Tetapi, mengapa dia tidak menceritakan soal kalungku?

"A...apa kau tahu tentang kalungku ini?" aku bertanya. Suaraku bergetar.

"Kalungmu itu berasal dari kerajaan Zoltria. Anak dari raja kedua yang telah menggabungkan kekuatan matahari dan cahaya murni, dan sekaligus membuat kalungmu itu. Dia menyimpan kekuatan matahari dan cahaya murni itu di dalam kalungmu." Jayden menjelaskan dengan intonasi datar.

"Sekarang, aku ingin mengetes kekuatanmu. Seberapa kuat kau sekarang, Afya?"

Seketika itu juga, sekitarku menjadi remang-remang. Kalungku bercahaya di saat Jayden membuat tameng tak kasat mata itu.

Ada semacam kabut ungu kehitaman yang mengelilinginya.

"Apa kau siap, Afya?" Jayden berseru.

Mana mungkin aku sudah siap! Aku belum pernah bertarung seperti ini. Bagaimana jika sampai sekolah hancur karena pertarunganku dengan dia? Apa yang akan kulakukan kalau seluruh warga sekolah terluka?

"Jangan khawatir, Afya. Tamengku sudah menyelubungi area ini. Takkan ada serangan apapun yang akan keluar dari tamengku, termasuk bola cahaya." Lagi-lagi, dia membaca pikiranku.

Pertarungan pun dimulai.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 6

Jayden membuka serangan.

Dia membuat dua bola cahaya ungu dan menembakkannya padaku. Tanpa aku sadari, tubuhku langsung bergerak sendiri, menghindari serangan pembuka Jayden. Tubuhku terasa dikendalikan oleh sesuatu. Kalungku yang bercahaya seolah mengatakan, "Serang balik dia!"

Tanpa tahu strategi apapun, aku langsung membentuk dua bola cahaya emas dan aku pun melompat, menyerang balik Jayden. Tetapi, dia cukup gesit. Dia langsung menghindari seranganku. Dia kali ini membuat bola cahaya yang lebih besar dengan kedua tangannya dan bersiap menyerangku lagi. Entah bagaimana, kalungku seperti menuntunku untuk mencoba kekuatan baru. Aku menyatukan kedua tanganku, berkonsentrasi. Tubuhku semakin bercahaya. Aku telah membuat banyak bola cahaya yang melayang di sekelilingku. Tanpa harus membuka kepalan tanganku.

Aku langsung melancarkan serangan bola cahaya bertubi-tubi itu kepada Jayden. Dia tidak terkejut sama sekali. Meskipun dia gesit, dia tetap terkena beberapa bola cahayaku. Dia mental dua meter dari tempatnya.

Dia mental sampai jatuh tersungkur di tanah. Pakaiannya agak kotor karena tersungkur, tetapi dia masih juga belum menyerah.

Aku menggeram. Aku semakin emosi melihatnya, bukan semakin ketakutan. Aku melancarkan serangan dengan bola cahaya bertubi-tubi lagi. Kali ini bola cahayanya berkali-kali lipat jumlahnya. Aku langsung mengacungkan jemariku kepada Jayden dan bola-bola cahayaku langsung melesat

dengan cepat ke arah Jayden yang sudah hampir sempurna berdiri.

Jayden tidak menduga seranganku itu. Dia terlambat menghindar dari bola-bola cahayaku yang bertubi-tubi. Tubuhnya terkena banyak bola cahayaku. Sekali lagi, dia jatuh tersungkur di tanah. Dia meringis kesakitan, tapi dia masih bisa berdiri.

"Kau mulai serius, ya? Hahaha! Kau belum melihat hasil latihanku selama seratus tahun terakhir!" Jayden berseru marah.

Jayden langsung menghilang secara tiba-tiba dari pandangan mataku. Tetapi, kalungku ini memberi petunjuk kemana dia akan muncul.

Sesuai dugaan kalungku, Jayden muncul di depanku, sudah menyiapkan bola cahaya ungunya, siap untuk menyerangku. Aku langsung menghindar ke samping. Mengikuti petunjuk kalungku yang merambat melalui cahaya yang membungkus sekujur tubuhku. Aku membalasnya dengan bola cahaya sebesar bola sepak yang aku buat lima detik setelah dia muncul kembali. Sepertinya dia melakukan teleportasi. Tapi, sekali lagi dia menghindar dengan gesitnya. Dia mulai marah kepadaku. Matanya mulai berubah menjadi warna ungu. Dan aura kekuatannya yang semakin besar membuat bulu kudukku berdiri.

Seketika, mataku berubah warna menjadi warna kuning kemerah-merahan. Penglihatanku semakin tajam. Membuat aura kekuatanku semakin besar. Tubuhku langsung mengambang di udara, bersiap-siap mengeluarkan seluruh tenagaku untuk melawannya. Sekali lagi, aku memejamkan mataku, berkonsentrasi.

Tanganku mulai membentuk bola cahaya raksasa. Mataku terbuka. Aku berteriak, melempar bola cahaya raksasa itu kearah Jayden. Jayden tidak bisa menghindar lagi. Dia langsung membuat tameng tak kasat mata.

Dia berusaha menahan bola cahayaku. Tetapi keberuntungan berada di sisiku. Jayden langsung terlempar sampai tembok sekolah. Tamengnya yang remang-remang retak.

Entah seperti ada sesuatu yang mengangkat tubuh Jayden kembali berdiri. Dia berteriak kencang, membuat area di dalam tameng remang-remangnya lengang. Bulu kudukku berdiri. Aura kekuatan Jayden semakin kuat dan mengerikan. Ini benar-benar berbahaya sekarang.

"*Hati-hati, Tuan Putri! Musuh telah menggunakan tahap kekuatan tertinggi. Supernova. Kekuatannya berada di tahap kekuatan paling tinggi seorang pemilik kekuatan.*" Kalungku memperingatkan melalui cahaya yang membungkus seluruh tubuhku. Aku mengangguk.

Jayden sekarang ini yang sedang berada di tahap Supernova lebih mirip monster dibandingkan manusia. Sekarang dia bisa terbang, dengan sayap ungu transparan lebih mirip sayap elang, di punggungnya.

Matilah aku!

Bagaimana ini? Apa aku bisa mengalahkan Jayden sekarang?

Jayden mengepakkan sayapnya, kemudian perlahan-lahan terbang di tempatnya, satu meter di atas tanah. Aku menelan ludah. Apa yang akan Jayden lakukan sekarang kepadaku?

"Rasakan ini!" Jayden berseru kencang. Aku mendongak.

Tunggu, dari mana elang ungu transparan itu datang? Bagaimana bisa aku tidak melihatnya datang ke sini?

Tanpa menunggu aku sadar akan adanya elang itu, Jayden langsung mengacungkan tangannya kepadaku. Elang ungu itu langsung melesat menujuku. Aku langsung melompat ke samping kanan, tetapi aku tidak pernah mengerti naluri ataupun strategi seekor burung elang. Elang itu seolah tahu kemana aku akan pindah langsung berbelok arah ke kiri. Aku terkejut. Jarak elang itu hanya dua meter dariku.

Tiba-tiba, elang itu berhenti satu setengah meter di atas tanah, membuka mulutnya, dan menembakkan semacam peluru jika memang itu peluru dari dalam mulutnya. Tiga peluru ditembaknya secara bergilir. Aku segera membuat tameng cahaya. Tetapi, tamengku tidak cukup kuat. Saat peluru ketiga mengenainya, tamengku hancur, dan aku terpental dua meter dari tempatku berdiri.

Aku meringis kesakitan. Siku tangan kiriku lecet, dan ada luka di bahuku meskipun seragamku tidak robek, aku bisa merasakannya. Aku memegang bahuku, berusaha untuk menahan rasa sakit. Sebelum aku sempurna berdiri, elang itu kembali terbang melesat kepadaku. Mulutnya sudah terbuka, bersiap menembakkan peluru berikutnya.

Tangan kiriku refleks terangkat seolah ada tangan kasatmata yang mengangkatnya. Cahaya terang seperti komet keluar dari tanganku, dan meluncur kearah elang itu. Dengan gesit, elang itu menghindar, tetapi kali ini elang itu tidak menduga seranganku.

Seperti *boomerang*, komet cahaya itu berputar arah, kembali meluncur menuju elang itu. Aku rasa aku mengerti, komet cahaya hanya menipu elang itu tadi. Sasaran

sebenarnya "komet cahaya" itu bukan bagian depan elang itu, tetapi belakangnya. Sebelum sempat menghindar, tubuh elang itu sudah ditembus "komet cahaya" dari arah belakang. Elang itu langsung berkoak kencang, memekikkan telinga. Aku langsung menutup kedua telingaku dengan tangan karena sakit mendengar elang itu berkoak kencang.

Dua detik kemudian, elang itu lenyap.

Jayden berseru marah, sekejap setelah elangnya dikalahkan. Jayden langsung terbang melesat ke arahku, laksana angin kencang yang berhembus dalam sekejap.

BUM! Jayden melepaskan pukulan berdentum tepat di perutku. Tubuhku menghantam tameng remang-remang. Tameng itu retak, tetapi tetap kuat. Pukulan itu sangat keras. Aku sudah merasa telah dikalahkan sekarang. Tubuhku remuk karena pukulan berdentum Jayden. Aku yakin sekarang perutku sudah lebam.

"Menyerah saja, Afya! Aku akan melepaskanmu jika kamu menyerah." Jayden berjalan mendekatiku. Aku sudah duduk di tanah dengan tubuh remuk penuh lebam dan rasa sakit luar biasa.

Aku tidak boleh kalah, tidak boleh, tidak boleh! Ini sama saja membuat Jayden akan terus mengajakku bertarung di masa depan sampai dia dikalahkan dan itu bisa membuat orang-orang disekitarku dalam bahaya. Dalam sekejap, semangatku kembali, seperti api yang ditiup agar semakin besar. Aku berteriak kencang, membuat area di dalam tameng remang-remang itu bergetar. Jayden yang melihatku berteriak refleks terbang mundur beberapa meter dariku. Tubuhku semakin bercahaya, dan seperti ada api yang keluar dari mataku, laksana singa yang marah. Aku berjalan

kearah depan. Di setiap langkah, semangatku semakin membara. Tenagaku berkumpul dengan cepat, seolah menyerap semua tenaga lain di sekitarku.

Aku tahu mengapa aku bisa seperti ini. Aku sedang memasuki tahap tertinggi kekuatan seorang pemilik kekuatan, Supernova. Tanpa memikirkan kata apapun, aku mengangkat tangan kananku, dan langsung berseru kencang, "Naga Cahaya!"

Dalam sekejap, muncullah seekor naga besar dengan tubuh bercahaya. Panjang tubuhnya delapan meter, terbang dua meter di atas kepalaku. Tubuhku mengambang satu meter di atas tanah.

"Serang dia!" Aku berteriak kencang, mengacungkan jemariku kepada Jayden. Naga cahaya itu meraung dalam sekejap, dan sekejap berikutnya, terbang melesat seperti misil menuju Jayden.

Jayden terkejut melihat naga cahayaku. Dia tidak bisa menebakku sekarang. Dengan sisa kekuatannya, dia membuat tameng ungu transparan di sekelilingnya. Naga cahaya tidak peduli dengan tameng Jayden, dia langsung membuka mulutnya, dan mengirimkan satu bola cahaya raksasa kepada Jayden saat jarak mereka tinggal empat meter lagi. Bola cahaya itu terbang melesat, dan telak menghancurkan tameng Jayden hingga berkeping-keping. Jayden mental dan langsung mengenai tembok di sisi lain yang berjarak lima belas meter dariku. Akhirnya, seluruh sisi tameng retak. Jayden "menempel" di tembok selama sepuluh detik, kemudian tubuhnya jatuh ke tanah. Wujudnya kembali seperti semula, sayap yang ada di punggungnya sudah menghilang. Dia meringis kesakitan.

Aku mengangkat tangan kananku, memerintahkan agar naga itu kembali kepadaku. Naga cahaya meraung pelan, kemudian perlahan-lahan terbang kembali kepadaku. Saat naga itu berada di depanku, dia menunduk hormat kepadaku.

Aku tersenyum, kemudian mengelus lembut kepala dan tengkuknya, naga cahaya itu menggerung pelan. Aku tidak pernah menduga kalau naga bisa memiliki bulu selembut kucing. Aku berbisik lembut di telinga naga cahaya tersebut, dan berkata, "Terima kasih."

Naga itu menggerung pelan, mendongakkan kepalanya, dan seolah tersenyum kepadaku, kemudian menghilang setelah aku memerintahkannya dalam hati.

Pertarungan berakhir. Aku menang.

Aku sudah kelelahan. Tubuhku perlahan turun. Lima detik kemudian, kedua kakiku sudah menyentuh tanah. Cahaya yang membungkus sekujur tubuhku mulai meredup, lalu menghilang. Mataku berubah kembali menjadi warna coklat terang warna asli mataku. Tenagaku sudah habis. Aku jatuh terduduk di tanah. Tubuhku penuh dengan lebam.

"Afya!"

Ada seseorang yang memanggilku. Bukan, lebih tepatnya dua orang. Aku menoleh ke kanan, melihat sumber suara yang memanggilku. Itu Lani dan Zandar.

Tameng yang dibuat Jayden hancur, membuat Lani dan Zandar bisa masuk, menemuiku.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 7

"Kamu baik-baik saja, Afya?"

Lani langsung memelukku yang jatuh terduduk. Entah mengapa, aku merasakan kehangatan saat dia menyentuhku. Tangannya bercahaya lembut.

Sedangkan Zandar, dia terkejut melihatku bersama Jayden. Kondisi kami berdua cukup mengenaskan.

"Ternyata penglihatanku benar," Zandar berseru. Penglihatannya benar? Apa maksud Zandar?

"Kau memang orang jahat. Dan kau bukanlah manusia biasa, Jayden!"

Aku semakin bingung dengan perkataan Zandar. Kondisiku mulai membaik karena sentuhan hangat yang entah bagaimana cara Lani melakukannya.

"Apa maksudmu, Zandar?" aku berseru.

Zandar menoleh ke belakang.

"Akan kujelaskan nanti," Zandar mengangguk pelan lalu kembali menoleh ke depan, "La, bantu Afya berdiri."

Lani pun membantuku untuk berdiri. Kepalaku masih sakit karena tenagaku yang terkuras banyak akibat bertarung dengan Jayden.

"Lihat saja pembalasanku untuk kalian bertiga!" Jayden berseru dengan nada marah. Kemudian, dia langsung menghilang dibalik kabut ungu.

Zandar pun mendekat kepada kami berdua. Lani dan Zandar membantuku berjalan. Keadaanku semakin membaik selama Lani menyentuhku dengan tangannya yang bercahaya hangat. Sepuluh menit kemudian, Lani dan Zandar membawaku ke suatu tempat di sekolah yang tidak pernah aku lihat ataupun pernah kuketahui.

"Kita ada di mana, Zandar?" Lani bertanya.

"Tempat dimana tidak ada orang yang pernah datangi di sekolah." Zandar menjawab datar.

Lani mengarahkanku ke sebuah kursi dan kemudian aku duduk, dengan dia yang duduk di sampingku. Sedangkan Zandar berdiri, membelakangi kami.

"Lani, kenapa tanganmu terasa hangat?" Aku bertanya kepada Lani yang wajahnya kelihatan khawatir. Lani menoleh kepadaku. "Nanti kujelaskan, Afya. Sekarang, cobalah untuk memulihkan tenagamu."

Semua hal ini membuatku semakin pusing. Bukan karena habis bertarung dengan Jayden tetapi karena sahabat-sahabatku ini. Mereka menyembunyikan sesuatu dariku.

***

"Afya, apa kau memiliki kekuatan karena kalungmu itu?" Zandar tiba-tiba menoleh dan bertanya.

"Apa maksudmu, Zandar? Darimana kau berpikir kalau Afya memiliki kekuatan?" Lani mengelak.

Aku terdiam.

"Iya, Zandar. Kau benar. Aku memiliki kekuatan. Tetapi, aku belum tahu dengan pasti kekuatanku dari mana."

Lani menoleh kepadaku dengan tatapan terkejut.

"Sekarang, aku yang bertanya. Apa maksud kalimatmu 'penglihatanku benar', Zan? Aku tidak mengerti." Lani dan aku langsung menatap tajam Zandar menandakan kami menanyakan hal yang sama.

"Baiklah. Aku akan memberitahu kalian," Zandar menghela napas pelan, "Tapi jangan beritahu siapapun, oke?"

Aku dan Lani mengangguk kepada Zandar.

"Sebenarnya, aku bisa melihat masa depan." Zandar menjawab datar.

Aku dan Lani berseru tertahan bersamaan. Apa? Zandar bisa melihat masa depan?

"Aku akan menjelaskannya kepada kalian." Zandar menghela napas pelan.

"Pertama, aku hanya bisa melihat kejadian di masa depan yang akan terjadi sekitar satu-lima jam dari waktu kejadian itu. Kedua, aku mulai melihat masa depan saat aku baru berumur 6 tahun. Kelas satu. Dan yang ketiga, aku bisa mengetahui semua ruangan dan tempat di dalam sebuah bangunan dengan menyentuh tembok bangunan itu. Peta tempat itu terbentuk di dalam kepalaku. Kalianlah yang pertama kali mengetahui rahasiaku ini." Zandar menjelaskan panjang lebar kepadaku dan Lani.

"Sekarang, jelaskan bagaimana kau bisa memiliki kekuatan, Afya." Lani menatapku tajam dia serius bertanya kepadaku.

"Baiklah. Akan kujelaskan."

Aku pun menjelaskan panjang lebar tentang awal munculnya kekuatanku ini dan bagaimana aku bisa mendapatkan kalungku yang sudah ku-kenakan selama 8 tahun terakhir.

"Jadi, kau mendapatkan kalung itu dari dalam sebuah cermin di ruang perhiasan museum tertua di kota? Menarik, Afya." Zandar memegang dagunya sambil tersenyum.

"Tetapi, ada satu hal yang aku belum mengerti, sejak 8 tahun terakhir. Ada suara di dalam ruang perhiasan itu yang mengatakan bahwa aku adalah pewaris kerajaan Zoltria. Kemudian, kalung ini tiba-tiba keluar dari cermin yang berada di tengah tembok ruangan itu. Kalung ini langsung terikat di leherku.

"Dan juga, Jayden menjelaskan sedikit tentang sejarah kerajaan Zoltria yang kebenaran kisahnya, aku tidak bisa memastikan," sahutku pelan, "dan kalungku ini sebelum dia memulai pertarungan denganku tadi."

Zandar dan Lani menatapku terkejut sekali lagi.

"Apa, Jayden mengetahui semua hal itu?" Lani berseru.

"Iya, Lani. Dan dia juga memberitahuku kalau dia bukanlah manusia biasa, dan fakta mencengangkan bahwa dia berasal dari dunia lain. Bukan dari Bumi."

Zandar dan Lani terdiam. Suasana tempat itu lengang sebentar.

"Maksudmu, Jayden itu bukan manusia biasa? Dia tidak berasal dari Bumi?" Lani akhirnya berbicara setelah terdiam untuk beberapa saat.

"Aku tidak tahu, Lani." aku menjawab pendek. "Tetapi dia memiliki kekuatan yang sama denganku. Hanya saja, bola cahaya yang dia hasilkan berwarna ungu. Berbeda denganku. Aku menghasilkan bola cahaya keemasan."

Zandar berjalan mendekati kami.

"Maka itu berarti ada kemungkinan Jayden berasal dari kerajaan Zoltria juga. Tetapi, sepertinya dia berasal dari sisi lain kerajaan Zoltria itu."

Zandar sepertinya benar. Bisa saja, Jayden juga berasal dari kerajaan Zoltria, tetapi dari sisi yang berbeda. Aku sudah baikan sekarang. Sebaiknya kami kembali ke depan kelas. Aku mengecek jam tanganku. Jam pelajaran biologi sudah hampir habis.

"Lani, Zandar, sebaiknya kita kembali ke kelas. Jam pelajaran biologi sudah hampir habis."

Zandar dan Lani pun setuju. Kami mulai berjalan untuk kembali ke kelas. Tetapi, ada sesuatu yang tiba-tiba terlintas di benakku.

"Emm... Zandar, bagaimana kita akan kembali ke kelas kita?" Zandar dan Lani langsung menoleh.

"Tenang, Afya. Aku punya kekuatan untuk hal seperti itu." Zandar menjawab santai. Dia langsung menyentuh tembok yang ada di sisi kirinya. Dan mulai berkonsentrasi. Dua menit berlalu. Zandar akhirnya membuka matanya.

"Arah sini!" Zandar menunjuk koridor di kanan. Aku dan Lani hanya mengikuti Zandar. Hanya dia yang tahu jalan sekarang.

***

Lima menit berlalu.

Kami akhirnya sampai di depan kelas. Tetapi Jayden tidak ada di sana.

"Dimana Jayden?" Lani bertanya.

"Aku tidak tahu. Mungkin kembali ke 'dunia lain' tempat asalnya?" Zandar menjawab datar.

Aku tidak mau mendengar namanya lagi. Aku sudah muak dengannya. Memikirkan namanya saja sudah membuatku merasa mual.

Sepuluh menit lagi, pelajaran biologi akan selesai.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 8

Bel tanda jam istirahat bernyanyi riang.

Semua murid yang berada di kelas mereka keluar. Pergi melakukan kegiatan masing-masing.

Miss Anna keluar dari kelas. Melihat kami bertiga, yang kembali berdiri selama sepuluh menit terakhir.

"Dimana Jayden?" Miss Anna bertanya.

"Kami tidak tahu, Miss. Dia sebenarnya terus berdiri selama satu jam terakhir, tetapi dia tiba-tiba pergi ke arah toilet. Aku rasa." Zandar menjelaskan kronologi kejadiannya dengan jelas, kemudian melirikku. Aku mengerti maksud lirikan itu Zandar ingin aku jujur kepadanya dan Lani setelah berbohong untuk pergi ke toilet.

"Baiklah. Jangan lakukan kesalahan yang sama setelah ini. Aku akan memberitahu mengenai Jayden kepada guru BK."

Aku, Zandar dan Lani mengangguk bersamaan. Miss Anna tersenyum lembut dalam sekejap , dan pada sekejap berikutnya, wanita berusia dua puluhan itu pun meninggalkan kami. Hilang di dalam keramaian murid-murid yang keluar dari kelas mereka. Aku, Lani dan Zandar langsung masuk kelas. Kelas kami sudah kosong. Hanya kami bertiga yang ada di dalam kelas.

***

Suasana lengang sejenak.

"Baiklah, aku rasa seseorang harus menjelaskan kenapa dia berbohong tadi." Zandar duduk di kursinya. Aku dan Lani mengarah ke meja kami.

"Zan benar, Afya. Jelaskan kepada kami kenapa kau berbohong tadi?" Lani juga mendukung pertanyaan Zandar lebih tepatnya dia meminta penjelasanku, segera.

"Baiklah. Aku minta maaf karena berbohong kepada kalian. Aku hanya ingin mengetes kekuatanku sejak empat tahun terakhir aku pertama kali mengeluarkannya awalnya. Sebelum Jayden muncul dan bertarung denganku." aku hanya pasrah untuk jujur.

Zandar dan Lani akhirnya memaafkanku. Mereka memang sahabat yang baik.

"Tapi, seperti apa kekuatanmu, Afya?" Lani mulai tertarik. Zandar juga membujukku. Mereka benar-benar penasaran akan kekuatanku yang bisa dibilang menakjubkan.

"Jika kalian ingin melihat kekuatanku, maka kalian harus membuat kelas ini gelap tanpa cahaya."

Tanpa disuruh dua kali, Zandar dan Lani langsung menutup semua jendela, mengunci pintu, dan memastikan tidak ada cahaya lagi di dalam kelas. Mereka pasti sangat penasaran akan kekuatanku ini sampai menuruti kata-kataku.

"Oke, tidak ada cahaya yang masuk sekarang. Pintu kelas juga sudah Lani kunci rapat-rapat. Sekarang, perlihatkan kami kekuatanmu, Afya." Zandar langsung duduk di kursinya. Begitu juga dengan Lani. Mata mereka berdua berbinar-binar, yang ingin membuatku sedikit tertawa.

Aku menghela napas, agak gugup. Aku mulai berkonsentrasi.

"Wah, kalungmu bersinar!" Lani sangat antusias.

Aku mulai mengangkat tangan kananku, seraya membuka kepalannya. Sepuluh detik kemudian, terbentuklah bola cahaya keemasan yang terang. Mengambang di atas tanganku sekitar setengah sentimeter.

"Wow!" Lani dan Zandar berseru, serempak. Mereka semakin antusias melihat bola cahayaku yang bersinar di dalam kegelapan kelas. "Aku tidak percaya ini. Kau benar-benar bisa membuat bola cahaya, Afya!"

Zandar memang selalu begitu. Dia sangat suka dengan hal berbau mistis sejak kelas 2 SD mungkin sejak dia bisa melihat masa depan. Sedangkan Lani, dia hampir berteriak saking antusiasnya, tetapi Zandar menyikutnya. Kalungku semakin bercahaya.

Dua puluh menit berlalu.

Aku sudah lelah mengangkat tanganku terus. Akhirnya, aku menurunkan tanganku. Bola cahayaku langsung lenyap, lebih cepat dari pandangan mata.

"Yaaa...," Zandar dan Lani mengeluh.

"Kalian jangan mengeluh, tanganku sudah lelah terangkat selama dua puluh menit."

Bel pelajaran kedua berbunyi.

Semua murid mulai berlarian masuk ke kelas masing-masing. Aku, Lani dan Zandar buru-buru membuka semua jendela, membuka kunci pintu, dan kembali ke tempat duduk masing-masing agar tidak ada orang yang bertanya-tanya kepada kami seperti, "Kenapa pintu kelas tadi terkunci?" atau "Kenapa tidak ada cahaya yang masuk di

dalam kelas?" Itu akan sangat sulit untuk dijawab, bukan?

***

Lima menit berlalu, dan masuklah Pak Gerald, guru SBK kami. Ketua kelas langsung menyiapkan kami dan memberi salam kepada Pak Gerald.

"Selamat pagi, Pak."

Pak Gerald pun membalas salam kami. Ketua kelas pun memberi aba-aba untuk kembali duduk.

"Baiklah, anak-anak. Bapak akan memberikan kalian waktu 15 menit untuk mempelajari Bab 1 sampai 3 yang ada di buku cetak kalian. Kita ulangan dadakan hari ini."

Anak-anak mengeluh dalam sekejap, tetapi tidak terlalu lama. Sepertinya berita tentang ulangan mendadak ini telah membuat semua anak belajar dengan giat di rumah.

Belum sepuluh menit setelah Pak Gerald masuk, Lani sudah memegang perutnya. Wajahnya meringis kesakitan.

"Afya, temani aku ke toilet, ya?" Lani memegang lenganku, menggoyang-goyangkannya dengan kencang.

Aku sudah memperingatkannya tadi pagi. Sekarang dia tahu akibatnya.

Aku tertawa kecil melihat wajah Lani yang sekarang meringis kesakitan. Wajahnya selalu terlihat lucu.

"Oke, oke... Ayo, cepat, minta izin sana sama Pak Gerald untuk ke toilet."

Tanpa disuruh dua kali, Lani langsung berdiri dari bangkunya dan berjalan ke meja guru sambil memegang perutnya.

"Pak, saya minta izin ke toilet."

"Baiklah. Cepat kembali setelah dari toilet. Jangan ke kantin." Pak Gerald mengijinkan. Lani tersenyum kecil. Dan dia langsung menoleh ke meja kami, memberiku kode yang masih duduk untuk berdiri, menemaninya ke toilet.

Setelah pintu kelas ditutup, Lani langsung menarikku dan lari terbirit-birit ke toilet. Untungnya, kelasku adalah yang paling dekat dengan toilet. Hanya perlu belok kanan setelah keluar dari kelas kemudian belok kanan lagi ke lorong kecil. Hanya melangkah sekitar lima belas langkah lagi dan kami pun sampai di depan pintu toilet.

Toilet kosong. Lani langsung masuk ke salah satu, toilet lalu mengunci pintu. Lani cukup beruntung karena sekolah sudah menyiapkan sabun dan wastafel untuk setiap toilet. Toilet ada dua belas enam untuk laki-laki dan enam untuk perempuan. Toilet itu sama besarnya dengan satu setengah ruang kelasku yang cukup luas. Fasilitasnya lengkap dan nyaman.

"Apa aku bilang, La? Kamu pasti akan izin toilet karena makan nasi goreng dan susu untuk sarapan." Aku bicara di depan pintu toilet Lani berada.

"Iya, iya. Aku minta maaf karena sudah meremehkanmu tadi pagi, Afya. Oke?"

Aku tertawa kecil. Suara Lani dari dalam toilet terdengar sangat lucu karena bergema di dalam sana.

Lima menit berlalu. Tiba-tiba, semua lampu yang menerangi koridor mati. Lampu-lampu di toilet juga mati.

"Yaaa...," Lani mengeluh dari dalam toilet, "Afya, apa sekarang semua lampu mati diluar?"

Aku menjawab ya. Lani sangat tidak suka tempat gelap. Apalagi, toilet sekolah kami itu lampunya-lah yang membuat setiap toilet terang. Kalau lampunya mati, maka akan terasa seperti berada di dalam ruangan yang menyeramkan.

"Afya, aku takut. Aku tidak bisa melihat dalam gelap begini. Aku tidak bisa melihat gayungnya dan baskom airnya lagi." Suara Lani terdengar serak.

Dua menit kemudian, Lani tiba-tiba bertanya padaku.

"Apa ada orang diluar selain kamu, Afya?"

"Tidak ada. Aku sendiri di luar sini. Kenapa?"

Firasatku tidak enak.

"Kamu bisa membuat bola cahaya lagi? Bola cahayamu di kelas tadi sangat terang, lebih dari cukup untuk menyinari toilet ini. Aku mohon. Kalau tidak, kita akan lama disini."

Aku agak jengkel pertamanya untuk menuruti permintaan Lani. Dia tahu aku tidak mau menggunakan kekuatanku setelah di kelas tadi. Tetapi, daripada aku harus berdiri lama-lama disini, lebih baik aku menurutinya.

"Baiklah, Lani. Tapi, kau harus menambah uang traktirku."

"Oke, oke." Lani hanya bisa pasrah.

Aku mulai berkonsentrasi, dan kalungku mulai bercahaya. Kali ini, bola cahayaku langsung muncul kurang dari sepuluh detik. Aku langsung mengirim bola cahayaku itu ke dalam toilet tempat Lani berada melalui bagian bawah pintu toilet yang cukup tinggi agar bola cahayaku bisa masuk. Aku memerintahkan dalam hati agar bola itu mengambang di dekat bohlam toilet itu.

"Terima kasih, Afya!" Suara Lani kembali ceria.

Dua menit lagi berlalu. Kami sudah menghabiskan sekitar sembilan menit di toilet. Akhirnya, Lani keluar. Dia sudah selesai "berperang" dengan perutnya. Lani memenangkan "perang" dengan perutnya kali ini

"Ayo, sekarang kita kembali ke kelas. Kita masih punya waktu enam menit belajar untuk ulangan dadakan SBK." aku berbicara dengan cepat.

Lani pun mengangguk. Kami langsung lari terbirit-birit ke kelas agar waktu kami tidak terbuang sia-sia.

Sebelum kami menyentuh daun pintu kelas, Lani tiba-tiba teringat sesuatu.

"Eh, Afya, bagaimana dengan bola cahayamu yang ada di toilet?"

Aku menepuk dahi. "Aku hampir lupa!" Aku mengangkat tangan kananku yang sedang bercahaya kearah depan. Aku langsung konsentrasi dan memerintahkan dalam hati agar bola cahayaku bergerak dari dalam toilet menuju depan kelasku. Sepuluh detik kemudian, Lani terkejut saat melihat bola cahayaku datang mendekat. Bola cahayaku mendarat tepat di tanganku, dan aku langsung menutup tanganku. Bola cahayaku langsung menghilang.

"Oke, ayo kita masuk. Afya."

Aku mengangguk kepada Lani.

Kami langsung meminta maaf kepada Pak Gerald yang raut wajahnya sudah terlihat kesal melihat kami, karena terlalu lama di toilet. Dan tentunya aku mengatakan kalau kami sama sekali tidak pergi ke kantin. Pak Gerald tertawa kecil. Kemudian, Pak Gerald mempersilahkan kami duduk.

Aku dan Lani menghela napas lega. Kami langsung membuka buku cetak kami kemudian membaca secepat yang kami bisa untuk menghafal semua materi dalam waktu enam menit.

Matahari semakin tinggi.

***

Tepat jam 11.00.

Pak Gerald menyuruh semuanya mengosongkan meja kami dari buku ataupun hal yang berhubungan dengan pelajaran SBK. Setelah itu, Pak Gerald memulai ulangan dadakan itu. Aku bisa melihat ketegangan Lani dan Zandar yang berada di sampingku. Itu membuatku ikut tegang. Aku juga melihat teman-teman sekelasku yang lain juga tegang menerima lembaran soal ulangan yang dibagikan Pak Gerald.

Ulangan SBK sering sekali memiliki kendala di dalamnya, karena banyak membahas tentang sejarah seni di negara lain dibandingkan negara kami.

"Kalian mempunyai waktu empat puluh lima menit untuk mengerjakan soal sebanyak dua puluh nomor itu." Pak Gerald sudah membagikan kertas yang terakhir.

"Dan waktunya dimulai sekarang!"

Semua murid yang ada di kelasku serempak mengambil pulpen dan mulai mengamati soal ulangan itu.

Lani yang berada di sampingku sudah terlihat bingung melihat soal ulangan SBK itu. Aku yakin dia tidak sempat menghafal semua pelajaran itu. Soal pertama cukup mudah sebagai fresh start.

Semakin ke bawah, soal ulangan semakin sulit. Aku menatap Zandar yang sudah menggaruk kepalanya yang pastinya tidak gatal dengan wajah kebingungan.

Lima menit, Lani dan Zandar sudah terlihat seperti sedang dikejar setan, raut wajah mereka berdua terlihat gelisah ingin meminta ampun. Kalau ini adalah acara reality show dan aku melihatnya di televisi, aku pasti sudah tertawa terbahak-bahak hanya melihat wajah mereka berdua. Aku juga ingin tertawa saat ini, tetapi karena semuanya tegang, aku tidak jadi tertawa.

Tiga menit lagi berlalu.

Beberapa teman sekelasku mulai berusaha untuk saling memberikan jawaban melalui kertas dengan mengoper melewati kolong meja. Tetapi, mereka tetap gemetaran mengoper, karena jika kalau Pak Gerald sampai memergoki seseorang dengan kertas itu, maka sekelas akan langsung dapat hukumannya.

Kertas itu sudah sampai kepada salah satu temanku di kelas yang terkenal akan kepintarannya. Tetapi, dia hanya mengoper, tidak melihat sedikitpun kertas contekan itu. Dia tetap melihat kertas ulangan miliknya sambil mengoper kertas contekan itu. "Hei, kenapa dia tidak melihat kertas contekan itu? Apa dia sangat pintar sampai dia tidak

membutuhkan contekan?" salah satu anak berbisik kepada temannya. Memang, temanku itu sangatlah pintar. Selalu ikut lomba olimpiade dan mata pelajaran lainnya, dan juga selalu menjadi juara. Itulah yang membuat banyak orang suka padanya suka karena kepintarannya.

Kertas itu terus berjalan menuju ke barisan belakang. Lani sudah mendapatkan kertas itu. Dia langsung melihat kertas contekan itu terutama bagian essay yang sulit berjumlah lima nomor.

Lima menit lagi berlalu. Pak Gerald akhirnya keluar dari kelas karena mendapatkan panggilan ke ruang guru. Persis setelah Pak Gerald keluar, semua murid langsung bersorak kecil dan langsung mengambil buku cetak SBK dari dalam laci dan tas masing-masing. Ulangan dadakan ini berubah menjadi ulangan membaca buku. Semua murid menulis dengan lancar, seperti air yang mengalir dengan jernih tanpa hambatan.

"Tidak perlu disuruh dua kali pun aku akan mengambil buku cetak SBK milikku dari dalam laci, La, Afya." Zan berbisik sambil mengeluarkan buku cetak SBK miliknya dari dalam laci mejanya. Lani juga meniru Zandar, mengambil buku cetak SBK dari dalam tasnya. Hanya aku yang tidak melakukan hal itu juga temanku yang pintar itu.

"Kenapa tidak kamu keluarkan buku cetak SBK milikmu, Afya? Bukannya bab ini sangatlah sulit?" Zandar bertanya kepadaku yang mulai terlihat depresi di sampingnya.

"Aku tidak mau menyontek dari buku cetak SBK, Zan. Tidak baik mendapat nilai ulangan yang baik karena melihat buku. Aku lebih memilih mendapat nilai jelek tetapi dengan usahaku sendiri meskipun aku sekarang terlihat depresi di matamu."

Zandar dan aku tertawa kecil.

"Kalian menertawakan apa?" Lani bertanya.

"Hanya menertawakan wajahmu yang lucu kalau marah, La." aku menjawab. Zandar dan aku langsung tertawa terbahak-bahak tetapi tetap kecil untuk tidak menarik perhatian.

"Benarkah?" Lani tidak percaya.

Aku langsung melanjutkan mengerjakan soal ulangan dadakan itu. Aku jadi lebih mudah berpikir setelah tertawa sedikit dengan kedua sahabatku itu.

Dua menit lagi berlalu dengan cepat. Sudah lima belas menit kami mengerjakan ulangan mendadak SBK ini. Kelas mulai terasa nyaman kembali ketegangan berkurang karena hampir semua orang menyontek di buku cetak SBK. Zandar tidak jadi menyontek setelah mendengar perkataanku. Lani hanya mengurangi contekannya dia benar-benar tidak belajar dengan baik jika hanya memiliki waktu 6 menit tadi. Beda denganku dan Zandar, kami berdua memang lebih cepat mengerti pelajaran hanya dengan membaca dibandingkan Lani.

***

Tinggal sepuluh menit lagi ulangan dadakan ini akan selesai. Pak Gerald lama sekali berada di ruang guru. Aku rasa mereka sedang rapat sampai memakan waktu setengah jam lebih. Sejak tadi, ada murid yang nekat mengeluarkan ponselnya dan mencari jawaban di internet. Dia membentuk kelompok dan bekerja sama mencari jawaban. Kelasku benar-benar "hebat" dalam mengerjakan ulangan ketika guru sedang tidak ada.

Ada hal aneh yang tiba-tiba terjadi, Jayden muncul di depan kelas. Semua orang terkejut melihatnya dan langsung berhenti mengerjakan soal ulangan. Tetapi, mereka hanya langsung berbisik-bisik satu sama lain, "Siapa anak itu? Aku baru melihatnya."

Aku, Lani dan Zandar kebingungan. Kenapa teman-teman kami tidak mengenali Jayden yang merupakan teman sekelas kami? Apa dia menggunakan kekuatannya? Zandar langsung mengepalkan kedua tangan dan wajahnya seketika berubah. Dia marah melihat Jayden yang tersenyum licik di depan kelas tertuju pada kami bertiga. Lani terlihat cemas di sampingku. Dia langsung memegang lenganku sambil gemetaran persis saat Jayden tiba-tiba muncul.

Jayden langsung mengangkat tangan kirinya dan mengepalkannya di udara kosong. Seketika, waktu seolah-olah berhenti. Semua murid terlihat membeku di tempat. Bahkan, kertas yang sedang dilempar salah satu murid berhenti mengambang di udara. Kalungku bercahaya dan langsung membuat tameng cahaya yang kasat mata di sekeliling Zandar, aku dan Lani. Sepertinya hanya aku sendiri yang bisa melihat tameng tidak kasat mata itu.

"Kita berjumpa lagi, teman?" Jayden datang mendekati meja kami.

Sebenarnya, aku tidak terlalu mengerti bahasa aneh yang digunakan Jayden. Bahasa ini bukan bahasa kami sepenuhnya.

Aku yang ingin berseru jangan mendekat justru tertahan karena Lani yang berseru duluan. "Jangan mendekat, Jayden!"

Jayden refleks berhenti berjalan. Dia tertawa setelah mendengar seruan Lani. Lani yang berada di sampingku semakin takut dan memegang lenganku lebih erat.

"Mengapa kau terlihat seperti itu, Lani? Apa kau takut kepadaku?" Jayden berseru kepada Lani. Lani hanya memegang lenganku semakin erat saja menandakan jawaban untuk pertanyaan Jayden kepadanya adalah ya.

"Apa yang kau inginkan lagi, Jayden? Bukankah sudah cukup kau meremukkan tubuhku tadi?" Aku berseru marah. Apa sebenarnya keinginan anak ini? Bukankah tadi dia sendiri yang melarikan diri dari area rahasia setelah pertarungan selesai? Dan mengapa dia bisa kembali seperti semula, maksudku, tidak ada lagi luka maupun pakaian kotor.

"Pasti kau bertanya-tanya mengapa aku terlihat kembali seperti semula, tidak ada luka ataupun pakaian kotor seperti tadi kan, Afya?" Jayden langsung bertanya kembali kepadaku. Dia lagi-lagi membaca pikiranku.

Aku beranjak berdiri. Kalungku seolah bertanya kepadaku, "*Apakah kau ingin membagi tameng cahayamu,*

Tuan Putri?" Aku hanya berseru dalam hati, "Iya."

Saat aku beranjak berdiri, tameng cahaya itu langsung terbagi menjadi tiga melindungi diriku, Lani dan Zandar yang tidak membeku di tempat.

"Kalungmu membuat tameng untuk melindungimu dan teman-temanmu dari kekuatanku, ya? Pantas saja kalian tidak membeku di tempat."

Zandar dan Lani terlihat kebingungan. Mereka tidak bisa melihat tameng cahaya yang ada di sekeliling mereka.

Hanya aku dan Jayden yang bisa melihat tameng cahaya buatan kalungku.

Aku langsung berjalan mendekati Jayden yang aura kekuatannya sangatlah berbeda dengan auranya di area rahasia sekolah tadi.

Aku menoleh ke arah Lani dan Zandar dan menatap mereka satu per satu.

"Dia bukan Jayden." aku menggeleng. Aku menoleh kembali ke arah Jayden palsu.

"Apa?" Zandar dan Lani berseru, serempak.

"Kau bukan Jayden! Mata Jayden berwarna cokelat terang sedangkan matamu berwarna hitam pekat! Dan aura kekuatanmu berbeda dari Jayden." aku berseru kepada Jayden palsu.

Jayden palsu terdiam dan menatapku tajam. Ruang kelas lengang sejenak.

"Kau benar. Aku memang bukan Jayden yang asli. Aku adalah 'kembaran' Jayden."

Jayden palsu itu akhirnya membuka mulutnya. Aku memang benar. Dia bukan Jayden. Dia hanya berpenampilan seperti Jayden dan datang tiba-tiba di ruang kelas kami. Dia mempunyai fisik yang cukup mirip dengan Jayden sehingga dia layak menyebut dirinya 'kembaran' Jayden.

"Apa yang kau inginkan dari kami? Dan mengapa kau harus menyamar dengan cara berpenampilan seperti Jayden?" aku berseru.

Jayden palsu itu lagi-lagi terdiam di tempat.

"Lebih baik jika aku mengubah wujudku kembali seperti semula. Aku mulai muak dengan sosok Jayden ini." Seketika itu juga, Jayden palsu mengubah wujudnya menjadi seorang pria tampan yang jika dilihat dari fisiknya, dia terlihat seperti anak remaja kelas sebelas. Rambutnya berwarna cokelat tua, pendek, agak berantakan, dan bola matanya hitam pekat. Dia terlihat sangat mempesona dengan wajahnya yang agak bulat dengan lesung pipi yang terbentuk sempurna di kedua sisi wajahnya. Dia adalah remaja yang perawakannya sangatlah indah untuk dilihat di depan mata.

"Maafkan aku, Tuan Putri." Sosok itu langsung menunduk hormat kepadaku dengan anggun. Aku terkejut akan hal itu. Mengapa dia memanggilku Tuan Putri? Dan mengapa dia terlihat telah mengenalku lama sekali? Dan bahasa apa yang dia pakai? Aku tidak tahu bahasa apa yang dia gunakan, tetapi entah mengapa aku mengerti. Dia masih menggunakan sedikit bahasa kami meskipun tidak fasih.

"Mungkin kamu bingung mengapa aku memanggilmu 'Tuan Putri'. Perkenalkan, namaku Elios." Remaja lelaki itu memperkenalkan dirinya.

Elios, demikian namanya.

"Aku berasal dari Kerajaan Zoltria. Suku Cahaya kerajaan Zoltria lebih tepatnya suku asalmu, Tuan Putri." Elios menjelaskan.

Tunggu dulu, apa dia baru saja mengatakan "Kerajaan Zoltria"? Dia berasal dari kerajaan Zoltria? Suku Cahaya? Aku semakin bingung dengan hal ini.

Zandar dan Lani yang masih berada di meja mereka beranjak berdiri dan langsung berjalan kepadaku. Berdiri di belakangku.

Lani berjalan berdiri di sampingku dan kemudian mendekatkan mulutnya di telingaku.

"Afya, apa yang kau bicarakan dengannya? Aku dan Zandar tidak mengerti apa yang kau katakan." bisik Lani.

"Lani benar. Bahasa apa yang kau gunakan, Afya? Aku belum pernah mendengar bahasa yang kau gunakan itu. Dan orang itu hanya menggunakan sedikit bahasa kita, meskipun tidak fasih." Zandar menambahkan.

Hah? Apa maksud kedua sahabatku ini? Bukankah Elios menggunakan bahasa kami? Mengapa hanya aku yang mengerti bahasa Elios?

"Teman-temanmu pasti tidak mengerti bahasaku, bukan?" Sekali lagi, Elios membaca pikiranku. Dia sangat mirip dengan Jayden.

"Aku sedang menggunakan bahasa dunia lain. Aku rasa Tuan Putri otomatis mengerti bahasaku karena itu adalah bahasa tanah leluhur Tuan Putri." Elios mengatakan apa? Aku bisa bahasa dunia lain? Bahasa apa yang kugunakan dengannya? Aku saja bingung seperti apa suaraku yang didengar oleh dua sahabatku ini. Aku hanya mendengar Elios menggunakan bahasa kami.

Elios kemudian mengangkat tangan kanannya. Dia memejamkan matanya. Berkonsentrasi.

Lima belas detik berlalu. Terbentuklah dua gelang dengan satu cincin di atas telapak tangan Elios. Gelang yang pertama memiliki permata berwarna hijau dan satunya lagi berwarna ungu, berpadu dengan warna emas. Cincin itu berwarna emas dengan permata merah yang indah, senada dengan kalungku.

Kedua gelang beserta cincin itu langsung melayang mendatangi kami. Gelang permata ungu menuju Lani sedangkan yang hijau menuju Zandar. Kedua gelang itu sempurna terikat di tangan kiri mereka. Cincin itu melayang kearahku kemudian masuk ke jari manis tangan kananku. Aku tidak tahu mengapa Elios memberikan kami gelang dan cincin ini.

"Itu akan membantu kalian berdua mengerti bahasa Kerajaan Zoltria."

***

Pease support me by vote and follow! {^~^}

Episode 9

"Bahasa Kerajaan Zoltria?" tanya Zandar.

Dia dan Lani masih mengangkat tangan kiri, melihat-lihat gelang pemberian Elios itu.

"Baiklah, aku rasa aku akan mengulangi perkenalanku."

Elios memperkenalkan dirinya sekali lagi kepada Lani dan Zandar. Akhirnya, mereka berdua mengerti bahasa Elios.

Elios juga menjelaskan tentang gelang dan cincin pemberiannya itu. Gelang itu ternyata dapat membuat seseorang untuk mengerti bahasa Kerajaan Zoltria. Gelang itu juga bisa melipatgandakan kekuatan seseorang, baik fisik dan nonfisik. Gelang itu juga bisa memberikan kemampuan baru kepada pemiliknya, tergantung kekuatan pengguna. Cincin itu juga memiliki kemampuan yang sama dengan gelang itu, hanya saja Elios berkata itu adalah kejutan yang cincin itu nantinya berikan kepadaku.

"Aku mendeteksi kekuatan kalian tadi saat kalian berada di area rahasia sekolah ini. Aku akan menjelaskan hasil deteksiku."

***

"Pertama, Lani memiliki kekuatan penyembuh. Dia bisa mengeluarkan kekuatan penyembuhnya dengan cara menyentuh sesuatu atau seseorang. Kekuatan Lani akan keluar jika tangannya mendeteksi bahwa sesuatu atau seseorang itu memang memerlukan bantuan atau orang tersebut terluka. Kekuatan Lani nanti akan berkembang.

Tidak hanya menyembuhkan satu orang saja, nanti Lani mampu menyembuhkan lebih dari satu orang sekaligus. Kekuatanmu bukan hanya menyembuhkan. Aku tidak tahu kekuatanmu yang masih tersembunyi, tetapi aku yakin kekuatanmu akan keluar di waktu yang tepat."

"Kedua, Zandar memiliki kekuatan untuk mendeteksi getaran jauh sekali. Jika dia meletakkan salah satu telapak tangannya di tembok ataupun kakinya di tanah, maka dia bisa merasakan getaran ratusan meter kedalam tanah jauhnya. Jika dia meletakkan salah satu telapak tangannya di tembok suatu tempat atau bangunan, maka akan terbentuk peta tiga dimensi jernih di dalam pikirannya. Zandar juga bisa melihat masa depan dalam jangka waktu 1 sampai 5 jam dari sekarang. Tetapi dengan gelang yang aku berikan, jangka penglihatanmu akan berkembang. Nanti juga, kamu akan bisa melakukan teleportasi sepertiku. Juga Tuan Putri Afya, dia juga akan mendapatkan teleportasi dalam waktu dekat. Kau akan bisa melakukan teleportasi dalam jarak jauh dan bisa menembus benda-benda tebal, seperti tembok misalnya."

"Dan yang ketiga sekaligus yang terakhir, Tuan Putri. Kau sudah membuka segel kekuatan yang pertama sampai yang ketiga. Tahap pertama adalah bola cahaya, yang kedua adalah kekuatan menyembuhkan, sama seperti Lani. Dan yang ketiga adalah merasakan aura kekuatan seseorang. Nanti, segel kekuatanmu akan terbuka satu per satu sepanjang perjalananmu nantinya. Kekuatan matahari akan keluar di waktu yang tepat."

Elios menjelaskan panjang lebar. Kemudian, Elios terdiam.

"Kenapa kamu diam, Elios?" Lani bertanya.

"Kalian berasal dari dunia yang berbeda." Elios berkata serak.

Kami bertiga langsung syok mendengar perkataan Elios dan langsung saling tatap. Kami berasal dari dunia lain? Itu mustahil!

"Kalian mungkin tidak percaya, tetapi inilah kebenarannya. Kalian berasal dari dunia lain. Kalian tidak berasal dari Bumi."

Lani hampir jatuh duduk di lantai, tetapi aku menangkapnya tepat waktu.

Lani mulai menangis.

"Jadi, apa yang kita lakukan di sini? Kenapa kita bisa berada di Bumi jika kita tidak memiliki hubungan apapun dengan dunia ini? Dan mengapa kita terlahir disini?" Lani bertanya sambil mengusap wajahnya yang berlinang air mata. Aku memeluk Lani, berusaha menenangkannya. Tanganku bercahaya, mengirimkan perasaan tentram kepada Lani. Sama persis dengan ular yang aku sentuh di area rahasia sekolah tadi pagi.

Bahu Lani bercahaya selama aku mengirimkan rasa tentram kepadanya.

"Aku tidak menyangka kau bisa mengirimkan rasa tentram kepada seseorang, Tuan Putri. Aku pikir kau hanya bisa menyembuhkan sesuatu atau seseorang, ini benar-benar berada di luar dugaan Jayden maupun diriku!" Elios bersemangat. Matanya berbinar-binar melihat tanganku yang masih mengeluarkan cahaya.

Zandar hanya berdiri di tempat dan menunduk melihat lantai. Dia mengepalkan kedua tangannya. Dia jelas terlihat

syok dan takut atas kenyataan ini.

"Tetapi kalian tenang dulu. Pasti ada alasan mengapa kalian dilahirkan di Dunia Bumi." Elios berjalan menuju Zandar. Tangannya bercahaya, dia berusaha menenangkan Zandar dengan memegang bahunya, mengirimkan rasa tentram kepada Zandar.

"Tetapi, kami berasal dari dunia yang mana?" Aku bertanya.

"Itu mudah untuk dijelaskan. Pertama, Tuan Putri dan aku berasal dari Kerajaan Zoltria atau yang biasa disebut Dunia Cahaya. Kedua, Zandar berasal dari dunia yang dijuluki 'Dunia Titik Jauh' atau Dunia Gelap. Dan yang ketiga sekaligus terakhir, Lani berasal dari dunia yang dijuluki 'Permata Semesta' atau yang disebut Dunia Mimpi." Elios menjelaskan.

"Dunia macam apa itu?" Zandar mengelak penjelasan Elios.

Sepertinya rasa tentram yang dikirimkan oleh Elios kepada Zandar hanya bertahan untuk sementara.

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan semua Dunia yang ada di alam semesta sekarang. Sihir penghenti waktuku sudah hampir habis, sekitar 5 menit lagi waktu akan berjalan seperti semula. Kalian yang harus mencari jawabannya sendiri." Elios berkata tegas.

Setelah itu, Elios langsung kembali berjalan ke depan kelas dan membuat kami bertiga melayang kembali ke kursi kami masing-masing. Dia punya kekuatan kinetik? Keren. Apa aku bisa melakukannya juga nanti?

"Aku pergi dulu, teman-teman. Jaga diri kalian selama beberapa hari terakhir kalian di Dunia Bumi. Petualangan

besar menanti kalian." Sekelompok daun mulai datang dari luar jendela terbawa angin dan mengelilingi Elios.

"Kalian bertiga akan memulai petualangan kalian di restoran paling terkenal di kota ini. Pergilah kesana! Ada seseorang yang akan membantu kalian."

"Satu lagi, jaga gelang pemberianku, Lani, Zandar!" Elios berseru. Dalam waktu lima detik, dia sudah hilang dibalik daun yang terbang. Daun-daun itu seolah menelan Elios. Daun-daun itu langsung terbang terbawa angin, kembali ke luar jendela.

Lima detik lagi berlalu. Waktu kembali berjalan. Semua murid kembali mengerjakan ulangan dadakan SBK itu. Mereka sepertinya amnesia mengenai kemunculan 'Jayden' alias Elios yang tiba-tiba muncul di depan kelas tadi. Mungkin itu adalah salah satu kekuatan Elios.

Aku, Lani dan Zandar hanya duduk terdiam beberapa saat. Lani dan Zandar masih menatap gelang pemberian Elios dengan wajah bingung. Aku hanya bisa duduk diam, menatap kertas ulangan yang sudah hampir selesai.

***

Satu menit lagi berlalu.

Pak Gerald pun akhirnya kembali ke dalam kelas kami. Dia meminta maaf karena terlalu lama berada di luar kelas. Sebagai bonus, Pak Gerald menambahkan waktu pengerjaan ulangan menjadi lima menit lagi. Pak Gerald sangat baik hari ini. Semua murid menghela napas lega, termasuk aku, Lani dan Zandar meskipun hanya kami

bertiga yang syok dan tahu kejadian luar biasa yang terjadi di kelas kami ini.

Aku hanya menghela napas pelan bukan senang karena adanya waktu tambahan, tetapi karena berusaha melepaskan pikiranku dari Elios.

***

Tepat jam 11.50.

"Kumpulkan kertas kalian sekarang! Waktu kalian habis." Pak Gerald berseru.

Semua murid terburu-buru lari menuju meja guru untuk mengumpulkan kertas ulangan masing-masing kepada Pak Gerald. Tetapi, budaya tertib tetap berjalan.

Aku, Lani dan Zandar terlihat gugup saat berjalan menuju meja guru untuk mengumpulkan ulangan kami bukan karena khawatir dengan ulangan kami, melainkan khawatir tentang kejadian yang terjadi enam menit yang lalu.

Aku, Lani dan Zandar kembali mengerjakan soal ulangan mendadak SBK kami yang kurang dari lima soal tersisa. Untungnya, soal-soal terakhir itu hanya membahas tentang alat kerajinan, karena pelajaran itu sangatlah mudah.

Kami bertiga merasa gugup saat berjalan menuju meja guru untuk mengumpulkan ulangan kami. Bukan karena khawatir dengan ulangan kami, melainkan khawatir tentang kejadian enam menit yang lalu.

"Baiklah. Kalian bisa istirahat di dalam kelas sekarang. Tidak ada yang keluar dari kelas sampai bel istirahat kedua berbunyi." Pak Gerald berdiri sambil memegang setumpuk kertas ulangan kelas kami. "Dan kita akan ulangan semester

seminggu lagi. Persiapkanlah diri kalian dengan baik." Pak Gerald menambahkan.

"Yaaa..." Anak-anak berseru kecewa, serempak.

Lima detik kemudian, ketua kelas mempersiapkan semua murid, memberi salam kepada Pak Gerald, dan menyuruh semua murid kembali duduk.

Pak Gerald pun keluar dari kelas kami.

Kelas lengang sejenak saat Pak Gerald membuka kemudian menutup pintu kelas kami.

***

Semua murid langsung bersorak-sorai lima detik setelah Pak Gerald keluar dari kelas kami. Mereka pasti sudah merasa sangat lega setelah mereka telah menyelesaikan ulangan dadakan.

Beberapa mengeluarkan ponsel mereka, berjalan menuju meja teman mereka dan berceloteh, dan ada yang hanya duduk di kursi mereka hanya untuk bersantai. Zandar langsung menggeser kursinya, mendekati mejaku dan Lani.

"Apa kalian tahu apa maksud kalimat Elios tadi?"

Aku dan Lani mengangkat bahu. Kami tidak terlalu mengerti kalimat Elios tadi.

"Elios mengatakan kalau petualangan kita akan dimulai di restoran paling terkenal di kota. Ada yang tahu restoran paling terkenal di kota kita ini?" aku memulai topik pembicaraan.

Zandar memegang dagunya, berpikir.

Suasana lengang sejenak.

Aku dan Seli saling tatap. "Ah, aku tahu!" Lani berseru, memecahkan suasana lengang. Aku dan Zandar menoleh.

"Restoran Goulaires Dos!"

Aku dan Zandar mematung dengan mulut menganga. Itu adalah satu-satunya restoran di kota, bahkan negara kami yang rating miliknya itu adalah bintang tujuh! Mengapa Elios menyuruh kita kesana?

"Bagaimana caranya kita pergi ke restoran berbintang tujuh itu? Kita hanya anak kelas tujuh yang tidak memiliki uang lebih dari seratus ribu di tangan kita setidaknya itulah yang aku pikir paling banyak. Dan siapa pula yang akan percaya kalau kita disuruh pergi ke sana?" Zandar mengeluh.

Kami bertiga langsung menunduk. Lani menundukkan kepalanya dan meletakkan wajahnya di meja, kebingungan dan pusing akan hal ini. Aku malah melamun di meja.

Tiba-tiba, kalungku bercahaya, tetapi hanya aku, Lani dan Zandar yang melihatnya setidaknya, hal itulah yang aku harapkan.

"Aduh, Afya, kenapa kalungmu bersinar saat kelas kita penuh dengan murid-murid lain? Bagaimana jika ada yang melihatnya selain kita?" Lani berkata cemas.

Aku rasa perkataan Lani salah. Kalungku seolah berbicara kepadaku melalui cahaya yang dikeluarkannya.

"Tak usah khawatir, Tuan Putri. Tidak akan ada satu pun murid di kelasmu yang akan melihatku bercahaya kecuali

teman-temanmu yang sudah memakai gelang yang akan membantu mereka melihat cahayaku. Bahkan, di dalam gelap pun hanya kalian bertiga yang akan melihat cahayaku, sama seperti rakyat Kerajaan Zoltria yang memiliki kekuatan, orang baik, dan orang 'spesial'."

"Kalian tidak perlu khawatir." Aku refleks berkata. "Hanya kita bertiga yang bisa melihat kalung ini bercahaya di dalam kelas."

Lani dan Zandar menganga.

"APA!" Mereka berdua berseru bersamaan.

"Jangan kaget!" Aku mengingatkan kedua sahabatku yang ada di kanan dan kiriku.

Salah satu teman sekelas kami yang duduk di depan meja Zandar menoleh kepada kami, mengangkat jari telunjuk dan meletakkannya di ujung bibirnya, dan berkata, "*Sst*! Jangan ribut saat orang sedang membaca buku yang seru."

Lani dan Zandar buru-buru minta maaf. Teman kami itu akhirnya memaafkan mereka berdua dan kembali ke bukunya.

"Jadi, kapan kita akan pergi ke Restoran Goulaires Dos ini?" Zandar bertanya.

"Aku rasa kita sebaiknya menabung banyak sekali uang sebelum memikirkan kapan kita akan pergi ke sana, Zan. Aku dengar, makanan paling murah di sana memiliki harga seratus ribu." Aku menghela napas panjang.

Bagaimana tidak? Restoran Goulaires Dos itu merupakan satu-satunya restoran dengan rating bintang tujuh di kota, bahkan di negara kami. Makanannya dimasak oleh koki-koki

profesional yang datang dari setiap negara terkenal yang ada di tiap lima benua di Bumi ini. Aku pernah sekali membaca di internet mengenai Restoran Goulaires Dos. Menurut sebuah situs yang menjelaskan mengenai restoran bintang tujuh itu, rstoran itu sangatlah mewah, bak istana. Menurut beberapa komentar orang-orang yang sudah makan disana, restoran itu pantas memiliki rating yang tinggi. Pertama, para pelanggan restoran akan mendapatkan layanan bak raja dan ratu. Kedua, mereka boleh membawa pulang peralatan makan emas mereka yang terdiri atas sendok, garpu, dan piring yang terbuat dari berlian dan emas tanpa harus membayar dua kali! (Asalkan pembayaran lebih dari lima ratus ribu). Ketiga, jika kalian beruntung, kalian akan bertemu dengan orang-orang terkenal sekaligus pelanggan tetap Restoran Goulaires Dos! Siapa yang tidak mau seperti itu? Dan yang terakhir sekaligus keempat, kalian akan mendapatkan hadiah berupa memilih dua makanan kesukaan kalian dan membawa pulang makanan tersebut tanpa membayar sepeser pun. Itu sangat menakjubkan jika merasakannya sendiri.

"Bagaimana kalau kita pergi dua minggu lagi? Setelah ulangan tengah semester?" Lani mengusulkan idenya.

"Aku rasa bisa. Lagipula, dua minggu itu cukup untuk mengumpulkan uang kita." Zandar tertawa. Aku dan Lani ikut tertawa.

Baiklah, kami sudah memutuskan. Kami akan pergi ke restoran bintang tujuh itu dua minggu lagi. Sekaligus, waktu yang cukup untuk melatih kekuatan kami di rumah.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 10

Selama waktu jam istirahat kedua, tidak banyak yang kami lakukan. Kami hanya pergi ke kantin, membeli cemilan kecil, dan kemudian kembali ke kelas. Peristiwa di kelas pada saat-saat terakhir ulangan dadakan SBK tadi membuat kami tidak ingin meninggalkan kelas terlalu lama.

Pada saat jam istirahat kedua, kelas kembali kosong. Menyisakan aku, Lani dan Zandar di dalam.

Zandar kembali mendekatkan kursinya ke meja kami lagi saat tidak ada murid lain di kelas selain kami.

"Sekarang aku yang akan memintamu memperlihatkan kekuatan salah satu dari kalian." Aku melipat tanganku, menatap lamat-lamat Lani dan Zandar satu per satu. Mereka hanya terlihat gugup, terutama Lani.

"Baiklah. Aku yang akan memperlihatkan kekuatanku kali ini." Lani mendekat kepadaku. Zandar langsung menatap Lani dengan mata berbinar-binar, termasuk diriku.

"Jadi, sesuai penjelasan Elios tadi, aku memang bisa menyembuhkan seseorang. Aku rasa kekuatanku hanya cukup untuk satu orang saja saat ini. Tetapi, Elios melupakan satu hal kecil lebih tepatnya, dia belum tahu kekuatan penyembuhku bisa sampai menyembuhkan apa," Lani tertawa kecil.

Aku menoleh melihat Zandar. Zandar mengangkat alis mata kanannya. Apa maksud Lani dengan 'hal kecil' yang dia katakan? Demikian maksud ekspresi Zandar.

"Aku tidak hanya bisa menyembuhkan manusia, tetapi aku bisa menyembuhkan tumbuhan." Lani berseru riang. Aku

hanya menganga melihat Lani. Dia bisa menyembuhkan tumbuhan? Bukankah tumbuhan tidak pernah sakit seperti makhluk hidup yang lain?

"Maksudmu kamu bisa menghidupkan tumbuhan yang sudah mati?" Aku bertanya, memastikan.

"Tidak, aku tidak salah kata. Aku memang bisa menyembuhkan tumbuhan, Afya."

Zandar menggaruk rambutnya yang tidak gatal kebingungan dengan perkataan Lani. Apa maksud perkataan Lani? Bukan- kah tumbuhan tidak pernah sakit?

Untuk menjawab kebingungan kami berdua, Lani beranjak berdiri, mengunci pintu kelas sekali lagi, lalu berjalan mendekati salah satu tumbuhan di kelas kami yang sudah "sekarat" karena tidak pernah terkena sinar matahari semenjak berada di pojok kelas yang gelap.

Aku masih bingung melihat Lani berjalan menuju tanaman "sekarat" itu. Zandar menoleh dan mengangkat tangannya dan mendekatkannya ke wajahku. Dia mengangkat daguku. Aku menoleh kepadanya.

"Nanti ada lalat yang masuk, baru tahu rasa." Zandar tertawa. Aku melotot. *Itu tidak lucu!* Aku berseru dalam hati.

Melupakan Zandar, aku kembali menatap Lani yang sudah berdiri tanpa suara di samping tanaman sekarat itu. Lani pun berlutut di samping tanaman itu dan kemudian menyentuh salah satu daunnya. Lani menutup matanya, berkonsetrasi. Satu detik, dua detik, belum ada yang terjadi. Tiga detik, lima detik, Lani masih saja memejamkan matanya. Enam detik, sembilan de- tik, tangan Lani mulai bercahaya di pojok kelas yang cukup gelap itu. Sepuluh detik, tanaman "sekarat" itu mulai bercahaya. Cahaya yang

berasal dari tangan Lani itu merambat dengan cepat ke seluruh tubuh tumbuhan itu, membungkusnya dengan cahaya. Seperti selimut.

Tanaman itu bersinar selama lima detik. Cahaya yang ada pada tumbuhan itu mulai memudar dari ujung atas tumbuhan itu.

Aku dan Zandar terkesiap!

***

Lihatlah, tumbuhan itu kembali seperti sedia kala! Daun-nya kembali menjadi warna hijau terang, tanah yang ada di dalam pot itu kembali berhumus dan berwarna coklat tua dengan sedikit hijau. Ini sangatlah menakjubkan. Cahaya yang ada di tangan Lani perlahan menghilang. Lani membuka matanya kemudian menoleh ke arah kami, lalu tertawa riang. Aku kembali menganga.

"Dan itulah mengapa taman bunga di rumah Lani tidak pernah mati ataupun sakit."

Eh? Bukankah seharusnya Lani yang mengatakan itu? Kenapa malah Zandar yang menyimpulkan?

Aku menoleh melihat Zandar. Kami bertiga langsung tertawa. Lani pun beranjak pergi dari tumbuhan yang telah dia sembuhkan kemudian membuka pintu kelas. Setelah itu, dia berjalan kembali ke meja kami.

Lani terlihat sangat senang setelah membongkar rahasianya sendiri. Mungkin dia merasa lega setelah membagi rahasianya kepada orang lain.

"Lani? Bisa tidak kau menyentuh kepalaku? Aku rasa aku semakin pusing melihatmu dengan kekuatan penyembuhmu." Zandar mencoba bergurau lagi. Lani sudah duduk dengan benar di kursinya.

"Kalau begitu, sini aku pukul kepalamu dulu, Zan, agar Lani benar-benar bisa menggunakan kekuatan penyembuhnya untuk menyembuhkan calon benjolan di kepalamu." Aku mencoba bergurau sama seperti Zandar. Kami bertiga langsung tertawa.

"Sebenarnya, aku sudah bisa menyembuhkan sejak kelas 2 SD." Lani berkata pelan, "Saat itu, aku sedang mengejar kupu-kupu di taman belakang rumahku yang cukup luas untuk anak kelas 2 SD untuk berlari-lari. Saat aku berusaha menangkap kupu-kupu cantik yang jaraknya kurang dari satu meter dariku, kakiku tersandung batu dan kemudian terjatuh.

"Aku sedang sendirian di rumah saat itu. Aku duduk di tanah dan menangis, memegang lututku yang mengeluarkan sedikit darah karena bergesek dengan tanah. Namun, orangtuaku tidak pernah mengetahui lukaku itu karena tidak ada bekasnya."

"Bagaimana caramu menyembuhkan lututmu itu, La?" Aku bertanya, memotong Lani.

"Makanya, jangan potong kalimatku, Afya." Lani menghela napas pelan.

"Luka itu tidak pernah mempunyai bekas karena tubuhku sendiri yang menyembuhkan luka itu. Saat aku memberanikan diri untuk menyentuh lututku, tanganku mulai bercahaya. Saat itu juga, kekuatan itu pertama kali muncul. Aku tidak merasakan perih saat menyentuh lututku, melainkan rasa hangat yang keluar dari tanganku. Lukaku

bercahaya selama kurang lebih lima detik, kemudian lututku sembuh total. Tanpa bekas sedikit pun."

Aku sekarang mengerti mengapa aku tidak lagi memiliki bekas luka. Kekuatan penyembuh Lani membuat semua luka yang ada di tubuhku menghilang tanpa bekas. Tetapi, aku rasa bukan hanya itu alasannya.

"Jadi itulah mengapa luka yang ada di tubuh Afya menghilang tanpa bekas." Zandar sekali lagi menyimpulkan.

"Iya, kan?"

Lani tertawa pelan, kemudian mengangguk pelan.

"Aku rasa bukan hanya kekuatan penyembuhmu adalah faktornya, La."

Lani dan Zandar refleks menoleh kepadaku.

"Apa maksudmu, Afya?" Zandar bertanya.

"Bukankah Elios tadi mengatakan kalau aku memiliki kekuatan penyembuh seperti Lani? Aku tidak ingin sok tahu, tetapi bukankah masuk akal jika saat kali pertama kekuatan Lani muncul dia bisa menghilangkan lukanya dan tidak meninggalkan bekas itu karena regenerasi tubuhnya?"

Kelas lengang sebentar.

"Aku rasa ada benarnya jika dijelaskan secara ilmiah." Zandar akhirnya bersuara.

"Menurutku, Afya benar. Jika kalian berdua memang bisa menyembuhkan, maka itu artinya kalian mempunyai waktu regenerasi lebih cepat dibandingkan manusia normal. Sel mati yang ada di tubuh kalian itu sebenarnya lebih cepat

berganti menjadi sel baru yang lebih kuat sejak kalian memiliki kekuatan penyembuh. Berbeda denganku, sel mati yang ada di tubuhku tidak dapat melakukan regenerasi dalam waktu satu menit seperti Afya yang sudah pulih setelah Lani menggunakan kekuatan penyembuhnya. Afya sudah sembuh dalam hitungan menit. Padahal luka

Afya tadi harusnya baru sembuh setelah kurang lebih empat hari. Dan saat kali pertama kekuatan Lani muncul, kekuatan Lani juga sebenarnya berasal dari tubuhnya kan?"

Kenapa Zandar mendadak genius? Aku dan Lani hanya bisa menganga setelah mendengarkan penjelasan Zandar.

"Angin apa yang kita lewatkan? Kenapa kamu mendadak genius, Zan?" Aku bertanya, mulai tertarik. Zandar mengangkat tangan kirinya dan memperlihatkan gelang pemberian Elios. "Aku rasa semenjak gelang ini terikat di pergelangan tangan kiriku ini, dia memberikanku lebih banyak ilmu dan membuatku berpikir lebih jernih. Kamu tidak merasakan dampak gelangmu, La?"

Lani menggeleng.

"Belum ada dampak apapun dari gelang pemberian Elios ini terhadapku, Zandar." Lani menghela napas kecewa. "Bersabar saja, La!" aku memegang kedua tangan Lani. "Pasti akan ada dampak baik dari gelang pemberian Elios ini. Aku yakin itu." Aku berusaha menyemangati. Lani membalasku dengan senyum tipis. "Terima kasih, Afya. Kau adalah sahabat yang baik."

***

"Baiklah, aku rasa ini adalah giliranku memperlihatkan kekuatanku, bukan?"

Aku mengangguk kepada Zandar. "Kamu benar. Ini giliranmu, Zan."

Zandar menghela napas pelan

"Pertama, kamu harus menjelaskan bagaimana caramu tahu keberadaanku tadi, juga cara agar kamu bisa melacak keberadaan area rahasia di sekolah itu." Aku teringat kejadian pertarunganku lagi dengan Jayden. Zandar dan Lani tiba-tiba datang setelah pertarungan selesai. Aku tidak pernah tahu cara mereka menemukan area rahasia itu.

Zandar menelan ludah. Lani langsung mematung.

"Caraku menemukanmu adalah aku menggunakan penglihatanku. Aku melihat kau bertarung melawan Jayden di area sekolah yang tidak pernah aku lihat. Ingat saat aku mengatakan kalau aku bisa melihat kejadian di masa depan dalam jangka waktu yang pendek sebelum adanya gelang ini?"

Aku dan Lani mengangguk.

"Aku mendapatkan penglihatanku itu tiga jam sebelum menemukanmu di area rahasia sekolah itu. Saat kau memberitahu aku dan Lani saat ingin pergi ke "toilet", aku mulai mengkhawatirkan kalau penglihatanku akan segera terjadi. Jadi, setelah sepuluh menit kau tidak kembali juga, aku menyentuh salah satu tiang besar terdekat di koridor. Aku melihat ada suatu area yang tidak pernah diketahui siapapun dan tempat itu juga yang ada di penglihatanku."

"Aku langsung memberi tahu Lani kalau kamu ada di dalam bahaya. Awalnya, Lani tidak mengerti maksudku tetapi aku langsung menariknya mengikutiku untuk mencarimu. Agak sulit menemukan pintu rahasia di dekat toilet itu sehingga

kami baru masuk saat kamu selesai bertarung dengan Jayden."

Aku dan Lani terdiam. Kelas lengang sebentar.

"Jadi, saat kita ingin kembali ke kelas dan kita tidak tahu arah, kamu menyentuh tembok dengan telapak tanganmu karena kau bisa mendeteksi suatu ruangan atau tempat dalam suatu bangunan?" Lani bertanya. Suaranya bergetar.

Zandar mengangguk. "Aku lebih suka menyebutnya dengan teknik 'sonar', La."

Aku dan Lani saling tatap. Lani mengangkat kedua bahunya. Aku tidak mengerti maksud Zandar. Demikian maksud ekspresi Lani.

Kemudian, Zandar beranjak berdiri. Berbeda dengan Lani, dia berjalan ke belakang kelas. Dia perlahan mengangkat tangan kanannya kemudian memejamkan matanya. Dia menyentuh tembok dengan telapak tangan kanannya. Satu detik, tiga detik, tidak ada yang terjadi. Empat detik, enam detik, Zandar masih berdiri sambil menyentuh tembok dengan telapak tangannya dengan mata terpejam. Tetapi, kejadian selanjutnya membuatku terkesiap!

Sepuluh detik berlalu.

Entah bagaimana cara Zandar melakukannya. Dia sudah membuka matanya, menurunkan tangan kanannya dan beranjak mundur dari tembok sekitar satu meter. Aku dan Lani masih bingung menatap Zandar dari meja kami sambil membalikkan badan kami berdua untuk melihatnya.

Semacam cahaya keluar dari gelang Zandar. Kurang dari satu detik, terbentuklah semacam peta hologram di tembok

belakang kelas kami itu. Peta hologram itu memenuhi satu tembok penuh, tanpa celah.

"Wow!" Aku dan Lani berseru takjub. Peta hologram yang ada di tembok itu sangatlah jernih dan akurat dengan denah sekolah kami.

"Aku akan menjelaskan denah sekolah kita secara singkat."

Bukan singkat, tetapi panjang lebar penjelasan Zandar mengenai peta denah sekolah kami. Zandar menjelaskan selama sepuluh menit. Setidaknya, aku dan Lani sekarang sudah menghapal denah sekolah kami.

Bukan hanya itu, kami jadi mengetahui beberapa tempat yang hanya beberapa orang tahu di sekolah kami. Sekarang, sudah bertambah tiga orang lagi yang mengetahui tempat-tempat itu. Area rahasia sekolah misalnya, aku jadi bisa melihat denahnya secara jelas. Ternyata, area rahasia itu terhubung dengan tempat pembuangan sampah sekolah jika berbelok kanan tepat dari pintu masuk. Melewati semak-semak.

"Tunggu, apa itu yang ada di dalam ruang guru?" Lani menunjuk gambar kotak hitam di dalam ruang guru sekolah kami. Ruang guru berada di dekat aula indoor kami.

"Aku akan memperbesar petanya."

Zandar memperbesar petanya. Kami seperti melihat foto dari ruang guru. Ada meja guru yang terbagi-bagi di dalam ruangan itu, satu guru satu area atau meja. Tetapi, ada sebuah meja besar di tengah ruangan dengan lima belas kursi. Sepertinya itu adalah meja yang digunakan para guru untuk rapat. Kami memiliki lima belas guru di sekolah, tetapi kami hanya mengenal sampai 3 guru paling dekat

dengan kami bertiga. Pertama Miss Anna, kedua Pak Gerald, dan ketiga adalah Pak Andre.

"Itu adalah sebuah pintu rahasia! Ada tepat di bawah meja... Miss Anna?" Zandar berseru tertahan. Aku dan Lani menutup mulut dengan tangan, lantas bersamaan. Kenapa ada pintu rahasia di bawah meja Miss Anna?

"Apa para guru tahu mengenai pintu itu?" Lani bertanya dengan suara tercekat. Aku memasang wajah cemas.

Zandar menggeleng. "Aku rasa tidak, La. Hanya kita dan Miss Anna yang sepertinya tahu mengenai pintu ini."

Apa kami harus bertanya kepada Miss Anna soal pintu rahasia itu? Kami bukannya ingin mengetahui masalah pribadi Miss Anna, tetapi apa tidak ada guru lain yang pernah mengetahui ataupun melihat pintu yang ada di bawah meja Miss Anna? Meja Miss Anna berada di bagian tengah ruangan. Pintu itu kira-kira lebarnya satu meter kali dua meter, tersembunyi di bawah meja Miss Anna yang sedikit lebih besar. Aku rasa itulah alasan mengapa tidak ada satupun guru yang pernah melihat pintu itu.

Kelas lengang sejenak.

"Kalau begitu, aku akan memberikan kalian data peta hologram sekolah kita dengan laser pengirim gelangku." Zandar memecahkan suasana lengang. Zandar pun berbalik arah dan melihat kami berdua.Dia mengangkat tangan kirinya dan membidik kepada kami, seperti seorang penembak jitu yang siap menembakkan pelurunya jika sasarannya sudah tepat. Laser hijau keluar dari gelang Zandar, terbidik ke kalungku dan gelang Lani. Kalungku dan gelang Lani bercahaya warna hijau selama dua detik setelah laser yang gelang Zandar buat menghilang.

"Aku sudah memasukkan peta sekolah kita beserta foto aslinya sesuai dengan penglihatanku di dalam kalungmu dan gelang Lani, Afya." Zandar menjelaskan cepat.

"Jika kalian ingin melihat peta sekolah kita ini, pikirkanlah dalam pikiran kalian. 'Aksesoris' kalian akan memperlihatkan petanya di dalam kepala kalian."

Tunggu dulu, bagaimana cara Zandar membuat peta hologram di tembok? Bukankah dia tidak pernah melakukan itu?

"Zan, bagaimana caramu membuat peta hologram itu di tembok? Dan sejak kapan kamu bisa mengeluarkan laser dari gelangmu?" Lani bertanya.

Zandar terdiam sebentar.

"Aku tidak tahu, Lani." Zandar menghela napas pelan. "Gelangku ini seolah berbicara kepadaku dan memberiku instruksi cara melakukannya. Refleks, tubuhku bergerak sendiri."

Lani agak bingung pertamanya, tetapi dia mengerti sekarang.

"Kalian tahu, gelangku baru saja mengatakan sesuatu kepadaku." Lani tersenyum.

"Apa yang gelangmu katakan, Lani?" Aku bertanya, penasaran.

Lani tertawa. "Gelangku bilang: "*Aku sudah melihat sekitarmu, Nona Lani. Teman-temanmu ini adalah orang yang baik dan ceria meskipun aku tidak bisa melihat mereka secara langsung.*" Kalian dideteksi sebagai orang yang baik oleh gelangku, melalui kekuatan dan sifat kalian."

Aku dan Zandar tertawa pelan.

***

"Bagaimana dengan cincinmu, Afya? Apa ada dampak yang kamu rasakan?" Zandar menoleh bertanya kepadaku.

Aku menggeleng. Sama seperti gelang Lani, belum ada dampak yang diberikan cincin ini kepadaku. Aku menghela napas kecewa. Lani memegang bahuku, kemudian tersenyum berusaha menyemangatiku kira-kira sama dengan caraku menyemangati dirinya tadi.

Tidak terasa, waktu istirahat tinggal lima menit lagi. Zandar mengembalikan kursinya ke meja miliknya yang ada di samping kananku dengan jarak sekitar tujuh puluh sentimeter.

Bel jam pelajaran ketiga berbunyi. Teman-teman sekelasku berhamburan memasuki kelas. Mereka segera berlari menuju kursi masing-masing. Jam pelajaran ketiga sekaligus terakhir, adalah pelajaran bahasa.

Pak Andre pun masuk ke kelas kami. Seperti biasa, ketua kelas memberikan aba-aba untuk, berdiri, dan memberi salam kepada setiap guru yang memasuki kelas kami. Pak Andre membalas salam kami, kemudian ketua kelas memberikan aba-aba untuk duduk kembali.

Jam pelajaran bahasa berjalan dengan lancer. Pak Andre memberikan kami tugas khusus sekaligus untuk ulangan tengah semester kami.

"Anak-anak, Bapak ingin bertanya. Kalian lebih memilih ulangan tengah semester Bab 1 sampai Bab 5 atau

membuat paragraf deskripsi? Baik tempat itu berasal dari imajinasi kalian ataupun nyata." Pak Andre bertanya.

"Yang memilih pilihan pertama, angkat tangan!" Pak Andre berseru. Tetapi, tidak ada satupun anak yang mengangkat tangan. Semua murid pasti memikirkan, "Lima bab untuk ulangan tengah semester? Itu mustahil, Pak!"

Guru berusia dua puluhan itu memperbaiki kacamatanya.

"Baiklah, Bapak rasa kalian memilih untuk membuat cerita mengenai suatu tempat." Pak Andre tertawa pelan. "Kalian pasti takut dengan ulangan tengah semester kalian jika harus mempelajari lima bab sekaligus, kan?"

Semua murid menganggukkan kepala nyaris bersamaan.

"Kalian bisa mengumpulkan tugas itu dua minggu lagi. Itu akan menjadi nilai ulangan tengah semester kalian. Mengerti?" Pak Andre tersenyum membuat bulu kuduk berdiri.

"Baik, Pak!" Semua murid berseru pelan.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 11

Pelajaran bahasa selesai. Bel pulang bernyanyi riang dari luar kelas.

Ketua kelas sekali lagi menyiapkan kami, menyuruh kami berdiri, memberi salam kepada Pak Andre yang sudah berdiri di depan kelas. Pak Andre pun membalas salam kami. Kemudian, ketua kelas memberi aba-aba untuk kembali duduk di kursi.

"Jangan lupa tugas ulangan tengah semester kalian, anak-anak!" Pak Andre mengingatkan.

"Baik, Pak!" Semua murid berseru. Pak Andre tersenyum tipis, kemudian berjalan keluar dari kelas kami. Semua anak meninggalkan kelas dengan cepat. Aku, Lani dan Zandar bergabung di dalam keramaian murid-murid yang ingin pulang.

Kami bertiga menunggu di gerbang sekolah kami. Masih banyak murid yang menunggu sambil berdiri di gerbang, menunggu penjemput mereka.

"Aku harap Papa tidak telat untuk menjemputku." aku berkata cemas.

"Memangnya kenapa, Afya?" Lani bertanya. Zandar menoleh.

"Tidak apa-apa, La. Hanya saja, seminggu terakhir, Papa kadang terlambat sekitar sepuluh menit hingga setengah jam untuk menjemputku. Akhir-akhir ini, Papa sibuk dengan pekerjaan kantornya."

"Oh begitu." Wajah Lani terlihat agak cemas. Ada apa dengannya?

"Kenapa wajahmu terlihat cemas, Lani?"

Eh, bukankah aku yang harus bertanya seperti itu? Siapa yang bertanya? Kami bertiga menoleh ke belakang. Itu Miss Anna.

"Oh, tidak apa-apa, Miss. Aku hanya mengkhawatirkan mamaku." Wajah Lani malah menjadi murung.

"Memangnya kenapa dengan mamamu, Lani?" aku bertanya.

"Aku khawatir jika mamaku sampai lupa membeli tabung gas. Apa yang akan aku makan untuk makan malam jika tidak ada gas untuk memasak?"

Ternyata karena masalah gas. Aku, Zandar dan Miss Anna tertawa pelan.

Dua menit berlalu. Tiba-tiba, ada sebuah mobil berwarna hitam yang dikemudikan mendekati gerbang sekolah kami. Itu adalah mobil Miss Anna. Mobilnya merupakan salah satu mobil yang sangat elegan, sama seperti Miss Anna.

"Baiklah, sepertinya supirku sudah datang." Miss Anna mulai berjalan menuju mobilnya. Miss Anna berhenti saat dia akan membuka pintu mobilnya. Dia menoleh kearah kami.

"Kalian jangan kemana-mana. Tunggu orangtua kalian disini, oke?" Miss Anna mengingatkan.

Kami bertiga mengangguk. "Baik, Miss!" Kami tersenyum kepada Miss Anna.

"Ibu pergi dulu, Afya, Lani, Zandar. Sampai jumpa di sana."

"Sampai jumpa, Miss!" Kami bertiga melambaikan tangan kepada Miss Anna. Miss Anna balas melambaikan tangannya kepada kami. Miss Anna pun membuka pintu mobilnya, kemudian masuk ke dalam.

Seperti angin, mobil itu sudah melaju dengan cepat di jalan. Lima detik kemudian, mobil Miss Anna sudah tidak terlihat lagi, seolah menghilang di jalan.

Lani menyikut aku dan Zandar. Kami refleks menoleh kearah Lani.

"Apa kalian mengerti maksud kalimat Miss Anna '*Sampai jumpa di sana*' tadi yang ia katakan sebelum masuk ke mobilnya?" Lani bertanya serius. Aku dan Zandar menggeleng.

Apa maksud kalimat Miss Anna '*Sampai jumpa di sana*' itu? Tempat apa yang dimaksud Miss Anna? Ini adalah hari paling membingungkan untukku mungkin untuk Lani dan Zandar juga. Hari ini, aku dan kedua sahabatku ini mengalami berbagai hal. Pertama, aku harus bertarung dengan salah satu teman sekelasku yang belum aku kenal sama sekali, maupun asalnya dari mana. Kedua, kami harus mengahadapi ulangan mendadak SBK yang berubah menjadi pertemuan secara tiba-tiba dengan salah satu orang yang berasal dari "dunia lain" asalku, yang baru kuketahui, sekaligus mengetahui bahwa kami bukanlah berasal dari Dunia Bumi ini, kami berasal dari "Dunia lain" yang ada di bagian Bumi ini setidaknya begitulah pemahamanku. Dan yang terakhir, kalimat aneh Miss Anna yang dia ucapkan sebelum menaiki mobilnya. Hari ini sangat melelahkan untuk pikiranku, sekaligus fisikku.

Tiba-tiba, ada suara klakson mobil yang familiar di telingaku. Aku menoleh ke kiri. Itu Papa!

"Aku duluan, Lani, Zandar!" Aku melambaikan tangan sambil berlari menuju mobilku. Aku membuka pintu mobil, dan menoleh melihat kedua sahabat baikku itu melambaikan tangan sambil tersenyum. Aku balas tersenyum hangat, kemudian masuk, menutup pintu mobil. Papa langsung melaju di jalan raya. Aku sempat melihat kedua sahabatku itu melalui jendela. Kurang dari lima detik, gerbang sekolah sudah hilang dari pandangan mataku. Kami telah melaju di jalan.

***

"Maaf ya, Afya. Papa terlambat lagi." Papa menghentikan mobil setelah bertemu lampu merah.

"Tidak apa-apa, Pa. Lagipula, Lani dan Zandar tadi masih bersamaku selama menunggu di gerbang." jawabku dengan nada ramah. Aku sudah terbiasa dengan keterlambatan Papa menjemputku seminggu terakhir. Aku bisa memaklumi keterlambatan Papa sekarang.

"Papa sangat sibuk dengan pekerjaan kantor, semenjak ini sudah mendekati akhir tahun. Tapi Papa janji mulai minggu depan, Papa akan menjemputmu tepat waktu." Papa mulai menggeram kesal karena lampu hijau lalu lintas yang belum juga menyala. Beberapa mobil di dekat kami mulai melepaskan klakson mereka yang memekikkan telinga.

Papa mulai mengomel-ngomel, melihat lampu lalu lintas yang masih saja berwarna merah selama tiga menit terakhir.

Lima detik, akhirnya lampu berubah menjadi hijau. Semua mobil yang ada di depan kami menancapkan gas dengan cepat sedetik setelah lampu berubah menjadi warna hijau.

Papa juga langsung menancapkan gas mobil. Melaju dengan cepat di jalan raya yang mulai sepi. Lima menit kemudian, kami telah sampai di rumah. Papa memarkirkan mobil di halaman depan rumah.

"Papa mengambil jalan pintas jadi kita lebih cepat sampai di rumah." Papa berkata santai. Aku dan Papa bersamaan keluar dari mobil.

Aku berjalan lebih cepat masuk ke rumah, mendahului Papa. Ini sudah jam setengah empat sore. Aku menoleh ke kanan, melihat Mama yang sedang menonton televisi di ruang tamu.

"Hai, Ma." Mama menoleh. Aku mulai berjalan menuju kamarku.

"Kamu sudah pulang. Cepat mandi dan ganti baju, ya!" Mama berteriak dari ruang tamu.

"Iya, Ma!" Aku berteriak sebelum membuka pintu kamar.

Aku meletakkan tas di kursi belajar, kemudian langsung menghempaskan punggungku ke tempat tidur.

"Ah, hari ini sangat melelahkan."

Setelah lima menit berbaring di atas tempat tidur, aku memutuskan untuk mandi sesuai perintah Mama tadi. Setelah mandi, aku kembali berbaring di atas tempat tidur. Aku mengangkat tangan kananku, melihat-lihat cincin pemberian Elios. Aku penasaran akan kejutan yang akan diberikan cincin ini pemberian Elios ini meskipun aku tidak mengerti maksud *kejutan* yang dimaksud Elios.

Lagi-lagi, muncul keinginan di dalam hatiku untuk mengetes kekuatanku. Aku rasa, bola cahayaku juga bisa membuat

api. Entah mengapa cincin ini seolah memberitahuku kalau bola cahayaku bisa menjadi api jika aku menginginkannya, atau aku bisa membuat api sungguhan selain bola cahaya?

Tidak terasa, dua jam berlalu. Aku sudah melatih mencoba bola cahaya dengan menyatukan kedua tanganku. Aku berkonsentrasi, dan memerintahkan agar bola cahaya itu lenyap. Dalam waktu tiga detik, bola cahaya yang mengambang di depanku sudah lenyap.

Aku mencoba teknik baru. Membuat bola cahaya hanya dengan berkonsentrasi, tidak menggunakan tangan. Aku berkonsentrasi dengan memejamkan mata, dan kalungku bercahaya lagi. Dua detik kemudian, aku membuka mata, dan muncullah beberapa bola cahaya di sekelilingku. Teknik baruku berhasil.

Aku bisa mendengar percikan minyak dari kamarku yang pintunya sedang terbuka. Mama sedang memasak untuk makan malam di dapur.

Tiba-tiba, suara percikan minyak di dapur terhenti. Karena penasaran, aku pun turun dari kasur, berjalan keluar dari kamar, menuruni anak tangga, menuju dapur.

Wajah Mama terlipat. Masih ada ikan yang belum tergoreng sempurna di dalam wajan.

"Kenapa, Ma?" aku bertanya.

"Gas kita habis, Afya. Bagaimana dengan ikan ini sekarang? Padahal, masih ada dua ikan lagi yang belum digoreng. Ikan ini untuk makan malam kita." Mama menjawab dengan suara cemas, "Mama akan menelpon penjual tabung gas. Bisa kamu jaga ikannya untuk Mama?" Aku mengangguk.

Mama kemudian balik kanan, menuju ruang tamu untuk menelpon penjual tabung gas. Aku masih berdiri di dekat wajan dengan ikan goreng setengah matang di dalamnya.

Tiba-tiba, kalungku bercahaya. "*Buatlah api untuk membantu ibumu, Tuan Putri. Kekuatan Tuan Putri sudah meningkat*." Kalungku berbicara melalui cahaya yang keluar darinya.

Mengapa kalung ini menyuruhku untuk membuat api? Bagaimana jika api itu terlalu besar sampai-sampai bisa membuat kebakaran di dalam rumahku? Itu akan membahayakanku dan orangtuaku.

Lima menit berlalu. Aku masih saja berdiri di tempat, menatap ikan goreng setengah matang. Ikan itu sudah mulai dingin. Jika tidak digoreng sampai matang sempurna, ikan itu bisa terasa pahit jika dimakan sebentar.

Aku mulai mempertimbangkan antara membuat api atau tidak. Setelah lima menit berpikir, aku akhirnya memutuskan untuk membuat api.

Aku menghela napas pelan, mengangkat tangan kananku, dan konsentrasi. Satu detik, tiga detik, belum ada yang terjadi. Empat detik, enam detik, tanganku mulai bercahaya. Sepuluh detik, terbentuklah api kecil di atas telapak tanganku mengambang setengah sentimeter. Aku menatap takjub akan kekuatanku yang baru ini. Aku sekarang tidak hanya bisa mengeluarkan cahaya, aku bisa mengeluarkan api.

Tabung gas di kota kami sangatlah aneh bentuknya, tetapi memiliki teknologi yang bagus jika tahu cara menggunakannya. Papa pernah mengajariku tentang teknologi tabung gas yang kami gunakan untuk memasak

lebih tepatnya Mama yang sering menggunakannya. Aku masih ingat penjelasan Papa itu dengan jelas di kepalaku.

Teknologi yang digunakan tabung gas itu sangatlah membantu jika tidak ada lagi gas yang bisa digunakan. Aku tidak mengetahui nama gasnya, tetapi aku tahu kegunaan gas itu. Tabung gas ini bisa mengubah api kecil menjadi gas yang akan diatur oleh selang penghubung tabung gas itu dengan kompor. Teknologi itu sangatlah canggih setidaknya itu pendapatku. Aku hanya perlu membuka tabung gas itu dan memasukkan apiku ke dalamnya. Sisanya akan dilakukan teknologi canggih tabung gas ini.

Harus kukatakan, tabung gas ini lebih mirip brankas daripada tabung pada umumnya.

Tutup tabung gas itu sama seperti tutup sebuah loker. Cukup buka kunci dengan *password* yang tepat, kemudian buka tutupnya. Mama sudah menempelkan *sticky note* di tutup tabung gas itu dengan password tabung gas itu sejak Mama sering lupa dengan password tabung gas yang bisa dibilang cukup sulit. Aku hanya perlu menekan tombol-tombol angka yang ada di tutup tabung gas. Aku menekan password tabung gas itu, dan *voila*! Tutup tabung gas yang aku rasa lebih cocok disebut pintu telah terbuka.

Aku cepat-cepat memasukkan apiku kedalam tabung gas itu, menutup tutupnya kembali, kemudian berdiri kembali ke posisi semulaku semenjak Mama menyuruhku menjaga ikan goreng setengah matang yang ada di dalam wajan.

Aku menyalakan kompor, dan menggoreng ikan goreng yang sudah setengah matang itu sampai matang sempurna. Tepat setelah aku meletakkan ikan goreng itu di atas piring, Mama telah kembali ke dapur. Aku segera berdiri di tempat

awalku berdiri, di dekat kompor. Aku tidak lupa untuk mematikan kompor.

"Pegawai pabrik tabung gas itu akan datang sebentar lagi dan akan membawa gas isi ulang sepuluh menit lagi..." Langkah Mama terhenti saat melihat wajan yang ada di atas kompor. Aku berusaha terlihat senormal mungkin, agar Mama tidak curiga.

"Hei... Kenapa ikannya sudah tergoreng sempurna? Bukannya gas kita habis?" Mama menyelidik.

"Aku yang menggoreng ikannya sampai matang, Ma." aku menjawab senormal mungkin. Jika Mama sampai tahu akulah yang membuat api dan mengubahnya dengan teknologi canggih tabung gas menjadi gas untuk memasak, apa reaksi Mama nanti?

Mama mengangguk, kemudian berjalan mendekati kompor. Mama mulai menyalakan api kompor, kemudian, dalam waktu dua detik, keluarlah api dari kompor. Mama terkejut akan hal itu.

"Lho, bukannya tadi gasnya habis? Kenapa sekarang kompornya bisa mengeluarkan api tanpa gas?" Kedua bola mata Mama membesar saat melihat adanya api yang keluar dari kompor.

"Mungkin tadi ada kesalahan kecil di tabung gasnya, seolah gasnya sudah habis, Ma." Aku mencoba mengalihkan Mama dari bertanya kepadaku. Jangan sampai Mama mengecek tabung gas itu. Aku yakin apiku masih belum padam karena aku yang memerintahkan dalam hati agar api itu tetap menyala.

"Mama akan mengecek tabung gas sekarang juga." Mama langsung menunduk untuk melihat tabung gas kami.

Aku mematung. Mama cukup melihat *password* yang ia tulis di *sticky note*, yang ditempelkan pada tutup tabung gas, dan tutup tabung gas itu akan terbuka.

Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

Tiba-tiba, saat Mama akan menekan *password* pada tabung gas, tanganku bercahaya begitu pula dengan kalungku. "*Konsentrasilah, Tuan Putri. Arahkan tanganmu yang bercahaya kearah tabung gas itu, dan perintahkanlah agar api itu untuk menghilang*."

Eh? Apa kalungku barusan menyuruhku? Aku menatap kalungku sekilas, kemudian mengarahkan tangan kananku yang bercahaya pada tutup tabung itu.

Aku berkonsentrasi.

Menghilanglah api! Aku berseru dalam hati.

Tanganku bercahaya lebih terang. Aku masih beruntung Mama tidak menyadari kalau tanganku sedang bercahaya. Lima detik kemudian, cahaya yang ada di tanganku mulai meredup, kemudian menghilang.

Mama sudah membuka kunci tutup tabung gas. Aku takut, jangan sampai api yang kubuat masih ada di dalam tabung gas itu, mengambang di dalam tabung gas tengah-tengah tabung gas.

"Hah? Tidak ada apa-apa di dalam tabung gas ini. Bagaimana caramu menggoreng ikan itu jika gasnya tidak ada, Afya?" Mama menoleh kepadaku, "Mu-mungkin gasnya sudah habis tepat setelah aku menggoreng ikan goreng setengah matang tadi," jawabku.

Mama masih menatapku dengan penuh rasa penasaran. Peluh mulai keluar dari dahiku bukan karena cuaca panas hari ini, tapi karena takut jika sampai Mama bertanya mengenai sesuatu yang tidak masuk akal di telinga orang biasa, tetapi masuk akal di telingaku.

Sepuluh detik yang menegangkan, Mama tiba-tiba tersenyum. Eh? Kenapa Mama tersenyum?

Mama berjalan menuju tempatku, lalu memegang kedua bahuku. "Mama percaya padamu. Kembali saja ke kamarmu. Mama akan menunggu pegawai pabrik tabung gas." Mama berkata lembut. Aku mengangguk, balik kiri, berjalan kaku kembali ke kamarku.

Aku langsung mengempaskan punggungku di kursi meja belajarku.

"Fiuh!" Aku pura-pura menghela napas, "Untung Mama tidak curiga padaku. Aku harap api itu benar-benar menghilang dari dalam tabung gas."

***

Tiga puluh menit berlalu.

Aku sudah menyiapkan keperluan untuk sekolah besok. Papan ulangan, kertas cadangan, pulpen, pensil, penghapus, dan sebagainya. Setelah itu, aku pergi ke ruang televisi.

Aku bisa mendengar bel pintu berbunyi. Sepertinya petugas pabrik tabung gas itu sudah datang. Mama membuka pintu, dan membalas sapaan petugas itu.

Tetapi, aku masih saja penasaran akan *kejutan* yang dikatakan Elios, bahwa cincin yang berada di jari manis

tangan kananku ini akan memberikanku kejutan, di waktu yang tepat.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 12

Satu minggu tidak terasa telah berlalu. Ini hari Minggu. Aku sibuk belajar untuk ulangan tengah semester sejak hari Sabtu. Aku tidak memiliki waktu untuk melatih kekuatanku, ulangan tengah semester ini akan berlangsung selama lima hari. Setelah itu, kami akan libur selama dua minggu.

"Kamu sedang mempelajari pelajaran apa, Afya?" Mama bertanya lembut.

Mama berdiri di dekat pintu kamarku. Aku menoleh melihat Mama. "Pelajaran matematika, Ma. Aku sedang mencatat rumus-rumus penting di kertas. Guru matematika memperbolehkan kami menulis rumus-rumus penting. Itu sangatlah membantu." Aku menjawab. Suaraku setengah serak karena lelah setelah begadang semalaman untuk mempelajari pelajaran bahasa, aku masih memikirkan cerita apa yang akan kubuat untuk tugas bahasa dan setengahnya lega karena aku hanya perlu mempelajari pelajaran matematika dan biologi hari ini. Aku sudah mencicil pelajaran selama seminggu terakhir.

"Baiklah, belajar yang baik ya, Afya." Mama baru saja akan balik kanan, tiba-tiba langkahnya terhenti. "Kamu sudah sampai halaman berapa?"

Aku tahu maksud Mama novel paling tebal di kota itu. Novel itu aku beli bersama Mama minggu lalu di toko buku yang berada di pusat kota. "Aku sudah sampai halaman ke-405, Mama."

Wajah Mama terkejut setelah mendengar jawabanku, sampai-sampai Mama menutup mulutnya dengan salah satu tangannya.

Mama ber-oh sebentar, kemudian berkata, "Mama ada di ruang tamu. Jika kamu membutuhkan Mama, pergi saja ke sana."

Aku mengangguk. Kemudian, Mama balik kanan, berjalan menjauh dari pintu kamarku, pergi menuju ruang tamu. Aku kembali mempelajari pelajaran matematika.

***

Aku selesai belajar tepat pukul tiga sore. Aku berdiri dari kursi, kemudian langsung mengempaskan punggungku di atas tempat tidur. Akhirnya, aku selesai juga belajar sejak pukul tujuh pagi tadi.

Aku kembali melakukan "kegiatan" baruku sekarang menatap cincin yang ada di jari manis tangan kananku.

"Sebenarnya, apa kejutan yang akan cincin ini berikan?"

Tanpa aku sadari, kalungku bercahaya. Aku terkejut saat melihatnya. Aku masih belum terbiasa dengan kejadian ini.

Aku cepat-cepat turun dari tempat tidur, berlari mengunci pintu kamar dan menutup tirai jendelaku.

"Aduh, kenapa kalung ini bersinar lagi?" Aku perlahan-lahan berjalan kembali ke tempat tidurku, lalu duduk.

"*Halo, Tuan Putri*." sapa kalungku melalui cahaya yang merambat di sekujur tubuhku.

"*Aku akan menceritakan sedikit mengenai Dunia Cahaya, atau Kerajaan Zoltria*."

Tiba-tiba, terlintas di pikiranku mengenai tugas bahasa sekaligus Ulangan Tengah Semester yang diberikan Pak

Andre. Apa aku harus menulis cerita mengenai Kerajaan Zoltria? Dunia Cahaya? Aku rasa bisa. Lagipula, aku tidak memiliki ide akan tempat apa yang akan aku kisahkan.

Aku bergegas melompat dari tempat tidur, berlari mengambil binder dan pulpen yang ada di meja belajarku, kemudian kembali lagi ke atas ranjang.

***

"*Alkisah, ada sebuah tempat indah di galaksi Bima Sakti, dipenuhi cahaya. Tempat itu sangatlah menakjubkan, melihat fotonya saja sudah bisa membuat takjub akan keindahan tempat itu, apalagi jika melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tempat ini kemudian diberikan nama sesuai dengan suasananya. Dunia Cahaya. Oleh penemunya, La Luna.*

"*Sepuluh ribu tahun yang lalu, aku diciptakan. Anak bungsu raja kedua Kerajaan Zoltria, Lucia, ditunjuk oleh ayahnya untuk menjadi ratu yang baru untuk memimpin Kerajaan Zoltria saat itu yang amat maju. Lucius penciptaku marah akan keputusan ayahnya itu, karena dia tahu adiknya sendiri bukanlah Lucia 'yang sebenarnya' dilihat di mata orang-orang, bahkan mata orangtua mereka.*"

"Seperti apa Lucia di mata orangtua dan orang-orang selain kakaknya, Lucius itu?"

"*Putri Lucia dilihat sebagai putri cantik jelita yang baik dan rendah hati di mata orangtua dan orang-orang di Kerajaan Zoltria. Banyak pangeran dari kerajaan tetangga yang datang ke Kerajaan Zoltria untuk melamarnya menjadi istri. Tetapi, Putri Lucia selalu menolak setiap lamaran yang ada dengan alasan yang sama dia selalu berkata, 'Aku belum siap untuk menikah.' dan setiap pangeran yang ditolak tidak*

merasa kesal karena melihat wajah Putri Lucia yang cantik jelita.

"*Tetapi, terkadang kita bisa tertipu dengan bagian luar diri seseorang. Lucius, anak pertama raja kedua yang seharusnya menjadi Putra Mahkota mengetahui 'Lucia' yang sebenarnya, tidak lama sebelum ayahnya menunjuk adiknya itu sebagai pewaris mahkota kerajaan. Di tengah malam, Lucius yang sedang berpatroli di dalam Istana Zoltria, melihat semacam cahaya keluar dari dalam kamar Lucia. Karena penasaran, Lucius pun memutuskan untuk mengintai Lucia. Pada saat Lucius mengintip melalui celah pintu kamar Lucia yang terbuka, dia tidak pernah menduga kenyataan yang akan dia lihat."*

"Kenyataan apa yang dilihat oleh Lucius di dalam kamar Lucia?" Aku semakin penasaran dengan cerita ini.

"Kenyataan bahwa Lucia bukanlah manusia biasa. Dia memiliki kekuatan yang tidak pernah diketahui siapapun sampai hari itu, dimana kakaknya, Lucius, memergokinya sedang melatih kekuatannya. Sebenarnya, ada rahasia yang disimpan oleh Lucius dan Lucia dari semua orang. Mereka hanya mengetahui kekuatan mereka yang merupakan bawaan sejak lahir itu sebagai 'kutukan'. Mereka tidak pernah memberi tahu satu sama lain tentang kekuatan yang mereka miliki. Membuat mereka harus menjaga rahasia besar dengan cara menjadi 'manusia biasa'.

"*Tetapi, Lucia punya rencana lain. Saat Lucius memergoki Lucia melatih kekuatannya, ada satu lagi rahasia yang sangat besar selain kekuatan yang dia rahasiakan. Dia ingin menguasai seluruh empat dunia, menggunakan kekuatannya itu. Lucius terpaksa membungkam mulutnya sejak hari itu karena dia tahu, jika dia memberitahu kejadian itu kepada ayah dan ibunya, maka pasti mereka akan*

meminta bukti. Jika Lucius meminta Lucia untuk menunjukkan kekuatannya sebagai bukti, Lucia pasti akan membongkar rahasia bahwa Lucius-lah yang selalu memeriksa setiap ruangan dan sisi istana di tengah malam itulah pemikiran rumit Lucius.

"*Sebenarnya, Lucius adalah pangeran paling cerdas dan jenius saat itu. Dunia Cahaya memiliki teknologi paling maju saat itu adalah berkat Lucius. Dengan kejeniusan dan keterampilannya, Lucius bahkan membuat tameng kasat mata untuk melindungi Kerajaan Zoltria dari perang besar di Dunia Cahaya yang terjadi sepuluh ribu tahun yang lalu.*"

"Tunggu, perang besar apa yang kau maksud? Jayden tidak pernah memberitahuku mengenai perang."

"*Perang besar antara Kerajaan Zoltria dan Triola. Yang merenggut nyawa kedua orangtua Lucius dan Lucia, raja dan ratu. Mahkota Kerajaan Zoltria diberikan kepada Lucius, setelah Lucius membuktikan kalau Lucia mempunyai niat jahat...*"

"Bagaimana cara Lucius membuktikan kalau Lucia memiliki niat jahat?" tanyaku, mengikuti alur cerita.

"*Dengan menggunakan teknik yang masih digunakan manusia di Dunia Tanah saat ini untuk membuat seseorang membuka rahasianya sendiri. Membuat orang itu marah. Teknik paling lama yang sudah mulai memudar di Kerajaan Zoltria untuk menyuruh seseorang menbuka rahasianya sendiri. Sekarang, cukup menggunakan sedikit magma, seseorang akan langsung membuka mulut.*"

Aku menelan ludah. Aku tidak pernah mengetahui bahwa Kerajaan Zoltria memiliki teknologi yang lebih canggih dibandingkan teknologi di Bumi. Bahkan, aku tidak bisa membayangkan seperti apa cara mereka menggunakan

magma panas dengan suhu yang kemungkinan seribu derajat celcius lebih. Bulu kudukku mulai berdiri mendengarkan kisah tentang Kerajaan Zoltria ini. Tetapi demi tugas bahasa Indonesia sekaligus ulangan tengah semester aku melanjutkan untuk mendengarkan kalungku ini berbicara.

"*Di pagi hari yang cerah, setengah tahun kemudian setelah Lucius mengetahui rahasia besar Lucia, dan rencana jahatnya. Lucius sudah menyiapkan 'perangkap' untuk Lucia. Seperti yang semua orang di kerajaan tahu, Lucia terkenal dengan wajah cantik jelita dan sifat baik hati. Menurut Lucius, itulah kelemahan seseorang kelebihannya. Jika seseorang tidak bisa mengontrol kelebihannya, maka itu akan berubah menjadi kelemahan terbesarnya.*

"*Lucius memerintahkan pelayan di istana untuk memberikan 'kejutan' kepada Lucia, dimulai tepat pada saat Lucia terbangun dari tidurnya yang merupakan 'perangkap' yang ia buat untuk Lucia. Lucius mengatakan bahwa ini akan melatih Lucia jika ada banyak orang yang 'ceroboh' di sekitarnya.*

"*Sepanjang hari, Lucia berusaha untuk bersabar, menghadapi para pelayan yang 'ceroboh' di dalam istana. Tetapi, setiap orang memiliki batas kesabaran. Dan tepat pukul tujuh di malam hari, kesabaran Lucia sudah habis. Di saat dia akan pergi ke ruang takhta, salah seorang pelayan menjatuhkan vas bunga kesayangan Lucia tepat di depan matanya. Lucius, yang sedang mengintip di balik dinding ruang takhta, menelan ludah. Sekejap setelah kejadian dramatis itu, ada semacam kabut ungu yang mengelilingi Lucia. Lucius dan pelayan yang memecahkan vas bunga terkesiap. Aura kekuatan Lucia sangat besar dan menyeramkan. Di saat itu juga, pelayan yang memecahkan vas bunga itu sekarat, hampir mati karena Lucia. Raja dan*

ratu menyaksikan kejadian itu. Mereka langsung mengumumkan bahwa Lucius-lah yang akan menerima mahkota Kerajaan Zoltria. Lucia yang merasa dikhianati oleh keluarganya sendiri memutuskan untuk mengasingkan diri dari Kerajaan Zoltria.

"*Lima tahun kemudian, Lucius akhirnya dinobatkan menjadi raja Kerajaan Zoltria yang baru. Menggantikan ayahnya yang sudah usia senja dengan ibunya. Tetapi, di malam hari, Lucia kembali ke Kerajaan Zoltria untuk balas dendam. Saat itu, Lucia masih terlihat seperti saat ia meninggalkan Kerajaan Zoltria lima tahun yang lalu. Rambutnya yang panjang terurai, wajah yang cantik alami, dan gaun hitam panjang yang memiliki belahan di bagian kiri. Tetapi, bukan hanya Lucia saja yang seperti itu. Semua orang di Dunia Cahaya tidak ada yang menua. Itu berkat sebuah bunga yang memberikan seseorang kemampuan untuk tidak menua. Bunga Harapan. Satu-satunya bunga yang bisa membuat seseorang awet muda, baik fisik dan nonfisik, juga memberikan kode genetik agar manusia bisa berumur panjang.*

"*Semua orang di Kerajaan Zoltria sudah mengonsumsi sari Bunga Harapan sejak mereka bayi. Itu dikarenakan satu tetes saja dari sari Bunga Harapan akan memberikan khasiat kepada ribuan orang dalam sekejap. Kerajaan Zoltria sangat beruntung karena Bunga Harapan merupakan tumbuhan asli Dunia Cahaya. Bunga Harapan hanya tumbuh di Kerajaan Zoltria*."

"Sebentar, bukankah kau menyebutkan bahwa ada perang besar antara Kerajaan Zoltria dengan Kerajaan Triola? Kerajaan apa itu?"

"*Kerajaan Triola adalah kerajaan yang dipimpin oleh Lucia, adik Lucius yang mengasingkan diri dari Kerajaan Zoltria.*

Sesungguhnya, Dunia Cahaya terbagi atas dua kerajaan. Di sisi pertama ada Kerajaan Zoltria, dan di sisi lainnya adalah Kerajaan Triola.

"*Singkat cerita, Lucius menciptakanku menggunakan teknologi paling mutakhir yang pernah ada di keempat dunia. Tetapi, setengahku adalah kekuatan murni Lucius, yang dia dapatkan sejak lahir. Kekuatan yang Tuan Putri miliki sekarang. Itulah mengapa Tuan Putri merupakan 'Pewaris Kerajaan Zoltria'. Tuan Putri harus bergegas. Jika Tuan Putri tidak menemukan Lucius tepat waktu, maka Dunia Cahaya tidak pantas lagi disebut 'Dunia Cahaya'. Lucia memiliki kekuatan yang berlawanan dengan Lucius. Dia bisa menghancurkan keempat dunia di galaksi Bima Sakti. Nasib keempat dunia ada di tanganmu, Tuan Putri. Kau memiliki darah Lucius dan Lucia kebaikan dan kejahatan. Tetapi, aku tidak tahu alasan mengapa Tuan Putri tidak pernah membangkitan kekuatan milik Lucia.*"

"*Aku tidak memiliki sesuatu yang harus dijelaskan lagi. Tugasku untuk sementara selesai. Tetapi aku akan selalu menemanimu, Tuan Putri. Aku adalah kau, dan kau adalah aku.*"

Cahaya kalungku mulai meredup.

"Tu... tunggu dulu! Dimana aku bisa menemukan Lucius?"

"*Seseorang yang juga berasal dari Kerajaan Zoltria akan memandu Tuan Putri. Seseorang yang amat dekat dengan Tuan Putri.*"

Kali ini, cahaya yang keluar dari kalungku benar-benar sudah lenyap, meninggalkan suasana hening di dalam kamarku. Aku tidak tahu apa maksud kalungku ini. Tetapi, aku tidak menduga bahwa aku akan memulai petualangan besarku sebentar lagi.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 13

Aku tidak sadar kalau aku sudah menghabiskan dua jam untuk mendengarkan cerita kalungku mengenai Kerajaan Zoltria. Aku menoleh ke arah pintu, mendongakkan kepala ke atas. Jam dinding menunjukkan pukul lima sore. Astaga, aku benar-benar tidak merasakan waktu berjalan tadi.

Aku melompat dari atas kasur, bergegas keluar dari kamar dan buru-buru menuruni anak tangga. Di dapur tidak ada siapa-siapa. Tetapi, aku mendengar suara televisi dari ruang tamu. Sepertinya Mama juga tidak sadar kalau dia sudah menonton televisi selama dua jam. Saat aku berjalan masuk ke ruang tamu, aku melihat Mama tertidur di sofa. Aku menoleh, menatap televisiss. Pantas saja Mama tertidur dengan sedikit iler keluar dari mulutnya! Mama memasang saluran televisi yang menjelaskan tentang ilmu *zoologist*. Episode kali ini menjelaskan tentang cara menjinakkan singa. Karena penasaran, aku pun duduk di sofa. Duduk di sebelah Mama yang sedang tertidur.

Sebenarnya, aku ingin tertawa melihat wajah Mama yang lucu saat tertidur. Tetapi aku urungkan. Mama biasanya tidak tidur jam segini. Pasti Mama kelelahan atau bahkan kurang tidur sama sekali. Aku memutuskan untuk menaiki anak tangga, pergi menuju kamar Mama dan Papa, dan mengambil selimut kecil. Aku menuruni anak tangga demi anak tangga, kemudian kembali lagi ke ruang tamu. Aku menyelimuti Mama yang masih tidur dengan posisi duduk di sofa. Setelah itu, aku menonton saluran televisi ilmu *zoologist* sampai jam enam sore. Tidak masalah, lagipula, aku tidak punya PR berat yang harus dikerjakan. PR terberatku sudah selesai tadi membuat cerita 'fantasi' mengenai suatu tempat.

***

Satu jam berlalu.

Akhirnya, acara saluran televisi ilmu *zoologist* itu selesai. Aku terbiasa menonton acara atau film dokumenter, tidak seperti Mama. Sebagian besar sifatku sekaligus otak milikku berasal dari Papa. Sedangkan fisikku lebih mirip dengan Mama. Itulah mengapa beberapa tetangga kami sering menyebut kami dengan sebutan "Keluarga Super". Menurut cerita yang kudengar dari tante Liona adik Papa dulu itu Papa dijuluki 'Si Genius' sejak kelas sepuluh. Itu karena Papa sangat suka pelajaran biologi, sama sepertiku. Katanya, Papa dulu itu pernah ikut balapan mobil semasa dia kelas sembilan. Tetapi, aku memutuskan untuk tidak mempercayainya.

Aku tidak pernah mengetahui bahwa nantinya, "pelajaran" *zoologist* akan sangat berguna dalam petualanganku nantinya.

***

"Eh? Sejak kapan kamu ada di sini, Afya?" Mama bertanya. Setelah tidur di atas sofa dengan posisi duduk, akhirnya Mama bangun dari tidurnya yang nyenyak. Matanya masih mengerjap-ngerjap.

"Astaga! Sudah jam enam? Berapa lama Mama tertidur?" Mama menatap jam dinding. Suaranya serak. "Kurang lebih dua jam, Ma aku rasa."

Sebelum aku selesai menjawab, Mama sudah berdiri, bergegas keluar dari ruang tamu dan belok kanan menuju dapur.

Aku mengikuti Mama ke dapur. Ada apa dengan Mama?

"Mama kenapa tergesa-gesa pergi ke dapur?" tanyaku. Mama dengan cepat menyambar beberapa peralatan memasak dari kabinet. "Mama belum buat makan malam!" Mama berseru sambil berlari menuju kulkas dan mengambil bahan makanan dan bumbu.

Aku menepuk dahi.

"Sini aku bantu masak makan malam, Ma." Aku berjalan mendekati Mama yang sedang memotong beberapa bahan makanan di dekat kompor.

"Tidak usah, Afya. Kamu mandi saja dulu, sejak kamu pulang kamu belum mandi bukan?" Mama tertawa kecil sambil memotong beberapa kentang dengan cepat dan rapi.

Aku segera naik dan masuk ke dalam kamar, mengambil handuk, kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Lima menit kemudian aku keluar. Memakai piyama favoritku yang bergambar matahari.

"Ma, apa aku bisa membantu sekarang? Aku sudah mandi,"

Mama masih memotong beberapa sayuran. Makan malam kami adalah resep Mama yang paling enak dari semua masakannya. Entah mengapa Mama membuatnya hari ini, mungkin ada sesuatu yang spesial? Entahlah.

"Tentu. Sini, bantu Mama memasak." Mama melambaikan tangan, menyuruhku mendekat.

Selama setengah jam, aku membantu Mama memasak di dapur. Hari ini Mama memasak banyak makanan untuk makan malam. Sebenarnya ada apa? Biasanya, Mama hanya akan memasak tiga makanan yang berbeda, baik sarapan, makan siang, dan makan malam.

***

Pukul tujuh.

Aku dan Mama sudah duduk dengan tenang di kursi meja makan. Menunggu Papa pulang. Hujan deras membasahi halaman rumahku. Satu-dua tetes air mengenai jendela, kemudian terbawa angin. Udara lembap dan terasa dingin.

Sebenarnya, Papa pergi ke kantor karena bos yang ada di kantornya menyuruh beberapa karyawan "istimewa" untuk pergi sesegera mungkin. Katanya, ada urusan mendadak. Aku bingung akan kantor Papa bekerja. Harus datang di hari Minggu? Sangat aneh dan mencurigakan.

Cuaca yang sejak pagi cerah mendadak berubah menjadi hujan yang deras sejak pukul empat sore. Jemuran Mama hampir saja basah kuyup jika sampai Mama terlambat mengangkatnya tadi. Saat langit mulai diselimuti awan gelap yang bergumpal-gumpal, Mama terburu-buru pergi ke halaman belakang rumah, tempat dimana Mama menjemur pakaian, mengambilnya, kemudian memindahkan semuanya ke ruang tamu. Itulah cerita yang Mama beritahu kepadaku beberapa menit lalu.

Sekarang, semua jemuran itu digantung di depan kipas angin agar dapat kering. Cara alternatif Mama sejak aku masih berumur lima tahun.

"Papa kapan pulang, Ma?" Aku bertanya kepada Mama. Wajahnya terlihat cemas.

"Mama rasa sebentar lagi." Mama menjawab pelan, "Kamu masih bisa menunggu, kan?"

Aku mengangguk. Aku tidak keberatan menunggu Papa. Lagipula, aku sudah kenyang dengan hanya mendengarkan

kalungku bercerita selama dua jam tadi.

Setengah jam berlalu.

Karena merasa bosan, aku memutuskan untuk pergi ke ruang tamu dan menonton televisi. Acara televisi kesukaanku baru saja dimulai. Setidaknya, aku akan menghiraukan suara hujan deras di luar untuk sementara.

***

Sebenarnya, aku mempunyai sesuatu yang sangat aku sukai di dunia ini selain cokelat dan novel yaitu matahari.

Mama pernah bilang, saat aku masih kecil, aku sering menatap matahari di pagi yang cerah sambil berbaring di halaman belakang rumahku. Setiap aku menatap matahari, aku selalu merasa seolah aku dipanggil seseorang untuk pergi ke atas sana. Sampai sekarang, aku masih merasakan perasaan itu.

Sebulan yang lalu, aku kembali melakukan hobiku saat kecil setelah sekian lama berbaring di halaman belakang di waktu siang yang cerah. Saat itu, suhu di luar ruangan mencapai tiga puluh empat derajat celcius, salah satu hari yang paling panas di musim kemarau tahun ini.

"Jangan terlalu lama di luar, Afya! Kamu mau kulitmu gelap karena matahari?" Mama berteriak dari dalam bingkai pintu halaman belakang. Itulah salah satu keunggulanku yang aku pikir hebat kulitku tidak pernah berubah. Aku tidak pernah merasakan yang namanya kulit terbakar ataupun kulit yang hitam, meskipun saat kecil aku sering melakukan hal ini.

Pernah sekali aku pergi ke taman kota kami. Di sana, keluarga kami mengadakan piknik kecil. Saat itu, aku rasa

umurku antara lima atau enam tahun. Mama mengangkatnkeranjang besar berisi bermacam-macam makanan kecil, sedangkan Papa yang membawa dan menggelar karpet piknik di halaman rumput hijau terpotong rapi di taman kota. Taman kota itu memang sangat cocok untuk piknik, bahkan sampai sekarang pun tidak ada yang berubah dari taman kota itu kecuali pagar dan logo.

Yang aku pikirkan saat itu hanya satu berbaring di atas rumput untuk menatap matahari cerah. Ada satu hal menarik yang selalu terjadi jika aku ingin berbaring dan menatap matahari baik pagi hari ataupun siang hari. Matahari selalu cerah saat aku ingin menatapnya. Seolah-olah matahari itu tahu bahwa ada gadis kecil yang ingin menatapnya.

"Papa, sebaiknya kita piknik di dekat pohon besar dan rindang itu. Papa tahu kan hobi Afya saat cuaca cerah begini?" Mama menunjuk ke depan, memberi kode dengan kedipan mata.

Papa ber-*oh* sebentar, kemudian mengangguk.

Aku yang masih terlihat imut dengan rambut yang dikepang dua berlari-lari di taman kota yang asri dan sejuk. Aku langsung menghampiri pohon yang ditunjuk Mama, mencari *spot* yang bagus untuk menatap matahari yang cerah, kemudian langsung mengempaskan tubuhku ke tanah berumput hijau yang lembut.

"Jangan terlalu lama ya, Afya. Jangan sampai es krim cokelatmu mencair karena kamu terlalu lama menatap matahari." Mama mengingatkan.

"Iya, Mama." Aku menjawab pendek. Di saat seperti ini, aku tidak ingin diganggu oleh siapapun atau apapun. Lebih enak menatap matahari di pagi yang cerah ini.

Sepuluh menit berlalu.

"Es krim cokelatmu mulai mencair, Afya!" Papa berseru pelan, "Nanti es krim-nya tidak enak lagi, lho."

Aku yang masih bisa ditipu oleh Mama dan Papa itu langsung loncat, berlari ke bawah pohon yang rindang itu. Di sana, Mama sudah mengeluarkan tempat es krim cokelat favoritku dari keranjang. Tanpa memikirkan apapun, aku langsung mengambil sendok, membuka tutup wadah es krim, dan langsung menyantapnya. Di hari yang cerah, es krim selalu menjadi teman terbaik anak kecil maupun orang dewasa.

Kami menghabiskan sekitar empat jam piknik di taman kota. Karena kekenyangan setelah memakan es krim, aku pun berbaring di atas karpet piknik, menatap pohon rindang. Melupakan matahari yang masih cerah.

Tetapi, tidak lama lagi semua pertanyaanku akan terungkap. Mulai dari kekuatanku ini, darimana asalnya, sampai alasan mengapa aku sangat menyukai matahari. Semua itu ada jawabannya, dan seseorang yang belum aku kenal tetapi sudah mengenalku yang akan menjawabnya.

***

"Ini sudah jam setengah sembilan, tapi Papa belum pulang juga." Mama berkata pelan. Suaranya cemas. "Duh, hujannya semakin deras lagi."

"Musim hujan juga akan segera datang, Ma. Tidak perlu heran mengapa hujan turun saat malam hari saja untuk hari ini."

Aku sudah menonton televisi selama satu jam terakhir. Tetapi, untuk melupakan suara hujan deras, aku mencari

saluran lain, mencoba menemukan sesuatu yang menarik.

Sedangkan Mama, daritadi dia mondar-mandir di depanku sejak lima menit yang lalu. Aku tidak masalah dengan itu, karena tidak ada acara yang menarik di televisi.

"Setidaknya, Papa tidak akan basah kuyup saat kembali nanti." Aku berusaha mengurangi rasa cemas Mama. "Sebaiknya Mama duduk sekarang. Apa kaki Mama itu tidak lelah bergerak mondar-mandir di depanku selama lima menit terakhir?"

Mama akhirnya berhenti berjalan, kemudian duduk di sampingku.

Tiba-tiba, terlintas sesuatu di pikiranku.

"Ngomong-ngomong, kenapa makan malam hari ini banyak sekali makanan yang Mama buat? Biasanya tidak sebanyak ini kan?" Aku menoleh kepada Mama yang masih saja cemas akan Papa yang belum juga pulang.

"Eh? Kamu menyadarinya ya?" Mama terkekeh, menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Kenapa Mama salah tingkah begini?

"Kamu lupa hari ini hari apa, Afya?"

"Hari Minggu, kan?" Aku menjawab polos.

"Ini adalah hari dimana kamu pertama kali mengeluarkan kata 'Mama' dan 'Papa' dari bibirmu yang berwarna merah seperti mawar itu." Mama menghela napas pelan, "Hari ini, sepuluh tahun yang lalu, saat Mama sedang menyuapimu dengan bubur wortel, Papa sedang mengerjakan tugas kantornya di sofa ruang televisi. Sedangkan Mama dan kamu sedang duduk di karpet berbulu lembut. Saat

buburmu sudah habis, kau beranjak berdiri, dan berseru, "Mama! Papa!". Papa yang sedang mengerjakan tugas menggunakan laptopnya di sofa hampir membuang laptopnya di lantai, saking terkejutnya.

"Keterkejutan Mama tidak kalah dari Papa. Saat kamu sudah mengatakan dua kata pertamamu, Mama langsung menitikkan air mata. Papa yang sudah loncat dari sofa, setelah menaruh laptopnya, langsung mengepalkan tangannya, dan berseru, "Yes!" Papa langsung menyambarmu, dan mengendongmu dengan gembira. Sampai-sampai, ia melemparmu ke atas udara. Mama masih ingat suara tertawa comelmu saat itu." Mama tertawa pelan, menitikkan air mata. Bukan karena sedih, melainkan karena senang mengenang masa kecilku.

Aku mengusap air mata Mama. "Jika memang hari ini adalah salah satu hari bahagiaku, tidak boleh ada yang menitikkan air mata di depanku!" Aku tertawa.

Mama mengangkat tangannya, kemudian memelukku dengan erat. "Mama menyayangimu."

Aku tertawa kecil. "Aku juga sayang sama Mama."

Suasana di dalam ruang televisi menjadi hangat. Aku memeluk Mama lama. Suara televisi dan hujan deras di luar seakan lenyap selama aku memeluk Mama.

Setelah itu, terdengar suara klakson mobil khas dari luar rumah. Berusaha mengalahkan suara hujan deras. Itu Papa!

Mama langsung melepaskan pelukan, mengambil payung di dekat televisi, kemudian langsung berjalan menuju pintu depan. Dua menit kemudian, Papa sudah duduk di sofa ruang televisi bersama Mama. Pakaian Papa terlihat sedikit basah karena terkena air hujan saat turun dari mobil tadi.

"Ini handuknya, Pa. Cepat mandi dan berganti pakaian. Nanti masuk angin," Mama berkata lembut, menjulurkan handuk putih kepada Papa.

"Setidaknya, Papa tahu handuk ini penuh dengan cinta pemberinya, kan?" Papa menerima handuk dari Mama.

"Jangan menggoda Mama di depan Afya, Pa!" Mama menegur, meskipun wajahnya sedikit tersipu.

Aku dan Papa tertawa sebentar.

"Papa cepat pergi mandi sana. Aku dan Mama sengaja menunggu Papa untuk makan malam. Perutku sudah berbunyi tadi." Aku berkata pelan.

Papa dan Mama tertawa.

Sepuluh menit kemudian, Papa sudah bergbung di meja makan. Kami makan malam sambil bercerita tentang masa kecilku selama setengah jam.

Setelah makan malam, aku membantu Mama mencuci piring. "Sebaiknya kamu tidur sekarang, Afya. Sudah lewat jam sembilan malam. Besok kamu harus bangun pagi-pagi."

Aku mengangguk, mencuci tanganku yang penuh busa, balik kanan, berjalan menuju kamarku.

Setelah mengunci pintu kamar, aku langsung mengempaskan tubuhku ke atas kasur. Aku kembali membaca novel paling tebal di kota itu, membaca sampai jam sepuluh.

"Sekarang aku sudah sampai halaman lima ratus... Aku rasa novel ini akan selesai kurang dari dua minggu." Gumamku senang. Aku menandai halaman novel, menutupnya,

kemudian meletakkannya di atas meja kecil di samping kasurku.

Hujan semakin deras saja di luar. Udara semakin lembap dan dingin.

Aku menaikkan suhu pendingin ruangan, mematikan lampu, menarik selimut, lalu memeluk gulingku dengan erat. Beberapa menit kemudian, aku sudah tertidur lelap.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 14

"Pagi, Ma."

"Pagi, Afya. Kamu cepat sekali bangun pagi ini."

Ya, aku baru pertama kali bangun secepat ini. Jam dinding menunjukkan pukul setengah lima pagi. Aku berpapasan dengan Mama yang juga baru bangun.

Aku menguap pelan, berjalan menuju ruang televisi. Sepuluh detik, aku sudah mengempaskan punggungku di sofa, mengambil remote tv, lalu menyalakan televisi. Belum ada acara yang menarik di pagi buta begini. Hanya saluran berita televisi pagi biasa.

Lima menit kemudian, Mama berteriak dari dapur, memanggilku. Kumatikan tv, beranjak berdiri dari sofa, kemudian berlari-lari kecil menuju dapur.

"Kamu mau makan apa, Afya?"

"Ayam goreng sepertinya enak."

Eh? Ada seseorang yang menjawab sama sepertiku. Aku menoleh, melihat siapa yang memikirkan sesuatu yang sama denganku.

Aku terkejut sampai-sampai bola mataku membesar. Itu Elios! Apa yang dia lakukan di rumahku pagi-pagi buta begini?

"Halo, Tuan Putri!" Elios melambaikan tangan, menyapa.

"Eli !" Aku hampir saja menyebut namanya dengan lengkap, tetapi dia langsung mengangkat telunjuknya dan ber-sst

pelan.

"Kamu mengatakan sesuatu, Afya?" Mama membuka pintu kulkas, mengambil ayam beku di dalam freezer.

"Eh, tidak, Ma!" Aku terburu-buru kembali menoleh ke depan. "Aku mandi saja."

Mama mengangguk. Aku buru-buru kembali ke dalam kamarku, dan mengkode Elios untuk mengikutiku masuk. Kukunci pintu kamar, memasuki kamar mandi, dan menyalakan air bath tub agar Mama tidak curiga. Saat aku keluar, Elios sudah duduk di kursi belajarku.

"Apa yang kamu lakukan di rumahku pagi-pagi buta begini?" Aku mendesis, berusaha menurunkan volume suara agar Mama tidak mendengarku dari luar. Jangan sampai Mama berpikir aku berbicara sendiri, apalagi melihat Elios di dalam kamarku.

"Maafkan aku, Tuan Putri." Elios terkekeh, menggaruk rambutnya yang sedikit berantakan.

"Tolong, jangan panggil aku dengan panggilan 'Tuan Putri'. Panggil aku dengan Afya saja, oke?" Aku sudah duduk di atas ranjangku yang empuk.

Elios mengangguk pelan.

"Langsung ke intinya, kenapa kamu ada di sini?" Aku bertanya tegas.

"Aku hanya ingin memberi tahu, saat kamu dan teman-temanmu pergi ke Restoran Goulaires Dos, kalian harus memastikan kalau orangtua kalian tidak curiga. Aku sudah memesan ruangan khusus untuk kita berlima "

"Tunggu, berlima? Kita hanya ada empat. Siapa orang kelima?" Aku bertanya, memotong Elios.

"Seseorang yang akan memandu kalian di Dunia Cahaya bersamaku. Seseorang yang amat kamu kenal." Elios mengedipkan satu mata, menyeringai lebar.

"Beritahu saja siapa orang kelima itu, Elios!" Aku mulai sebal. Ditambah lagi, urusanku semakin banyak. Mulai dari ulangan tengah semester yang akan kuhadapi pagi ini, dan rencana pergi ke Restoran Goulaires Dos akhir minggu ini. Kepalaku serasa mau meledak dengan semua hal ini.

"Oh, ini gelangmu, Afya. Aku lupa memberikannya minggu lalu bersama cincinmu." Elios menggaruk rambutnya yang tidak gatal, kemudian menjentikkan tangan. Seperti ada serbuk cahaya yang keluar dari tangan yang dia jentikkan, mengelilinginya.

Tiba-tiba, serbuk cahaya itu terbang kepadaku, menuju pergelangan tangan kiriku.

Serbuk cahaya itu membentuk sebuah gelang, kemudian berubah menjadi gelang yang sama persis dengan milik Lani dan Zandar. Hanya saja, permatanya berwarna merah. Seirama dengan kalung dan cincinku.

Aku menatap gelang baruku itu dengan mata yang berbinar-binar, membuat Elios tertawa kecil.

"Baiklah, aku rasa sepuluh menit sudah cukup. Sebaiknya kamu mandi sebelum ibumu curiga."

Brak! Jendela kamarku tiba-tiba terbuka, dan angin membawa dedaunan kecil. Angin itu langsung masuk ke kamarku, mengelilingi tubuh Elios.

"Sampai jumpa di sana, Afya!" Elios berseru, melambaikan tangan. Dalam sekejap, dia menghilang di balik angin dan dedaunan sama persis dengan caranya pergi dari pandangan mataku seminggu yang lalu.

Setelah Elios menghilang, aku segera mengambil handuk, dan masuk kamar mandi. Lima menit, aku sudah memakai seragam sekolahku.

"Afya, sarapan sudah siap!"

"Iya, Ma!"

Aku keluar dari kamar, menuruni anak tangga, dan bergabung untuk sarapan bersama Mama dan Papa. Selama sarapan, aku tidak terlalu banyak bicara dan menanggapi lelucon Papa dan Mama. Pikiranku hanya dipenuhi satu hal baru.

Siapa orang kelima yang dimaksud Elios?

***

09.30. Kantin sekolah.

"Ulangan matematika tadi hampir membuat kepalaku meledak!" Lani berseru pelan.

Aku dan Zandar tertawa pelan. Kami sedang duduk di kantin yang ramai dengan para murid di sekolah.

"Setidaknya, gelang kita membantu menjernihkan pikiran untuk ulangan selama seminggu ini." Zandar menyendok

kuah baksonya.

"Oh, aku juga mendapatkan gelang dari Elios pagi ini." Aku mengunyah batagorku yang masih panas.

"APA?!" Zandar dan Lani berteriak, refleks berdiri, membuat meja bergetar.

Aku langsung berdiri, menutup mulut mereka, dan menarik mereka untuk kembali duduk.

Semua orang sempat menoleh beberapa saat, lalu kembali melakukan kegiatan masing-masing.

"Jangan keras-keras!" Aku mendesis galak.

Lani dan Zandar terkekeh, menggaruk rambut yang tidak gatal.

"Oh iya, aku baru saja mendapatkan suatu informasi baru dari gelangku ini." Zandar berbisik, membuka topik pembicaraan baru.

"Apa?" Tanya Lani, sambil meminum milkshake coklat favoritnya yang tinggal setengah gelas.

"Ternyata, gelang ini bukan hanya untuk mengerti bahasa Kerajaan Zoltria atau Dunia Cahaya, melainkan kita bisa mengerti semua bahasa yang ada di galaksi Bima Sakti ini!" bisik Zandar. Suaranya terdengar sangat antusias.

"Keren!"

"Aku rasa ulangan bahasa nanti tidak akan sulit, kan?" Lani berkata pelan.

Aku dan Zandar mengangguk bersamaan. Kemudian, kami bertiga tertawa kecil.

"Zandar, bagaimana caramu mengetahui informasi itu?" Lani bertanya serius.

Tanpa membuka mulutnya, Zandar mengangkat tangan kirinya, dan menunjukkan pergelangan tangannya. Dia menunjuk gelang berwarna hijaunya itu, dengan wajah yang menyeringai lebar.

"Gelangku ini memberi tahu informasi itu tadi pagi, persis saat aku sudah berseragam. Mula-mula, dia bercahaya yang membuatku panik. Kemudian, cahaya yang keluar membentuk layar sentuh tiga dimensi canggih. Ponya, fenomena itu keren sekali!"

Aku dan Lani tertawa kecil. Zandar jika berkata seperti itu selalu terlihat lucu, seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan.

"Lho, apanya yang lucu?" Zandar mengangkat bahunya.

"Tidak ada apa-apa." Meskipun aku dan Lani sudah menggeleng dan mentup mulut kami menggunakan tangan, kami tidak bisa menahan tawa kami. Aku dan Lani tertawa terpingkal-pingkal tanpa sebab yang jelas. Zandar hanya menggaruk rambutnya yang tidak gatal dengan wajah kebingungan.

"Tapi, bagaimana Elios mengetahui alamat rumahmu, Afya?" tanya Zandar.

Aku menggeleng. Aku tidak tahu.

"Apa rencana kita untuk pergi ke Restoran Goulaires Dos akhir pekan ini sudah tetap?" Lani bertanya.

Aku mengangguk mantap. "Aku lupa memberi tahu." Aku menepuk dahi, "Elios bilang sudah ada meja yang

direservasi untuk kita berlima "

"Berlima?" Lani langsung memotong kalimatku.

Lani dan Zandar refleks menoleh kepadaku.

"Ya. Kita, Elios dan orang kelima misterius. Elios tidak ingin memberi tahu kita siapa orang kelima itu..."

Lani dan Zandar menghela napas pelan, menyandarkan punggung di kursi.

"Tetapi, ada satu hal yang ganjal pada Elios tadi pagi sebelum pergi dari rumahku."

"Apa, Afya?" Semangat mereka berdua langsung kembali saat mendengar kata-kata yang berhubungan dengan misteri. Aku ingin tertawa, tetapi aku urungkan niatku. Ini adalah hal yang serius.

"Kalian masih ingat dengan kalimat terakhir dan misterius Miss Anna seminggu yang lalu sebelum dia pergi dengan mobilnya?"

Lani dan Zandar saling tatap, lalu mengangguk bersamaan.

"Kalimat terakhir Elios sama persis dengan kalimat Miss Anna sebelum dia pergi dari kamarku sebelum dia 'ditelan' angin dan dedaunan."

Lani menutup mulutnya dengan kedua tangan, menunjukkan rasa keterkejutan miliknya. Sedangkan Zandar, mulutnya menganga lebar.

"Aku rasa kau mengalami *d j vu*, Afya." Zandar memperbaiki wajahnya, menutup mulutnya yang menganga lebar, memasang wajah serius.

"Peristiwa yang dialami saat ini terasa seperti terjadi di masa lalu?" Lani bertanya sekaligus menjelaskan.

Zandar mengangguk. "Tapi untuk kasus Afya, *d j vu* yang ia alami adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, tetapi dengan orang berbeda."

"*D j vu* Afya sangat unik."

Zandar mulai tertarik dengan fenomena d j vu yang kualami. Tetapi, aku membuatnya segera berhenti dengan mengancam akan membuat api di atas kepalanya.

"AP !"

Zandar yang mengetahui situasi langsung berdiri, mengulurkan tangannya, dan menutup mulut Lani. Mencegahnya meneriakkan api.

"Mmmh!!" Lani berontak, menurunkan tangan Zandar dari mulutnya.

Lani menatap Zandar yang menyeringai lebar dengan wajah sebal.

Aku tertawa kecil melihat Lani.

"Sejak kapan kamu bisa mengeluarkan api?" Lani berbisik di telinga kiriku. Suaranya penasaran.

Aku pun menjelaskan semuanya termasuk tugas bahasaku yang selesai berkat kalungku.

"Seandainya gelangku bisa berbicara seperti kalungmu, dan menceritakan mengenai Dunia Mimpi tanah leluhurku, pasti tugas bahasaku akan selesai dengan cepat." Lani mengeluh, menghela napas kecewa.

"Mungkin masih ada teknologi canggih Dunia Cahaya yang belum kita buka dari 'aksesoris' kita ini." Aku memegan bahu Lani, menyemangati.

"Tapi aku saja belum bisa mengerti ataupun mengetahui Dunia Mimpi, Afya. Lokasinya saja aku tidak tahu. Jika gelangku bisa menceritakan tentang Dunia Mimpi, aku pasti akan mengerti. Dan tugas bahasaku akan selesai dengan cepat." Lani memegang kepalanya, dia mulai frustasi. Aku memegang bahunya sekali lagi, mengirimkan rasa tentram kepadanya.

Zandar memberiku isyarat tangan untuk segera berhenti 'membuat' tanganku bercahaya. Jangan sampai tanganmu yang bercahaya memancing perhatian! Demikian maksud ekspresi Zandar. Untungnya, rasa tentram yang kukirimkan kepada Lani cepat masuk ke dalam bahunya. Bahu Lani yang bercahaya bersama tangan kiriku selama sepuluh detik, kemudian meredup, dan hilang.

"Terima Kasih, Afya." Lani menoleh kepadaku, tersenyum lebar.

Aku mengangguk. "Sama-sama, La."

"Teknologi canggih Dunia Cahaya?" Zandar bertanya antusias.

Aku menjelaskan panjang lebar mengenai sedikit kisah Dunia Cahaya 10.000 tahun lalu. Lani yang biasanya bosan jika ada guru atau seseorang yang menjelaskan panjang lebar sepertiku saat ini, menatapku bersama Zandar dengan antusias, mendengarkan ceritaku sampai habis.

"Keren!" sahut Zandar.

Lani dan Zandar menatapku dengan mata berbinar-binar.

Tiba-tiba, gelangku bercahaya merah. Aku langsung menunduk ke bawah meja.

Tanpa diberitahu, Lani dan Zandar turun ke bawah meja juga.

"Gelang kalian bercahaya juga?" Aku bertanya. Suaraku cemas.

Lani dan Zandar mengangkat pergelangan tangan kiri mereka, menunjukkan gelang. Gelang mereka bercahaya sesuai dengan warna gelangnya ungu dan hijau.

Dua detik, ada layar sentuh tiga dimensi terbentuk di atas gelang kami.

Tertera di layar sentuh tiga dimensi itu, foto kami masing-masing. Astaga! Bagaimana cara gelang-gelang ini memiliki foto kami?

"Aku rasa kita harus menekan tombol *Next* di bawah." Zandar berkata serius.

Tanpa menunggu, kami menekan tombol *Next* itu. Ada kalimat yang mengatakan: *Rapatkan gelang masing-masing.*

Kami bertiga saling bertatapan. Aku menelan ludah. Sebenarnya apa yang terjadi sekarang?

Satu detik kemudian, ketiga gelang kami sudah merapat.

Kata "*Synchronizing*..." berada di layar sentuh tiga dimensi canggih. Lima detik, ada notifikasi.

"*Ketiga gelang sudah bersinkronasi. Kalian bisa menghubungi satu sama lain melalui gelang kalian sekarang*."

Kami bertiga menghela napas lega. Untunglah tidak terjadi hal yang serius.

***

Setelah kejadian di kantin, kami langsung pergi dan masuk ke kelas.

Kelas masih kosong. Hanya kami bertiga yang ada di dalam.

Kami berjalan menuju meja kami. Seperti biasa, Zandar mendekatkan kursinya ke mejaku dan Lani.

Dua menit kemudian.

"Apa mungkin kita bisa membuat gelang kita bercahaya "

Sebelum kalimat Zandar selesai, gelang kami bercahaya lagi, dan membentuk layar sentuh tiga dimensi.

Ada seseorang yang ingin melakukan video call dengan kami bertiga.

Kami bertiga saling tatap. Aku menelan ludah. Layar sentuh tiga dimensi berlatar biru berubah menjadi kamera video call

"Hai, teman-teman!" Suara khas orang itu menyapa, melambaikan tangan.

"ELIOS!" Kami berseru riang. Elios tertawa kecil di layar sentuh tiga dimensi kami.

"*Kalian terkejut akan video call pertama kalian denganku melalui salah satu teknologi terbaik Dunia Cahaya?*" tanya Elios. Dia menyeringai lebar.

Kami mengangguk kencang. Sekali lagi, Elios tertawa.

"*Gelang ini akan membantu perjalanan kalian di setiap bintang*."

"Bintang?" Aku memastikan kalau aku tidak salah dengar.

"*Aku harus memberi tahu kalian, bahwa planet Bumi memiliki 'teman' di sekitarnya. Apa kalian tahu planet di galaksi Bima Sakti?*"

Kami bertiga saling tatap, kemudian mengangguk.

"Apa kalian tahu nama area garis revolusi planet Bumi?" Elios bertanya lebih serius.

Lani dan Zandar menggeleng.

"Aku tahu namanya," gumamku pelan.

Lani dan Zandar refleks menoleh kepadaku. Elios menatapku tajam.

Aku mendongak, melihat kedua sahabatku. Aku menghela napas pelan.

"Nama area garis revolusi planet Bumi adalah '*Daerah Goldilocks*'. Satu-satunya daerah di galaksi Bima Sakti yang jaraknya paling tepat dari bintang matahari yang mendukung kehidupan di Bumi."

"Dan dari mana kamu mengetahui nama area itu, Afya? Tidak ada yang tahu nama area itu dengan pasti di Dunia Bumi." Elios menyelidik.

"Eh? Bukankah para ilmuwan yang memberikan nama tersebut berdasarkan kisah "Goldilocks dan Keluarga

Beruang" yang menceritakan mengenai bubur dengan suhu yang tepat?" Aku membela diri. Itulah kenyataannya.

"Tidak ada yang pernah tahu dengan pasti bagian mana Daerah Goldilocks di area revolusi Bumi, Afya. Kamu mendapatkan itu dari pikiranmu, bukan?" Elios tertawa kecil.

Aku mengangguk.

"Itu memang benar jika para ilmuwan di seluruh Bumi memberikan nama area revolusi Bumi dengan nama Daerah Goldilocks. Tetapi, tidak ada yang tahu dengan pasti di mana daerah itu..."

Jika memang Daerah Goldilocks tidak diketahui dengan pasti, bagaimana aku sudah tahu lokasinya dengan tepat sekarang?

"Oh iya, sebelum aku pergi, aku hanya memberi tahu kalau kalian harus memberi tahu orangtua kalian kalau kalian akan pergi selama waktu liburan bersamaku. Aku yakin mereka akan mengerti." Elios mengedipkan salah satu mata, menyeringai lebar.

Kami bertiga saling tatap. Apa betul kami bisa melakukannya? Bagaimana jika sampai orangtua kami bertanya kemana kami akan pergi? Apa kami akan bilang, "Kami akan pergi ke dunia lain selama dua minggu." dan mereka akan langsung mengijinkan kami pergi?

Suasana lengang sejenak.

Elios tertawa pelan, membuat kami kembali menatap layar sentuh tiga dimensi.

"Tenanglah, aku sudah mengatasinya. Mereka pasti akan mengijinkan kalian."

Dia membaca pikiran kami.

Bel masuk bernyanyi riang. Kami terkejut setelah melamun tiga puluh detik.

"Baiklah, sebaiknya aku mengakhiri video call ini sebelum ada murid lain yang melihat layar sentuh tiga dimensi kalian. Sampai jumpa!" Elios berseru, melambaikan tangan.

"Dadah, Elios!" Kami bertiga berseru pelan, melambaikan tangan. Kami bertiga saling tatap, kemudian kami dan Elios tertawa pelan.

"Dadah!"

Bahkan sebelum Elios selesai berpamitan, kami harus cepat-cepat mengakhiri video call karena suara murid lain sudah terdengar mendekati pintu kelas. Otomatis, layar sentuh tiga dimensi itu lenyap setelah mata kami tidak menatap gelang itu.

Semua murid sudah berada di kelas. Siap untuk ulangan kedua.

Aku tidak tahu, lima hari lagi, petualangan kami akan benar-benar dimulai. Semua yang kami punya harus dipertaruhkan untuk galaksi Bima Sakti nantinya untuk melawan "musuh besar"-nya.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 15

Minggu ulangan berjalan lancar. Kami akhirnya sudah bisa liburan selama dua minggu dari kehidupan sekolah dan belajar. Tetapi, tidak ada 'liburan' untuk kami.

Ini hari Sabtu. Kami harus memberi tahu orangtua kami sebelum kami pergi ke Restoran Goulaires Dos malam ini.

Ini jam dua belas siang. Aku, Mama dan Papa sedang berkumpul di ruang televisi. Papa menonton saluran televisi yang menyiarkan secara langsung pertandingan sepak bola nasional, Mama sedang membaca majalah, sedangkan aku membaca novel. Aku akan menyelesaikan novel ini hari ini juga.

"Afya..."

Aku mendongak, kemudian menoleh. "Kenapa, Pa?"

"Ehm.... Kamu sudah menyelesaikan novel itu?" Papa menggaruk kepalanya yang tidak gatal, menyeringai.

"Hanya empat halaman lagi, kemudian aku selesai." Aku tersenyum (yang jahat), "Siap-siap saja untuk makan cabai selama seminggu ke depan, Papa."

Papa menelan ludah suaranya terdengar. Mungkin Papa sudah ketakutan mendengar kata cabai. Jika aku selesai membaca novel ini sebentar, maka orangtuaku harus bersiap-siap untuk memakan cabai selama seminggu pada setiap masakan Mama, baik sarapan, makan siang, dan makan malam. Kecuali aku tentunya.

Lima belas menit, aku menutup novel paling tebal di kota itu dengan bangga. "Papa! Mama! Siap-siap cabai hijau

menunggu kalian lusa!"

Mama dan Papa refleks menoleh, dengan bola mata membesar. Papa terlihat merinding di sofa, nyaris menjatuhkan tv remote dari tangannya saat akan mengganti saluran televisi.

"APA!" Mama dan Papa berseru panik.

"Aku sudah selesai membaca novel ini, Mama, Papa. Dalam waktu tiga belas hari." Aku tertawa (yang jahat) melihat ekspresi orangtuaku. Setidaknya, aku tidak perlu membongkar rahasiaku ataupun mengerjakan pekerjaan di rumah selama seminggu.

Mama dan Papa meelan ludah keras sekali, seperti ada mikrofon di sekeliling mereka yang membuat suara lebih keras.

Papa dan Mama menghela napas pelan, berusaha tenang.

"Sepertinya kita harus segera membeli satu lusin susu untuk seminggu ini, Ma."

Aku dan Mama tertawa. "Benar, jika kita tidak mau kepedasan selama seminggu ini.

***

Sepuluh menit berlalu.

Aku mulai gugup. Apa yang akan kukatakan kepada orangtuaku? Apa aku akan bilang "Ma, Pa, aku akan pergi berlibur bersama Elios di Dunia Cahaya dan teman-temanku selama dua minggu ini." atau "Aku ingin pergi ke dunia lain yang ada di Bumi ini." ? Tidak mungkin aku akan mengatakan itu! Mama bisa pingsan jika sampai aku

mengatakan itu. Bagaimana jika mereka bertanya siapa itu Elios? Aku mulai memegang kepalaku, berusaha tenang.

"Ada yang ingin kamu katakan, Afya?" Mama bertanya lembut, "Wajahmu terlihat gelisah."

Aku menunduk ke bawah, meremas jemari-jemari kedua tanganku.

Aku mengangguk pelan, ragu-ragu.

"Ma, Pa, apa aku bisa pergi berlibur dengan teman-temanku selama dua minggu dengan Elios?" tanyaku. Suaraku ragu-ragu.

"Siapa itu Elios?" Mama dan Papa bertanya nyaris bersamaan. Aku mulai mematung. Bagaimana ini? Apa yang harus kukatakan tentang Elios?

Lima belas detik lengang.

"Elios adalah salah satu warga dunia lain..."

Aduh! Apa yang barusan kukatakan? Bagaimana jika sampai Mama pingsan karena kalimatku itu?

Mama dan Papa saling tatap sebentar, kemudian mengangguk.

"Tidak apa-apa. Asalkan kamu tidak merepotkan." Mama tersenyum hangat.

Aku balas tersenyum. Kemudian, berjalan menuju Mama dan Papa. Kami bertiga berpelukan.

"Terima kasih, Ma, Pa."

"Sama-sama, Afya."

Entah apa atau alasan mengapa orangtuaku tidak kaget akan kalimatku yang mengatakan kalau Elios berasal dari dunia lain. Tetapi, semua itu akan terungkap di masa depan.

"Oh iya, aku hampir lupa. Apa Papa bisa mengantarku ke Restoran Goulaires Dos jam setengah tujuh malam ini?" Aku melepas pelukan.

"RESTORAN GOULAIRES DOS?!" Mama dan Papa berseru bersamaan. Aku sampai harus menutup telinga dengan jemariku saking kerasnya suara mereka.

"Restoran berbintang tujuh itu? Bagaimana kamu akan pergi ke sana? Dan kenapa kamu mau pergi ke sana?"

"Elios mengundang kami ke sana. Dia sudah mereservasi meja untuk kami."

Mama menghela napas pelan, "Itu pasti mahal sekali. Mama dengar, makanan termurah di situ harganya seratus ribu.

"Tapi jika kamu ingin pergi ke Restoran Goulaires Dos, maka kamu tidak akan makan malam, bukan?"

Aku mengangguk.

"Baiklah, sebentar Mama akan menyiapkan gaun terbaikmu." Mama mengedipkan mata. Aku tertawa kecil, kemudian mengangguk.

***

"Kita sudah sampai, Tuan Putri."

Aku tertawa mendengar gurauan Papa. Mungkin Papa tidak sadar kalau gurauannya benar. Aku memang seorang Putri

di dunia lain.

Lihatlah, melalui kaca jendela saja, bangunan megah dengan warna dasar putih dan emas berpadu satu sama lain dengan lampu terang sudah membuat mata kita berbinar-binar. Serasa berada di istana sebelum masuk.

"Jika kau bisa membawa pulang cutlery set mereka untukku, Papa akan membuat mamamu cemburu berat sampai dia mau mengabulkan keinginan terbesarmu, deh!" Papa tertawa kecil.

Aku tertawa, hendak membuka pintu mobil. "Akan kuusahakan, Papa."

Papa berkedip, menyeringai lebar.

"Hubungi Papa jika kamu akan pulang!" Papa berseru pelan, "Dan jangan lupa makanannya, ya! Belikan Papa dan mamamu makanan terenak di sana."

Aku tertawa sekali lagi, lalu mengangguk. Aku mengambil tas kecilku di kursi, kemudian membuka pintu, dan beranjak keluar dari mobil.

"Dadah, Papa!" Aku menutup pintu mobil. Papa membuka jendelanya.

"Dadah, Afya!" Papa berseru, melambaikan tangan. Mobil perlahan-lahan bebrgerak menuju jalan raya. Aku tersenyum, balas melambaikan tangan sampai mobil itu hilang dari pandangan mataku. Bergabung di dalam keramaian jalan raya di malam hari.

Aku membalikkan badan ke kanan, dan menatap sejenak "istana" itu. Aku tidak habis pikir, orang kelima itu akan datang, dan akan menemani perjalanan kami, sampai di hari

"Perang Dunia ke-3" di Bumi sekaligus paling besar baik di Bumi, dan galaksi Bima Sakti.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 16

"Afya!" seru suara khas yang kukenal itu. Aku menoleh ke kanan.

Itu suara Lani, yang ditemani Zandar dan Elios. "Sejak kapan kamu berada di sini, Afya?" tanya Lani.

"Kurasa lima menit. Aku hanya menatap 'istana' ini sebentar. Sangat menakjubkan melihatnya secara langsung, bukan?"

Lani dan Zandar mengangguk. Mereka juga menatap bangunan megah itu.

Dua detik, Elios tertawa kecil. Eh? Kenapa Elios tertawa sendiri?

Aku, Lani dan Zandar menoleh bersamaan kepada Elios.

"Apa ada sesuatu yang lucu, Elios?" tanyaku.

"Tidak, aku hanya tertawa karena melihat salah satu ekspresi kalian yang aku bisa bilang lucu. Jika nanti kalian pergi ke Dunia Cahaya, aku yakin mulut kalian hanya akan menganga melihat restoran terbaik pertama di Bumi." Elios berkedip, menyeringai lebar.

Aku tahu kalau kami bertiga pasti semakin bersemangat untuk pergi ke Dunia Cahaya. Restoran terbaik di Bumi berada di Dunia Cahaya? Keren! Jadi, Restoran Goulaires Dos bukanlah restoran terbaik di Bumi. Masih ada tiga dunia lain di atas permukaan Bumi ini. Pastilah tiga dunia lain ini memiliki teknologi yang lebih canggih daripada teknologi Dunia Bumi.

"Apa kita bisa masuk sekarang?" Elios bertanya. Wajahnya tersenyum hangat, seperti matahari.

Kami bertiga mengangguk. Elios berjalan duluan, dan kami mengikuti di belakang. Sepertinya, ini bukan kali pertama Elios datang ke sini.

***

"Selamat datang di Restoran Goulaires Dos!"

Kami mendapatkan sambutan hangat dari para pekerja yang menyambut para pelanggan di *hallway* utama. Semakin kami masuk ke dalam, bangunan itu semakin megah saja. Di pintu masuk, ada sebuah air mancur putih dengan hiasan emas di tengah hallway. Kami harus berjalan memutar untuk masuk ke dalam 'restoran' yang sebenarnya.

Aku tidak pernah menduganya! Lihatlah, di depan kami, tepat di tengah-tengah restoran terbaik di dunia kami lebih tepatnya jantung bangunan ini ada ratusan meja dan ribuan kursi yang dipenuhi 'lautan manusia'. Di atap ruangan, ada lampu kristal raksasa yang tergantung sepuluh meter dari lantai ruangan. Aku hanya bisa mematung bersama kedua sahabatku itu, melihat 'lautan manusia' di tengah-tengah ruangan.

"Halo, Tuan Elios. Lama tidak berjumpa." Resepsionis yang ada di meja informasi menunduk sopan, membongkar lamunan kami kecuali Elios yang sedang menatap 'lautan manusia' di depan mata kami. Elios membalas dengan menunduk sopan pula. "Lama tidak berjumpa. Aku sudah memesan ruangan khusus untuk lima orang, bukan?"

Resepsionis mengangguk. "Anda tinggal belok kiri, kemudian belok di lorong kanan pertama yang anda jumpai. Pintu ruangan itu sudah terpasang namamu, Tuan Elios." jawab resepsionis tersebut, menunjukkan arah.

"Terima kasih," Elios tersenyum. "Ayo, kita pergi sekarang."

Kami bertiga mengangguk, kemudian berjalan menyajajari Elios. Lorongnya cukup besar untuk kami lewati.

"Aku tidak tahu ada berapa ruangan khusus di dalam restoran ini. Seperti berada di hotel saja dibandingkan sebuah restoran." Zandar mengomel.

Aku, Lani dan Elios tertawa pelan. Kami terus berjalan menelusuri lorong. Lima detik, kami menemukan lorong pertama di kanan.

Kami berbelok, kemudian terus berjalan di lorong. Beberapa saat kemudian, kami menemukan sebuah pintu yang di depannya tertera nama Elios di kertas.

"Bolehkan aku," Elios maju, memegang daun pintu ruangan khusus yang ia reservasi. "Selamat datang, semuanya!" Elios berseru riang, tertawa.

Persis saat Elios berseru, ia membuka kedua pintu ruangan itu.

Lihatlah, ruangan itu berbeda dari yang lain. Dindingnya memiliki wallpaper merah berpadu emas. Seolah masuk ke tempat lain saat memasuki ruangan khusus itu. Di depan kami, sudah ada meja bundar yang diperuntukkan untuk lima orang. Di salah satu meja panjang di sisi lain ruangan, ada tiga cutlery set yang sangat menawan. Aku dan kedua sahabatku hanya menganga menatap seisi ruangan itu.

Dua menit berlalu.

"Cutlery set itu aku siapkan sebagai hadiah untuk orangtua kalian setidaknya agar mereka tidak curiga." Elios tertawa kecil. Kami bertiga menoleh kepada Elios.

"Benarkah?" Seru kami bertiga. Aku yakin sekarang mata kami sedang berbinar-binar. Elios mengangguk sambil tersenyum.

"Nah, sekarang, ayo kita duduk." Elios berkata santai.

"Eh? Mana orang kelima itu, Elios?" tanya Lani.

"Dia akan sedikit telat. Katanya, dia ingin dipesankan saja."

Tiba-tiba, datang salah seorang pelayan dari pintu di salah satu sisi ruangan. "Aku akan memesankan kalian makanan favoritku, sekaligus terenak di restoran ini." Elios berkedip, beranjak berdiri, kemudian berjalan menghampiri pelayan tersebut yang berdiri tegak, tersenyum tipis.

Elios membisikkan sesuatu di telinga pelayan itu. Aku tidak tahu apa yang dia katakan kepada pelayan itu, tetapi pelayan itu mengangguk, lalu tersenyum tipis.

Dua detik, Elios kembali duduk bersama kami.

"Apa yang kamu katakan kepada pelayan?" tanya Zandar. Suaranya terdengar penasaran.

"Aku memesan makanan favoritku itu untuk kita, dan meminta agar mereka memasak dan membungkusnya untuk orangtua kalian masing-masing. Aku yakin mereka akan sangat senang sekaligus tidak curiga." Elios berkata pelan, tersenyum tipis.

Aku ber-*oh* sebentar, kemudian kembali berceloteh dengan Lani mengenai sepasang anak kembar remaja yang populer di sosial media. Sedangkan Zandar sibuk dengan gelangnya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Zan?" tanyaku. Zandar masih asik dengan gelangnya yang mengeluarkan layar tiga dimensi jernih.

"Aku sedang menonton acara yang seru, jangan ganggu aku. Beritahu aku kalau makanannya sudah datang. Oke, Afya?" Zandar bahkan tidak menoleh. Aku menjawab ketus, "Oke,deh."

Tunggu? Menonton acara seru? Apa maksud Zandar?

Tetapi, Zandar benar. Dia memang sedang menonton sebuah acara yang aku kurang tahu, dengan semacam headphones transparan yang keluar dari gelangnya. Itu keren.

"Itu adalah salah satu teknologi kesukaan para remaja dan anak-anak di Dunia Cahaya saat ini. Hanya saja, mereka tidak memiliki gelang seperti milik kalian dan milikku ini." Elios menjelaskan, mengangkat tangan kirinya yang di pergelangan tangannya terdapat gelang yng sama persis seperti milik kami, hanya saja permatanya berwarna biru. Sepertinya, dia bisa membaca pikiran seseorang.

"Apa orang kelima itu memiliki gelang yang sama seperti kita?" aku mulai penasaran lebih tepatnya bosan, menunggu makanan untuk datang.

"Tentu saja. Aku kenal dia dengan baik. Dia adalah salah satu pemilik kekuatan terhebat di Kerajaan Zoltria. Jika kau mengenalnya dengan lebih baik lagi, kau akan melihat

sisinya yang hangat. Sosoknya seperti kakak bagiku..." Elios tertawa kecil.

"Dan kau seperti kakak untukku, Elios." Aku tersenyum hangat, kemudian tertawa riang.

Mata Elios membulat. Wajahnya tersipu, kemudian dia meletakkan telapak tangannya di atas kepalaku, membuat rambutku sedikit berantakan. Aku dan dia saling tatap, kemudian dia tersenyum, tertawa riang. Aku ikut tertawa.

"Kau juga seperti adikku sendiri, Afya eh, maaf, Afya." Elios mengelus kepalaku dengan lembut.

"Tidak apa-apa , Elios. Kamu boleh memanggilku dengan nama itu."

Kami berdua tertawa pelan.

"Afya, apa kau tidak pernah menyadari kalau senyumanmu itu seperti matahari yang menyebarkan cahayanya? Kau menyebarkan aura positif, membuat orang dan sekelilingmu menjadi lebih baik dan kuat. Auranya mirip seperti khasiat Bunga Harapan." Elios berkata pelan. Dia terlihat seperti sudah di-upgrade oleh sesuatu, lebih kuat dan lebih ceria dari sebelumnya kurasa? Aku tidak tahu.

Tetapi aku tidak pernah menduga, bahwa yang dikatakan Elios mengenai senyumku itu adalah salah satu dari 'keajaiban' diriku yang tidak kuketahui sampai seseorang yang aku tidak pernah temui memberikan semua jawaban yang aku butuhkan.
***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 17

Setelah menunggu selama lima belas menit, akhirnya, makanan kami datang bersamaan dengan tiga makanan yang dibungkus untuk orangtua kami, hadiah dari Elios.

"Akhirnya! Aku rasa sudah menunggu makanan kita selama sehari!" Lani mengeluh, buru-buru menurunkan tangan kirinya saat pintu ruangan diketuk oleh pelayan pembawa makanan.

"Selamat menikmati." Pelayan pria itu tersenyum, sudah menyerahkan piring terakhir kepadaku. Bahkan sebelum pintu ruangan kami diketuk, Zandar langsung menurunkan tangan kirinya ke bawah, layar sentuh tiga dimensi kecil yang keluar dari gelangnya langsung sirna setelah dia menurunkan tangannya.

"Kenapa kamu berhenti menonton acara itu, Zan?" tanya Lani. Sejak Zandar memberi tahu kelebihan lain gelang canggih kami bertiga, Lani mulai mencari semua tentang boyband Korea kesukaannya semenjak kami tidak memiliki telepon genggam. Mama bilang kalau dia akan memberiku sebuah telepon genggam jika aku sudah dinilai cukup bertanggung jawab. Tapi sekarang, aku rasa aku tidak membutuhkannya. Di pergelangan tangan kiriku sudah ada teknologi yang jauh lebih canggih daripada sebuah telepon genggam ataupun teknologi tercanggih di dunia kami, lebih dari cukup untukku.

"Ingat, teman-teman, cuci tangan sebelum makan." Elios mengingatkan, memberi kode agar kami segera pergi ke pintu toilet yang berada di dinding kanan ruangan. Kami bertiga mengangguk cepat, berdiri, kemudian berjalan menuju toilet.

Saat membuka pintu toilet putih dengan daun pintu emas itu, seisi toilet itu sudah terlihat sama seperti model aula dan lorong Restoran Goulaires Dos ini. Bersih dan nyaman di dalamnya.

Kami bertiga bergegas berjalan menuju wastafel, tujuan utama kami pergi ke toilet.

Aku putar keran air, membasuh kedua tanganku dengan air, lalu mengambil sedikit sabun. Menggosok seluruh permukaan tanganku sampai pergelangan dengan sabun. Setelah selesai mencuci tangan, kami bertiga keluar dari pintu toilet.

Saat aku sudah menutup pintu toilet, kepalaku tiba-tiba terasa sakit. Aku memegang kepalaku dengan salah satu tangan, meringis kesakitan. Di saat yang bersamaan, aku melihat sekeliling restoran dengan warna hitam putih. Firasatku buruk akan hal itu. Aku merasakan kalau seseorang yang aku kenal berada di sekitar sini. Auranya sangatlah familiar di ingatanku. Tetapi, aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa orang itu.

Lani yang mendengar ringisanku langsung balik kanan, kembaki menuju tempatku.

"Kau tidak apa-apa kan, Afya?" Lani memegang bahuku, bertanya serius. Suaranya cemas.

Aku mengangguk pelan. "Tidak apa-apa , La. Aku baik-baik saja."

"Kau yakin?" Lani memastikan.

Aku mengangguk sekali lagi.

"Baiklah kalau begitu, aku akan menyembuhkan sakit kepalamu dulu." Tangan Lani bercahaya, menyembuhkanku melalui cahaya yang merambat dari tangannya menuju bahuku, membuatnya bercahaya selama lima detik.

"Sudah baikan?" tanya Lani.

Aku mengangguk. Sakit kepalaku hilang setelah Lani mengangkat tangannya, sudah menyembuhkanku. Aku merasa lebih baik. Kami berdua buru-buru kembali ke meja makan, bersiap-siap untuk makan.

"Apa nama makanan terenak restoran ini, Elios?" tanya Zandar, menyuapkan sesendok daging ke dalam mulutnya.

"Namanya Beef and Light Salad, Zandar." jawab Elios, masih mengunyah daging di dalam mulutnya."

"Kenapa namanya Beef and Light Salad, Elios?" tanyaku.

"Karena bahan makanan resep terenak di restoran ini semuanya berasal dari Dunia Cahaya, Afya." Elios tertawa kecil.

Lani hampir tersedak, segera mengambil air putih yang sudah disediakan dan menelannya dalam sekali teguk. Aku hampir saja menyemprotkan air yang belum kutelan sebelum Elios menjawab pertanyaanku. Zandar beruntung karena nasibnya tidak sama seperti aku dan Lani. Dia hanya terkejut, kedua bola matanya membesar, sampai-sampai, dia hampir saja melempar sendoknya menuju wajah Lani.

"APA?!" Kami bertiga berseru, serempak.

Elios langsung mengangkat telunjuknya, dan meletakkannya di ujung bibir, ber-sst pelan. Kami bertiga terkekeh, menggaruk rambut yang tidak gatal. Kami pun

kembali duduk secepat mungkin setelah Elios memberi kode.

"Maksudmu, bahan makanan terenak restoran ini berasal dari Dunia Cahaya?" aku berbisik, bertanya dengan volume suara sekecil mungkin.

Elios mengangguk pelan. "Bahannya berasal dari daging sapi buatan terbaik, paling sehat, dan lezat tentunya." Elios mengedipkan satu mata.

"Tapi, darimana restoran ini mendapatkan pasokan pangan dari Dunia Cahaya? Siapa distributornya? Bagaimana orang-orang tidak mengetahuinya?" tanya Lani. Suaranya sangat antusias sekaligus penasaran.

"Itu adalah rahasia Restoran Goulaires Dos. Hanya aku dan orang kelima yang tahu." Elios mengedipkan mata, menyeringai lebar.

Aku menghela napas sebal.

"Hei, Afya, kenapa kau tidak membuka kalungmu jika kamu ingin memakan daging ini? Sausnya bisa terciprat ke kalungmu jika kau sedang mengunyah dagingnya."

Apa benar yang dikatakan Zandar itu? Tetapi, bukankah kalungku memiliki kekuatan agar bisa menciptakan tameng cahaya untuk melindungi dirinya sendiri ataupun diriku? Yah, apa salahnya jika aku membuka kalungku.

Aku mengangkat kedua tanganku, kemudian melepas tali kalung dari leher, dan meletakkannya di dalam tas kecil yang aku bawa. Kemudian, kembali memakan makan malam 'spesial' milikku.

Kalung ini sudah 8 tahun terikat di leherku. Dan hari ini, aku melepasnya untuk pertama kalinya. Sejak dulu, aku belum mengetahui apa kekuatan ataupun asal kalung ini tetapi sekarang, aku sudah mengetahui semua tentang kalungku ini. Tetapi, aku tidak pernah tahu, bahwa aku bisa menjadi orang paling menakutkan di dunia ini.

Terasa aneh saat melepaskan kalungku itu. Leherku terasa seperti dilepas.

***

Tiba-tiba, ada pelayan pria yang masuk ke ruangan kami yang juga membawakan makanan kami tadi.

"Kenapa kau kembali ke sini?" Elios bertanya dengan sopan, masih mengunyah daging di dalam mulutnya.

"Aku ingin membersihkan meja anda, Tuan Elios." Pelayan itu menjawab dengan sopan, mengeluarkan kain putih dari sakunya. Sepertinya dia berkata jujur.

Elios pun mengangguk. Pelayan itu berjalan mendekati meja, kemudian mulai membersihkan meja kami yang sepertinya tidak kotor jika dilihat dengan mata telanjang. Bisa saja, ada kotoran super kecil di permukaan kain meja ini yang hanya bisa dilihat dengan mikroskop.

Dia mulai membersihkan meja kami dari posisi Elios, kemudian menuju Zandar, Lani, dan terakhir aku.

Tiba-tiba, suara gantungan kunciku yang berbentuk bel berbunyi tanpa sebab. Biasanya bel ini berbunyi saat tasku terombang-ambing saat aku sedang berlari atau berjalan saja, tetapi kali ini dia berbunyi sendiri di saat aku tidak

berlari ataupun berjalan, gerakan yang bisa membuatnya berbunyi.

Aku menatap sekilas lonceng kecil itu, kemudian aku kembali memakan makananku yang tinggal seperempat piring.

Lima menit kemudian, kami telah selesai makan. Aku langsung bergerak menuju toilet bersama kedua sahabatku untuk mencuci tangan di wastafel. Setelah aku keluar dari pintu toilet setelah mencuci tanganku kejadian tidak terduga pun terjadi.

Aku sudah duduk di kursi meja makan. Saat aku memasukkan tanganku ke dalam tas kecil yang kubawa, akan mengambil satu-satunya benda yang ada di sana kalungku. Tetapi, tidak ada apapun di dalam tasku. Aku hanya merasakan kain bagian dalam tasku. Aku mulai ketakutan dan marah. Ada di mana kalungku? Bagaimana dia bisa keluar dari tasku? Apa mungkin ada seseorang yang mencurinya? Tetapi siapa yang mengambil kalungku?

"Ada apa, Afya?" tanya Lani, sepertinya dia melihat wajahku yang sedang gelisah.

"Kalungku hilang!" aku berseru, menjawab pertanyaan Lani. Lani menutup mulutnya dengan kedua tangan saking terkejutnya.

"APA?!" Zandar dan Elios berseru bersamaan, beranjak berdiri dari kursi. "Bagaimana kalungmu bisa hilang, Afya?"

"Aku tidak tahu, tapi aku rasa seseorang telah mencuri kalungku dari dalam tasku." Aku mulai semakin gelisah malahan, perasaan ketakutan mulai menghilang dari dalam pikiranku. Amarah mulai memakan rasa ketakutanku secara perlahan.

"Te-tenanglah, Afya. Ayo kita coba mencarinya di sekitar ruangan ini. Mungkin kalungmu keluar dari dalam tasmu." Zandar berusaha menenangkanku.

Kami berempat pun menyebar, mulai mencari kalungku. Aku mencari di bawah meja, kursi, di sekitar meja makan, di toilet, tetap saja kalung itu tidak ada. Kalung itu pasti dicuri oleh seseorang. Aku yakin sekali. Aku sudah mulai putus asa dan marah. Aku perlahan berjalan menuju lantai di tengah ruangan.

Aku berdiri dengan kepala menunduk ke lantai karpet merah, mengepalkan kedua tanganku. Aku berdiri di sana, berdiam diri selama sepuluh detik. Amarah mulai memenuhi diriku.

"A-Afya? Kau tidak apa-apa?" Lani bertanya dari jarak dua meter dariku, bersama Zandar dan Elios. Dia mulai terlihat khawatir.

"Bagaimana sekarang? Aku tidak bisa menemukan kalung itu. Aku tidak tahu siapa yang mengambilnya dari dalam tasku, dan bahkan tidak tahu kalau aku sudah menutup tasku atau tidak setelah memasukkan kalungku..." Suasana di dalam ruangan itu mulai suram. "Aku tidak akan membiarkan pencuri itu kabur! Baik dia manusia biasa, ataupun pemilik kekuatan!" Aku berseru kencang.

Permata cincinku mulai bersinar tanpa aku sadari. Elios yang menyadari hal itu segera berdiri di depan Lani dan Zandar, menyuruh mereka perlahan-lahan mundur, menjauh dariku. Kuangkat tangan kananku, membuka kepalannya, dan berseru kencang, "Tameng Cahaya!"

Seketika, seluruh Restoran Goulaires Dos diselubungi tameng cahayaku yang kasat mata. Hanya orang yang tidak

bersalah yang bisa keluar dari restoran ini sekarang. Pencuri itu tidak akan bisa kabur sekarang.

Tiba-tiba, muncul semacam lingkaran berwarna merah yang memenuhi satu ruangan. Lingkaran itu seperti sonar, terus menyebar berulang-ulang di dalam ruangan kami. Dari tengah, lingkaran itu berwarna merah, semakin menjauh dariku, warnanya berubah menjadi warna kuning ditepinya.

Semua benda yang ada di dalam ruangan mulai terangkat di udara termasuk Lani, Zandar, dan Elios.

"Elios! Apa yang terjadi? Dan kekuatan apa yang Afya keluarkan sampai-sampai ada lingkaran merah seperti sonar terbentuk di dalam ruangan ini?" tanya Lani dengan suara bergetar. Tubuh mereka mulai terangkat ke udara. Lani berteriak, mencoba untuk tidak naik ke atas. Tetapi dia tidak bisa melawan kekuatanku.

"Itulah kejutan yang aku maksud dua minggu yang lalu. Kekuatan untuk mengontrol gravitasi! Selama kita berada di dalam area lingkaran gravitasi Afya ini, kita tidak akan bisa menginjak tanah atau bergerak sedikitpun sampai kita keluar dari area lingkaran ini!" Elios berseru kepada Lani.

Aku tidak terlalu mendengarkan percakapan mereka di langit-langit ruangan. Aku masih tenggelam dalam amarah. Kekuatanku bertambah berkali-kali lipat. Hanya ada satu kata yang terus bergema di telingaku, "Marahlah!"

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 18

"Jangan tenggelam dalam amarah, Afya! Kamu harus mengontrol emosimu!" Elios berseru dari langit-langit ruangan. Lani mulai mencemaskanku yang berdiri di tengah-tengah ruangan. Semua benda sudah tidak menyentuh karpet merah ruangan. Satu meter lagi akan menyentuh atap ruangan.

"Elios benar, Afya! Kontrol emosimu!" Zandar berseru.

"Percuma saja, Zandar." Elios berkata pelan. Lani dan Zandar menoleh ke Elios. "Dia tidak akan bisa mendengarkan kita. Dia sedang diselimuti kekuatannya sendiri, darah Lucia."

"APA?!" Zandar dan Lani berseru kaget.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang. Sebaiknya kalian berusaha agar tidak terkena benda-benda yang mengambang di sekitar kita."

Elios benar. Mereka tidak bisa melawan kekuatan cincinku yang menghilangkan gravitasi di dalam ruangan ini. Kekuatan gravitasi ini hanya akan bisa hilang jika amarahku hilang. Mereka akan membutuhkan bantuan sekarang.

"Aku rasa aku datang terlambat..."

Seseorang sudah mendobrak pintu. Orang kelima yang ditunggu-tunggu sudah datang.

"Halo, kakakku sayang. Kau sudah terlambat datang. Turunkan kami dari sini!" Elios berseru kesal pada orang yang ia panggil dengan sebutan 'kakak'.

"KAKAK?!" Lani dan Zandar berseru saking terkejutnya melihat kedatangan orang kelima itu.

"Tenanglah, Elios. Akan aku bereskan hal ini."

Orang itu perlahan-lahan berjalan menuju tengah ruangan tempatku berdiri.

"Tu-tunggu, kenapa ia tidak terpengaruh dengan kekuatan gravitasi Afya?" tanya Lani.

Dia memegang bahuku, dan tangannya bercahaya sebentar. Kesadaranku perlahan-lahan menghilang. Lingkaran merah di dalam ruangan menghilang, dan cahaya yang keluar dari cincinku padam. Lani dan Zandar jatuh dari atas langit-langit, tetapi Elios membuat tameng cahaya tepat waktu sebelum mereka menyentuh karpet di dasar ruangan. Kemudian, mataku terpejam.

***

Sepuluh menit kemudian.

Mataku terbuka, masih mengerjap-ngerjap karena silau cahaya lampu ruangan itu. Tubuhku terasa sedikit lelah. Penglihatanku mulai kembali seperti semula.

"Dia sudah bangun!" seru Lani. Semua orang di dalam ruangan menoleh.

Aku beranjak duduk di sofa merah yang berada di sisi ruangan. Lani langsung memelukku erat. "Syukurlah kau tidak terluka."

"Kau tidak apa-apa, Afya?" Suara ramah itu terdengar dari belakangku. Aku menoleh, dan aku pun terkesiap!

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 19

"Miss Anna?" aku berseru kaget. Miss Anna adalah orang kelima itu? Dia yang membuatku pingsan? Bagaimana dia bisa melakukan itu? Mengapa Miss Anna terlibat dalam hal ini?

"Perkenalkan orang kelima di tim kita, sekaligus kakak perempuanku tersayang, Anna!" Elios berseru, memperkenalkan kakaknya.

Aku hanya bisa menganga. Apa? Elios adalah adik dari Miss Anna? Menakjubkan.

"Ka-kakak? Miss Anna adalah kakak Elios?" Aku bertanya, memastikan jika aku tidak salah dengar. Miss Anna dan Elios mengangguk bersamaan.

"Itu benar, Afya. Elios adalah adikku. Dan terima kasih atas pujianmu, Elios." Miss Anna tertawa. Elios menggaruk rambutnya yang tidak gatal, terkekeh. Wajahnya terlihat malu.

"Aku terpaksa membuatmu pingsan agar kekuatan gravitasi cincinmu bisa berhenti. Aku menggunakan kekuatanku untuk membiusmu." Miss Anna menjelaskan.

"Oh, tidak apa-apa, Miss. Setidaknya, kekuatan cincin ini berhenti saat aku pingsan." Aku tersenyum kepada Miss Anna.

"Tapi tameng cahayamu tidak menghilang. Tamengnya masih menyelimuti restoran selama kau pingsan." Zandar berseru pelan, memotongku.

Tameng cahayaku belum menghilang? Bagaimana bisa tamengnya tidak menghilang? Apa ada sesuatu yang menahannya agar tidak menghilang?

Aku berpikir sejenak, disusul kedua sahabatku.

"Kalungku!" Aku berseru pelan.

"Kalungmu!" Lani dan Zandar berseru pelan, serempak.

"Bukankah kalungmu sekarang tidak ada di sini sekarang?" Miss Anna bertanya, menyelidik.

"Aku masih ingat, saat kalungku bercerita mengenai masa lalu Dunia Cahaya, dia mengatakan kalau dia sudah menjadi bagian dari diriku."

"Dan pada saat pertama kali kami bertemu dengan Elios yang menyamar sebagai Jayden di dalam kelas, kalung Afya langsung membentuk tameng cahaya di saat 'Jayden' akan menggunakan kekuatan penghenti waktunya." Lani menambahkan.

"Serta, Afya juga mengatakan bahwa kalimat-kalimat terakhir kalungnya setelah bercerita tentang Dunia Cahaya di masa lalu, dia akan selalu berada di sisi Afya." tambah Zandar.

"Aku masih mengingat kalimat terakhir kalungku yang aku kurang mengerti dari awal sampai saat ini: Aku adalah kau, dan kau adalah aku."

Suasana ruangan itu lengang sejenak. Miss Anna terlihat tenang, sambil berpikir keras. Sedangkan Elios sudah terlihat frustasi, menggaruk rambutnya yang tidak gatal sampai rambutnya agak berantakan.

Miss Anna yang melihat kondisi adiknya itu tertawa pelan, kemudian berjalan menuju Elios. Saat Miss Anna menepuk bahu Elios, tangannya mengeluarkan cahaya membuat bahu Elios bercahaya sejenak. Aku tahu apa yang sedang Miss Anna lakukan mengirimkan perasaan tentram kepada Elios, mengurangi rasa frustasi yang ia miliki sekarang.

Lima detik, wajah frustasi Elios kembali seperti semula. Dia kembali tenang, berpikir jernih.

"Aku rasa aku tahu artinya, Elios." celetuk Miss Anna.

"Apa?" Kami bertiga menoleh.

"Kalung Afya-lah yang membuat tameng cahaya itu masih ada. Karena kau bilang bahwa setengah kalung itu adalah kekuatan murni Lucius, bukan? Dan kalung itu bilang kalau dia adalah bagian dari dirimu... Itu artinya, kalung itu sebenarnya menggunakan setengah dari dirinya untuk mempertahankan tameng cahayamu, Afya!"

Aku dan Lani berseru tertahan.

"Zan, cepat gunakan kekuatan melacak milikmu itu! Kita tidak akan membiarkan pencuri itu kabur!" Aku berseru kepada Zandar, menunjuk salah satu dinding.

Zandar mengangguk, kemudian berjalan menuju dinding yang aku tunjuk. Dia mengangkat telapak tangan kanannya la- lu menempelkannya ke dinding. Dia memejamkan mata, berkonsentrasi.

Sepuluh detik, dia sudah membuka matanya, menurunkan tangan kanan, membidik tangan kirinya ke dinding, dan keluarlah cahaya yang membentuk peta hologram jernih di dinding besar ruangan itu. Elios dan Miss Anna menatap takjub.

"Aku rasa kau sudah mengotak-atik gelangmu itu, Zandar. Apa aku benar?" celetuk Elios.

Zandar menurunkan tangan kirinya, menoleh ke belakang, dan dia pun tertawa pelan.

"Mungkin aku beberapa kali mengotak-atiknya di rumah..." Zandar terkekeh, menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Elios berusaha menahan tawa dengan menutup mulutnya dengan tangan. Tetapi karena Miss Anna melotot padanya, dia batal tertawa. Sepertinya Elios juga takut sama Miss Anna seperti murid-murid di sekolah kami.

Tiba-tiba, ada suara bip,bip,bip dari layar hologram. "Ada seseorang yang berusaha menerobos tameng cahaya di bagian belakang restoran!" Zandar berseru.

"Cek bagian belakang restoran ini, Zandar!" Miss Anna memberi perintah.

Zandar mengangguk, kemudian ada semacam cahaya hijau yang keluar dari tangannya. Seperti membentuk sesuatu, tangan Zandar yang bercahaya hijau bergerak. Dia sedang men-zoom in peta Restoran Goulaires Dos. Dua detik, bagian belakang restoran sudah terlihat. Waktu tetap sama, seolah kami menonton video selama Zandar mencari seseorang yang berusaha menerobos tameng cahaya.

"Itu dia!" Aku berseru kalap, menunjuk tempat di peta hologram. "Ada sesuatu yang bersinar di sana!"

Zandar dengan gesitnya memfokuskan layar di tempat yang aku tunjuk.

"Tunggu, bukankah itu..." celetuk Lani. Dia menunjuk seseorang yang bersama dengan cahaya yang berkelap

kelip.

"PELAYAN TADI!" Aku berseru.

Lihatlah, pelayan pria yang berusia hampir empat puluh tahun itu sedang berdiri di kegelapan, memegang kalungku yang bercahaya. Wajahnya telihat panik. Apa yang terjadi dengan kalung ini? Kenapa kalung ini bersinar? Demikian maksud ekspresi pelayan itu. Di peta hologram itu, aku bisa melihat dengan jelas tameng cahaya yang menyelubungi restoran bintang tujuh ini. Sepertinya, kekuatan Zandar bisa mendeteksi kekuatan lain.

"Sekarang aku tahu alasan berbunyinya gantungan kunci loncengku ini." Aku menggeram. "Dia pasti mengambil kalungku sebelum membersihkan bagian mejaku tadi!"

"Ayo kita tangkap pencuri itu!" Elios berseru kalap. Miss Anna langsung mengambil lenganku dan Lani, sedangkan Elios meraih lengan Zandar. Seperti ada suara gelembung pecah, kami menghilang dari ruangan itu.

***

Teleportasi.

Dua detik, kami sudah berada tepat di belakang pencuri kalungku itu. Dia masih saja panik dengan kalungku yang bersinar. Aku tahu apa yang dilakukan kalungku itu mempertahankan tameng cahayaku dari saat aku pingsan sampai sekarang.

"Kembalikan apa yang berada di tanganmu sekarang juga, pencuri!" Elios berseru galak, membuat pelayan itu refleks menoleh ke belakang.

"Tu-tuan Elios?" Pelayan itu terbata-bata. Suaranya bergetar. Tubuhnya gemetaran karena takut.

"Ternyata kau tadi sengaja membuat alasan untuk membersihkan meja kami, padahal kau ingin mencuri kalung adikku!" Elios berseru. Eh? Adik? Apa maksud Elios? Apa dia hanya mengelabui pelayan itu agar merasa bersalah besar?

"Ma-maaf, Tuan Elios!" Pelayan itu bersujud di depan Elios, memegang kaki Elios, memohon ampun. "Aku disuruh oleh anak kecil seumur adik Tuan. Dia mengancam akan membunuhku jika aku tidak mencuri kalung ini!" Pelayan itu mulai menangis, masih memeluk kaki Elios. Aku mulai menyadari sesuatu.

"Jayden!" Aku berseru kencang lebih tepatnya marah besar.

"I-i-itu namanya dari anak itu! Jayden!" Pelayan itu berbisik pelan. Suaranya masih bergetar.

Lani menutup mulutnya dengan kedua tangan saking terkejutnya. Aku sekarang tahu mengapa aku bisa sakit kepala setelah dari toilet tadi. Aku mendeteksi kekuatan Jayden! Dialah yang memiliki aura kekuatan paling khas di ingatanku. Aku menggeram, meremas jemari-jemariku.

"Tenanglah, Afya. Jangan membuat masalah di ruangan itu terulang hanya karena amarah." Miss Anna memegang bahuku, mengirimkan rasa tentram.

Baiklah. Aku rasa pelayan ini tidak boleh tahu kalau kami memiliki kekuatan.

Elios menghela napas pelan, mengulurkan tangan kepada pelayan pria itu. Pelayan itu menerima tangan Elios,

kemudian ia berdiri. Tinggi pelayan itu tidak jauh dari tinggi Elios, hanya berbeda tiga sentimeter.

"Baiklah, aku memaafkanmu kali ini. Lagipula, kau lebih tua dariku," Elios memegang kedua bahu pelayan itu, "Tetapi, jangan ulangi lagi. Sekarang, kembalikan kalung itu pada adikku."

Pelayan itu mengangguk, berjalan kepadaku.

"Maafkan aku karena telah mencuri kalungmu, Nona Muda." Pelayan itu mengulurkan kalungku. Aku menerimanya, kemudian langsung memasangnya di leherku.

"Tidak apa-apa, Pak. Setidaknya, ini akan menjadi yang pertama dan terakhir kalinya aku membuka dan memasang kalung ini." Aku tersenyum. Wajah pelayan pria itu memerah, entah apa yang terjadi padanya. Dia langsung tersenyum lebar.

"Terima kasih, Nona Muda. Senyumanmu sangatlah indah, dan seolah-olah membuatku merasa tenang dan bahagia kembali." Pelayan itu balik kanan, menatap Elios sejenak, menunduk hormat, dan berjalan menuju pintu area belakang restoran.

Saat memastikan pelayan itu sudah pergi, aku mengangkat tangan, dan tanganku bercahaya kekuningan sama seperti tangan Zandar tadi. Tameng cahaya itu perlahan memudar, kemudian menghilang total. Kami pun kembali ke ruangan itu dengan cara teleportasi. Kami melanjutkan makan malam kami, kemudian aku pulang pukul setengah sepuluh. Membawa "oleh-oleh" untuk Mama dan Papa di kedua tanganku.

Di sisi lain restoran.

"Aku tidak berhasil mendapatkan kalungmu, Afya. Tetapi aku yakin, kaulah yang akan memberikan kalung itu kepadaku!"

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 20

Pukul enam pagi. Hari Minggu.

Aku, Mama, dan Papa sedang sarapan seperti biasa. Mama sangat menyukai *cutlery set* yang diberikan Elios untuk orangtua kami semalam.

Kemarin, saat Papa sudah masuk ke dalam rumah dengan membawa *cutlery set* yang cantik itu, Mama sangat senang bukan main seperti akan diberikan hadiah lotre yang besar.

"Afya, ini *cutlery set* untuk Papa, kan?" Papa mengedipkan satu mata kepadaku, memberi kode untuk memulai *prank* pada Mama.

"Iya, Papa. Ini adalah *cutlery set* khusus untuk Papa yang memintanya kepadaku. Bersama dengan dua porsi makanan terenak Restoran Goulaires Dos!" Aku berusaha menahan tawa bersama Papa di ruang tengah. Dari jarak lima meter, suara dentakan kaki Mama yang menuruni anak tangga terdengar saking kerasnya.

"Kalian sudah pulang? Mana makan malam Mama dan Papa? Kami sengaja tidak makan malam karena menunggu *delivery* dari anak Mama yang cantik ini." Mama tertawa kecil, berusaha menggodaku.

Aku tertawa kecil. Papa malah semakin bersemangat untuk melakukan *prank* ini.

"Mama tidak dengar kalau semua yang ada di dalam kotak besar ini adalah untuk Papa, yah?" Papa menyeringai lebar. Senyum Mama seketika berubah menjadi wajah cemberut.

"Asalkan Mama mau mengabulkan permintaan anak kita yang cantik ini, dia akan memikirkannya lagi." Papa mengedipkan matanya lagi, berusaha menahan tawa.

"Keinginan apapun akan Mama kabulkan, deh! Asal kamu tidak meminta Mama memberikanmu sesuatu yang tidak mungkin ada." Mama memasang wajah cemberut ditambah wajah memohon "menakutkan". Ada salah satu alasan mengapa Papa sangat menyukai Mama selain karena masakannya yang seenak masakan chef profesional, yaitu mata Mama yang tipenya disebut "Baby Doll Eyes". Tipe mata yang akan membuat seseorang terlihat sangat menggemaskan, sampai-sampai tidak akan ada orang yang bisa menolaknya. Itu sangatlah mengerikan jika sampai terjadi di dalam *department store* pakaian di kota kami, mungkin uang Papa akan langsung habis jika Mama sampai memasang wajah mematikannya itu di sana.

"Jangan memasang wajah itu, Mama!" Aku berseru, mengangkat kedua tangan agar tidak melihat wajah "mematikan" Mama itu. Sedangkan Papa berusaha menghalangi wajah dari Mama dengan kotak besar berisi *cutlery set* dan dua porsi makanan terenak Restoran Goulaires Dos di dalamnya, tertata rapi.

Lima menit kemudian, aku dan Papa menyerah. Wajah "mematikan" Mama itu tidak bisa ditolak oleh kami.

"Papa menyerah! Ini, ambil saja *cutlery set* yang kita miliki bersama di rumah ini. Lagipula, kepemilikannya masih lebih tinggi punya Papa." Papa nyegir lebar.

Meski wajahnya terlihat agak kusut, Mama sangat senang dengan *cutlery set* dan makanan terenak di Restoran Goulaires Dos itu. Aku menemani kedua orangtuaku itu makan sambil bercerita tentang megahnya restoran itu.

Tentu aku tidak akan memberi tahu kalau aku hampir saja kehilangan kalung yang diwariskan kepadaku dan tentang guru biologiku dan adiknya yang berasal dari dunia lain, bukan?

Di sela memakan makan malam, Mama bertanya kepadaku. "Sebenarnya, keinginan terbesarmu itu apa, Afya?"

Aku menggeleng. "Aku ingin menyimpannya untuk sekarang, Ma. Siapa tahu, di masa depan, aku baru mengetahui apa keinginanku."

***

"Kamu sudah mengemas kopermu untuk dua minggu kedepan, Afya?"

Pertanyaan Mama membuyarkan lamunanku. "Sudah setengah terisi, Ma." Aku buru-buru menjawab.

"Ngomong-ngomong, kamu akan pergi ke mana selama dua minggu kedepan, Afya?" Papa bertanya. Dia masih mengunyah roti di dalam mulutnya.

Aku hampir saja tersedak saat aku sedang memakan omelet. Aku langsung menyambar gelas air putih, dan menghabiskannya dalam sekali teguk. "Aku rasa tur wisata menjelajahi tempat asing yang indah?"

Papa ber-*oh* sebentar, kemudian memasukkan sisa roti dengan isi susu kental di tangannya ke dalam mulut.

"Tempat asing yang indah? Apa ada tempat seperti itu di negara kita?" Mama balas bertanya.

"Pasti ada, jika kita mempercayainya sepenuh hati." Aku menjawab dengan bijak, seperti Pak Andre di kelas. Papa

dan Mama tertawa pelan.

"Apa Lani dan Zandar, sahabatmu itu, diizinkan orangtua mereka untuk pergi selama dua minggu ini?"

"Iya, Pa. Tiga hari yang lalu, mereka menelponku dan mengatakan kalau orangtua mereka mengizinkan." Aku menyendokkan omelet ke dalam mulut.

***

Setelah sarapan, aku membantu Mama mencuci piring, kemudian masuk ke kamar.

Aku sibuk mengotak-atik gelangku. Berusaha mempelajari lebih dalam tentang teknologi gelang ini. Sebenarnya, tadi malam aku tidur larut sekali, karena melakukan *video call* dengan Lani dan Zandar melalui gelang. Aku bisa memperbesar layar tiga dimensi itu hanya dengan menggunakan dua jari. Setelah itu, aku menaruhnya di langit-langit ruangan. Gambar layar tiga dimensi ini sangat jernih, seperti melihat Lani dan Zandar yang asli saja.

"Kalian bisa tidur?" tanya Lani. Dia sedang memasang lagu Korea yang populer sekarang di televisinya yang melakukan siaran langsung. Untungnya, aku dan Zandar tidak bisa mendengarnya karena kami menggunakan headset khusus untuk hanya mendengarkan suara penelpon atau yang ditelpon, bukan suara yang ada di sekitar orang yang kita telepon.

"Untung saja ada teknologi canggih *headset* ini. Kalau tidak, telingaku dan Zandar sudah perih mendengarkan suara televisimu itu, La." aku tertawa kecil. Zandar menyusul tertawa di layar.

"Hei, setidaknya gelang ini membuat *barrier* di kamarku agar orangtuaku tidak mendengar suara televisiku, Afya, Zandar," celetuk Lani memasang wajah cemberutnya, yang malah membuat aku dan Zandar tertawa lebih kencang bukannya menanggapi Lani.

"Lani benar, Afya. Gelangku juga membuat *barrier* kasat mata di sekitar kamarku. Tetapi dengan kekuatanku, aku bisa melihatnya. Seperti melihat makhluk gaib." Zandar menanggapi, sudah selesai tertawa.

"Tetapi, bagaimana cara kalian mengetahuinya?"

"Cek saja layar kiri bagian atas milikmu, Afya." Lani menjawab, menunjuk ke layar kiri bagian atas kanan dari penglihatannya. Lani benar. Ada tulisan yang berbunyi, "*Tameng kasat mata aktif*." dalam bahasa yang tidak kukenal. Tetapi, aku rasa aku mengerti berkat gelangku.

"Ngomong-ngomong, apa orangtua kalian menyukai "hadiah" Elios itu?" tanya Zandar, sedang menonton acara di layar tiga dimensi lain. Elios memberi tahu kami kalau gelang kami bisa menunjukkan lebih dari satu layar, sama seperti teknologi komputer dan telepon genggam saat ini di dunia kami.

"Aku dan papa saja sampai menipu Mama kalau "hadiah" itu hanya untuk Papa, agar Mama mau mengabulkan keinginan terbesarku." jawabku.

"Papa dan mamaku biasa saja. Tetapi, mereka benar-benar kegirangan saat mencoba makanan terenak di restoran itu," Lani tersenyum, "bahkan televisi yang menyala di depan mereka pun dihiraukan hanya untuk menikmati makanan itu."

Kami bertiga tertawa. Orangtua kami memang seru.

"Tetapi, apa kalian tidak berpikir akan sesuatu?" tanyaku. Mereka berdua menoleh.

"Kenapa Elios menyebutku sebagai adiknya tadi?"

Lani dan Zandar menggeleng. "Aku tidak tahu. Mungkin kita harus menanyakannya kepada Elios lusa... Sekaligus tentang pintu di bawah meja Miss Anna di ruang guru?"

Aku mengangguk. "Mungkin kau benar, La."

Lima belas menit, kami membahas tentang "liburan" kami ke Dunia Cahaya lusa nanti, selama dua minggu. Mulai dari persiapan, sampai alasan yang kami katakan kepada orangtua kami untuk meyakinkan mereka. "Aku sudah mengantuk. Lihat jam di gelang kalian, sudah jam sebelas. Ini jelas lewat dari jam tidurku," Lani mengeluh, menguap lebar di layar.

"Baiklah, kalau begitu kita tidur saja," Aku menghela napas pelan. "Dadah, La, Zan."

Aku melambaikan tangan. Mereka balas melambaikan tangan. Dalam sekejap, layar itu langsung menghilang saat aku menurunkan tangan. Sebenarnya, masih banyak pertanyaan di dalam kepalaku. Tetapi, aku harus tetap istirahat agar aku bisa mencari satu per satu jawabannya di esok hari. Dua menit, mataku sudah terpejam. Tertidur pulas.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 21

"Semua yang kamu butuhkan sudah siap, Afya?" tanya Mama.

"Sudah, Ma. Aku hanya perlu memasukkan beberapa alat untuk mandi dan baju lain."

Sejak jam sembilan pagi, aku dan Mama sibuk mengemas koper besarku di dalam kamar. Sedangkan Papa sibuk menonton siaran langsung pertandingan bola di televisi.

Dua menit kemudian, Mama menatap pergelangan tangan kiriku lamat-lamat. Sedangkan aku sibuk memasukkan beberapa pakaian ganti ke dalam. Sebenarnya, aku tidak tahu harus membawa apa Elios tidak memberi tahu kami untuk membawa sesuatu. Tetapi, aku hanya bersiaga saja, lagipula agar Mama dan Papa tidak curiga bahwa putri mereka akan pergi ke dunia lain yang jauh dari kota, bahkan negara kami.

"Sejak kapan kamu memakai gelang itu, Afya? Perasaan Mama terakhir kali melihatmu memakai gelang dua tahun yang lalu, waktu kamu masih SD." Mama menunjuk gelangku, menyelidik.

Aku menelan ludah. Aduh, bagaimana ini? Apa yang harus aku jawab? Setelah berpikir keras selama beberapa detik, mulutku terbuka, refleks berkata, "Dari Elios, Ma. Katanya, ini adalah gelang yang akan menjadi penanda diriku pada orang lain jika sampai tersesat di tempat yang kami kunjungi."

Mama ber-*oh* sebentar, kemudian lanjut memasukkan pakaian lain ke dalam koper.

Setengah jam berlalu dengan cepat. Akhirnya, aku dan Mama sudah selesai mengemas koperku. Besok Elios akan menjemput kami di depan sekolah menurut pesan yang ia kirimkan kepadaku melalui gelang. Aku mendapatkan pesan itu saat aku berada di dalam kamar mandi setelah mencuci tangan. Layar sentuh tiga dimensi tiba-tiba muncul dari gelangku, hampir membuatku terkejut. Tetapi, aku sedang membiasakan diri dengan situasi ini. Untunglah pesan ini muncul di tempat dan waktu yang tepat, di mana orangtuaku tidak ada.

***

"Sebaiknya sebentar malam kamu tidur lebih awal supaya besok kamu tidak telat, Afya."

Aku mengangguk, menyendokkan nasi ke dalam mulut. Kami sedang makan siang di ruang televisi karena ingin menonton film. Di meja kecil, di mana aku sedang memakan nasi goreng sekarang, sudah tersedia tiga mangkuk besar *popcorn* untuk menonton film nanti yang akan dimulai setengah jam lagi.

"Mamamu benar, Afya. Sebaiknya kamu cepat tidur supaya kamu bisa Papa antar lebih cepat ke sekolahmu. Besok Papa ada rapat pagi, jadi harus pergi lebih awal dari biasanya." Papa menambahkan, masih mengecek jam tangan di pergelangan tangan. Dia sudah tidak sabaran menunggu film ini. Pasalnya, film ini tayang lima bulan lagi di bioskop. Tetapi berkat Paman Rhodes adik Mama yang bekerja di perusahaan yang akan mengekspor film, kami bisa menontonnya di rumah.

"Memangnya film ini ceritanya apa, Ma?" tanyaku, sudah menyendokkan suapan terakhir ke dalam mulut.

"Filmnya berkisah tentang adanya enam dunia lain di galaksi Bima Sakti ini. Ada sebuah lagu ajaib yang dapat memberi seseorang sebuah keinginan, baik yang masuk akal maupun tidak. Hanya seorang putri sekaligus petarung sejati yang mengetahui lagu itu. Mereka menghapus kejahatan dari seluruh enam dunia."

Aku ber-*oh* sebentar, mengambil satu mangkuk *popcorn* di meja, kemudian beranjak duduk di sofa bersama Mama dan Papa. Lima menit lagi film itu akan mulai.

Mama dan Papa yang duduk di kiri-kananku baru menyadari saat film akan dimulai kurang dari semenit, terburu-buru mengambil mangkuk *popcorn* yang tersisa di atas meja. Papa menekan saklar lampu, mematikan seluruh lampu di ruang televisi. Film itu dimulai dengan *opening* yang cukup sering didapati di hampir semua film fantasi, membuat penonton semangat untuk menonton film.

***

Selama film berlangsung, aku sebenarnya melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan orangtuaku. Di saat *scene* film yang membuat penonton merinding, Mama dan Papa sudah meraih bantal yang ada di atas sofa. Film ini cukup menakutkan untuk mereka, tetapi tidak untukku. Ternyata, di saat monster di dalam film muncul dan membuat kedua orangtuaku menutup wajah dengan bantal, kekuatanku yang lainnya bangkit. Aku sempat mengangkat kedua tanganku yang masih memegang mangkuk besar berisi *popcorn*, kemudian mangkuk itu terlepas dari tanganku. Aku berteriak, dan tanganku refleks mengarah mangkuk itu, dan kekuatan itu bangkit.

Aku memejamkan mata selama beberapa detik karena takut jika sampai mangkuk itu jatuh ke lantai dan *popcorn* akan

berserakan di atas karpet. Mama pasti akan memarahiku. Tetapi mangkuk itu justru mengambang sepuluh sentimeter di atas karpet, nyaris jatuh. Aku membuka kedua mataku karena heran mengapa tidak ada suara mangkuk jatuh. Kedua tanganku bercahaya, bersinar dalam gelap ruangan. Aku melihat mangkuk itu sejenak, masih terkejut akan kekuatan baruku itu. Aku mencoba mengontrol mangkuk itu di udara beberapa saat, kemudian aku memerintahkan dalam hati agar mangkuk itu kembali ke tanganku. Dua detik, mangkuk itu sudah perlahan-lahan turun, berada di kedua tanganku.

"Wah!" Aku berseru dalam hati. Senang bukan karena mangkuk *popcorn*-ku tidak jatuh di karpet, melainkan karena kekuatan lainku bangkit. Aku tidak sabar untuk menguji kekuatan baruku ini.

"Apa monsternya sudah hilang?" tanya Mama yang mengintip dari balik bantal. Aku mengangguk.

Mama dan Papa menghela napas lega nyaris bersamaan, menurunkan bantal, kemudian lanjut menonton film.

***

Aku sudah tidak terlalu memperhatikan film itu. Aku malah sibuk melatih kekuatan baruku itu. Di saat ada *scene* menyeramkan, dan orangtuaku menutup wajah mereka dengan bantal, aku membuat beberapa benda melayang sekitar satu meter di atas karpet. Dari *popcorn*, sampai bantal. Selama orangtuaku menutup wajah, aku melakukan itu. Tetapi, aku memutuskan berhenti setelah aku melihat jumlah *scene* menakutkan di film itu sudah mulai berkurang.

"Ternyata putri itu memiliki empat darah, ya!" Mama berseru riang. Mendengar itu membuatku tersedak saat memakan

popcorn.

"Eh, kenapa kamu tersedak, Afya?" tanya Papa.

"Tidak apa-apa, Pa. Aku makan terlalu banyak *popcorn*." Aku menggaruk rambut yang tidak gatal. Papa ber-*oh* sebentar, kemudian lanjut menonton film. Kenapa film ini seolah menceritakan kisahku?

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 22

"Siap?"

Aku mengacungkan jempol, tertawa riang. "Siap, bos!"

"Oh, jadi Papa bos kamu? Bukan Mama?" Mama tersenyum, membuat bulu kudukku dan Papa berdiri.

"Ma-maksudku, Mama bos pertamaku, lalu Papa," aku terkekeh, berusaha terlihat normal. Papa juga berusaha mengklarifikasi, meskipun wajahnya sedikit kecewa karena dia bukan bos pertamaku.

Mama tertawa kecil. Ini jam setengah enam pagi. Kami sudah dibangunkan oleh jam beker alami kami Mama sejak jam setengah lima subuh. Aku sebenarnya tidur larut tadi malam karena melatih kekuatanku. Bola cahaya, tameng, telekinesis, dan kekuatan penyembuh aku latih. Aku sudah menyembuhkan seluruh tanaman yang ada di balkon jendelaku. Dengan melatihnya, aku merasa tubuhku semakin kuat. Bahkan sekarang aku sudah bisa membuat beberapa benda melayang secara bersamaan.

Setelah bangun, aku langsung mandi, kemudian menuruni anak tangga, berjalan ke meja makan untuk sarapan.

"Kali ini, Afya mendapatkan *pancake* dengan es krim *choco chips* bersama *maple syrup*. Sedangkan Mama dan Papa..." Mama menelan ludah, saling tatap dengan Papa yang sejak tadi terlihat takut. "Akan memakan *pancake* yang sama, tetapi di es krimnya ada empat cabai hijau." Mama menelan ludah lagi.

Mama dan Papa menunduk, tangan dan kaki mereka gemetaran.

Aku berusaha menahan tawa. Sepertinya seminggu ke depan orangtuaku akan merasakan "api" di lidah mereka.

"Sebaiknya kita sebentar pergi ke supermarket dan membeli satu lusin susu, Ma. Daripada Papa harus ber-*hah* karena pedas di kantor."

Mama mengangguk. Aku tertawa pelan.

Aku menikmati sarapanku dengan nyaman, sedangkan Mama dan Papa? Mereka terus ber-*hah* kepedasan. Mereka sudah dua kali menghabiskan segelas susu, padahal *pancake* mereka baru saja sepertiganya termakan. Aku menurunkan tangan kiriku ke bawah meja, dan berkonsentrasi. Aku mengirimkan kekuatan penyembuhku pada Mama dan Papa. Aku sudah bisa melakukannya sejak semalam.

Setelah aku menyembuhkan seluruh tanaman di balkonku, aku berdiri menatap kebun bunga dan sayur di bawah. Aku berpikir bagaimana caranya agar aku bisa menyembuhkan banyak tumbuhan dalam sekejap. Saat aku menopang wajah dengan tangan kanan, tiba-tiba tanganku bercahaya bersama kalungku. Kalungku mengatakan agar aku meletakkan telapak tanganku di tanaman menjalar di tembok dekat jendelaku melalui cahayanya yang merambat di sekujur tubuhku. Aku menurutinya, kemudian mendekati tanaman jalar yang ada di dinding. Aku menyentuhnya, dan cahaya dari tanganku merambat menuju tanaman yang cukup tua itu.

Cahayanya terus merambat sampai ke bawah. Menuju rumput, kebun bunga, kebun sayur, seluruh area hijau rumahku. Aku menatap takjub cahaya itu yang terus merambat kemudian membungkus seluruh area hijau. Dua detik, cahaya itu mulai menghilang dengan cara cahaya itu

membungkusnya. Semua area rumput, tanaman yang ada di kebun belakang rumah sembuh. Kembali menjadi tumbuhan seperti baru tumbuh. Aku ingin berteriak saking gembiranya karena ternyata kekuatanku bisa sehebat itu, tapi kuurungkan. Aku tidak ingin membangunkan Mama dan Papa yang berada di kamar sebelah.

***

"Aku pergi dulu ya, Ma," Aku mencium tangan Mama.

"Jaga dirimu, oke?" Mama memegang wajahku. Aku menyentuh tangan Mama. "Iya, Ma. Jangan lupa perjanjian kita, oke?" Aku tertawa kecil.

Mama mengangguk. Papa selesai memasukkan koperku ke dalam bagasi. "Ayo berangkat."

Aku mengangguk, perlahan-lahan berjalan ke mobil. Aku dan Papa membuka pintu mobil, kemudian masuk ke dalam. Suara mesin mobil terdengar nyaring. Aku menurunkan jendela bersamaan dengan Papa, melambaikan tangan pada Mama. Mama balas melambaikan tangan.

"Dadah, Ma!" Aku berseru dengan senyuman hangat terpampang di wajah.

"Dadah, Ma! Papa berangkat dulu." Seringai kecil menghias wajah Papa.

Mama tertawa kecil, dan membalas, "Iya, Pa. Hati-hati di jalan, ya!"

Lima detik, rumahku yang berpagar kuning dan tembok putih hilang dari pandangan mata.

***

Tujuh menit berlalu.

"Persiapkan dirimu, Nak. Kita sudah dekat dengan di sekolahmu." Papa mengingatkan.

Aku mengangguk. Aku mengambil tas merah kecilku, menyelempangkannya di bahu, bersiap membuka pintu.

Aku sudah melihat Lani, Zandar, dan Elios berdiri tepat di gerbang bersama koper mereka kecuali Elios. Mobilku berhenti tepat satu meter dari gerbang tempat mereka berdiri. Aku membuka pintu, kemudian turun. Elios berjalan mendekat. Papa keluar dari mobil lalu berjalan ke bagasi.

"Sini saya bantu, Pak." Elios membantu Papa mengeluarkan koperku yang lumayan besar dari bagasi.

"Terima kasih, Nak. Jadi, apa kamu yang bernama Elios?" tanya Papa.

Elios mengangguk. "Iya, Pak. Nama saya Elios. Saya akan menjaga Afya dan teman-temannya selama perjalanan bersama kakak saya. Mereka sudah saya anggap adik sendiri." Elios tersenyum, mengulurkan tangannya. Papa menjabat tangan Elios.

"Baiklah, saya sudah tidak bisa lama-lama di sini," Papa menutup pintu bagasi. "Dadah, anak-anak!" Papa melambaikan tangan.

"Dadah, Paman!" Lani dan Zandar berseru, melambaikan tangan. Papa tersenyum hangat, membuka pintu mobil, lalu masuk ke dalam. Mobilnya melaju di jalan raya lalu hilang dari pandangan mata.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 23

"Jadi, kenapa kita berkumpul di sekolah?" tanya Zandar.

Ia tidak sabaran saking semangatnya.

"Pertama, sebelum kita pergi ke Dunia Cahaya, kita harus mencari petunjuk mengenai keberadaan Lucius, kakek buyutku dan Afya di dunia ini." jawab Elios.

"Kakek buyutmu dan aku?" Aku memastikan apa aku tidak salah dengar. Elios mengangguk.

"Keluargaku masih berada di silsilah kerajaan Zoltria. Itulah mengapa aku menyebutmu sebagai adik di restoran dua hari yang lalu. Meski kita tidak punya seperti hubungan darah, kita masih berkeluarga. Jika disimpulkan, kau memang bisa menjadi adikku."

Kami bertiga menganga ke arah Elios. Tunggu, apa itu artinya Miss Anna dan Elios adalah kakakku? Itu mengagumkan! Setidaknya sekarang aku bisa merasakan memiliki dua kakak.

"Kita tidak boleh terlambat. Sebaiknya kita segera berteleportasi sebelum ada seseorang yang melewati jalan raya."

Kami mengangguk. Elios mengangkat tangan kanannya di udara, dan kurang dari satu detik kami sudah menghilang dari depan gerbang sekolah.

***

Kami berada dalam kegelapan selama lima detik, kemudian alam sekitar mulai jelas terlihat. Aku terkesiap akan tempat itu.

"Wow, tempat apa ini?" tanya Lani, yang melihat-lihat sekitar. Kami berdiri di tengah-tengah taman indah sebuah area gedung yang amat aku kenal.

"Kau tahu tempat ini kan, Afya?" Sebelum pertanyaan Elios selesai, aku refleks menjawab, "Museum tertua di kota."

"Sebaiknya koper ini aku yang menyimpannya." celetuk Zandar. Kami bertiga menoleh kepadanya.

Zandar mengangkat tangan kanannya, mengarah ke koper kami bertiga. Tangannya dikelilingi serbuk cahaya hijau. Dan permata gelangnya bercahaya hijau. Lima detik, koper kami melayang di udara sejenak, kemudian perlahan menyusut. Menjadi sangat kecil. Koper-koper itu terbang menuju telapak tangan kanan Zandar, dan ia pun menangkapnya.

"Wow!" Aku, Lani dan Elios berseru. "Sejak kapan kamu bisa melakukan itu, Zandar?"

"Sejak semalam, Elios. Aku tidak sengaja mengarahkan tanganku ke kue cokelat kecil, dan tiba-tiba tanganku seperti dikelilingi sebuk cahaya berwarna hijau. Kemudian, ada serbuk cahaya hijau yang mengelilingi kue itu, membuatnya menjadi besar kembali." Zandar tertawa kecil, "Dan aku memakan dua potong kue berkat kekuatan baruku ini."

Kami semua tertawa pelan.

"Kalian mau tahu apa yang sudah aku pelajari semalam?" tanya Lani.

Kami bertiga refleks mengangguk. Lani langsung memetik sebuah bunga di semak-semak yag ada di sampingnya. "Lihat ini!"

Bunga yang ada di tangan Lani perlahan-lahan dikelilingi serbuk cahaya ungu, perlahan-lahan mati. Aku menatap takjub.

"Tetapi, bunganya sayang kan?" Aku mengeluh. Lani tertawa.

"Lihat sekali lagi."

Serbuk cahaya ungu kembali mengelilingi bunga mati itu, kemudian menyelimuti bunga itu dengan selimut cahaya ungu. Lima detik, bunga itu kembali seperti semula, hidup kembali.

"Keren!" Aku berseru. "Sekarang giliranku."

Aku meminta bunga yang sudah Lani petik. Kemudian, aku berjalan menuju semak-semak bunga itu. Aku mendekatkan bunga itu pada batangnya, dan tangan kananku menyentuh daun semak. Tanganku dikelilingi serbuk cahaya emas, kemudian menjalar ke bunga. Kutempelkan bunga itu di semak-semak, dan bunga itu pun kembali di sana. Aku mengangkat tanganku, berkonsentrasi agar seluruh area hijau diselimuti cahaya. Dua detik, seluruh area hijau bercahaya. Kemudian, cahayanya perlahan meredup. Semua tanaman kembali hidup seperti semula.

"Hebat, Afya!" Lani berseru. Aku tersenyum.

***

Setelah itu, Elios pun membeli tiket masuk. Beda dengan pengunjung lainnya yang sembarang masuk ke dalam

museum untuk melihat-lihat barang yang dipajang, tujuan kami hanya satu ruangan perhiasan. Itu terlintas di benakku.

Lima menit, kami sudah berada di depan pintu ruangan yang aku masuki secara tidak sengaja 8 tahun yang lalu. Dimana aku mendapatkan kalung yang terikat di leherku saat ini.

"Kalian siap?" Aku bertanya, memastikan. Mereka bertiga mengangguk. Kami pun melangkah masuk. Aku sudah menyiapkan bola cahaya. Ruangan itu sedikit berdebu, dan sangat gelap. Mungkin ruangan ini jarang dibersihkan oleh petugas museum.

Akhirnya, aku memerintahkan agar bola cahayaku menyinari isi ruangan dalam hati. Bola cahayaku mengambang di udara, bersinar lebih terang lagi. Ruangan itu sudah jelas dilihat dengan mata kami.

Tujuan mata kami langsung mengarah ke cermin besar dengan pinggiran emas. Satu-satunya benda yang tidak memiliki debu, sekecil nila pun tidak. Tiba-tiba, cermin itu bercahaya, membuat mata silau. Keluarlah serbuk cahaya dari dalam cermin itu, kemudian membentuk sosok seorang wanita di depan kami.

"Kita berjumpa lagi, Tuan Putri." Wanita separuh baya itu memberi hormat. Dia terlihat cantik, seperti model. Tapi aku yakin, wajahnya bisa menipu kita dari umurnya.

"Perkenalkan, namaku "

"Lama tak berjumpa, Renesmee." Aku refleks berkata, memotong kalimat wanita itu. Renesmee, demikian nama wanita itu. Entah mengapa nama itu langsung terlintas di benakku.

Renesmee mendongak. Semua orang menatapku.

"Dari mana kamu tahu nama wanita itu, Afya?" tanya Elios, Lani dan Zandar serempak.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Nama itu langsung terlintas di benakku."

Renesmee menyeringai. Pakaian yang ia kenakan terlihat aneh, tetapi tetap berkesan mewah. Mungkin itu adalah baju di Dunia Cahaya.

"Aku rasa tujuan kalian datang ke sini adalah karena ingin mencari petunjuk, bukan?" tanyanya. Kami berempat refleks mengangguk.

"Itulah mengapa Tuan Lucius mempercayaiku untuk menjadi penjaga kalung Tuan Putri sejak 10.000 tahun yang lalu. Aku juga bisa membaca pikiran seseorang melalui mimik wajah." Renesmee tertawa kecil.

"Petunjuk satu-satunya keberadaan Tuan Lucius adalah koordinat terakhir yang ia kirimkan kepadaku sebelum ia menghilang."

Renesmee mengangkat tangan kirinya, kemudian menekan tombol di tangannya. Kemudian, muncullah layar tiga dimensi jernih di hadapan kami. Ada tulisan, "*Koordinat : Lembah Kematian, 0612.10.41*"

"Tunggu, bukankah empat digit koordinat pertama itu hari ulang tahunku?" Aku berseru.

Renesmee mengangguk. "Benar, tapi aku tidak tahu mengapa digitnya seperti itu. Tetapi, sepertinya Tuan Lucius terakhir terlihat di Lembah Kematian..." Renesmee terdiam.

Suasana di ruangan lengang sejenak.

"Bukankah itu tempat dimana Kerajaan Triola berada?" tanyaku. Semua orang menoleh.

"Itu benar. Tetapi, hanya Tuan Lucius yang tahu di mana Lembah Kematian dengan pasti. Ini akan menjadi perjalanan yang panjang untuk kalian. Mencari Tuan Lucius." Renesmee berkata pelan.

Bip! Bip! Kami semua menoleh. Gelang Elios berbunyi. Ia langsung mengangkat tangan kirinya, dan muncullah layar tiga dimensi. Miss Anna melakukan *video call*.

"Kalian harus segera pergi menuju Dunia Cahaya! Misi kita untuk mencari Lucius sudah dimulai." Miss Anna berseru dari balik layar tiga dimensi.

Kami berempat mengangggguk cepat. *Video call* singkat itu berakhir.

"Sepertinya kita akan bertemu di lain waktu lagi, Tuan Putri." Renesmee berkata pelan. Tubuhnya perlahan-lahan memudar, kembali menjadi serbuk cahaya, kembali memasuki cermin.

"Selamatkanlah galaksi Bima Sakti dari kehancuran, Tuan Putri! Jika kalian berhasil menemukan Tuan Lucius dan memenangkan perang nanti, maka aku akan muncul kembali, dan sihir yang melekat di tubuhku ini akan sirna." Renesmee berseru. Seluruh tubuhnya sudah kembali menjadi serbuk cahaya, masuk ke dalam cermin.

Kami bereempat saling tatap.

"Kalian sudah siap?" Elios berseru.

"Kami siap!" Kami bertiga berseru mantap.

Elios mengangkat tangan kanannya, dan menunjuk udara kosong. Ia berseru dalam bahasa aneh yang tidak pernah kudengar. Tetapi, aku mengerti.

Dua detik, ada semacam portal terbuka. Perlahan-lahan membesar, sampai setinggi orang dewasa. Portal itu bercahaya dari dalam. "Ayo masuk. Kita akan segera datang ke Dunia Cahaya."

Tanpa menunggu, kami pun berjalan masuk ke dalam portal.

Tidak ada alasan untuk mundur lagi. Kami akan memulai dan mengakhiri petualangan ini, bersama-sama.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 24

Kami berada di dalam kegelapan selama beberapa detik, kemudian muncul setitik cahaya yang menyilaukan, datang dari arah depan. Aku menutup mata saking silaunya dengan tangan. Dua detik, aku merasa seperti sedang berada di taman.

Mataku mengerjap-ngerjap cahaya. Situasi Lani dan Zandar sama sepertiku.

"Selamat datang di Dunia Cahaya!" Elios berseru, tertawa riang.

Penglihatanku sudah jelas. Lihatlah, di depan kami sejauh mata memandang, terlihat kota yang megah, seperti di zaman Yunani. Tetapi tetap terlihat menakjubkan. Kami sedang berdiri di taman dengan rerumputan dan bunga di setiap sisinya. Di salah satu sisi taman itu, terdapat layar hologram yang bertuliskan dalam bahasa Dunia Cahaya, bunyinya, "*Taman Hybrid Zoltria*".

"Ini adalah salah satu taman kota Kerajaan Zoltria yang keluarga kerajaan utamakan. Taman ini adalah yang paling luas dan tertua di seluruh kota dari tiga taman." Elios berkata pelan, menjelaskan. Aku dan dua sahabatku tidak terlalu memperhatikan Elios, kami terus menoleh, melihat kota yang mungkin paling indah di Bumi.

Tiba-tiba, gelang kami mengeluarkan suara *bip*, *bip*. Kami mengangkat tangan kiri, kemudian muncul layar sentuh tiga dimensi. Peta Dunia Cahaya dikirimkan oleh Miss Anna.

"Astaga, ternyata dunia ini luas sekali!" Zandar berseru, menatap peta yang diperkecil. Zandar benar. Tepat di pojok

kanan atas, tertera angka luas dunia ini. Dunia ini ternyata lebih luas dari negara Afrika di dunia kami.

"Baiklah, kalian harus memakai baju lokal di sini."

Kami bertiga menoleh ke arah Elios.

"Baju lokal?" Aku memastikan.

Elios mengangguk. "Kalian tentu tidak ingin menjadi pusat perhatian dengan memakai baju dari dunia lain, bukan?"

Aku, Lani dan Zandar saling tatap. Elios masuk akal. Di dunia ini, pasti pakaian yang digunakan penduduknya berbeda dengan dunia kami.

"Bagaimana caranya?" tanya Lani.

"Coba kalian tekan permata gelang kalian. Aku yakin kalian akan langsung menyukai selera pakaian penduduk Dunia Cahaya."

Aku kurang mengerti ucapan Elios, tetapi aku menurutinya. Aku menekan permata merah gelangku, kemudian cahaya keluar dari gelangku, membentuk sebuah lemari yang lebih mirip *photobooth* di dunia kami. Ada sebuah layar di dinding 'lemari' itu. Ada beberapa pakaian yang aku kenal, seperti seragam sekolahku. Lani bahkan sampai menjerit melihat salah satu teknologi super canggih itu.

"Masuk saja ke dalam, dan lemari itu akan melakukan tugasnya." Elios berbisik.

Kami mengangguk, kemudian melangkah masuk ke dalam 'lemari' itu. Di dalam, kami seperti berada di dalam tempat yang berbeda. Tiba-tiba, ada layar tiga dimensi muncul di depanku. Ada tulisan di layarnya, yang berbunyi, "*Ikuti*

semua prosedur yang tertera di layar ini." dalam bahasa aneh, tetapi aku mengerti.

Lima menit, setelah menjalani semua prosedur, aku keluar dari 'lemari' itu. Pakaianku sudah berubah menjadi pakaian berwarna cerah, dengan desain yang menurut lemari itu sesuai dengan penampilan dan kegiatan yang akan aku lakukan.

"Apa kalian menyukai pakaian itu?" Elios bertanya. Pakaian yang Elios kenakan sudah berubah menjadi baju cerah yang mirip dengan pakaian kami. Tetapi, pakaiannya memiliki desain lain, cocok untuk Elios. Sepatu kami hampir selutut.

Aku mengenakan gaun (jika memang itu gaun), dengan panjang rok selutut, serta pin berbentuk bunga matahari di kepala dengan rambut panjang terurai. Lani mengenakan gaun dengan desain berbeda, tetapi dia memiliki pin bulan-bintang di bando yang dipakainya. Kalau Zandar terlihat mirip dengan Elios, terlihat lebih rapi dari biasanya.

"Sebaiknya kita segera menuju istana," sahut Elios, "Mobil kita sudah sampai di luar taman ini."

Aku mengangguk. Aku rasa mobil di dunia ini akan terlihat berbeda dengan mobil di dunia kami. Tetapi, aku yakin kami akan terbiasa.

***

Benar saja.

Mobil itu tidak memiliki ban, dan mobil itu mengambang tiga puluh sentimeter di atas tanah. Kami harus terbiasa dengan hal ini.

Selama perjalanan, aku hanya melihat ke luar jendela, memandang kota yang menakjubkan tanah leluhurku. Zandar yang bisa dibilang genius sekarang, lebih memilih untuk menonton acara televisi di layar tiga dimensi gelangnya, sedangkan Lani sibuk dengan tanaman yang ada di dalam mobil. Dia sedang mengontrol tanaman itu mungkin salah satu tahap terbaru kekuatannya.

Lima menit dengan cepat berlalu. Di balik jendela, aku melihat gerbang emas yang perlahan-lahan terbuka. Itulah istana Zoltria. Pusat pemerintahan sekaligus pusat Dunia Cahaya.

Kami disambut beberapa pengawal saat masuk ke dalam istana. Mereka menunduk hormat, berkata, "Selamat datang kembali, Pangeran Elios."

Elios berterima kasih, kemudian menyuruh agar kami berjalan sejajar dengannya. Istana itu mirip dengan Restoran Goulaires Dos di dalam, tetapi lebih megah.

"Kita akan langsung berangkat sore ini juga." Elios berkata pelan, "Kita tidak bisa berteleportasi ke segala tempat untuk mencapai koordinat yang Renesmee kirimkan kepadaku. Jadi, kita akan pergi dengan cara manual."

"Cara manual apa?" tanyaku, sambil berjalan menyejajari Elios.

"Menunggang hewan." jawab Elios. Entah mengapa, aku merasa ada sesuatu di dekat sini. Sesuatu yang amat dekat dengan diriku. "Kak Anna telah menunggu kita di sana. Dia sudah mempersiapkan semua keperluan yang kita butuhkan selama perjalanan."

Aku mendongak. "Miss Anna akan ikut bersama kita?"

Elios mengangguk.

Butuh waktu lima menit untuk sampai ke tempat yang dimaksud Elios. Kami berdiri di depan pintu berwarna putih setinggi dua meter. Pintu stal kerajaan, itulah yang Elios katakan, beberapa detik sebelum kami bertemu dengan pintu ini.

Pintu perlahan terbuka, memperbolehkan kami masuk. Sebelumnya, aku, Lani dan Zandar bertanya-tanya tentang apa kira-kira hewan yang akan kami tunggangi.

"Afya, menurutmu, hewan apa yang akan kita tunggangi selama dua minggu ke depan?" bisik Lani, bertanya.

"Aku tidak tahu. Mungkin kuda?" jawabku.

"Aku rasa hewan ini bukanlah hewan biasa, La, Afya." bisik Zandar. Aku dan Lani menoleh.

Aku menelan ludah. Sebuah kuda sepertinya tidak akan cukup jika harus berkelana selama dua minggu terutama di dunia lain yang cukup luas.

"Aku tidak percaya ini!" Aku berseru di depan kandang hewan yang akan kami tunggangi. Pemikiranku tidak pernah sampai sejauh ini. Lihatlah, di depan kami, ada enam kandang yang berisikan salah satu hewan dongeng terkenal di dunia kami: Naga!

"Bukankah ini naga cahaya?" tanyaku.

Elios mengangguk. "Itu benar. Darimana kau tahu?"

Aku menggaruk rambut yang tidak gatal. "Sebenarnya, aku pernah melihat naga ini. Saat aku bertarung dengan Jayden,

aku berada di tahap kekuatan Supernova itulah yang kalung ini katakan. Dan tiba-tiba, ada naga cahaya yang muncul."

Lani, Zandar, dan Elios menganga. Hanya terdengar suara naga menggeram.

Suasana istal itu lengang sebentar.

"Jadi itu alasan mengapa salah satu naga cahaya di istal kerajaan menghilang!" Elios menepuk dahi. "Kau yang memanggilnya, bukan?"

Aku mengangguk ragu-ragu. Aku tidak mengerti apa yang dikatakan Elios.

"Sebaiknya kalian mulai menjinakkan naga-naga ini. Mereka mungkin terlihat sedikit menakutkan, tetapi mereka sangat setia dan ramah pada tuannya. Akan kutunjukkan."

Elios berjalan menuju kandang naga pertama. Dia membuka pintu perlahan-lahan, membuat naga yang terpejam itu membuka mata dalam sekejap. Naga itu menggeram.

"Tenanglah, kawan. Aku tidak akan menyakitimu." bisik Elios, seraya berjalan menuju naga itu. Lani langsung menutup mata dengan kedua tangannya, tidak sanggup melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dua menit, Elios sudah mengelus-elus pelan kepala dan tengkuk naga itu. Membuatnya merasa aman dan nyaman.

"Sebaiknya Afya duluan sebelum salah satu dari kalian. Naga yang sudah dia panggil hanya akan mau ditunggangi oleh Afya saja sejak mereka sudah terhubung dalam kekuatan."

Aku mengangguk. "Tapi yang mana naga itu?"

"Gunakan teknik pendeteksi kekuatanmu itu, Afya. Nanti kau akan menemukannya." jawab Elios, masih mengelus-elus naga barunya di dalam kandang.

Baiklah. Aku rasa tidak salah untuk dicoba. Aku memejamkan mata, berkonsentrasi. Dua menit, tubuhku refleks bergerak sendiri, berjalan menuju salah satu kandang naga. Saat merasa sudah berada di dalam, mataku terbuka. Di depanku, ada naga yang terlihat marah. Aku menelan ludah. Apa benar naga ini yang telah membantuku dua minggu lalu?

"Te-tenanglah, aku tidak akan menyakitimu." Aku perlahan-lahan berjalan mendekati naga itu. Saat aku menyentuh kepalanya, tanganku bercahaya. Saat mata kami bertemu, mata naga itu membelakak saat tanganku bercahaya di atas kepalanya. Perlahan-lahan, aku mengelus bulunya yang halus. Di saat itu juga, memoriku kembali. Benar, inilah naga cahaya yang telah aku temui pertama kali di area rahasia sekolah dua minggu yang lalu. Yang membantuku melawan musuh baruku di saat-saat terakhir.

"Terima kasih." bisikku di telinga naga itu. Ia menggerung pelan, ekspresinya terlihat seolah tersenyum.

"Giliran kalian, La, Zan!"Aku berseru dari dalam kandang, masih mengelus-elus kepala dan tengkuk nagaku.

"Baiklah!" seru Lani dan Zandar serempak.

Sepuluh menit pun berlalu. Lani dan Zandar terlihat sedang bermain dengan teman baru mereka di luar kandang, sama sepertiku. Setelah mereka berdua berkenalan dengan naga mereka, kami pun memasang pelana agar dapat duduk di atas punggung naga.

"Sebaiknya kita latihan terbang jarak pendek sebagai permulaan di halaman belakang istana." sahut Elios. Kami mengaitkan tas dan memasang pelana pada naga kami. Aku sempat khawatir jika naga kami akan merasa terganggu dengan adanya pelana, tetapi Elios mengatakan bahwa pelana itu akan beradaptasi dengan naga kami, berkat teknologi canggih Dunia Cahaya.

"Naga kita bisa terbang?" tanya Lani, memastikan jika dia tidak salah dengar. Elios mengangguk pelan.

"Kalian tidak fobia ketinggian, kan?"

Kami bertiga menggeleng.

Setelah itu, Elios membuka pintu yang ada di ujung ruangan.

"Ini yang kau sebut halaman belakang? Lebih mirip stadion sepak bola di kota kami!" sahut Lani. Di depan kami, ada halaman rumput luas yang dibatasi pagar hitam tinggi di keempat sisinya. Lani benar. Jika dilihat-lihat, luasnya sama dengan stadion di kota kami. Biasanya Papa pergi bersama Paman Rhodes untuk menonton pertandingan sepak bola tim andalan mereka.

"Naik ke naga kalian. Kita akan berlatih selama lima belas menit. Setelah itu, kita akan memulai perjalanan."

Aku mengangguk. Sebelum aku ingin naik ke nagaku, dia sudah menurunkan badannya di tanah, memperbolehkanku naik. Aku memegang bulu naga yang lembut dengan erat, berusaha memperbaiki posisi agar tidak jatuh. Nagaku menggoyangkan ekornya, mencegahku jatuh dari atas punggungnya.

Aku mengelus lembut kepala nagaku.

"Baiklah, mari kita mulai latihannya!" Elios berseru.

Naga-naga kami menggerung pelan, seolah mengatakan, "Kami sudah siap!"

Naga kami perlahan-lahan berjalan ke depan, kemudian berlari. Lima detik, kami sudah berada satu meter di atas tanah.

"Baiklah, aku akan mempraktekkan rintangan-rintangan di atas. *Watch, and learn*." Elios berkata pelan, naganya naik ke atas ketinggian sepuluh meter. "Aktifkan latihan rintangan naga cahaya!"

"Baik, Tuan!" Salah satu pengawal berseru di belakang kami. Dia menekan tombol yang ada di tangan kanannya. Dalam sekejap, muncul beberapa lingkaran melayang di atas kepala kami. Seperti lintasan di lomba lari *marathon* saat pesta olahraga di dunia kami, hanya saja ukurannya tiga kali lipat lebih besar ukuran naga. Sekejap berikutnya, naga Elios terbang melesat melewati rintangan-rintangan itu. Menunduk, terbang lebih tinggi, berputar, semua gerakan itu dilakukan oleh naga Elios untuk melewati rintangan itu. Lima menit, naganya kembali turun, menemui kami.

Selama Elios 'berlari' di atas sana, kami bertiga hanya menganga di atas punggung naga kami. Bahkan Lani hampir terjatuh dari pelananya.

"Siapa yang ingin mencoba rintangan di atas sana terlebih dahulu?" tanya Elios.

"Aku ingin mencobanya terlebih dahulu!"

Aku dan Lani menoleh. "Kau yakin, Zandar?"

Zandar mengangguk mantap. Baiklah, aku rasa aku akan menjadi yang terakhir. Dengan gesitnya, naga Zandar terbang ke atas. Dia sudah siap.

Naganya terlihat bersemangat di mataku. Aku rasa naga-naga ini menyukai tantangan.

"Wohoo!" seru Zandar sambil memandu teman barunya terbang melewati rintangan jauh di atas kepala kami. Aku jamin, dia tidak akan ingin cepat pulang. Mungkin dia malah mau tinggal lebih lama di Dunia Cahaya.

Lima menit lagi berlalu.

Zandar melewati rintangan itu dengan lincahnya. Tidak terlihat seperti pemula yang menaiki seekor naga.

"Kalian harus mencoba rintangan di atas sana. Sangat seru menunggangi seekor naga melewati terowongan panjang itu!" celetuk Zandar. Dia kembali turun dari atas sana.

"Apa kamu mau menjadi yang ketiga mencoba rintangan itu, Lani?" tanya Elios.

Aku menoleh melihat Lani. Dia terlihat tegang.

"Kau tidak apa-apa, La?" tanyaku cemas.

Lani menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Afya. Aku akan mencobanya."

Lani menghembuskan napas panjang, memegang lebih erat surai naganya, kemudian mulai terbang ke atas.

Saat Lani sudah berada di rintangan terakhir lingkaran api dia berteriak panik.

"Tolong!"

Dia terjatuh dari naganya! Aku terkejut akan hal itu. Refleks, lima jemari tangan kananku terangkat kalap, mengarah ke Lani. Enam meter di atas kepalaku, Lani mengambang, berada di dalam tameng cahaya yang melindunginya. Aku menurunkan tanganku perlahan, diikuti Lani yang menutup matanya, masih berada di dalam tameng cahayaku.

Dalam hati, aku berusaha memberi tahu naga Lani yang berada di ketinggian 10 meter di atas kepalaku untuk turun. Naga itu mengangguk, kemudian terbang turun dengan cepat. Lima detik, naga itu sudah berada tepat di samping nagaku. Kuarahkan Lani ke atas pelana, lalu menurunkan tangan. Tamengku menghilang, dan Lani sudah kembali duduk di atas pelana naganya.

"Lani! Kau tidak apa-apa, kan?" Tanyaku lagi dengan wajah cemas. Lani perlahan-lahan membuka matanya.

"A-aku tidak apa-apa, Afya. Terima kasih atas bantuanmu tadi." jawab Lani. Suaranya bergetar. Entah sejak kapan penglihatanku menjadi sangat tajam, aku sudah bisa melihat peluh dingin mengalir dari dahi Lani. Tubuhnya gemetaran karena syok, dan wajahnya pucat pasi.

"Syukurlah!" Aku mengelus dada, mengembuskan napas lega. Aku mengelus kepala nagaku, berbisik agar dia membuat jembatan dengan ekornya menuju punggung naga Lani. Dalam sekejap, ekor nagaku sudah berada di atas punggung naga Lani, dan di sekejap berikutnya, aku berjalan di atas ekor nagaku, kemudian duduk di samping Lani.

Lani mulai menangis karena ketakutan.

"Sudahlah, La. Jangan menangis." kataku pelan. Aku memegang bahu Lani, dan tanganku langsung bercahaya, mengirimkan rasa tentram kepadanya. Bahu Lani ikut

bercahaya. Pakaian kami yang sudah sangat terang warnanya saja masih bisa dibedakan dengan warna cahaya yang keluar dari tubuhku. Aku masih bingung sejak kapan penglihatanku sangat tajam, seperti di film vampir saja.

Beberapa detik kemudian, wajah Lani yang pucat perlahan memerah. "Terima kasih, Afya." bisik Lani. Aku membalas dengan senyuman hangat.

"Untung kamu tidak terluka, Lani." sahut Elios. "Baiklah, waktu kita hanya lima menit lagi. Sebaiknya kau melewati rintangan di atas sana, Afya. Latihan ini juga akan menambah ketangkasan dan kelincahan naga kita, sekaligus menambah kemampuan kita untuk memandu mereka di udara."

Aku mengangguk, beranjak berdiri, kemudian berjalan cepat menuju pelana nagaku.

"Kau siap?" tanya Elios.

Aku menghembuskan napas pelan, mencengkram surai nagaku. "Siap!"

Dengan cepat, nagaku langsung terbang ke atas. Tepat di garis *start*, aku berbisik di telinga nagaku. "Kau siap, kawan?"

Nagaku meraung pelan, mengangkat ekornya, kemudian langsung melesat seperti kilat melewati garis *start*. Zandar benar, ini menyenangkan. Tidak. Ini menakjubkan! Aku naik, turun, berputar di udara. Dalam waktu dua menit, aku sudah melewati garis *finish*. Aku berteriak saking senangnya, diikuti oleh nagaku yang meraung kencang. Nagaku perlahan terbang turun.

"Itu menakjubkan, Afya! Kamu mengalahkan rekorku." Elios berseru, menepuk pundakku. Aku tersenyum lebar.

"Benar, nagamu terbang secepat kilat tadi. Hampir tidak terlihat." sahut Zandar. Lani tersenyum kepadaku, dan aku pun membalas dengan cara yang sama.

"Aku seperti melihat setengah matahari saat kau tersenyum, Afya." sahut Lani.

Aku memasang wajah bingung. Pada awalnya, Elios berkata kalau senyumanku itu indah, kedua pelayan di Restoran Goulaires Dos, dan sekarang Lani? Apa memang senyumanku seperti itu?

"Lani benar, Afya. Ada semacam aura yang sangat besar terbentuk saat kau tersenyum. Aura positif yang membuat sekelilingmu lebih baik." tambah Zandar.

"Aku tidak tahu jika senyumanku bisa seperti itu..." Aku mengangkat bahu. Tiba-tiba, pintu istal kerajaan kembali dibuka. Dari dalam terlihat seseorang yang amat kukenal dengan naganya keluar dari sana.

"MISS ANNA!" Kami bertiga berseru serempak.

"Halo, Afya, Lani, Zandar." sapa Miss Anna, tersenyum hangat.

Wajah Elios cemberut.

"Kenapa, Elios?" tanya Lani.

"Kamu tidak menyapa adikmu yang tampan ini, kakak?" celetuknya. Miss Anna tertawa kecil, disusul kami bertiga. "Maafkan aku, adikku yang tampan. Halo, Eli."

"Eli?" sahut Zandar, berusaha menahan tawa, tetapi gagal. Tawa kami bertiga semakin besar. Wajah Elios masih cemberut, tetapi dia tidak bisa marah. Lantas, kami semua tertawa.

"Itu adalah panggilan Elios dari orangtua kami. Tetapi, dia tidak suka karena terdengar seperti nama perempuan." jelas Miss Anna, masih tertawa kecil.

"Lain kali saja kita bahas hal ini," Elios menghela napas sebal. "Matikan *barrier* istana sekarang!"

Pengawal yang berada di belakang kami menekan tombol lain di tangannya, kemudian barrier yang sejak tadi terbentuk, perlahan-lahan memudar.

Naga Elios terbang menuju arah selatan. Diikuti naga kami.

Naga kami mengepakkan sayap lebih cepat, kemudian berlari di atas udara.

"Ayo kita pergi!" seru Elios.

Dalam sekejap, kami sudah terbang di atas udara. Keluar dari wilayah istana. Petualangan yang sebenarnya akhirnya dimulai. Beberapa hari lagi, kami akan menemui "musuh besar" seluruh enam dunia. Sekaligus menemukan pemimpin Dunia Cahaya yang sebenarnya.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 25

"Ini sangat menakjubkan!" aku berseru riang, mengangkat tangan di udara. Kami sudah terbang keluar dari wilayah kota. Jauh di bawah, terhampar hutan penuh dengan pepohonan yang dua kali lipat lebih besar dari pohon yang ada di dunia kami. Warna hijau sejauh mata memandang.

"Perhatikan kompas pada gelang kalian, pastikan kita mengarah ke utara." Miss Anna memberi perintah.

Aku mengangguk, mengangkat tangan kiri, dan layar hologram kecil yang menunjukkan kompas muncul.

"Dua puluh derajat ke kiri, Miss!" seru Zandar yang berada di kiriku.

Miss Anna mengangguk, kemudian terbang ke kiri. Kami mengikuti, sambil menatap kompas.

"Sebenarnya, tidak ada yang tahu di mana letak Lembah Kematian dengan pasti." celetuk Elios.

"Aku tahu itu, Elios. Aku bisa mendengar percakapan kalian dengan penjaga utusan Lucius ke Bumi, Renesmee, saat aku melakukan *video call* denganmu tadi." Miss Anna menghembuskan napas pelan. "Maka itu adalah tugas kita untuk menemukan Lembah Kematian."

Aku mengangguk, kemudian kembali fokus melihat ke arah depan.

Kami sudah terbang selama kurang lebih sepuluh jam sesekali kami berhenti untuk istirahat sejenak di atas tebing batu yang cukup tinggi. Layar sentuh tiga dimensi menunjukkan pukul lima sore.

"Sebaiknya kita segera mencari area terbuka di hutan yang ada di bawah sana agar kita bisa mendirikan tenda. Sudah hampir gelap," sahut Elios, menunjuk matahari yang mulai tenggelam. Pemandangan itu indah sekali. Langit berwarna kemerah-merahan bercampur jingga sejauh mata memandang. Sangat menawan dan memanjakan mata.

"Kamu benar, Elios," Miss Anna menoleh, "Zandar, gunakan kekuatanmu untuk mendata hutan di bawah sana. Coba cari area terbuka agar kita bisa mendirikan tenda."

Zandar mengangguk cepat, kemudian mengangkat kedua tangannya di udara. Layar sentuh tiga dimensi muncul di depan wajahnya. Tangannya yang bercahaya hijau, bergerak-gerak, sambil matanya menatap layar sentuh tiga dimensi yang menunjukkan area hutan di bawah. Seketika, hutan yang ada di bawah sana diselimuti semacam jaring bercahaya. Lima detik, jarring itu sudah menyelimuti permukaan hutan.

Setelah terdengar suara *bip* dari layar yang ada di depan Zandar, jaring itu perlahan menghilang.

"Kita harus terus terbang sekitar lima ratus meter lagi ke depan, lalu kita akan menemukan area terbuka yang cukup besar di dalam hutan, Miss!"

"Baiklah. Terus mengarah ke utara!" Miss Anna memberi perintah.

Sebagai jawaban, naga-naga kami meraung pelan. Kami terus terbang ke utara sesuai perkataan Zandar.

***

"Itu dia!" Lani berseru, menunjuk ke bawah.

Aku langsung menarik tali pelana nagaku, kemudian kami terbang tepat lima ratus meter dari area terbuka itu.

"Turun sekarang! Matahari sudah hampir tenggelam." seru Miss Anna. Kami mengangguk cepat, lalu naga-naga kami langsung melesat turun.

Satu jam kemudian.

"Ah, api unggun ini sangat hangat," gumamku, sambil duduk di sekitar api unggun yang aku buat. Lani dan Zandar masih menyiapkan perlengkapan tidur mereka di dalam tenda canggih itu. Tenda itu seperti kamar kos di dunia kami tapi lebih futuristik. Sebelumnya, Elios, Miss Anna, Lani dan Zandar sempat kaget saat aku mengeluarkan api dari tanganku saat Elios akan membuat api unggun dengan *lighter* yang dia bawa. Bentuknya sama seperti yang ada di kota kami, tapi aku rasa lebih canggih.

"Biar aku saja yang membuat api unggunnya, Elios," sahutku, saat Elios akan menyalakan lighter di atas sekumpulan ranting kayu yang kami kumpulkan sebelum gelap.

"Bagaimana caranya? Kamu tidak punya *lighter*, kan?"

"Kau akan melihatnya," jawabku girang. Aku mengangkat kepalan tangan kananku, membukanya, berniat membuat api. Lima detik, semacam serbuk cahaya berwarna merah berkumpul di atas telapak tanganku dan membentuk api.

Elios menatap takjub, sampai-sampai dia menganga, tapi langsung menggeleng.

"Sejak kapan kamu bisa membuat api?" tanya Elios penasaran.

"Beberapa hari lalu, saat tabung gas di rumahku habis, kalungku mengatakan kalau aku bisa membuat api."

Elios ber-*oh* sebentar, kemudian ia menyeringai. "Itu menakjubkan, Afya. Kamu keturunan kerajaan Zoltria kedua yang mampu membuat api setelah Lucius. Kekuatan itu sangatlah sulit untuk dikontrol jika tidak dilatih dengan benar."

Setelah berbincang sebentar, aku dan Elios memutuskan untuk memberi makan naga-naga kami yang berada di sekitar api unggun, menghangatkan tubuh.

"Ini makananmu, kawan," aku berkata pelan, menyodorkan makanan untuk naga yang dikatakan Elios padaku. Nagaku itu menggerung pelan, mendongakkan kepalanya, kemudian memakan makanannya yang berada di atas kedua telapak tanganku. Aku tersenyum.

Nagaku langsung menggerung pelan saat aku mengelus lembut kepalanya yang berbulu itu. Tanpa kusadari, aku mengirimkan rasa hangat kepadanya, seperti Lani.

Setelah aku menyadarinya, aku tersenyum lebar.
"Selama seratus tahun terakhir, keluarga kerajaan sedang mencari informasi mengenai keberadaan Lucius. Tidak ada petunjuk yang ditinggalkan oleh Lucius, kecuali satu hal "

"Apa itu?" tanyaku, memotong kalimat Elios.

"Ini,"

Elios mengeluarkan sesuatu dari sakunya, dan menjulurkannya kepadaku. Aku menerimanya.

Itu adalah sebuah kotak kayu tua. Di setiap sisinya, terukir simbol-simbol aneh yang tidak kukenali, kecuali satu simbol yaitu simbol Dunia Cahaya, matahari.

"Kotak kayu? Mengapa ada benda seperti ini di dunia yang maju?"

Elios menggeleng, "Aku juga tidak tahu, Afya. Tapi kau benar, seharusnya tidak ada benda seperti ini di Dunia Cahaya, kecuali di beberapa museum sejarah di kota. Tidak ada yang bisa membuka kotak kayu itu sampai saat ini,"

Wajah Elios yang ramah seketika berubah menjadi wajah tegang.

"Kenapa kamu tegang, Elios?" tanyaku, menyelidik.

"Aku hanya berpikir," Elios menghela napas pelan, "apa mungkin kotak kayu tua ini merupakan petunjuk baru untuk kita? Karena sejak seratus tahun terakhir, kotak ini tidak bisa dibuka dengan apapun, bahkan mesin penghancur terkuat di kota tidak dapat membukanya. Kotak ini sangat kuat."

Aku menghembuskan napas pelan. Elios mungkin saja benar. Jika memang kotak kayu ini adalah petunjuk pertama kami, maka itu berarti misi kita sudah gagal. Kotak ini tidak berat, tapi tidak bisa dihancurkan, apalagi dibuka. Apa yang harus kami lakukan? Apakah misi kami akan berakhir secepat ini?

Aku menatap dan meraba-raba kotak itu, berharap mendapatkan sesuatu yang dapat membantu. Tanganku lantas terhenti saat penglihatanku seolah terganti dengan pemandangan lain. Di pemandangan itu, aku melihat seorang pria yang sedang membawa kotak kayu, mengukir simbol-simbol aneh yang kulihat tadi pada kotak kayu itu.

"Afya!"

Sekejap, penglihatan itu hilang. Digantikan oleh Elios yang sedang memegang kedua bahuku dengan erat.

"Kenapa kamu tiba-tiba melamun? Dan ada apa dengan matamu? Tiba-tiba berubah warna menjadi kuning kemerah-merahan."

"Aku sudah tahu cara membuka kotak kayu ini," aku berkata pelan.

Elios mendadak mundur dua langkah dariku, wajahnya memucat.

Kotak kayu itu mengambang di depanku. Kulepas kalungku, kemudian menaruhnya di "lubang kunci" kotak kayu itu. Seketika, kotak kayu itu dipenuhi serbuk cahaya, menyilaukan mata. Di seberang, Elios sudah meletakkan tangan kanannya di depan mata, beusaha menghalangi cahaya yang menyilaukan itu tapi tidak untukku.

"Cahaya apa itu tadi?" seru Miss Anna, yang keluar dari tenda, disusul Lani dan Zandar.

"Miss, ada apa dengan Afya?" tanya Lani. Suaranya cemas.

"Sepertinya Afya sedang berada di tahap Supernova, Lani,"

Ketika cahaya sudah menghilang, kalungku yang masih bercahaya melayang keluar dari "lubang kunci" kotak kayu tua itu, dan kembali terikat di leherku.

"A-apa yang terjadi?" tanyaku, memegang kepala dengan salah satu tangan. Aku merasa sedikit pusing. Mataku kembali menjadi seperti semula.

"Kamu tidak ingat apa yang baru saja terjadi?" tanya Elios memastikan.

Aku mengangguk, "Aku ingat semuanya. Aku melihat seorang pria memegang kotak kayu ini, dan membukanya dengan kalungku. Tapi, wajah pria itu tidak terlihat,"

"Itu pasti Lucius!" Miss Anna berkata memotong kalimatku. Kami menoleh kepada Miss Anna.

"Aku sempat berpikir kalau tadi Afya di tahap Supernova, tapi ternyata aku salah," Miss Anna menghela napas pelan. "Ternyata, tadi kamu sedang menuju masa lalu, dan menemukan jawaban yang kita cari."

Aku, Lani, Zandar dan Elios hanya bisa menganga, menatap bingung Miss Anna.

"Maksud Miss Anna, aku bisa menuju masa lalu?" tanyaku.

Miss Anna mengangguk. "Tepatnya, rohmu yang pergi ke masa lalu."

"Jadi itulah mengapa Afya hanya berdiri diam di depanku selama beberapa detik tadi,"

"Benar, Elios. Afya adalah orang pertama di Dunia Cahaya yang bisa melihat masa lalu. Bahkan Lucius tidak pernah bisa melakukan itu." tambah Miss Anna.

"Apa isi kotak itu?" tanya Zandar tidak sabaran. Aku mendongakkan kepala, melihat isi kotak itu.

Itu adalah sebuah kertas yang digulung.

Aku mengeluarkannya dari kotak, dan kotak itu berubah menjadi serbuk cahaya, menghilang di udara. Aku membuka

gulungannya, dan membaca kata-kata yang tersirat di dalamnya. Hurufnya terlihat aneh, tapi aku bisa membacanya.

Matahari akan menunjukkan jalan,
Jika kau memperhatikan.
Ikutilah dia,
Dan yang dicari akan ditemukan.

"Apa maksudnya?" tanya Lani. Yang lain beranjak mendekat.

"Bahasa apa ini?" tanya Elios, wajahnya terlihat bingung. "Gelangku tidak mengetahui bahasa ini, tapi kenapa kamu bisa membacanya, Afya?"

Aku menggeleng, menjawab dengan polos, "Aku tidak tahu, Elios. Hanya saja, aku langsung mengerti apa yang tertulis di kertas ini,"

Miss Anna menghela napas pelan, "Ini semakin membingungkan saja."

Zandar menerobos Elios dan Miss Anna, ingin melihat kertas itu.

"Ini bahasa sanskerta Dunia Cahaya." sahutku dan Zandar bersamaan. Aku mendongakkan kepala, menatap wajahnya.

"Dari mana kamu tahu itu?"

"Dari mana kamu tahu itu?" tanya Zandar kembali.

"Itu langsung muncul di dalam kepalaku. Seolah ada yang berbicara di telingaku," jawabku pelan, "Bagaimana kamu tahu ini adalah bahasa sanskerta Dunia Cahaya, Zan?"

"Aku juga sama sepertimu. Ada suara yang mengatakannya kalau ini adalah bahasa sanskerta. Tetapi tetap, aku tidak mengerti bahasa ini."

Aku ber-*oh* pelan. Suasana di sekitar api unggun lengang sejenak. Hanya suara gemercik api, dan suara hewan hutan berderik saja yang terdengar selama beberapa detik.

"Sebaiknya kita berusaha untuk memahami petunjuk ini besok," sahut Elios. Kami bereempat mengangguk.

Tiba-tiba, terdengar suara *bip* berulang kali dari dalam tenda. Kami segera berlari ke dalam.

"Astaga!"

Lihatlah, di depan kami, dapur tenda itu kebakaran. Api melahap hampir seluruh sisi dapur yang minimalis itu. Gemercik api terdengar di telinga, mulai mendekati batas dapur dan kamar tidur.

"Bagaimana ini?!" seru Lani dengan suara serak.

Refleks, aku mengangkat kedua tanganku, mengarah ke dapur yang seperti lautan api, membentuk bola api yang menyala terang. Bola itu mengambang di depanku. Aku memejamkan mata, berkonsentrasi.

"A-apa yang terjadi?" Belum genap kalimat Lani, api yang berada di dapur itu mulai terhisap kedalam bola apiku dengan kedua tanganku yang berada di sekeliling bola.

Satu menit pun berlalu. Semua api yang ada di dapur sudah terisap ke dalam bola apiku. Setelah mataku terbuka, bola api itu langsung menghilang menjadi serbuk cahaya, mengambang, kemudian menghilang di udara.

"Kalian baik-baik saja?"

Lani dan Zandar mengangguk. Elios masih terlihat terkejut malahan, melebihi Lani dan Zandar.

"Bagaimana kau bisa melakukan itu, Afya?!" seru Elios.

"A-aku tidak tahu. Hanya saja, aku refleks melakukannya. Aku tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Ini yang pertama,"

"Itu tadi keren, Afya! Kau seperti *superhero* saja." sahut Zandar. "Sebenarnya, aku hanya melihat sekilas kejadian barusan lima jam yang lalu. Tapi samar-samar, hanya api yang aku lihat."

"Setidaknya, kemampuanmu mulai berkembang, Zan," Elios menepuk bahu Zandar.

"Juga Lani. Aku yakin kamu bisa jadi penyembuh yang hebat. Yang harus kalian lakukan hanyalah terus mencoba dan mencoba. Mungkin saja, kalian akan menjadi pemilik kekuatan terkuat sepanjang sejarah para pemilik kekuatan."

Kami semua tertawa pelan. Aku mengaminkan dalam hati.

"Sebaiknya dapur ini kuperbaiki," sahut Lani. Kami semua menoleh.

Lani perlahan mengangkat salah satu tangannya, dan tangannya bercahaya ungu lembut. Seketika, cahaya ungu itu berubah menjadi serbuk cahaya, kemudian menuju lantai dapur. Dalam sekejap, dapur itu sudah kembali seperti semula, seolah tidak ada kebakaran yang terjadi beberapa menit yang lalu.

***

"*Marshmallow* yang dipanggang tadi enak banget! Aku kenyang hanya makan lima biji!"

"Itu sih kebanyakan, Zan!" Lani berseru ketus, "Dasar perut karung."

Aku tertawa bersama Lani melihat wajah cemberut Zandar. Tetapi, Zandar ikut tertawa bersama kami.

"Ternyata *Marshmallow* yang ada di dunia ini dua kali lebih besar dari yang biasanya aku makan, dan jauh lebih enak," sahutku, setelah membuka pintu kamar. Kamar Zandar ada di sebelah kamar kami, terhubung dengan sebuah pintu bulat setinggi dua meter.

"Jangan tidur larut malam," sahut Miss Anna dari seberang pintu kamar. Kamarnya berada tepat di depan kamarku dan Lani.

"Baik, Miss," Kami bertiga mengangguk. "Selamat tidur."

"Selamat tidur, anak-anak. Simpan energi kalian untuk esok hari. Sebelum matahari terbit, kita akan melanjutkan perjalanan."

Kami bertiga mengangguk sekali lagi, kemudian kami memasuki kamar. Di dalam, sudah ada koper besar kami yang sudah dikeluarkan Zandar sejak tadi. Aku dan Lani mengambil piyama di dalam koper, kemudian berganti baju di kamar mandi. Zandar sudah masuk ke kamarnya melewati pintu bulat di sisi kanan dinding.

"Hari yang melelahkan!" aku menghempaskan punggungku di ranjang yang sangat nyaman. Bentuknya tidak aneh,

masih bisa aku kenali. Setelah Lani mematikan lampu, kami langsung jatuh tertidur saking lelahnya. Besok adalah hari kedua kami dalam menjalankan misi. Kami masih punya banyak waktu untuk menyelesaikan misi penting ini. Apapun caranya, misi ini harus tuntas.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 26

"Cepat bangun, La!"

Aku mengguncang-guncang tubuh Lani yang masih saja dibungkus selimut di atas ranjangnya. Dia berusaha menutup telinganya dengan bantal.

"Lima menit lagi!" sahut Lani.

"Tidak ada lima menit lagi! Ayo bangun! Kalau tidak, aku akan melakukannya dengan cara kasar!" ancamku, seraya mengangkat tangan kananku. Sudah siap membawa tubuh Lani ke *bath tub* di kamar mandi.

"Oke, oke! Aku sudah bangun!" Lani beranjak duduk, masih mengucek matanya.

"Cepat mandi sana! Sepuluh menit lagi kita berangkat."

Lani mengangguk malas, beranjak berdiri, kemudian berjalan menuju kamar mandi.

Sebenarnya, aku sudah bangun sejak jam empat subuh. Selama beberapa menit, aku melatih kekuatanku begitu pula dengan Zandar. Aku menangkap basah dia saat aku mendengar suara seperti barang jatuh dari kamarnya.

"Zandar, kau tidak apa-apa?" aku langsung mendobrak pintu penghubung kamar kami. Di depan jendela, Zandar sedang berdiri dengan sekujur badan tegang karena terkejut akan kedatanganku.

"Ti-tidak apa-apa kok, Afya. Aku hanya sedang berlatih. Tidak bisa tidur lagi setelah aku terbangun."

Aku menggeram, menatap tajam Zandar. Seluruh barang yang ada di kamarnya mulai melayang di atas lantai.

"Jangan membuat orang terkejut subuh-subuh begini!" aku berseru cukup kencang. "Kau mau aku menyerangmu karena aku berpikir ada pencuri yang masuk?"

Untung setiap kamar kedap suara kecuali yang mempunyai pintu penghubung, seperti kamar kami bertiga.

"Baiklah, aku minta maaf, oke?" seru Zandar panik. Aku bisa melihat peluh mulai turun dari dahinya, meskipun tenda ini memiliki pendingin ruangan.

"*Your apology's accepted,*" aku tersenyum, kemudian menurunkan tanganku perlahan. Semua barang kembali menyentuh lantai.

Zandar mengelus dadanya, menghapus peluh di dahi.

"Kau membuatku takut, Afya! Matamu yang bersinar dalam gelap itu seperti hantu saja," gerutu Zandar. Aku hanya membalas dengan tertawa.

"Ternyata kamu penakut juga ya sama hantu," aku tertawa kecil. "Aku pikir kamu yang paling pemberani di kelas,"

Wajah Zandar memerah karena kesal. "Semua orang kan takut sama hantu!" dia membela diri. Entah mengapa, mata Zandar tiba-tiba berubah menjadi hijau kembali.

Aku rasa dia mulai marah. Batinku.

Aku berjalan menuju Zandar sebelum ia mengangkat tangannya yang mulai bercahaya hijau. Aku menyentuh bahunya, mengirimkan rasa tentram padanya. Matanya perlahan kembali seperti semula.

"Sebaiknya kita bersiap-siap saja, selama yang lain masih tidur,"

Zandar mengangguk. "Ingat, kita berangkat jam 6.30. Lebih tepatnya, satu setengah jam lagi."

"Baiklah. Aku akan kembali ke kamar untuk berkemas." jawabku.

***

Kami semua sudah siap.

Naga-naga kami sudah diberi makan yang bisa membuat perut tetap kenyang selama beberapa hari, sehingga kami bisa irit makanan.

"Kau sudah kenyang, kan?" tanyaku pada nagaku, sambil mengelus bulu lebat dan halus kepala dan tengkuknya. Ia menggerung pelan. Artinya, dia senang.

"Segera naik ke naga kalian! Sepuluh menit lagi, matahari akan terbit." sahut Miss Anna.

"Baik, Miss!" Kami langsung menaiki naga-naga kami. Miss Anna dan Elios sudah membereskan tenda tadi, dan Zandar juga sudah membuat koper-koper kami menjadi kecil. Dia menyimpannya di dalam saku celananya yang didesain khusus dengan teknologi canggih Dunia Cahaya.

***

"Jadi, apa yang kau lakukan dengan Zandar jam empat subuh tadi, Afya?" tanya Elios, menyeringai.

"Da-darimana kau tahu kalau aku ada di dalam kamar Zan tadi?" aku tekejut akan pertanyaan Elios itu. Kami sudah terbang selama kurang lebih setengah jam diatas ketinggian lima ratus meter.

"Aku bisa melihat kalian berdua dari kamarku. Mataku bisa melihat menembus benda atau lapisan apapun selama aku menginginkannya."

"Jadi, kau sudah terbangun sejak subuh?" tanyaku, tidak menjawab pertanyaan Elios. Dia hanya mengangguk.

"Aku hanya memberi "pelajaran" pada Zandar. Itu saja," jawabku pelan, menoleh ke arah Zandar. Aku memejamkan mata, sambil tersenyum padanya, mengangkat tanganku yang bercahaya. Dia langsung terlihat tegang.

"K-kenapa ada aura yang tidak enak di sini?" gumamnya, mengelus-elus lehernya, mengalihkan pandangannya dariku. Aku rasa "senyuman" milikku ini bisa membuat orang tegang juga, selain menyebarkan aura positif.

"Kenapa, Zan? Kau terlihat tegang," tanya Elios, wajahnya terlihat setengah cemas dan setengah ingin tertawa karena wajah Zandar yang memang selalu lucu jika takut.

"Kau tidak apa-apa, Zan?" tanyaku padanya, mencoba agar dia tidak tegang lagi.

"Tidak apa-apa, Elios, Afya," jawab Zandar kaku. Kali ini, aku tersenyum hangat. Ekspresinya kembali seperti semula, tidak tegang lagi.

"Terus perhatikan kompas kalian! Kita akan mencoba mengikuti arah pergerakan matahari seperti yang tertulis di kertas semalam," sahut Miss Anna, menunjukkan kertas yang berisi petunjuk empat baris itu.

"Tetapi ada sesuatu yang tidak aku mengerti," Lani berkata pelan, membuat kami menoleh padanya. "Petunjuk itu mengatakan: "... *Ikutilah dia...*". Bukankah itu artinya kita harus mengikuti seseorang? Bukan matahari?"

Aku menelan ludah. Lani ada benarnya. Jika kita disuruh untuk mengikuti seseorang yang dijuluki "Matahari", mengapa kita harus mengikuti matahari?

"Kamu ada benarnya juga, Lani," Miss Anna menghela napas pelan. "Tetapi, sebaiknya kita mencoba untuk menggunakan logika di sini. Coba kita ikuti matahari. Mungkin saja kita akan menemukan orang itu."

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 27

Selama beberapa jam di atas udara, kami hanya melihat satu pemandangan langit yang penuh dengan awan seperti gumpalan kapas. Akan sangat menyenangkan jika bisa berjalan dan menyentuh awan yang lembut itu.

"Kalian ingin beristirahat sebentar?" tanya Elios. Aku, Lani dan Zandar hanya bisa mengangguk.

"Tapi tidak ada tebing disekitar sini, Elios,"

"Kita tidak perlu berada di atas tebing batu, Lani. Kita akan beristirahat di atas sana!" seru Elios girang. Dia menunjuk ke atas. Tidak ada apa-apa di atas sana, hanya awan.

"Maksudmu, kita akan beristirahat di atas awan?" tanyaku tidak sabaran. Apa ini sungguhan?

Elios mengangguk pelan, tersenyum lebar.

"*Yes*!" aku, Lani dan Zandar berseru gembira. Hal yang mustahil, bahkan tidak masuk akal dilakukan di dunia kami tenyata sangatlah nyata, mustahil dan masuk akal!

"Tetapi, bagaimana caranya kita bisa beristirahat di atas awan? Awan tidak padat, bukan?" tanya Zandar, membuat wajah ceriaku dan Lani sedikit sedih.

Elios tertawa pelan. "Awan di sini, dengan awan yang ada di dunia lainnya selain Dunia Tanah memiliki awan yang bisa 'berbicara' dengan makhluk hidup. Bahkan, ada beberapa orang di planet ini yang memiliki kemampuan untuk bisa berbicara dengan salah satu makhluk hidup seperti hewan ataupun tumbuhan. Kemampuan paling langka adalah bisa berbicara dengan kedua makhluk hidup tersebut."

Kami bertiga ber-*oh* sebentar, kemudian kami tertawa kecil. Dengan cepat, kami terbang lebih tinggi lagi, menembus awan.

***

Kami beristirahat di atas awan yang ternyata padat seperti berjalan di atas tanah setengah jam lebih.

Awan itu sangatlah empuk, lebih dari yang pernah aku bayangkan rasanya saat kecil dulu. Aku rasa jika anak-anak kecil di kota kami pergi ke dunia ini, mereka akan memaksa orangtua mereka untuk pindah ke dunia ini.

Setelah itu, kami kembali melanjutkan perjalanan ke arah matahari berjalan. Tetapi jauh di dalam hatiku, aku merasa kalau kami mengarah ke arah yang salah.

Tidak terasa, malam sudah datang. Untungnya, kami menemukan area kosong di dalam hutan sebelum benar-benar gelap. Kali ini, kami menginap di dekat sungai yang airnya sangat tenang artinya, sungainya dalam.

Selama aku tertidur, aku mendengar suara aneh dari luar tenda. Di luar sana seperti ada banyak orang yang sedang berbincang-bincang. Tapi aku menghiraukannya.

Keesokan harinya, kami melanjutkan perjalanan. Ini sudah hari ketiga kami dalam melakukan perjalanan misi, tetapi kami tetap tidak mendapatkan tanda-tanda tempat dimana Lucius berada. Bahkan, kami tidak tahu Lembah Kematian ada di mana.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Lani cemas, memegang bahuku.

Aku mengangguk. "Aku merasakan perasaan ini sejak kemarin. Perasaan kalau kita sedang menuju arah yang

salah, La,"

"Kalau begitu, beritahu saja Miss Anna. Kau tahu kalau Miss Anna itu lembut di balik wajahnya yang tegas, bukan?"

Aku mengangguk. "Tetapi, ada satu hal yang aku rasa cukup aneh,"

"Apa?" yang lain ikut menoleh.

"Tadi malam aku mendengar banyak suara yang berbicara dari luar tenda. Aku pikir kalau aku hanya bermimpi, tapi tenyata tidak."

"Aku juga!" seru Lani dan Zandar bersamaan. Aku terkejut saat kedua teman baikku itu berseru.

"Kalian mendengarnya juga?" seruku karena terkejut. Miss Anna dan Elios hanya menatap kami bertiga dengan kedua bola mata yang membulat. Mereka pasti terkejut mendengar kami tiba-tiba berseru.

"Tetapi, suara apa itu? Jangan-jangan..."

Suasana di sekitar mulai suram. Aku sudah bisa melihat dengan jelas bulu kuduk Zandar naik dia takut. Wajah Lani mulai memucat saking takutnya.

"Ha-hantu?" jawabku dengan suara serak. Entah sejak kapan aku bisa melihat ketakutan di dalam mata Zandar. Dia benar-benar terkejut.

"Ja-jangan bercanda, Afya! Tidak ada yang namanya hantu," celetuk Lani, berusaha agar tidak panik. "kan?"

"Sudahlah, kalian berdua. Aku hanya menebak saja. Bisa jadi salah, bisa juga benar,"

"Apa ada yang mengganggumu, Afya?" tanya Miss Anna lembut, tersenyum tipis.

Aku menghembuskan napas pelan, kemudian mengangguk. "Aku rasa kita mengarah ke arah yang salah dengan pergi ke arah tenggara, Miss. Firasat itu muncul sejak semalam. Aku tidak tahu mengapa aku merasa kita harus pergi ke..."

"Arah mana?" tanya Elios tidak sabaran. Dia terbang kembali ke belakang.

Aku menunjuk ke kiri. "Barat."

"Baiklah, kita menuju kearah barat. Aku percaya akan firasatmu, Afya."

Aku tersenyum lega. "Terima kasih, Miss."

Miss Anna tersenyum tipis, kemudian berseru, "Terbang ke barat!"

Dengan cepat, naga-naga kami berbalik arah terbang menuju barat.

"*Semoga firasatku ini benar*," gumamku dalam hati.

Episode 28

"Lihat!"

Di bawah kami, terbentang padang pasir yang sangat luas. Beberapa tanaman kaktus raksasa terlihat sedang memekarkan bunganya yang cantik itu, berpadu dengan warna pasir yang kuning cerah. Sangat indah dari arah pandangan kami yang terbang di atasnya.

"Apa kalian tidak merasa panas?" keluh Zandar, mengibas-ngibaskan tangannya untuk mendinginkan wajahnya yang mulai mengeluarkan peluh dari dahi. Tanpa menjawab, Lani mengusap peluh di dahinya. Begitu pula dengan Miss Anna dan Elios hanya saja, mereka terlihat lebih baik.

"Aku tidak merasa panas, Zan," jawabku pelan, terus melihat pemandangan indah di bawah kami. Naga kami tidak ada yang bergeming. Mereka sepertinya sudah terbiasa dengan iklim di dunia ini.

"Kamu serius, Afya?" Tanya Zandar yang mulai mengusap peluh dari dahinya. Aku hanya mengangguk. Sejak tadi, aku hanya merasa segar dan tidak kepanasan. Satu tetes peluh pun tidak ada di dahiku.

"Sebaiknya kita turun ke padang pasir di bawah sana," sahut Miss Anna setelah cukup lama hanya terus melihat ke arah depan sambil mengusap peluh yang mulai membasahi wajahnya yang tegas dan karismatik itu.

Di dalam hati, aku setengah merasa kasihan dengan mereka, dan setengahnya lagi adalah perasaan penasaran mengapa aku tidak merasa kepanasan. Bukankah dulu aku yang paling mudah mengeluarkan peluh saat pelajaran olahraga di sekolah dulu? Kenapa bisa begini?

Beberapa menit kemudian, kami sudah berjalan di atas padang pasir yang terlihat indah dari dekat. Di sekeliling kami, pohon-pohon kaktus melindungi kami dari panas matahari. Sejak tadi, aku hanya memperhatikan bunga kaktus berkelopak merah yang cantik sekali dan puluhan warnanya. Warna favoritku.

***

Tidak terasa, malam datang lagi. Dengan menggunakan sepatu berteknologi canggih Dunia Cahaya, kami tidak kelelahan berjalan jauh.

Setelah mandi dan memakai pakaian tidur, aku langsung mengempaskan tubuh di atas kasur. Sebelumnya, kami makan malam di sekitar perapian. Ternyata, Eilos pintar memasak selain berbisnis. Ada satu fakta mengejutkan yang baru saja kami ketahui di perapian tadi.

"Sejak kapan kamu bias memasak, Elios?" Tanya Lani penasaran, memasukkan sesendok omelet ke dalam mulutnya.

"Sejak aku berumur 13 tahun. Orangtuaku dan kak Anna sering keluar kota untuk pekerjaan, terkadang pulang saat subuh. Jadinya, aku mulai belajar memasak bersama kak Anna pada kakek kami yang merupakan pemilik Restoran Goulaires Dos di Dunia Tanah dan satu lagi restoran di sini."

Aku menoleh ke Miss Anna, kemudian dia langsung mengangguk. Seolah tahu apa yang akan kutanyakan.

"Kamu pintar juga melaksanakan restoran kakek, Eli," Miss Anna tertawa kecil, mengusap rambut Elios yang hanya memiliki tinggi badan yang berbeda dua sentimeter darinya. Wajah Elios memerah karena malu, tetapi aku bisa melihat ada sedikit kesenangan di dalam wajahnya.

Kami semua tertawa melihat Elios. Sekejap, aku, Lani, dan Zandar berhenti tertawa.

"Elios pemilik Restoran Goulaires Dos?!" seru kami bertiga, membuat Miss Anna dan Elios sedikit terkejut.

Miss Anna langsung menjitak dahi Elios, dan berkata, "Kamu belum memberitahu mereka?"

Elios terkekeh, setetes air matanya keluar karena kesakitan oleh jitakan jari Miss Anna yang menyakitkan. Aku tidak tahu rasanya, tetapi melihat dari ekspresi Elios, kami bertiga langsung terdiam.

"I-itu benar," rintih Elios, terkekeh kecil, beberapa air mata masih keluar dari matanya. Kami tertawa akan ekspresi wajahnya yang lucu itu.

Kraak!

"Suara apa itu?"

Kami langsung berbalik, dan melihat mata kuning dari balik tumbuhan kaktus. Aku langsung melihat lebih tajam ke arah tumbuhan kaktus itu. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku bisa melihat siluet tubuh hewan di balik tumbuhan kaktus raksasa itu. Mirip dengan suara...

"Eh, Afya, kamu jangan ke sana!" sahut Lani.

Aku menghiraukan peringatan Lani, dan justru semakin dekat ke tanaman kaktus raksasa. Saat aku sampai di tanaman kaktus itu, aku langsung membukanya dengan hati-hati.

"Kyaa! Lucunya!"

Aku mengelus kepala berbulu makhluk mungil itu dengan lembut, kemudian mengulurkan lenganku padanya. Dengan sigap, dia bertengger di lenganku. Aku berdiri, dan berbalik.

"Burung hantu?" sahut Elios, memasang wajah bingung. Lani langsung berteriak, ia beranjak lalu lalu berlari mendekatiku.

"Oh, burung hantu padang pasir," Miss Anna berkata pelan, membuat kami bertiga menoleh.

"Burung hantu padang pasir?" Tanya Zandar, meminta penjelasan.

"Burung hantu padang pasir, spesies burung hantu yang berbulu tebal, sehingga kulit mereka terlindung dari panas, dan bisa hidup di padang pasir dengan menyimpan cadangan air dan makanan berupa lemak dan air di dalam sayap mereka."

"Oh, seperti unta dengan punuknya di Bumi!" sahut Lani, menyimak dengan baik *kultum* kuliah tujuh menit yang diberikan Miss Anna. Kalau dipikir-pikir, pasti ada beberapa hewan yang berbeda dari hewan yang ada di dunia kami. Bahkan ada burung hantu yang bisa bertahan di tempat yang bersalju dengan suhu yang sangat dingin di dunia kami. Dan di dunia sini yang ada malah sebaliknya, bisa hidup di padang pasir.

"Jadi, sudah ada yang bisa memecahkan teka-teki itu?" tanyaku, berusaha mencari topik percakapan yang bagus. Burung hantu itu sudah berada di antara aku dan Lani, bertengger di atas batang pohon tua yang kami duduki di sekitar perapian. Burung dengan bulu berwarna kecoklatan itu kelihatan senang.

Zandar mengangkat bahu. "Tidak tahu. Susah sekali memecahkannya."

"Matahari akan menunjukkan jalan,

Jika kau memperhatikan.

Ikutilah dia,

Dan yang kau cari akan ditemukan."

"Aku masih tidak mengetahui apa inti dari teka-teki ini. 'Matahari akan menunjukkan jalan, jika kau memperhatikan'. Itu artinya, dia yang dijuluki matahari adalah seseorang yang mengetahui di mana Lembah Kematian selain Lucius," Miss Anna berkata pelan, menjelaskan teorinya.

Itu masuk akal. Kiasan 'dia' dalam teka-teki itu artinya adalah seseorang, dan 'matahari' adalah julukan. Tetapi, apa maksudnya julukan 'matahari' itu? Apa orang itu panas seperti matahari? Ataukah dirinya yang mirip matahari?"

"Bisa jadi, kak. Kiasan 'dia' dalam teka-teki itu sudah pasti merujuk ke seseorang. Tapi yang membingungkan adalah awal teka-teki itu yang berbunyi, "Matahari akan menunjukkan jalan",

"Matahari yang dimaksud di dalam teka-teki itu berarti bukanlah matahari sungguhan sejak ada bagian "Ikutilah dia" di dalam teka-teki itu. Kita harus mengikuti orang manusia bukan matahari asli yang berada di atas langit." Elios menambahkan, mengikuti alur pembicaraan dengan baik. Sejak aku yang menanyakan pertanyaan itu, aku sendiri tidak membuka mulut. Mulutku terus terbungkam, tidak tahu harus berkata apa.

"Apa ada desa di sekitar sini? Atau kota kecil? Mungkin kita bisa bertanya tentang teka-teki ini. Mungkin ada seseorang yang bisa memecahkan teka-teki ini," sahut Lani, berusaha mencari solusi paling baik.

"Mungkin, Lani. Kita akan menemukan desa ataupun kota itu di pagi hari besok." jawab Elios, tersenyum ramah.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 29

Matahari berada di atas kepala kami. Rasanya seperti hanya beberapa meter jaraknya sangking panasnya setidaknya itulah yang dirasakan Elios, Miss Anna, dan dua sahabatku. Ini sudah hari keempat kami menjalankan misi mencari Lucius.

Sejak aku bertemu dengan burung hantu padang pasir itu semalam, ia mengikuti kami dari belakang. Miss Anna yang awalnya keberatan akhirnya membiarkan dengan harapan burung hantu ini bisa membantu dalam perjalanan kami.

Naga-naga kami juga tidak terganggu dengan keberadaan burung hantu itu, mereka malah senang karena burung hantu itu sepertinya bisa berkomunikasi dengan mereka melalui gerungan dan kicauan.

"Awas di depan!" teriakku, menunjuk ke depan. Lihatlah, sekelompok gajah putih bersayap terbang membentuk anak panah ke arah kami. Sedang melakukan imigrasi.

"Menunduk!"

Dengan cepat, kami semua menunduk menghindari gajah-gajah terbang itu. Beberapa bulu putih beterbangan di udara saat gajah-gajah itu lewat. Ratusan jumlahnya, membuat hujan "salju" di sekitar kami.

Aku menoleh ke samping. "Kalian tidak apa-ap !"

Seketika, aku terdiam menatap ke samping, lalu tertawa terbahak-bahak melihat penunggang naga yang satu itu. Rambut Zandar yang tadinya rapi, sekarang malah menjadi sarang burung! Burung hantu padang pasir itu sudah duduk di atas kepalanya. Mungkin ia menganggap rambut tebal

Zandar itu sarang karena ada beberapa bulu dari sayap gajah tadi yang tersangkut di sana, membuat rambut Zandar menjadi seperti bentuk mangkuk karena angin.

Lani yang kebingungan kenapa aku tertawa ikut menoleh, dan ikut tertawa jauh lebih keras. Wajah Zandar memerah, entah karena malu atau marah karena kami menertawakannya. Tidak pasti.

"Sini kau burung hantu nakal," aku mengibaskan tangan, mengarah ke burung hantu. Burung itu melayang dari kepala Zandar ke hadapanku. Zandar yang sejak tadi diam merapikan rambutnya kembali setelah burung hantu itu tidak berada di atas kepalanya.

"Tidak ada yang terluka, kan?" tanya Miss Anna, menoleh ke belakang, diikuti Elios.

Kami bertiga mengangguk sebagai jawaban.

***

Setelah dua jam terbang di ketinggian, kejutan lain datang. Bukan dari depan ataupun dari atas, tapi dari bawah kami.

"Jika kita terus pergi ke arah Barat, kita akan sampai di "

"AWAS!" seru Zandar, memotong Elios. Sebelum sempat mengetahui apa yang diteriakkan Zandar, kami semua langsung terbelenggu di dalam jaring yang ditembakkan dari bawah. Dengan cepat, kami terjatuh dari ketinggian.

"Elios, lakukan sesuatu! Teleportasikan kita ke dasar hutan!" Miss Anna berseru panik, berpengangan erat pada surai naga.

Naga-naga kami meraung kencang, berusaha melepaskan diri dari jaring. Namun itu sia-sia. Makin berusaha naga-naga kami melepaskan diri, jaring itu semakin mengunci kami. Bahkan sekarang lengan Lani menimpa wajahku.

"Tidak bisa! Jaring ini mengunci kita di dalam, tidak bisa melarikan diri dengan teknik teleportasi!" teriak Elios jauh lebih panik lagi.

Miss Anna menggeram, lalu menyentuh jaring itu. Ia membuat tameng cahaya yang mengelilingi jaring itu.

Beberapa detik, kami menghantam tanah dengan keras. Burung-burung yang bersembunyi di pohon-pohon terbang pergi tepat setelah suara dentuman besar terdengar. Mereka berkoak kencang sekali.

Belum sempat kami melihat sekitar, datang seorang pria tua yang rambutnya nyaris putih dengan baju khas nelayan mendekati kami. Ada beberapa pemuda lain yang mengikutinya di belakang menggunakan pakaian yang mirip, nyaris sama.

"Ini naga cahaya dari kerajaan, Pak!" sahut salah satu pemuda, memeriksa naga Elios yang paling menonjol kepalanya di dekat jaring.

"Bawa mereka kembali ke desa! Kita akan bertanya kepada mereka ketika sudah siuman." teriak pria tua itu. Entah bagaimana caranya jaring itu bisa menyetrum kami, dan membuat kami semua kehilangan kesadaran termasuk para naga dan burung hantu yang terjebak di antara naga Lani dan Miss Anna. Penglihatanku mulai buram, sekelilingku gelap. Beberapa detik kemudian, aku pingsan.

***

Ternyata, kami dibawa ke sebuah desa di daerah padang pasir. Sepertinya jauh dari lokasi terakhir kami. Kami dibawa oleh rombongan pemburu desa tadi ke Balai Desa mereka yang berada di tengah-tengah desa. Sebuah bangunan yang terlihat seperti rumah panggung di dunia kami, hanya saja versi yang lebih panjang. Aku mengetahui fakta ini setelah siuman.

Mataku mengerjap-ngerjap, berusaha membiasakan dengan cahaya. Aku beranjak duduk.

Aku mendengar gerungan pelan. Gerungan naga.

Aku menunduk, melihat nagaku itu. Sepertinya baru kami yang siuman. Aku mengecek sekeliling, tidak ada siapa-siapa selain rombongan kami di ruangan ini. Dengan cepat aku segera melompat turun dari punggung nagaku, lalu berjalan mendekati kepala nagaku.

"Aku tidak apa-apa, kok. Kau tidak apa-apa, kan?" aku berkata pelan setelah nagaku menyundulkan kepalanya ke lenganku. Aku mengelus kepalanya lembut. Ia menjawab dengan gerungan pelan.

Saat aku menoleh lagi, aku segera berlari ke naga selanjutnya.

Dengan cepat aku menggunakan teknik penyembuhan pada semua naga. Beberapa menit kemudian, semua naga perlahan siuman. Para penunggang mereka juga ikut siuman secara bersamaan.

"Ugh, kepalaku," rintih Lani dari atas naganya. Dia beranjak duduk, masih mengusap kepalanya.

Aku menoleh, melihat Miss Anna dan Elios yang berjalan mendekat.

"Tidak ada yang terluka, kan?"

Aku refleks menoleh ke arah pintu besi setinggi tiga meter di depanku.

"Pria tua itu!" sahut Lani, menunjuk pria tua yang mendorong pintu besi. Rasa sakit di kepalanya sudah pasti hilang sepenuhnya.

"Maafkan aku karena menangkap kalian saat terbang kemarin," sahut pria tua itu dengan suaranya yang lemah lembut. Dia tidak terlihat seperti nelayan lagi. Malahan, seperti orang terpandang. Mungkin, seragam?

"Tunggu, kemarin? Kami tidak siuman selama sehari?" tanyaku lagi memastikan. Pria itu mengangguk.

"Ah, di mana sopan santunku. Sejak aku menangkap kalian, aku belum memperkenalkan diri," Pria tua itu berkata pelan, merapikan kerah bajunya, berjalan mendekati kami.

Naga-naga kami yang sepertinya mengingat kejadian kemarin, menggerung kencang. Aku mengelus kepala nagaku, meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Perkenalkan, namaku Cro. Aku adalah tetua di desa ini. Orang-orang biasanya memanggilku Tetua Cro." Pria tua yang menyebutnya dirinya dengan nama Cro itu tersenyum ramah menatap kami.

Kami saling lirik, lalu aku tersenyum balik, dan berkata, "Senang bertemu dengan anda, Tetua Cro."

Aku memperkenalkan diri, lalu memperkenalkan Lani, Zandar, Miss Anna, dan Elios.

"Elios? Anna? Sepertinya nama itu tidak asing... Ah!" Tetua Cro mematung, lalu segera membungkuk.

"Maafkan saya karena menangkap rombongan anda, Pangeran! Saya tidak menduga kalau itu anda,"

"Tidak apa-apa, Tetua Cro," Elios berkata pelan, membungkuk.

Tiba-tiba, aku mendengar suara burung. Burung hantu itu! Aku mendongak, melihat burung hantu itu terbang di langit-langit ruangan, lalu mendarat di lenganku.

"ATIA!" sahut Tetua Cro, membuatku kaget. Burung hantu itu terbang lagi, menuju Tetua Cro.

"Syukurlah kalian menemukan burung hantu nakal ini, aku sudah lelah mencarinya selama tiga hari terakhir," Tetua Cro menghela napas lega, mengusap kepala burung hantu itu yang bernama Atia.

"Di mana kalian menemukan dia?"

"Di padang pasir yang tumbuh berbagai kaktus raksasa. Sepertinya jauh dari sini," jawabku pelan.

"Astaga! Kenapa burung ini bisa terbang sejauh itu? Padang pasir yang paling pertama kalian jumpai, bukan?" lanjut Tetua Cro. Aku hanya bisa mengangguk.

"Jarak padang pasir itu sepuluh kilometer lebih dari desa ini," jelas Tetua Cro. "Pantas saja aku sulit mencarinya bersama anak buahku tiga hari terakhir. Kami hanya memeriksa di hutan hujan yang berjarak tiga kilometer dari desa ini."

"Tetua Cro, ini di mana? Bangunan apa ini?" tanyaku padanya. Dia tertawa pelan. "Kalian berada di bangunan utama di desa ini Balai Desa!"

***

Setelah bertemu dengan Tetua Cro, kami dibawa ke sebuah stal kuda tua di dekat Balai Desa. Katanya, kami bisa meninggalkan naga-naga kami sementara di sini. Kami setuju, lalu kami pergi ke rumah Tetua Cro.

"Jadi, apa ada yang bisa aku lakukan untuk kalian?" tanya Tetua Cro, duduk santai di sofa. Kami berada di ruang tamu rumahnya. Tetua Cro hidup sendiri. Ternyata, dia sudah berumur kurang lebih 543 tahun. Sangat tua untuk manusia biasa. Entahlah, mungkin inilah faktor genetik yang kalungku dulu maksud tentang khasiat Bunga Harapan.

"Tetua Cro mengonsumsi sari Bunga Harapan?" tanyaku penasaran. Dia menoleh, menatapku lamat-lamat.

Dia mengangguk. "Ya, kau benar, Nak. Saat aku berumur 60 tahun, aku mengonsumsi minuman sari Bunga Harapan yang telah diolah di pabrik kota dulu. Setelah meminum satu gelas, aku merasa seperti terlahir kembali. Bahkan sakit punggungku tidak pernah kurasakan lagi setelah 483 tahun!" sahut Tetua Cro, tertawa pelan. Kami semua ikut tertawa mendengarnya.

Lima abad itu waktu yang lama sekali. Aku tidak bisa membayangkan rasanya hidup selama satu abad, apalagi lima abad seperti Tetua Cro. Pasti ada banyak hal yang telah ia lalui selama itu.

"Jika Tetua Cro ingin membantu kami, bisakah anda melihat ini?" tanya Elios, menjulurkan gulungan kertas tua.

Tetua Cro menerima kertas itu, kemudian membukanya. "Eh? Ini apa? Sebuah sajak?"

"Ini adalah petunjuk pertama kami dalam perjalanan ini. Tetapi, kami tidak bisa mengerti maksudnya." Elios menjelaskan.

"Di dalam petunjuk ini, kami tidak tahu siapa yang dijuluki *matahari*. Jadi, kami hanya mengikuti baris pertama yang berbunyi, *Matahari akan menunjukkan jalan, jika kau memperhatikan* semenjak kami mendapat kertas itu."

"Anda bisa membaca bahasa sanskerta, Pangeran?" tanya Tetua Cro, memotong penjelasan Elios. "Aku kurang mengerti bahasa sanskerta, tapi bukankah bahasa ini sudah jarang ada yang mengetahuinya?"

Elios menggeleng.

"Saya tidak bisa membacanya, Tetua Cro. Tetapi, dia bisa," Elios menunjukku. Tetua Cro menatapku, lalu aku mengangguk.

"Siapa kau sebenarnya, Nak? Bahkan di umur semuda itu kamu bisa membaca bahasa terumit di sejarah Dunia Cahaya. Anak-anak jaman sekarang tidak ada yang mengetahu bahasa ini. Mereka lebih suka bermain *video game* atau apapun itu namanya di rumah mereka, bersantai-santai di atas kasur. Hampir tidak melakukan apa-apa setiap harinya kecuali bermain."

"Sebenarnya, Tetua Cro, mereka berasal dari dunia lain."

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 30

Setelah menjelaskan asal usul kami, Elios meminta bantuan Tetua Cro untuk memecahkan teka-teki itu.

"Bisakah kau membacakan baris pertama dan ketiga, Afya?" Tetua Cro bertanya, menoleh ke arahku.

Aku mengangguk, menerima kertas tua itu, lalu membaca kedua baris yang diminta oleh Tetua Cro.

"Baris pertama berbunyi, "*Matahari akan menunjukkan jalan*", dan baris ketiga berbunyi, "*Ikutilah dia*". Itulah bunyi kedua baris itu, Tetua Cro."

"Apakah kau bisa menceritakan bagaimana kau menemukan kertas petunjuk itu dan mengerti 'Bahasa Sanskerta Dunia Cahaya' kepadaku secara rinci?" tanyanya lagi, memasang wajah serius.

Aku mengangguk untuk yang kedua kalinya.

"Aku menemukan kertas petunjuk ini di dalam sebuah kotak kayu tua yang Elios bawa bersamanya sejak awal perjalanan kami. Sudah banyak upaya yang ia lakukan untuk membuka kotak kayu itu, tapi semuanya gagal.

"Dua hari lalu, saat kami berkemah di tengah hutan, aku dan Elios duduk di dekat perapian. Setelah memberi makan para naga, Elios memperlihatkanku kotak kayu ini,"

"Apa maksudmu, Afya? Kotak kayu itu bukannya sudah menjadi serbuk cahaya di hutan itu?" Tanya Miss Anna sedikit bingung.

"Tidak, Miss. Kotak itu ada bersamaku," jawabku, mengangkat kedua tanganku seolah mengangkat sesuatu.

Serbuk cahaya berkumpul di atas tanganku, dan kotak kayu itu muncul. Tetua Cro menatapku tanpa berkedip.

"Boleh aku lihat kotak kayu itu?" sahut Tetua Cro. Aku mengangguk, menyerahkan kotak kayu itu padanya.

"Kotak kayu itu memiliki ukiran simbol ketiga dunia paralel lainnya, termasuk Dunia Cahaya. Pembuat kotak kayu ini pastinya memiliki maksud tersembunyi di balik ukiran simbol keempat dunia paralel ini.

"Sebagai dunia dengan portal penghubung keempat klan lainnya, Dunia Tanah cukup penting untuk semua klan lain yang lebih kecil dari segi ukuran dan populasi penduduk."

"Tetua Cro, portal penghubung itu apa?" tanya Lani sopan, dengan wajah penasaran.

Tetua Cro tertawa pelan, lalu berkata, "Secara sedehana, pengertian portal penghubung adalah seperti pintu. Kamu membutuhkan kunci untuk membuka sebuah pintu, kan? Sama dengan portal penghubung, membutuhkan 'kunci' untuk membukanya.

"Secara rumit, portal penghubung adalah cara tidak manual untuk bepergian ke keempat dunia paralel lainnya. Portal penghubung bisa dibuka menggunakan kekuatan dengan menggunakan energi yang cukup besar, tetapi harus mempunyai titik koordinat bisa dibilang titik penerima." jelas Tetua Cro, yang menurutku cukup rinci. Jadi, dua hari yang lalu, saat kami datang ke Dunia Cahaya, Elios sudah kehilangan banyak energi? Kenapa dia tidak mengatakan itu? Pantas saja akhir-akhir ini aku melihatnya sedikit tidak sehat.

Lani dan Zandar yang juga mendengar penjelasan Tetua Cro itu, yang langsung mengingat Elios, membuat kami bertiga saling lirik.

"Kenapa.. kenapa kau tidak mengatakannya, Elios? Sudah tinggal berapa sisa tenagamu setelah beberapa kali pergi ke kota kami akhir-akhir ini? Mengapa kau tidak katakan kalau itu akan menguras energimu?" aku dan Lani bergumam, hampir secara bergilir.

Suasana menjadi tidak karuan. Mata Lani mulai berkaca-kaca, siap menangis kapan saja. Aku sejak tadi gemetaran, tidak sanggup menatap wajah Elios yang terlihat sedikit menyesal.

"Tunggu, kalian kan belum mengetahui kebenarannya! Masa kalian berpikir kalau aku akan menguras energiku hanya untuk terus kembali ke kota kalian?" sahut Elios panik, bingung bagaimana cara menjelaskan kronologinya. "Mengapa aku harus menguras energi dengan pergi ke kota di Dunia Tanah untuk mengurus restoran kakekku lalu pulang lagi ke sini? Itu gila!"

Seketika, kami bertiga mendongak, lalu berseru bersamaan, "Jadi bagaimana caramu pergi? Bagaimana?"

Elios menepuk dahi, menghela napas panjang. "Kalian tidak mendengar penjelasan Tetua Cro dengan baik? Tentu saja aku menggunakan cara manual untuk pergi-pergi sebelum aku mengenal kalian!"
J
***

"Jadi, bagaimana cara manual pergi ke dunia paralel lain?" tanya Zandar penasaran, mendongak. Wajahnya yang murung tadi seketika berubah menjadi ceria.

"Dengan cara pergi ke sebuah tempat koordinat portal untuk setiap dunia paralel, Zandar," jawab Elios pelan. "Contohnya, saat kakekku dulu datang ke Dunia Tanah, itu adalah portal yang memiliki koordinat di Restoran Goulaires Dos di kota kalian.

"Saat itu, kakekku memutuskan untuk membangun restoran keduanya di Dunia Tanah ratusan tahun yang lalu. Kebetulan, lokasi portal manual koordinatnya adalah letak yang cukup strategis. Akhirnya, agar mempermudah proses berpindah dari Dunia Tanah ke Dunia Cahaya dengan cepat, kakekku membangun Restoran Goulaires Dos di tanah itu."

"Restoran bintang tujuh satu-satunya di Dunia Tanah." Elios berkata datar.

Zandar mengangguk pelan, lalu berkata, "Ada berapa portal di Dunia Tanah untuk pergi ke dunia paralel lain dengan cara manual?"

"Ratusan jumlahnya, Nak. Bahkan ribuan. Tersebar di seluruh permukaan Bumi. Bahkan, portal manual itu bisa saja berada di tengah lautan luas." jawab Tetua Cro, berdeham pelan.

"Bagaimana cara menemukan koordinat portal manual itu?" tanyaku, mulai mengerti arah pembicaraan.

Miss Anna yang menjawab. "Pecahkan teka-teki setiap penjaga portal."

"Terkadang bisa saja penjaganya itu tidak terlihat oleh mata, dan bisa saja bukan manusia dunia paralel. Ada juga penjaga yang menyamar menjadi orang-orang sekitar lokasi portal, dan akan memberi petunjuk akan wujud manusianya."

"Jadi, dulu kakek Elios dan Miss Anna saat pergi ke kota kami ratusan tahun lalu, harus melewati penjaga portal manual, kan?" sahut Lani, bertanya.

Elios dan Miss Anna menggeleng.

"Dulu saat jaman kakek kami, belum ada yang namanya penjaga portal, Lani." Miss Anna tersenyum tipis, menatap Lani.

"Tetapi, sesaat setelah adanya berita bahwa Ratu Lucia dari Kerajaan Triola akan menyerang Dunia Gelap dengan pasukan terbaiknya, ketiga pemimpin dunia paralel saat itu berkumpul di Restoran Goulaires Dos untuk mengadakan rapat.

"Mulai dari Dewan Kota Milota dari Dunia Mimpi, Ketua Konsil Dunia Bayangan, dan kakek kami sebagai wakil dari Dunia Cahaya. Setelah berdebat panjang, akhirnya mereka memutuskan untuk merekrut beberapa orang untuk menjadi penjaga portal manual setiap dunia paralel. Saling membantu.

"Dengan cara itu, akhirnya serangan Ratu Lucia pada Dunia Bayangan bisa dicegah. Para pasukan dari Kerajaan Triola sangat sulit melawan para penjaga tangguh saat itu yang merupakan para petarung terlatih dari tes uji ketangguhan yang lulus dengan nilai di atas rata-rata." Elios menjelaskan dengan baik masa lalu akan munculnya para penjaga portal manual. Sangat rinci.

"Baiklah, mari kita fokus kepada kertas petunjuk ini," Miss Anna memasang wajah serius, memberi kode pada Tetua Cro.

Tetua Cro berdeham. "Baiklah, sepertinya aku sudah mengerti sedikit dari petunjuk ini."

"Benarkah?" sahutku, Lani, dan Zandar, nyaris berdiri dari kursi.

Tetua Cro mengangguk. "Afya lah sang "*matahari*". Aku yakin."

Aku menganga, diikuti oleh Lani dan Zandar yang kedua bola matanya hampir saja keluar karena melotot saking terkejutnya.

"APA?!" teriakku, terkejut. Miss Anna dan Elios saling tatap.

"Satu-satunya alasan paling jelas dari ribuan jumlahnya atas julukan "*matahari*" yang diberikan padamu adalah karena kaulah satu-satunya yang merupakan keturunan *langsung* dari Lucius yang merupakan orang yang mengetahui lokasi sebenarnya Tanah Kematian. Sepertinya secara tidak langsung, kau mengetahui lokasi Tanah Kematian." jelas Tetua Cro, tersenyum tipis. "Sebaiknya kalian segera melanjutkan perjalanan."

Elios mengangguk, lalu berdiri dan berkata, "Terima kasih, Tetua Cro. Saya harap kita akan bertemu lagi di lain waktu."

Tetua Cro tersenyum lebar sebagai jawaban.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 31

Segera setelah mendapatkan jawaban "gila" dari Tetua Cro, rombongan kami pun melanjutkan perjalanan. Dengan perbekalan yang dipersiapkan oleh para warga desa di Padang Pasir itu. Setelah itu, kami memutuskan untuk pergi dengan satu jalan-dengan cara mengikuti firasatku.

"Aku rasa kita harus pergi ke arah barat laut, Miss. Kira-kira, 50 kilometer lagi."

Miss Anna mengangguk, lalu berseru, "Semuanya, sebaiknya kita mempersiapkan tenaga kita sekarang. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di Tanah Kematian!"

Kami semua hanya bisa memasang wajah tegang. Menurut firasatku, kami harus terbang sejauh 50 kilometer ke arah barat laut lagi. Ini sudah hampir dua hari kami melanjutkan perjalanan dari desa di Padang Pasir.

"Miss Anna! Lihat ke depan!" Teriak Lani di sampingku, menunjuk ke depan.

"Apa, La-"

Ucapan Miss Anna terhenti saat kami menatap dari kejauhan, sekelompok benda terbang berbentuk kubus dengan warna kelam terbang seribu meter di atas permukaan laut.

"Aktifkan *mode* menghilang, Elios!" teriak Miss Anna, memberi perintah. Elios mengangguk, menekan tombol di tangannya. Seketika, kami semua tidak terlihat. Fisik kami masih ada, tetapi kami tidak terlihat saja.

"Makhluk apa itu? Mereka setinggi manusia pria dewasa!" sahut Zandar, menatap makhluk berbadan kekar dan tinggi itu.

Mereka bertanduk dua di kedua sisi kepala mereka, mirip dengan kepala banteng besar, dan tubuh serigala berbulu cukup tebal. Bedanya, mereka bisa berdiri layaknya manusia, dengan tinggi yang tidak normal. Tubuh mereka nyaris dua setengah meter tingginya. Dengan tombak perak tajam dan runcing di tangan mereka, dan pakaian seperti di zaman Yunani kuno. Bawahan yang terlihat seperti rok, tetapi bukan rok.

"Para Pohampto," Miss Anna berkata. Suaranya terdengar cemas.

"Pohampto?" sahutku, Lani, dan Zandar. Nama makhluk macam apa itu?

"Anak buah Ratu Lucia, penjaga Tanah Kematian." jawab Elios dengan wajah tegang.

Aku menelan ludah. "Mereka penjaga Tanah Kematian? Maksudnya, penduduk lokal?"

Miss Anna mengangguk. "Mereka terpaksa menunduk pada Ratu Lucia ribuan tahun lalu karena keselamatan kaum mereka terancam. Tetapi, setelah ribuan tahun lamanya, sebagian besar dari kaum mereka mengabdi pada Ratu, menjadi anak buahnya. Dengan bekal sifat agresif akan orang luar, mereka tidak akan segan-segan membunuh seorang anak kecil dari luar Tanah Kematian.

"Sisa kaum Pohampto yang ingin membela keadilan akan hak mereka sebagai penduduk asli Tanah Kematian, harus mendekap di dalam penjara karena dinilai sebagai pembangkangan kepada Ratu. Beberapa akhirnya

menyerah, dan masuk ke dalam pasukan Kerajaan Triola, tetapi yang menolak akhirnya harus dimasukkan hidup-hidup ke dalam lahar panas-salah satu hukuman terberat di Dunia Cahaya."

"Sebenarnya, mereka baik pada makhluk apapun, tidak peduli pada penampilan fisik, suku, pangkat, harta, mereka menerima semua orang." gumam Elios pelan. Ada kesedihan tersirat di wajahnya. Ada apa dengannya?

"Dan sekarang, salah satu sahabat baikku dari kaum mereka harus mendekap di sel penjara dengan keamanan tingkat tinggi. Sekali kabur dari sana, kau akan mati di tempat satu detik kemudian."

Aku akhirnya mengerti dengan perasaan Elios. Mana mungkin ada seseorang yang ingin sahabatnya menderita dan mendekap di dalam sel penjara? Itu sudah pasti orang yang tidak waras-atau akal sehatnya sudah hilang.

"Siapkan dengan baik tenaga kalian sekali lagi. Semoga kita tidak mati sebelum menyelesaikan misi ini."

Dalam hati, aku berdoa. *Semoga saja hari keenam ini adalah hari di mana kami akan mendapatkan apa yang kami cari-Tanah Kematian*.

Sayangnya, beberapa jam lagi, kami ternyata harus menunggu lebih lama lagi agar dapat menuntaskan misi ini agar benar-benar tuntas. Dan kami menemukan masalah yang jauh lebih besar dibanding apapun.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 32

"Ke balik bukit itu!" teriakku, segera menarik tali nagaku. Elios dan Miss Anna segera berlari di belakangku, menjaga Lani dan Zandar.

"Kenapa bisa jadi seperti ini?!" teriak Zandar panik, mengintip dari sudut bukit.

"Aku tidak tahu!" teriakku dan Lani, serempak.

Kami sedang menjadi buronan terbaru di Tanah Kematian setelah melakukan kesalahan kecil di Penjara Kerajaan Triola.

***

"Sebaiknya kita menunggu beberapa waktu sebelum kita terbang menuju barat laut, untuk keselamatan kita semua." Elios bekata, memberi saran miliknya yang paling masuk akal.

"Siapa yang setuju dengan Elios?" tanya Miss Anna, menoleh ke belakang. Kami masih bisa melihat diri masing-masing meski dalam mode menghilang.

Aku dan Lani mengangkat tangan. "Aku rasa tidak apa-apa menunggu sedikit lebih lama, Miss. Lagi pula, itu demi kita semua."

Miss Anna mengangguk, menoleh ke Zandar. "Zandar?"

"Elios, apakah Pasukan Pohampto punya teknologi untuk melihat benda tidak terlihat? Seperti kita sekarang?" tanya Zandar serius. Dia tidak sabaran sekali.

"Tentu saja mereka memilikinya, Zandar. Dari semua dunia paralel yang ada, teknologi Dunia Cahaya adalah yang paling canggih semenjak Dunia Cahaya adalah yang kedua tertua dari Dunia Tanah. Umurnya sekitar 10 milyar, hanya berbeda 5 milyar dengan Dunia Tanah." jawab Elios datar.

"Jika Dunia Tanah adalah yang paling tua di antara semua dunia paralel, kenapa teknologinya yang tidak paling canggih?" tanya Lani penasaran, memakai logika yang ada. Dia benar, jika Dunia Tanah adalah yang tertua, kenapa teknologinya yang paling rendah dibandingkan dengan yang lain? Bukankah dengan logika melalui jumlah umur, itu tidak masuk akal?

"Aku akan bertanya kepada kalian," sahut Elios pelan. "Kalian tahu Albert Einstein, kan?"

Kami bertiga saling tatap, lalu mengangguk.

"Kalian tahu kenapa beliau bisa memenangkan Hadiah Nobel Fisika dan Medali Matteucci di tahun 1921?" tanya Elios dengan wajah tersenyum tipis, tetapi terdengar serius.

"Karena, dia pintar?" jawab Lani asal. Elios menggeleng pelan, masih tersenyum.

"Karena IQ nya di atas rata-rata? Yang tertinggi di dunia sampai saat ini?" jawabku, mengambil salah satu fakta yang ada.

Sekali lagi, Elios menggeleng.

"Itu karena usahanya dengan cara belajar terus-menerus. Seperti spons, menyerap semua pelajaran yang ada di sekitarnya. Baik pelajaran akan kehidupan, maupun pelajaran untuk masa depan.

"Dengan anugerah IQ yang tinggi, membuat beliau lebih cepat dalam belajar. Maka karena usahanya yang keras selama ini, membuatnya mampu menemukan "Hukum Efek Fotolistrik" yang terkenal di Dunia Tanah, dan dunia paralel lainnya."

"Kesimpulannya, usaha tidak akan menipu hasil. Ini juga berlaku pada teknologi dunia paralel. Alasan teknologi dunia paralel yang jauh lebih muda daripada Dunia Tanah maju adalah karena usaha keras mereka selama ribuan tahun. Berbeda dengan warga Dunia Tanah yang rakus akan kekuasaan, harta, jabatan, dan segala yang bersifat duniawi. Mereka tidak bisa berkembang karena hanya mementingkan hal-hal itu.

"Di saat kerakusan merajalela Dunia Tanah, dunia paralel lainnya sedang bekerja keras membangun peradaban yang dapat meninjau kehidupan di dunia yang sulit ini. Mereka bahkan rela mati demi kesejahteraan dan keselamatan dunia masing-masing dalam perang 10.000 tahun lalu. Merekalah yang patut menjadi teladan dalam mewujudkan hak asasi manusia memiliki hidup yang tenang dan damai."

Aku terdiam-ini pertama kalinya aku mendengar seseorang menjelaskan dengan penuh kharisma. Seolah ada cahaya terang mengelilinginya.

"Sebenarnya, kerakusan itu muncul karena rasa syukur manusia yang lemah. Mereka yang awalnya sudah mensyukuri kehidupan, menginginkan lebih banyak dari yang sudah mereka miliki. Tidak segan-segan membunuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Itulah manusia."

Lani dan Zandar terdiam. Kami bertiga saling lirik.

Jika kerakusan membuat manusia menuju jalan yang salah, mengapa harus ada? Bukankah dunia akan lebih baik tanpa

sifat kerakusan? Tidak saling membunuh untuk sesuatu, membuat orang menderita?

"Jika kamu berpikir kalau sifat kerakusan seharusnya tidak ada di dunia ini, maka kamu salah, Afya." sahut Miss Anna, menatapku dengan wajah yang lembut.

"Eh? Bukankah dunia akan lebih baik jika sifat kerakusan yang menjerumuskan manusia ke dalam dosa itu tidak ada?" tanyaku dengan wajah sedikit bingung.

"Afya, di dunia ini ada sisi putih dan hitam. Bisa dibilang, dunia ini seperti simbol Yin dan Yang dari zaman Cina kuno.Di Yin, ada sebuah titik putih yang dikelilingi warna hitam, dan Yang sebaliknya."

"Apa maksudnya, Miss?" tanyaku tidak sabaran.

Miss Anna menghela napas pelan, dan berkata, "Dunia tidak akan seimbang jika salah satu sisinya tidak stabil. Jika ada kejahatan di dunia ini, maka kebaikan akan mengisinya. Menjadi seimbang. Sama halnya dengan kerakusan. Jika tidak ada kerakusan di dunia ini, maka dunia ini hanya dipenuhi oleh sisi putih, sedangkan sisi hitam yang tidak stabil. Kalian tidak ingin membayangkan kekacauannya, Afya, Lani, Zandar."

"Kekacauan?" sahut Zandar yang sejak tadi diam. Dia mulai penasaran.

"Jika manusia tidak memiliki sifat kerakusan, mereka hanya akan terus bekerja keras, menghasilkan uang. Disiplin dalam bekerja, tetapi tidak butuh uang! Mereka hanya akan menjadi robot pekerja tanpa menginginkan untuk hidup sejahtera!" jawab Miss Anna, dengan ketegasan di setiap katanya.

Sekali lagi, kami bertiga terdiam.

"Manusia selalu berkata bahwa mereka mendukung kebajikan, karena menurut mereka kebajikan itu baik. Sedangkan mereka membenci dosa, karena menurut mereka dosa itu salah. Padahal, kebajikan dan dosa itu seharusnya saling melengkapi. Di saat dosa telah menjerumuskan manusia, maka kebajikan akan membantu manusia untuk kembali ke jalan yang benar. Inilah yang dimaksud sebagai pelajaran kehidupan."

Kami hanya bisa memikirkan semua yang kami dapatkan hari ini selama beberapa jam menunggu Pasukan Pohampto pergi dari arah barat laut. Me-mikirkan semua yang ternyata dipikir kesalahan, tetapi bisa menjadi kebenaran.

Dua jam telah berlalu. Ini sudah jam satu siang di kota kami. Kapsul terbang berbentuk kubus Pasukan Pohampto masih saja mengambang di tempat, tidak bergerak satu senti pun.

"Bagaimana ini, kak? Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi," bisik Elios di telinga Miss Anna.

"Jika kita segera terbang ke arah barat laut, lima puluh meter sebelum kita melewati kapsul Pasukan Pohampto, kita mengambil resiko tertangkap oleh mereka. Dan misi kita langsung gagal, Elios," jawab Miss Anna cemas.

"Bagaimana kalau kita teleportasi saja menuju beberapa kilometer sebelum tempat yang dimaksud saja? Tidak akan mengambil resiko, kan?" Zandar memberi usul.

"Bisa saja, Zandar, tetapi kita harus berteleportasi secepat mungkin, dan akan menguras banyak tenaga. Setidaknya empat kali sudah cukup dekat dengan tujuan kita." sahut Elios menjelaskan.

"Apa kita tidak bisa menggabungkan kekuatan agar dapat mengumpulkan tenaga yang besar untuk berteleportasi dalam jarak jauh?" tanyaku cemas, mengerti maksud Elios. Jika kami setidaknya harus berteleportasi empat kali hingga cukup jauh dari Pasukan Pohampto, itu bisa menghabiskan banyak tenaga Elios.

"Kami tidak tahu caranya, Afya. Jika kami tahu, pasti akan kami lakukan." Miss Anna menggeleng. "Tetapi, aku dan Elios bisa menggabungkan kekuatan kami semenjak kami saudara. Tidak usah khawatirkan kami, Afya, Lani, Zandar. Benar kan, Eli?"

"Jangan panggil aku 'Eli', kak!" Elios langsung berteriak kesal, memasang wajah semerah tomatnya di depan kami. Kami semua kecuali Elios pastinya tertawa melihatnya.

"Eh? Bukannya tadi Miss bilang kalau tidak tahu caranya menggabungkan kekuatan?" Zandar mendongak, bertanya.

"Zandar, sebagai kakak-beradik dengan kekuatan yang diwariskan melalui kode genetik kakek kami melalui ibu kami, aku dan Elios bisa menggabungkan kekuatan dengan berbagai cara yang aneh. Yang paling masuk akal adalah berpegangan tangan tetapi itu tidak akan terjadi. Kami bisa melakukannya dengan melakukan teknik teleportasi secara bersamaan cara termudah, dan efektif saat terpisah beberapa kilometer. Kami bahkan bisa berteleportasi ke tempat salah satunya jika masih ada di dunia yang sama." jelas Miss Anna. "Jika bisa merasakan ikatan batin sebenarnya antara saudaramu, keajaiban akan selalu terjadi. Meski sering bertengkar, engkau takkan mungkin bisa membenci saudaramu, bahkan jika mereka kadang bertingkah menyebalkan. Kasih sayang akan selalu menghubungkan."

Aku terdiam, menatap Elios yang terlihat lebih ke senang dibandingkan malu seperti tadi. Wajahnya yang masih semerah buah tomat itu dihiasi seringai kecil di ujung bibir.

"Kalian sudah siap?"

Kami bertiga mengangguk. "Siap, Miss!"

"Kau siap, Eli?" tanya Miss Anna, bersiap untuk tertawa.

Elios menggeleng-geleng, lalu bergumam, "Dasar kakak menyebalkan." dengan wajah kesal. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada kalian jika sampai aku tidak ada di rombongan ini. Tetapi, aku sudah siap!"

Miss Anna menyeringai lebar, lalu mengangkat lengan kanannya, hal yang sama dilakukan Elios. Mereka berdua berseru, "Sekarang!"

Dengan jari secepat kilat, Elios menekan tombol di tangannya, mematikan mode menghilang. Tubuh dan naga-naga kami kembali terlihat. Dengan cepat, kami menghilang dari udara.

Sepuluh detik, kami sudah sejauh sepuluh kilometer dari tempat kami berada. Itu jauh sekali.

"Astaga!" sahut Elios, menatap ke depan.

Kami segera melihat ke depan, dan memasang wajah tegang. Tiga kilometer dari kami, ada tiga lagi kapsul Pasukan Pohampto berbentuk kubus yang terlihat sama persis dengan kapsul sebelumnya.

"Sial, mereka sedang berjaga rupanya," Elios berseru ketus, menggigit bibir.

"Sepertinya ada seseorang yang telah memberi tahu Ratu Lucia akan misi ini. Mungkin ada mata-mata milik Kerajaan Triola yang mengikuti kita saat di Dunia Tanah, lalu memberi tahu kepada ratu sehingga ia memperketat keamanan." Miss Anna menghela napas pelan, dengan wajah yang terlihat tegang sekaligus cemas.

"Siapa yang kira-kira ditugaskan menjadi mata-mata, Miss?" aku bertanya cemas.

"Seseorang yang mungkin tidak akan pernah kita duga, Afya. Aku memiliki firasat kalau Panglima Keenam adalah mata-mata yang dimaksud.

"Panglima Keenam, meskipun baru berumur cukup muda, sudah menjadi petarung sekaligus pemimpin Armada terbaik milik Kerajaan Triola. Kepemimpinannya pada saat perang dadakan beberapa waktu lalu sangatlah menakjubkan. Dia tidak menampakkan dirinya, tetapi Armada miliknya nyaris memenangkan perang perebutan Padang Pasir yang kita datangi tiga hari lalu."

"Apa yang diinginkan Kerajaan Triola dari padang pasir itu? Bukankah hanya ada pasir dan kaktus raksaasa di sana?" tanya Lani.

Miss Anna mengeleng. "Jangan hanya melihat sisi lain dari sesuatu, Lani. Padang Pasir yang kau lihat seperti hampir tidak ada manfaatnya, adalah sesuatu yang sangatlah berharga untuk Dunia Cahaya."

Elios melanjutkan. "Padang Pasir itu adalah cadangan air terbesar untuk Kerajaan Zoltria dan Kerajaan Triola. Karena kaktus mereka yang besar dan menyimpan banyak air, membuat kedua kerajaan berperang untuk memperebutkan salah satu sumber kehidupan terbesar bagi kedua belah pihak.

"Banyak pasukan dari kedua belah pihak yang gugur. Membuat pertarungan semakin sengit. Dengan Panglima Keenam yang bersembunyi di balik bayang-bayang armada, Kerajaan Triola nyaris memenangkan perang. Tetapi, mereka tidak bisa menangani serangan para Naga Cahaya yang berasal dari atas langit. Sehingga Kehakiman Agung Zoltria menjadikan Padang Pasir itu sebagai tanah milik Kerajaan."

"Lebih baik kita segera bergerak, Elios, sebelum Pasukan Pohampto menyadari keberadaan kita." Miss Anna berkata tegas, memotong Elios.

Elios mengangguk, lalu segera mengangkat tangannya bersama Miss Anna. Dengan cepat, kami menghilang lagi. Berteleportasi sejauh sepuluh kilo-meter ke depan.

Sepuluh detik kemudian, kami muncul lagi, masih berada di atas laut. Sepertinya daratan masih jauh.

"Lagi?" sahut Zandar kesal, melotot ke depan. Aku menoleh, dan sudah menebak apa yang dilihat Zandar kapsul kubus Pasukan Pohampto lagi. Kali ini jumlahnya dua, dan persis dua ratus meter jaraknya dari kami. Nyaris saja kami berteleportasi di depan mereka.

"Hampir saja kita teleportasi lebih jauh lagi." Aku menghela napas lega, mengelus dada. "Tapi bukankah ini sedikit aneh?"

Semua menoleh padaku.

"Sejak kita berteleportasi, mengapa jarak kita semakin dekat saja dengan kapsul Pasukan Pohampto?" tanyaku kebingungan, menggaruk rambut yang tidak gatal.

"Aku benci mengakuinya, tapi Afya benar, Anna." Elios berkata pelan, mengepalkan jemari-jemarinya. "Ini sudah

dua kali kita berteleportasi, dan jarak kita semakin dekat dengan setiap Pasukan Pohampto yang kita temui."

Miss Anna terdiam, terlihat bingung.

"Aku yakin ini hanya kebetulan saja, Elios. Ayo, kita masih harus berteleportasi dua kali lagi lalu kita akan cukup jauh dari Pasukan Pohampto." jawab Miss Anna tenang. "Semoga,"

Aku menelan ludah.

Dengan cepat, Elios dan Miss Anna mengangkat satu lengan, kembali melakukan teleportasi.

Kami muncul lagi sepuluh detik kemudian, masih di tengah-tengah lautan.

"Elios!"

Kami bertiga segera menoleh ke Miss Anna. Ada apa? Tanpa mengetahui alasan yang jelas, Elios segera mengaktifkan mode menghilang lagi.

"Ada apa lagi, Miss Anna, Elios?" tanya Lani sedikit takut.

"Umm, Lani," Aku menunjuk ke depan, membuat Lani menoleh. Dia langsung menatap apa yang kutunjuk tanpa berkedip.

"Pasukan Pohampto lagi? Dan mereka semakin dekat dengan kita!" sahut Lani benar-benar ketakutan. Lagi-lagi, kami bertemu dengan kapsul Pasukan Pohampto. Kali ini kapsulnya ada empat, sangat banyak.

Beberapa sedang berjaga di depan kapsul, memegang tombak perak setinggi dua meter di tangan mereka.

"Jarak kita hanya seratus meter dari Pasukan Pohampto, Miss! Ini bukan hanya kebetulan lagi!" Aku berkata panik, menoleh ke Miss Anna.

"Kalian bertiga, siapkan tenaga!" sahut Elios, wajahnya terlihat setengah serius dan panik. Kami bertiga saling tatap, lalu mengangguk.

Elios dan Miss Anna sekali lagi mengangkat lengan mereka, dan melakukan teleportasi. Tetapi kami tidak pernah menduga apa yang akan terjadi selanjutnya.

Saat kami muncul lagi sepuluh detik kemudian, kami dikejutkan oleh sebuah suara berat yang berteriak dari sisi kanan kami.

"Penyusup! Penyusup!" teriak makhluk berkepala banteng dan tubuh serigala itu. Satu kapsul raksasa dibandingkan kapsul-kapsul sebelumnya mengambang di samping kami.

Kami ketahuan!

"Bersiap untuk bertarung!" teriak Elios, berdiri di atas pelana naganya. Kami bertiga dan Miss Anna segera berdiri.

Kurang dari dua menit, tiba-tiba terdengar suara seperti kesiur angin kencang dari belakang. Aku menoleh, dan langsung terdiam.

"Semua sembilan kapsul telah berkumpul, Panglima Keenam! Siap untuk bertarung!" terdengar suara dari benda berbentuk bola sepak yang berada di atas pintu kapsul terbesar. Sepertinya speaker.

Aku menoleh, menatap satu per satu dari sembilan kapsul yang telah mengepung kami dengan formasi lingkaran.

"Bagaimana ini, Afya?" tanya Lani padaku.

Pasukan Pohampto keluar dari setiap kapsul. Sangat banyak. Nyaris seratus orang jumlah mereka. Aku menatap mereka tanpa berkedip.

"Posisi menyerang!" terdengar suara perintah dari kapsul raksasa. Semua Pasukan Pohampto di setiap kapsul serempak melakukan beberapa gerakan yang sama, lalu mengarahkan ujung tombak perak tajam itu pada kami. Sangat menakjubkan melihat kekompakan pasukan mereka yang hanya diperintahkan oleh Panglima Keenam yang sama sekali tidak diketahui keberadaannya.

"Serangan di arah jam dua, Elios!" teriak Miss Anna, memasang kuda-kudanya.

Dengan gesitnya, Elios menembakkan semacam bola-bola angin dengan benda kecil di dalamnya. Saat bola angin itu mengenai dua kapsul Pasukan Pohampto kecil, bola-bola itu hancur, membuat benda kecil yang ada di dalam keluar dan menempel di dinding kapsul.

Lengang sejenak, lalu berikutnya hal yang tidak kuduga terjadi.

"Panglima Keenam! Listrik di Kapsul 012 dan 042 tiba-tiba padam!" Terdengar teriakan dari speaker kapsul Pasukan Pohampto yang terkena bola angin Elios tadi.

"Segera evakuasi pasukan di Kapsul 012 dan 042! Itu pasti granat EMP!" jawab Panglima Keenam melalui speaker.

Aku jadi ingat dengan episode *zoologist* yang kutonton beberapa waktu lalu. Di saat ada pemburu hewan liar di Padang Savana, salah satu kru melemparkan granat pada mobil listrik milik para pemburu hewan liar itu. Dalam

sekejap, mobil bertenaga listrik itu berhenti, tidak dapat bergerak. Setelah itu, pelempar granat tersebut menjelaskan bahwa ia melempar granat EMP, atau singkatan dari *electromagnetic pulse*. Granat ini bisa mematikan listrik beberapa saat pada benda listrik dalam jarak yang berbeda-beda.

"Granat khusus yang aku punya ini hanya mematikan satu benda atau transportasi saja. Tapi jangka waktunya sangat lama, bisa sampai delapan jam!" jelas Elios singkat, nyegir lebar.

"Sebaiknya kau berhenti bercanda, Eli. Pertempuran akan meletus di tempat ini," Miss Anna mengingatkan. "Semuanya, aktifkan sepatu terbang kalian!"

Aku mengangguk, menekan tombol kecil berupa logo Kerajaan Zoltria di sepatuku. Kami sempat belajar untuk terbang menggunakan sepatu ini di sebuah tebing saat sedang istirahat sejenak sehari yang lalu.

"Elios, sebarkan secepat mungkin granat EMP itu di setiap kapsul Pasukan Pohampto. Afya dan Lani, kalian ikut denganku. Zandar, lindungi Elios dari tembakan." Miss Anna memberi perintah, tubuhnya melayang di atas pelananya.

"Tunggu, tembakan?" sahut Zandar. Sebelum Zandar menyelesaikan ucapannya, dia langsung berbalik dan memasang tameng transparan di depan Elios. Salah satu tembakan dari kapsul Pasukan Pohampto mengenai tameng. Suara gemuruh terdengar.

"Siap, Miss!" sahut kami bertiga. Elios mengangguk mantap.

Aku segera memasang tameng cahaya yang menyelimuti naga-naga kami. Nagaku menggerung pelan, tidak ingin

berdiam diri di dalam bola tameng cahaya bersama teman-temannya.

Aku tersenyum tipis pada nagaku, lalu segera mengikuti Miss Anna.

Sekali kami terbang menjauh dari naga-naga kami, pertempuran meletus di tengah lautan.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 33

"Serang mereka! Bawa mereka menghadap Ratu Lucia!" Panglima Keenam memberi perintah melalui speaker.

"Baik!" teriak seluruh Pasukan Pohampto dari setiap kapsul, serempak.

"Kapsul 666! Aktifkan arena pertarungan!"

Sebelum sempat mengerti apa yang dimaksud dengan perintah Panglima Keenam, tiba-tiba muncul semacam tembakan laser dari dinding kapsul terbesar berbentuk kubus sempurna itu.

Laser itu ditembakkan di atas kepala kami, kemudian kurang dari sekejap membentuk semacam bentuk dome besar yang mengelilingi semua kapsul. Arena bertarung antara hidup dan mati telah dibuat.

"SERANG!!" teriak Panglima Keenam, membuka pertarungan. Seluruh Pasukan Pohampto berhamburan turun ke arena, serempak.

Dengan cepat, mereka mengarahkan tombak perak itu pada kami, dan menembakkan petir biru besar.

Aku terbang menghindar secepat mungkin dari puluhan petir yang dikirimkan Pasukan Pohampto. Ini lebih parah dari menaiki roller coaster di Taman Ria kota kami yang jalurnya meliuk-liuk dan berputar di atas udara.

"Lani!" teriakku, memberi kode pada Lani dengan tangan. Lani mengangguk, segera mengirimkan teknik terbarunya. Akar belukar. Lani mengangkat lengan kanannya yang mulai bercahaya ungu.

"Angkat!" Lani berteriak, dan muncullah puluhan akar dari lantai transparan, menjalar di udara. Akar-akar itu dengan cepat menjalar dan mencengkram tombak perak dari setengah Pasukan Pohampto.

"Hancur!" Lani mengepalkan jemari-jemarinya, dan seketika semua tombak perak yang dicengkram kuat akar belukar hijau besar itu hancur berkeping-keping. Tidak utuh lagi.

Para Pasukan Pohampto itu menatap jeri. Tanpa tombak mereka, tidak ada yang bisa mereka gunakan untuk melawan balik itu dugaanku. Tetapi, itu bukanlah kegagalan bagi mereka.

Di saat aku berpikir kami punya kesempatan untuk menang, itu terjadi.

"Zandar, awas!" teriak Elios yang berada beberapa meter dariku dan Lani. Aku menoleh, dan melihat ada lima torpedo besar terbang melesat menuju arah Elios dan Zandar.

Dengan gerakan secepat kilat, Miss Anna muncul di sana dan segera membuat tameng cahaya tiga meter sebelum torpedo-torpedo itu datang..

"Astaga!" Lani menutup mulut dengan dua tangan, menyaksikan Miss Anna, Elios, dan Zandar terombang-ambing di dalam arena pertempuran. Menjadi bulan-bulanan Pasukan Pohampto dalam sekejap.

Aku segera memegang tangan Lani, dan berteleportasi menuju arah jam sembilan. Aku menembakkan bola cahaya bertubi-tubi pada beberapa kapsul sejak tadi, tetapi itu hanya merusak satu dari empat lapisan yang dimiliki kapsul-kapsul tempur itu. Siapapun perancang kapsul-kapsul tempur ini, dia pasti sudah mengantisipasi para pemilik kekuatan tingkat tinggi saat perang dahulu.

Lantas, apa yang harus kulakukan?

Di saat batinku sedang menentukan pilihan, aku bisa melihat Miss Anna, Elios, dan Zandar yang masih saja terombang-ambing di dalam bola tameng cahaya di arena selama tiga menit terakhir.

Persis saat bola tameng cahaya itu membentur lantai untuk yang ke sekian kalinya, bola itu hancur. Miss Anna terpental tiga meter dari letak bola tameng cahaya miliknya hancur.

Aku melihat wajah Elios dan Zandar yang sudah pucat pasi. Mereka sepertinya akan muntah jika sampai kejadian tadi berlangsung lebih lama lagi.

"Afya, apa yang harus kita laku-!" Tanpa aku sadari, datang petir biru besar dari belakang kami. Telak mengenai Lani.

Lani yang terkena petir biru langsung jatuh dari ketinggian sepuluh meter, mendarat dengan keras di atas lantai transparan.

Aku berteleportasi, segera menangkap Lani di bawah.

"Lani! Bangun!" aku menggoyang-goyangkan tubuh Lani yang kaku di lantai. Dia pingsan.

Hal yang kutakutkan terjadi kekuatan dari sisiku yang terbentuk akan rasa amarah, dendam, dan hasrat membunuh. Darah Ratu Lucia.

"Beraninya kalian menyakiti temanku..." Aku berkata pelan. Tanganku gemetaran. Aku berdiri, mengacungkan kelima jariku kalap pada Lani.

"Miss Anna tidak apa-apa?" tanyaku dengan wajah datar, menoleh ke Miss Anna yang sudah sejak tadi berdiri lima

meter dariku.

Ia mengangguk. "Aku tidak apa-apa, Afya."

"Baguslah kalau begitu. Sebaiknya Miss bergabung dengan Zandar dan Elios. Pulihkan tenaga, dan tolong jaga Lani untukku, Miss,"

Kurang dari sedetik, Lani sudah menghilang dari lantai transparan di depanku, dan muncul di dekat Miss Anna.

Miss Anna segera menangkap tubuh Lani.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Miss Anna sedikit tegang.

"Jangan bertanya lagi, Miss, kumohon. Bergabunglah dengan Elios dan Zandar, dan bantu mereka pulih!" teriakku tegas, membuat Miss Anna terdiam.

Setelah beberapa saat, Miss Anna mengangguk, lalu segera membawa Lani dengan teknik teleportasi, melewati puluhan Pasukan Pohampto yang sedang berlarian menuju arahku, dan tempat Elios dan Zandar yang sudah kehilangan setengah kesadarannya.

"Kalian akan menyesali perbuatan kalian!"

Aku segera terbang melesat ke atas udara, dan berhenti di tengah-tengah arena, di atas ketinggian sepuluh meter.

Seluruh Pasukan Pohampto yang bersiap-siap untuk mengepung Elios dan Zandar tiba-tiba terhenti pergerakannya.

Cincinku bersinar terang. Lingkaran merah seperti sonar itu muncul di seluruh lantai arena.

Jika saat di Restoran Goulaires Dos gravitasi akan menghilang saat lingkaran merah ini muncul, maka akan aku buat semuanya menjadi terbalik.

"Panglima Keenam! Gravitasi semakin kuat di dalam arena!" teriak dari kapsul kubus terbesar. Pasukan-pasukan Pohampto yang sejak tadi berdiri terdiam tiba-tiba tersungkur di lantai. Satu jari saja tidak bisa diangkat oleh mereka.

Seluruh Armada kalah telak dalam satu serangan.

"Dengan api yang terbentuk akan amarah, rasa benci, dendam, hasrat pembunuhan, dan rasa terkhianati, kalian akan merasakan kekuatan dari pemimpin kalian sendiri!" teriakku, mengangkat kedua lenganku ke udara.

Di tempat sang Panglima Keenam, yang sejak tadi menatap layar yang memperlihatkan arena pertarungan, dia tidak bisa mempercayai apa yang telah dilihatnya dengan mata dan kepalanya sendiri.

Api hitam keluar dari kedua telapak tanganku, memenuhi langit-langit arena.

"Kalian tidak akan bisa pergi lagi dari sini!"

Panglima Keenam mulai bersimbah keringat menyaksikan layar kaca.

"Hilangkan arena pertarungan, sekarang!" teriaknya, memberi perintah.

Aku yang menyadari akan hal itu segera menghilang dari udara, dan muncul di dalam kapsul terbesar itu. Saat aku muncul di dalam, aku bisa melihat salah satu komando pengendali kapsul kubus akan menekan tombol yang

kuyakini adalah yang akan menghilangkan arena pertarungan di luar.

Tidakkah dia mementingkan hidup pasukannya? Teman-temannya tidak berdaya melawan kekuatan gravitasi luar biasa besar yang seolah menghisap mereka ke bawah? Apa dia sekejam itu pada kaumnya sendiri? Batinku.

"Tidak ada yang boleh pergi dari sini! Tidak terkecuali kapsul-kapsul kalian!" teriakku, menghancurkan papan raksasa penuh tombol dengan api.

Pohampto itu berbalik, dan segera jatuh berlutut. Dia terlihat takut untukku.

Di arena.

"A-aduh, sakitnya," rintih Lani, menyentuh sekujur tubuhnya yang terasa sakit. Sejak tadi, Miss Anna berusaha menyembuhkan Elios, Lani, dan Zandar selama aku "mengalihkan perhatian" untuknya.

"Kau tidak apa-apa, Zan?" tanya Elios memastikan, membantu Zandar berdiri.

"A-aku baik-baik saja, Elios." Jawab Zandar pelan, memegang perutnya. "Tunggu, di mana Afya?"

"Zan?" bisik Lani, menunjuk ke arah langit dengan tangan gemetaran. "Awan hitam apa itu? Warnanya pekat sekali," Zandar langsung mendongak.

Miss Anna dan Elios menoleh ke arah mereka, dan langsung menatap langit.

Empat puluh meter di atas lantai arena, awan hitam memenuhi langit-langit arena berbentuk seperti iglo itu. Api

merah mematikan bergejolak di atas sana, siap turun kapan saja jika diminta untuk "turun".

"Itu bukan awan, Lani, Zandar. Itu api yang sedang berkembang biak menjadi gumpalan-gumpalan raksasa seperti awan. Siap untuk menghancurkan semuanya yang berada di dalam arena ini." Jawab Miss Anna, menatap "awan" hitam pekat itu.

"Api?!" teriak Lani terkejut, mulai ketakutan.

Tiba-tiba, terdengar suara gemuruh dari atas langit yang semakin besar. Refleks, semua yang berada di arena pertarungan mendongak, menatap langit.

"Apa yang sebenarnya terjadi di sini?" seru Elios panik. Sejak tadi-semenjak Miss Anna sampai di tempat mereka, dia sudah mempersiapkan pertahanan dengan membuat tameng cahaya yang membungkus mereka berempat.

Sepertinya Miss Anna sudah mengerti akan alur peristiwa ini.

"Kekuatan Ratu Lucia," Miss Anna menjawab dengan suara bergetar. "Karena Lani tadi sempat pingsan karena petir biru, sang "*Matahari*" marah, dan siap menyemburkan api panasnya pada semuanya."

"Maksud Miss Anna, siapa?" tanya Lani polos.

"Yang dimaksud "*Matahari*" itu adalah Afya, Lani!" teriak Zandar panik, segera menjawab Lani sebelum ia selesai berbicara. "Dan kali ini, dia benar-benar akan menyemburkan api panas!"

Lani hanya bisa menganga lebar, terdiam.

Entah apa yang akan terjadi di arena ini tetapi yang pasti, tidak akan ada yang menduganya.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 34

Dengan cepat, aku menghilang dari dalam kapsul kubus itu, dan muncul di arena. Aku bisa melihat seluruh Pasukan Pohampto yang masih berada di lantai arena. Mereka tetap tidak bisa melawan kekuaan gravitasi cincin merah ini.

Aku segera muncul di dalam rombongan.

"Afya! Kamu tidak apa-apa?" tanya Lani, memegang lenganku. Aku berbalik, dan memegang kedua bahunya. Dia terkejut.

"Justru akulah yang seharusnya menanyakan hal itu, Lani! Kau tidak apa-apa, kan? Tidak ada luka?" tanyaku panik, seperti seorang ibu yang sedang mengkhawatirkan anak kecilnya.

"Aku tidak apa-apa, kok. Betulan," jawabnya pelan, tersenyum.

"Kamu sedang sadar? Di saat kekuatan Lucia milikmu bangkit?" tanya Elios, menepuk bahuku. Aku menoleh, tidak menjawab.

"Tidak sepenuhnya. Saat aku melihat Lani tadi, aku tidak sadarkan diri. Tetapi, setelah merenungkan nasib Pasukan Pohampto ini, aku jadi setengah sadar.

"Tetapi tetap, mereka harus membayar semua ini!"

Sekali lagi, aku menghilang dari pandangan mata, dan muncul di langit-langit.

"Sepertinya dia memang tidak sadar saat kekuatan gelapnya itu bangkit, Elios. Dia belum bisa mengatur

emosinya." Miss Anna berkata pelan.

Di langit, "awan hitam" itu bergemuruh hebat.

"Tidakkah kalian mementingkan nasib kaum kalian sendiri? Harus menjadi anak buah seorang psikopat? Mengapa kalian tidak membela diri kalian jauh lebih lama lagi? Mengapa?

"Mengapa kalian tidak melakukannya? Apa kalian takut dihukum mati seperti generasi kalian yang lalu? Yang menuntut hak mereka sebagai makhluk hidup? Apakah itu benar?!"

Suasana lengang sejenak. Semua Pasukan Pohampto berhenti mengerang, berusaha berdiri. Semuanya terdiam.

"Tidakkah kalian tahu jika salah satu dari kalian yang mungkin lebih tinggi kehormatannya di dalam kapsul yang bernama 'Kapsul 666' ini akan menghilangkan arena? Apa yang akan terjadi pada kalian? Mati secara instan!"

Aku bisa melihat wajah-wajah mereka yang terkejut mendengarku.

"Bukan hanya kalian yang akan mati, tetapi kita semua yang berada di arena ini, saat ini juga! Timku juga akan mati bersama kalian jika sampai arena ini dihilangkan."

Suasana lengang. Aku menunduk ke bawah, menatap kedua sahabatku.

"Untuk kalian semua yang berada di dalam kapsul, apakah kalian rela mengorbankan kaum kalian agar "Para Penyusup" sepertiku dan teman-temanku bisa dikalahkan? Tidakkah kalian punya hati nurani? Jawab pertanyaanku! Jawab!" teriakku, mengepalkan erat. Sudah kurasakan kalau mataku sedang berkaca-kaca.

Suasana lengang lagi. Tidak ada jawaban dari kapsul terbesar-ataupun kapsul-kapsul kecil lainnya. Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaanku yang sederhana itu.

Panglima Keenam yang masih menatap layar transparan yang menunjukkan arena pertarungan tidak berkedip. "Sepertinya aku harus turun tangan juga."

"Kurasa aku akan menunjukkan apa jawabanku," gumamku. Cicinku semakin menyala terang. "Jangan salahkan padaku jika sampai arena ini hancur. Bukankah itu keinginan kalian awalnya? Menghilangkan arena ini untuk membunuh musuh.

"Aku tidak akan percaya dengan jawaban *satupun* dari kalian yang menjawab, 'Setidaknya kami akan mati dengan cara terhormat' ataupun sejenisnya!"

Suasana lengang sejenak.

Aku mengangkat tanganku yang bercahaya terang.

"Buktikan jika aku salah, jika aku salah akan pernyataanku bahwa kalian tidak punya hati nurani!"

Batu-batu yang terbakar oleh api turun dari langit. Hujan mematikan, tidak membasahkan tubuh saja.

"Evakuasi seluruh pasukan!" teriak Panglima Keenam tegas dari speaker.

Tidak ada jawaban dari kapsul kubus terbesar itu.

"Evakuasi seluruh pasukan di sembilan kapsul lainnya, Kapsul 666!" teriak Panglima Keenam. Membuat semuanya tersadar dari lamunan masing-masing.

"Miss!" sahutku, membuat Miss Anna yang berada di bawah mendongak. "Segera teleportasi dari sini! Aku akan segera menyusul kalian bersama naga-naga kita!"

Miss Anna mengangguk, dan segera menteleportasikan yang lain ke dalam bola tameng para Naga Cahaya.

"Kami membutuhkan beberapa waktu untuk mengumpulkan tenaga! Segera bergabung dengan kami jika urusanmu sudah selesai, Afya!" teriak Miss Anna, memberi kode Elios.

Kedua lengan Miss Anna dan Elios segera diangkat, dan berkumpullah semacam sinar terang berbentuk serbuk cahaya di celah antara mereka berdua. Berkumpul perlahan-lahan, dan mulai "masuk" ke dalam tubuh keduanya secara berangsur-angsur.

Aku mengangguk, segera berteleportasi.

Tetapi, apa yang terjadi selanjutnya tidak pernah kuduga.

"Elios, menunduk!" teriak Lani panik, menundukkan kepalanya. Sebelum sempat mengetahui maksud Lani, Miss Anna yang mendapatkan firasat buruk segera menundukkan kepala. Zandar menarik lengan Elios, membuatnya hampir jatuh dari naganya.

"Itu... Kelelawar?!" Sahut Lani terkejut setelah mendengar suara kencang memekikkan telinga di atas langit.

Kiik! Kiik! Kiik! Keras sekali suara kelelawar-kelelawar itu.

"Di mana Afya, Miss?" teriak Lani panik, tubuhnya gemetaran ketakutan menatap sekumpulan kelelawar hitam terbang dalam bentuk lingkaran, tepat satu meter dari "awan hitam".

"Aku tidak tahu, Lani! Dia masih punya urusan dengan Pasukan Pohampto!" jawab Miss Anna sambil mengumpulkan tenaganya lagi dengan Elios. "Zandar, kau sudah menguasai kemampuan teleportasimu?"

Zandar tidak menjawab ataupun mengangguk.

"Aku tidak yakin, Miss. Aku tidak sering melakukannya seperti Afya setiap kita berhenti untuk istirahat dan mengumpulkan kayu bakar beberapa hari lalu-"

"Jangan pernah merasa ragu dengan kekuatanmu, Zandar!" sahut Miss Anna tegas, menatap tajam Zandar. "Kau harus yakin akan kemampuanmu, jangan membandingkan dirimu dengan orang lain, Zandar! Kau dan Afya adalah orang yang berbeda, kemampuan kalian berbeda juga! Jika kau membandingkan kekuatanmu dengannya, kau tidak akan pernah bisa berkembang menjadi lebih kuat lagi, mencapai level selanjutnya!

"Apa yang ingin kukatakan padamu, Zandar, adalah percaya pada dirimu sendiri!" teriak Miss Anna diselingi suara ribuan kelelawar di atas kepala.

Zandar terdiam, begitu pula Lani dan Elios. Hanya terdengar suara gemeletuk api dan kelelawar yang bersatu. Tidak bisa dibedakan.

"Bawa Lani bersamamu, dan temukan Afya-dimanapun dia berada! Aku tidak yakin kalau kelelawar-kelelawar ini pertanda baik," Miss Anna memberi perintah.

Zandar yang akhirnya sadar dari lamunannya akhirnya mengangguk, dan segera berbalik menatap Lani.

"Kau siap, La?" tanyanya dengan suara mantap.

Wajah Lani yang sebelumnya tegang, akhirnya mengangguk mantap. "Ayo, Zandar!"

Zandar menyeringai lebar, dan segera mengambil lengan Lani, dan *plop!* mereka berdua menghilang dari sisa rombongan.

Menuju tempat Afya berada.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 35

"Apa yang terjadi di atas sana?" sahut salah satu pasukan Pohampto yang sedang berlari kocar-kacir di arena. Menghindari batu-batu api membara yang jatuh dari langit.

"Mana aku tahu! Sebelumnya kita mendengar pidato seorang anak kecil yang membuat kita semua merenung di arena dengan tubuh di lantai. Sekarang hujan batu? Kita benar-benar sial, kawan!" jawab salah satu temannya di samping, melakukan hal yang serupa dengannya-berlari.

"Di mana anak itu?"

"Dia ada di 'Kapsul 666'! Mengamuk seperti Yang Mulia ratusan tahun lalu!" teriak salah satu pasukan yang berlari di depan mereka berdua.

Kedua pasukan itu menelan ludah.

Sementara itu, di tempat lain.

"Zan, bagaimana caranya kita menemukan Afya dengan kondisi seperti ini?" Tanya Lani sedikit cemas, menatap ke arena yang sudah setengah menjadi lautan api berbatu.

"Kau mendengar salah satu pasukan Pohampto di bawah sana tadi, kan?" Zandar berkata pelan, menunjuk pasukan Pohampto yang dimaksud olehnya.

"Kita tidak perlu memeriksa setiap kapsul mereka, cukup pergi ke "otak". Dia sudah memberi tahu kita secara tidak langsung. Sekarang ayo berangkat!"

Lani mengangguk mantap, dan Zandar memegang lengan Lani. *Plop!* Mereka menghilang lagi dari udara. Teknik

teleportasi.

Sepuluh detik kemudian, mereka muncul di pintu masuk 'Kapsul 666', memperhatikan sekitar.

"Arah jam dua, tiga pasukan berjaga," Lani melirik ke salah satu dari empat lorong panjang. "Di arah jam sembilan, lima menjaga. Yang mana menurutmu harus kita pilih, Zan?"

"Kurasa, yang itu." Jawabnya mantap, menunjuk lorong kedua. Lani menoleh ke lorong kedua, dan melihat banyak lingkaran-lingkaran kecil tersebar di lantai dan dinding lorong itu.

Hangus.

"Prajurit itu tidak berbohong, Afya benar-benar mengamuk." Zandar menatap sedikit takjub lorong itu.

Lani menepuk dahi.

"Dasar, di saat-saat seperti ini, kamu malah berpikir ini keren?" gerutu Lani, melirik Zandar.

Zandar terkekeh-kekeh, menggaruk rambut yang tidak gatal.

"Kita lari saja, sudah cukup teknik teleportasi,"

Zandar mengangguk, segera menyusul Lani yang terlebih dahulu ke dalam lorong kedua.

"Siapkan pertahananmu, Zandar!" teriak Lani, dengan kedua tangannya yang bercahaya ungu.

Zandar segera mengangkat lengan kirinya, dan muncul tameng transparan di depannya.

Tiba-tiba, terdengar suara dari langit-langit lorong.

"*Semua Pohampto di kapsul ini, dua penyusup lain berada di lorong kedua! Aku ulangi, dua penyusup di lorong kedua!*"

"Sial, kita ketahuan!" Zandar menggeram, mengepalkan lebih erat tangan kirinya. Membuat tameng transparan semakin menyala hijau.

"Terus lari, Zan! Kita hampir sampai di ujung lo-!"

Mereka berhenti berlari, nyaris terjatuh. Di depan mereka, berdiri dengan gagah tiga belas pasukan Pohampto dengan tombak perak teracung ke depan.

Mengepung Lani dan Zandar.

"Kembali, Lani!" teriak Zandar, segera berbalik dan lari. Lani yang sedikit tertinggal menyusul, lalu berhenti lagi.

"Sial!" Zandar segera berhenti, dan perlahan mundur ke belakang kembali ke arah sebelumnya.

"Apa lagi-!" Pertanyaan Lani terhenti saat melihat ke depan.

"Menyerahlah, penyusup!"

Itu rombongan Pohampto lainnya! Zandar dan Lani berbalik ke belakang, dan seketika mereka mematung.

Mereka dikepung dari dua arah.

Punggung mereka saling bertumbukan, sudah tidak bisa mundur lebih jauh lagi.

"Bagaimana ini, Zan?" Lani berkata cemas, menoleh sedikit ke belakang.

"Tunggu aba-abaku, Lani. Di hitungan ketiga, kita akan kuteleportasikan beberapa meter ke depan dari sudut pandangmu. Mengerti?" bisik Zandar, melirik Lani.

Lani menelan ludah, patah-patah mengangguk.

"Satu,"

Pasukan Pohampto di depan Zandar perlahan melangkah maju, mengacungkan tombak perak.

"Dua,"

Tiga belas pasukan lain yang ada di hadapan Lani melakukan hal yang sama dengan rombongan di depan Zandar-melangkah maju dengan tombak-tombak perak dengan ujung runcing mengkilat teracungkan.

"Zan," Lani semakin panik, gelisah menunggu Zandar berhitung.

"Tenang dulu, La!" bisik Zandar, "Sedikit lagi,"

Kedua pasukan Pohampto bersiap mengeluarkan petir biru. Tapi kejutan tidak pernah berhenti menghampiri.

"Tiga!" teriak Zandar, bersiap meraih lengan Lani dan melakukan teknik teleportasi.

Mereka segera menghilang dari depan kedua pasukan sepersekian detik sebelum belasan petir biru menghantam mereka.

ARGHHH!!

ARGHHH!!

Belasan pasukan Pohampto berteriak kesakitan terkena petir-petir biru yang keluar dari tombak-tombak perak yang seharusnya mengenai Lani dan Zandar.

Dengan cepat, mereka semua pingsan di lantai.

"Cepat, La! Terus lari ke dalam lorong!" sahut Zandar yang kembali berlari setelah memastikan tidak ada pasukan yang mampu berdiri lagi. Disusul Lani setelah menenangkan dirinya dari rasa takut.

Dua menit mereka terus lari ke dalam lorong, tidak ada hambatan dan dinding hijau lumut. Rasanya seperti berada di hutan pada malam hari-hanya saja tidak ada bulan terlihat di atas kepala mereka.

"Awas!" Zandar segera mengangkat lengan kirinya, dan muncul tameng transparan bercahaya hijau di depannya.

BUMM!

"Astaga! Kau tidak apa-apa, Zan?" seru Lani panik setelah melihat bola api yang menghantam tameng Zandar.

"Aku tidak apa-apa. Kau juga tidak apa-apa, kan?"

Lani mengangguk.

"Bukankah tadi bola api yang persis dengan kekuatan Afya?" Lani bertanya, menatap ke depan.

"Ujung lorong ini sudah dekat. Siaga, La!" sahut Zandar, segera berlari. Tameng transparan itu langsung lenyap ketika Zandar mulai berlari.

Mereka terus berlari sepuluh meter lagi, dan mendapatkan petunjuk lain.

"Kenapa kapsul ini besar sekali, sih?" gerutu Lani, napasnya tersengal-sengal setelah berlari.

"Jangan khawatirkan kapsul yang besar ini, tapi khawatirkan yang ada di depan kita!"

"Apa maksudmu, Zan?" Lani mendongak, menatap ke depan.

Di depan mereka, sudah seperti ada daratan yang terbuat dari arang. Gelap tanpa cahaya.

"Itu... ruangan tempat Afya mengamuk?" ucap Lani terbata-bata, menatap ngeri ruangan yang gelap itu. Dia sangat tidak suka tempat yang gelap.

"Memang menyebalkan, tapi sepertinya itu benar, La," sahut Zandar, wajahnya tegang. Keringat dingin keluar dari dahinya.

"Aku tidak suka tempat gelap, Zan. Aku merasa tidak nyaman apalagi sepertinya ruangan itu tidak mengalami pemadaman lampu,"

"Bukan hanya kau yang berpikir begitu,"

Mereka menatap ujung lorong itu, di mana ada sebuah ruangan gelap yang mulai mengeluarkan bau gosong.

"Tidak bisakah kau buat tanganmu itu bercahaya cukup terang untuk menerangi ruangan itu?" Zandar menoleh ke Lani, bertanya serius.

Lani menggeleng. "Tanganku tidak memiliki kemampuan bersinar sebagai penerang dalam gelap. Tanganku hanya bercahaya saat aku akan menggunakan kekuatanku, Zan.

Setidaknya itu yang aku perhatikan selama beberapa hari terakhir."

"Baiklah, kita masuk saja ke dalam ruangan itu. Oke?"

Lani sempat terdiam beberapa detik, dan akhirnya mengangguk.

"Kuharap ada cahaya di dalam sana," gumam Lani saat akan berjalan mendekati mulut ruangan itu.

BUMMM!!

BUMMM!!

Lani yang baru saja melangkah dua kali ke depan terhenti karena kaget. Zandar juga sama; kaget.

"Wow, keinginanmu terkabulkan, La secara instan!" Zandar nyengir lebar, menatap ruangan di depan. Sekarang, ruangan itu sudah punya penerang.

"Sepertinya Afya bisa mendengar permintaanmu, dan langsung mengabulkannya dengan cara yang unik,"

"Masuk saja, Zan! Bergurau lain kali saja," Lani melotot, berkata tegas.

Zandar terdiam, memasang tameng transparannya kembali.

Lani berjalan terlebih dahulu keberaniannya kembali setelah dapat melihat sedikit isi ruangan di depan, disusul oleh Zandar.

"Jangan. Bersuara." Terdengar suara bisikan di balik kegelapan.

"Astaga!" Lani berseru kaget, dan segera menutup mulutnya. Itu salah satu Pohampto teknisi kapsul.

"Kenapa?" Zandar membalas suara berat itu dengan berbisik.

"Dia bisa mengamuk lagi, dan membunuh kami semua di dalam ruangan ini termasuk kalian!" balas suara itu dengan berbisik kembali.

"Jangan bilang kalau yang dia maksud itu..." Lani tersedak, tidak sanggup menyebutkan nama sahabatnya itu.

"Gadis kecil itu! Yang berpidato di atas langit tadi!" sahut suara di balik kegelapan dengan suara pelan.

"Di mana dia?" tanya Zandar pada sosok di dalam kegelapan.

"Di tengah ruangan, dekat meja teknisi milikku. Aku sarankan jangan mendekatinya, dia seperti Yang Mulia ratusan tahun lalu..." Suara dari dalam kegelapan memberi peringatan.

"Meskipun kalian penyusup, biarpun kalian mencoba menyelamatkan teman kalian itu, kalian akan membahayakan diri kalian dan mempertaruhkan nyawa seluruh orang di dalam kapsul ini!"

Zandar terdiam, tidak mempedulikan peringatan teknisi kapsul, dan segera menarik lengan Lani berjalan di dalam kegelapan. Api-api tadi padam, membuat ruangan kembali gelap.

"Kau yakin ini hal yang benar?" bisik Lani, terus membuat tangannya bercahaya untuk mengusir kegelapan, sekaligus

siaga untuk mengeluarkan akar-akar menjalar dari dasar laut.

"Aku tidak ingin mendengarkan orang lain, La. Afya mungkin sedang menjadi 'monster' yang mirip dengan nenek buyutnya ratusan tahun lalu, tapi dia tetap sahabat kita, La," Zandar berkata pelan.

Zandar terus berjalan sambil menarik lengan Lani di dalam kegelapan. Menuju ke arah yang benar-menurutnya.

"Kau benar, Zandar. Kau memang sahabat yang baik." Lani berkata pelan, tersenyum tulus pada Zandar, meskipun Zandar tidak bisa melihatnya.

"Hei, tapi bagaimana jika sampai teknisi kapsul tadi benar? Kalau kita tidak seharusnya membuat keributan?" Lani menanyakan pertanyaan yang tersisa di kepalanya.

"Kalau kau ingin sahabat kita kembali, maka kita harus melanggar peringatan teknisi kapsul," Zandar berkata datar, terus berjalan.

Lani menelan ludah.

Sejak tadi, mereka berdua bisa mendengar suara-suara bisik di sekitar mereka. Para Pohampto yang bekerja di Ruang Teknisi kapsul armada terbaik Kerajaan Triola Armada Keenam.

Bahkan ada yang sempat berbisik, "Jangan ke sana, kalian akan mati jika membangkang Yang Mulia!"

Semengerikan itukah Afya? Sehingga membuat para Pohampto ini sempat melihatnya sebagai Yang Mulia, ratu mereka? Pikir Lani dan Zandar saat sudah berjalan satu meter dari sumber suara itu.

"Zan," Lani berbisik, menyikut Zandar yang sudah ada di sampingnya.

"Apa?"

Lani tidak menjawab, tetapi menunjuk ke arah bawah dengan tangannya yang bercahaya ungu.

"Bukankah ini semacam meja untuk seorang teknisi? Penuh dengan tombol-tombol yang entah apa gunanya?" tanya Zandar, berbisik.

"Kamu tidak pernah menyimak penjelasan papaku dulu di pabrik itu," Lani menghela napas pelan, menggeleng-gelengkan kepala.

Papa Lani adalah seorang teknisi di sebuah pabrik barang elektronik terkenal di kota. Beliau cukup handal dengan pekerjaannya itu, sehingga beberapa kali ditunjuk menjadi *tour guide* di ruangannya untuk para wartawan, turis, bahkan murid sekolah.

"Yang berlalu, biarlah berlalu. Tapi yang paling penting, kenapa dengan meja ini?" tanya Zandar tidak sabaran, mengalihkan pembicaraan.

"Kau lihat garis-garis putih yang tertutup arang di lantai?"

Zandar menunduk, lalu mengangguk.

"Sekarang, lihat ke mana semua garis itu mengarah, Zan." jelas Lani singkat.

Zandar menatap beberapa saat lantai kapsul, lalu mematung seketika saat melihat titik pertemuan ketiga garis putih yang samar-samar ditutupi arang.

"Ini meja teknisi yang memperingatkan kita tadi, kan?" tanya Zandar dengan suara bergetar, menoleh ke Lani.

Dengan santai, Lani mengangguk.

"Baiklah!"

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 36

"Apa maksudmu dengan kata 'baiklah'?" tanya Lani, menatap Zandar heran. Entah mengapa dia mendapatkan firasat buruk akan kata 'baiklah' yang dikeluarkan Zandar.

"Kita akan bertemu dengan Afya, sekarang!" teriak Zandar, segera memukul lantai dengan tangan kirinya yang sudah terlapisi tameng transparan.

Radius lima meter, butir-butir arang di lantai kapsul melayang beberapa detik di udara, lalu jatuh kembali.

ARGHHH!!

"Kalian sudah gila, hah!?" teriak Pohampto di salah satu sudut ruangan dengan suara panik. "Dia mengamuk lagi!"

Lani dan Zandar yang sudah mendengar jawaban dari pukulan Zandar tadi akhirnya mendongak, dan tidak berkedip menatap ke atas.

Di atas sana, seorang 'monster' sedang dalam keadaan Supernova-ditandai dengan kedua matanya yang bercahaya-dan cincin yang sudah menyala merah terang. Aura hitam dan merah mengelilinginya.

"Zandar, bagaimana ini?" Lani siaga, membuat tangannya semakin bercahaya.

"Kita uji dulu sumber kemarahan sahabat kita ini," jawabnya santai, segera membentuk sesuatu dengan jari telunjuknya yanng seperti mengeluarkan laser hijau.

"Terima ini, Afya!" Zandar melempar sebuah benda yang paling berharga ketiga di urutan kebutuhan utama seorang

cewek-cermin.

Cermin itu terlempar ke atas.

SLASH! Cahaya terang seperti silet memotong cermin transparan itu menjadi berkeping-keping.

Puluhan serpihan kaca dan badan cermin itu jatuh ke lantai.

"Kenapa firasatku benar, sih?" sahut Lani terbata-bata, menatap sahabatnya itu. Firasat buruknya hanya satu teknisi kapsul Pohampto itu benar.

"Kabur dulu, La!" Zandar langsung menarik lengan Lani, dan melakukan teleportasi.

Plop! Mereka muncul lagi tiga meter dari pintu ruangan.

"Kita harus memberitahu Miss Anna dan El-!"

Saat Zandar dan Lani akan keluar dari ruangan, reruntuhan baja dan semen jatuh dari atas langit. Memblokade pintu keluar.

Mereka terjebak.
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 37

"Kau akan kubuat menjadi "Si Telinga Merah" di kota nanti, Zandar!" teriak Lani, berbalik ke belakang, mengacungkan kedua tangannya ke depan.

BUMM! Lima akar menjalar muncul dari lantai kapsul, mengikuti gerakan tangan Lani.

Sekarang mereka harus melawan sahabat mereka sendiri, tetapi itu tidak akan lama.

"Terserah, tapi sekarang sadarkan dulu Afya!" teriak Zandar, berteleportasi berkali-kali menghindari batu-baru api yang jatuh dari atas langit.

Langit-langit kapsul sudah setengah hancur, membuat batu dengan api membara dapat masuk.

"Setidaknya, sekarang tidak gelap lagi, La!"

"Berisik! Tidak usah bercanda di saat seperti ini, Zandar!" Lani meraung marah, terus mengontrol pergerakan akar-akar belukar.

Afya yang tidak sadar akan apa yang sedang dia lakukan terus mengirimkan bola cahaya dan bola api ke penjuru ruangan, membuat banyak titik-titik kecil api.

Zandar segera menunduk di balik reruntuhan langit-langit kapsul, dan mengangkat pergelangan tangan kirinya.

"Elios! Miss Anna!"

Lima detik, dua layar transparan muncul, menampilkan suasana di luar kapsul.

"Di mana kau, Zandar?" tanya Elios panik, menatap layar transparan.

"Di 'Kapsul 666'! Segera ke sini dan bantu kami! Afya berada di tahap Supernova, dan dia tidak sadar lagi!" Zandar memotong Elios dengan kepanikan yang sama.

"Bertahanlah beberapa detik, Zandar! Aku dan Elios akan segera ke sana!" sahut Miss Anna di layar transparan lainnya.

Zandar dengan cepat mengangguk, lalu mengakhiri *video call* itu. Dia berdiri, dan segera berteleportasi menuju tempat Lani.

Plop! Zandar muncul kembali satu meter di atas kepala Lani, dan memasang tameng transparan.

Salah satu batu raksasa yang terbakar jatuh dari langit dan masuk ke dalam ruangan menghantam tameng transparan Zandar. Keras sekali bunyinya.

"Bagus, Zandar!" sahut Lani di bawahnya, menyeringai tipis.

"Lani, di depan!"

Lani menatap ke depan, dan seketika terdiam. Di depan mereka, puluhan bola cahaya bercampur bola api datang dari jarak tujuh meter.

"Astaga!" Lani menatap akar-akar belukarnya yang perlahan terbakar, lalu layu di atas lantai.

"Menunduk!" Zandar segera turun ke samping Lani, dan menunduk dengan kedua lengannya yang melindungi kepala.

Lani yang sudah ngeri menatap akar-akar belukarnya hangus terbakar dan layu di atas lantai tidak bisa berpikir jernih, dan akhirnya menunduk sambil melindungi kepalanya.

Tapi kejutan selalu menghampiri mereka.

Di saat-saat terakhir, bukan bala bantuan yang datang melainkan masalah baru.

Saat Zandar mendengar suara kelelawar yang sangat dia ingat dari atas langit, dia segera menarik lengan Lani, dan berteleportasi ke dekat pintu keluar yang terblokade.

Kiik! Kiik! Kiik! Ratusan kelelawar masuk melalui langit-langit ruangan, dan seketika berkumpul tiga meter di depan Lani dan Zandar.

Beberapa detik kemudian, kelelawar-kelelawar itu bubar, dan memperlihatkan seseorang dengan baju serba hitam dan hiasan ungu di pakaiannya. Dia seperti memakai tudung, lalu memiliki tulisan dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti Lani dan Zandar.

Setelah beberapa saat, gelang Zandar memberikan terjemahan yang berbunyi, "*Panglima Keenam Kerajaan Triola".*

Zandar dan Lani menelan ludah.

"Aku terpaksa datang turun tangan ke sini hanya karena kalian tidak bisa mengalahkan gadis kecil seperti dia!" sahut Panglima Keenam, menunjuk Afya yang sejak tadi diam, mengambang tiga meter di atas lantai kapsul.

"Kalian akan menerima hukuman saat aku selesai dengan gadis ini, mengerti?" teriaknya tegas, terdengar sangat

nyaring untuk suara berat miliknya.

Para Pohampto yang masih berada di ruangan terdiam, tidak ada yang bersuara. Meski seluruh ruangan ini gosong, mikrofonnya masih bekerja dengan sangat baik, sampai-sampai semuanya yang berada di arena dapat mendengar teriakan Panglima Keenam itu melalui speaker.

"Kuharap kekuatanmu sepadan dengan tampang menyeramkanmu itu, Tuan Putri." sahut Panglima Keenam, menatap ke depan.

Afya menjawab dengan geraman marah, dan muncullah puluhan bola cahaya sekali lagi di sekitarnya.

"Tapi aku tidak ingin melawan orang yang tidak terkendali oleh sisi normalnya,"

Panglima Keenam mengangkat kelima jarinya kalap ke arah Afya, dan keluar semacam kabut ungu dari tangannya.

"Afya!" teriak Lani sepersekian detik sebelum kabut ungu itu menghantam sahabatnya.

Afya menjerit kesakitan, lalu matanya terpejam. Beberapa detik kemudian, dia kembali seperti semula.

"A-apa yang barusan terjadi?" sahutnya bingung, kedua tangannya di kepala.

"Aku harap kau mengenalku, Tuan Putri,"

Afya mendongak, dan seluruh rasa pusingnya hilang dalam sekejap saat mendengar suara musuh baru di depannya.

"Suara itu... Panglima Keenam!" Afya mengepalkan kedua tangannya.

"Sebaiknya kau tidak melakukan itu, kecuali jika kamu ingin membuat kedua sahabatmu di sana mati mengenaskan," Panglima Keenam tertawa menyeramkan, menunjuk Lani dan Zandar di belakangnya.

"Apa!" Afya menoleh, menatap kedua sahabatnya itu. *Syukurlah mereka tidak terluka!*

"Atau mungkin aku saja yang membuat mereka mati? Setidaknya agar kau tidak merasa bersalah setelah hampir membuat kedua sahabatmu sekarat sebelumnya, hahaha!"

Lani menelan ludah, menatap ngeri punggung Panglima Keenam.

Afya melotot, dan akhirnya menyadari sesuatu. Dia menyadari bahwa Panglima Keenam ingin memancingnya untuk kembali membangkitkan sisi gelapnya Darah Lucia dengan cara membuatnya marah. Taktik yang bagus untuk memperlihatkan kelemahan musuhnya.

"Kau pikir aku akan tertipu dua kali, hah, Panglima Keenam?" Afya berkata pelan, menyeringai.

Panglima Keenam di balik tudungnya terkejut akan perkataan Afya itu. *Apa maksudnya?* Batinnya cemas.

"Jangan memancing emosiku seperti *pangeranmu*, Panglima Keenam." Afya menatap tajam pria itu.

Pangeran? Apa maksudnya? Panglima Keenam bertanya dalam hati.

Afya menghela napas pelan, menyilangkan tangannya. "Tidak bisa menjelaskan sesuatu kepada orang yang bodoh, bukan?"

"Apa kau bilang?!" Panglima Keenam berseru marah, membuat urat-uratnya di tangan terlihat.

"Apa aku bilang? Taktikmu untuk memancingku marah sama dengan *pangeranmu*. Tidak salah bukan taktik yang baru saja kupelajari?"

Panglima Keenam terdiam.

Plop!

"Eh?" Afya menoleh, dan akhirnya menghembuskan napas lega.

"Afya!" Lani segera maju, memeluk sahabatnya itu penuh rasa lega. Afya membalas pelukannya.

Zandar tersenyum tipis melihat kedua sahabatnya itu.

"Kalian tidak terluka, kan?" tanya Afya pada kedua sahabatnya itu.

Kedua sahabatnya itu menggeleng. "Sebenarnya, berkat Panglima Keenam secara tidak langsung,"

"Maksudmu saat kelelawar-kelelawar itu masuk dari atas, Zandar?" tanya Afya, menaikkan satu alisnya.

"Kau masih ingat kejadian sebelumnya?" Zandar menyelidik.

"Sedikit, dan samar-samar." Jawab Afya pendek, tertawa kecil. "Kalian siap?"

Tangan Lani bercahaya, dan Zandar memunculkan tameng transparan di lengan kirinya lagi.

"Selalu," jawab Lani dan Zandar mantap.

"Aku hanya ingin melawan satu orang saja, bukan tiga orang anak kecil,"

Mereka bertiga menoleh.

"Dan aku hanya ingin bertarung satu lawan satu, dengan Tuan Putri!" sahut Panglima Keenam, di balik tudungnya itu ia tersenyum. Hasrat membunuh mulai memancar darinya.

"Itu tidak adil!"

Lagi-lagi semua orang menoleh, sekarang ke Lani.

"Kau memiliki bantuan rombongan kelelawar itu, sedangkan Afya sendiri! Itu namanya dua lawan satu!" Lani berseru galak, menatap tajam Panglima Keenam.

"Itu benar," Zandar menambahkan, maju sedikit ke depan. "Akan lebih adil jika kita bertarung dua lawan tiga semenjak kekuatanmu lebih besar, Panglima Keenam!"

"Teman-teman," Afya berkata pelan, merasa terharu. Lani menoleh, dan tersenyum tipis.

"Kalau aku berkata satu lawan satu, maka itu sudah mutlak! Tidak bisa diganggu gugat lagi!"

Panglima Keenam menghilang dari depan mereka, dan muncul di dekat Zandar.

"Kalau kalian tidak ingin mengikuti peraturanku, maka aku yang akan membuat kalian patuh!" teriak Panglima Keenam, memberikan pukulan berdentum tepat di perut Zandar.

Zandar tidak bisa menangkis, hingga membuatnya terlontar sejauh sepuluh meter.

"Tidak!" teriak Afya panik.

Di saat-saat terakhir, bala bantuan datang.

Plop! Cahaya terang menyilaukan muncul, dan membuat semua orang menutup mata.

"Dapat!"

Afya dan Lani menoleh, dan berseru, "ELIOS!"

Elios mengedipkan satu matanya, memastikan kondisi Zandar yang ia tangkap sebelum menabrak tembok.

"Aku oke," jawab Zandar, menyeka setetes darah di ujung bibirnya. "Terima kasih, Eli."

"Kau ingin luka tambahan, hah?" sahut Elios pelan dengan wajah tersenyum tipis, satu alis terangkat.

"Maaf, Eli maksudku Elios," Zandar terbata-bata, lebih ingin tertawa.

Elios hanya bisa menghela napas pelan.

"Cukup!"

Lagi-lagi semua orang menoleh ke Afya untuk yang kesekian kalinya.

"Jika itu memang maumu untuk bertarung satu lawan satu denganku, maka aku akan menerimanya demi rombonganku, Panglima Keenam!"

Semua orang terdiam. Miss Anna yang sudah berada di samping Lani melotot.

"Pilihan yang tepat," Panglima Keenam tertawa. "Sebagai apresiasi atas tekadmu itu, aku memperbolehkanmu membuka serangan."

"Terima kasih," sahut Afya, dan langsung menghilang.

Lima detik, dia muncul di belakang Panglima Keenam. "Tapi aku akan kembali mengamuk dengan bantuan gravitasi!"

"Keparat kau!" Panglima Keenam meraung kencang, dan dirinya bersiap-siap untuk memukul Afya.

"Dasar pembohong," Afya mengangkat tangan kanannya, dimana sebuah cincin dengan permata merah penghasil kekuatan gravitasi tersimpan.

Cincin itu menyala merah, dan muncullah lingkaran merah seperti sonar di lantai kapsul.

"Argh!" Panglima Keenam segera tertarik bersama kelelawarnya ke lantai, tidak bisa melawan gravitasi.

Kelelawar-kelelawar bermata merah itu terus mengeluarkan suara-suara memekikkan, berusaha keras untuk kembali terbang.

Pertarungan ketiga dimulai.
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 38

Miss Anna segera berteleportasi beberapa kali menuju beberapa Pohampto di dalam Ruang Teknisi, dibantu Elios menyebarkan tameng-tameng transparan agar tidak terluka saat pertarungan Panglima Keenam dan Afya yang sudah pasti akan melukai--bahkan bisa menghancurkan semuanya.

"Kak," Elios memegang lengan Miss Anna, setelah memberikan tameng transparan kepada Pohampto terakhir--sang teknisi.

"Ada apa?"

"Aku memberitahu kalau cincin itu tidak bisa digunakan secara terus menerus membutuhkan waktu *cooldown* sementara ke Afya, kan?" tanya Elios dengan wajah tegang.

Miss Anna menelan ludah. "Kamu tidak memberitahu dia?"

Patah-patah, Elios mengangguk.

"Ini gawat sekali, Elios!"

Di tempat lain.

"Ini aneh sekali, kawan,"

"Aneh apanya?" Tanya salah satu Pohampto di pojok ruangan.

"Kekuatan gravitasi ini terasa semakin lemah, tadinya seluruh tubuhku tidak bisa digerakkan, sekarang jari jemariku sudah bisa bergerak kembali."

"Sepertinya kau benar, kawan. Kakiku sudah mulai terasa lebih ringan," sahut Pohampto di pojok itu lagi.

"Apa mungkin ini pertanda kalau gadis itu akan kalah?"

Temannya menggeleng tidak tahu.

Di tengah ruangan yang hancur lebur, sang 'monster' akhirnya datang kembali.

"Mengapa... Mengapa kau sangat mirip dengan dia? Bahkan caramu berbicara tadi persis dengan aksennya," Panglima Keenam mendongak, tudung hitamnya masih menutupi wajahnya.

"Aku bahkan tidak tahu mengapa aku mirip sekali dengan sang Ratu yang kau maksud iya, kan?" Afya menunduk, menampakkan wajah sedih.

Panglima Keenam terdiam, tapi di balik tudungnya itu, ada rencana yang sudah dibuat matang-matang olehnya.

Bagus! Tanganku sudah bisa kugerakkan! Batin Panglima Keenam sambil menggoyang-goyangkan jari jemarinya.

"Terkadang aku takut kalau sampai aku dikuasai oleh sisi ini, Panglima,"

"Eh?" Panglima Keenam mendongak, tidak mengerti ucapan Afya.

"Saat sisi ini pertama kali menguasai diriku, aku bahkan hampir saja membunuh semua anggota timku kecuali Miss Anna di dunia kami beberapa minggu lalu. Sejak saat itulah, aku selalu berusaha menambah kesabaranku, agar amarah tidak memenuhiku..."

"Kau masih sadar, Tuan Putri?" Panglima Keenam bertanya, mulai kebingungan.

"Aku sepenuhnya sadar mengatakan ini, Panglima Keenam. Aku tidak berani menceritakannya kepada siapapun, tapi kurasa kau dapat dipercaya terutama setelah kau yang menyadarkanku tadi." Afya tersenyum tulus, menatap Panglima Keenam.

Ini kesempatan yang tidak boleh aku sia-siakan! Dia sepertinya tidak sadar sepenuhnya. Panglima Keenam tersenyum licik.

Dia membuka kepalan tangannya, mempersiapkan pukulan mematikannya lagi.

Tiba-tiba, lingkaran sonar merah itu menghilang, membuat semua Pohampto berdiri, dan kelelawar-kelelawar Panglima Keenam kembali terbang.

"Apa yang !" Afya mengangkat tangan kanannya, dan melihat cincinnya yang tidak bercahaya lagi.

"Kenapa? Kekuatan gravitasimu hilang, Tuan Putri?" Panglima Keenam tertawa, segera berteleportasi ke depan Afya.

"Sepertinya cincin itu tidak bisa terus-menerus digunakan, ya?"

Afya menelan ludah.

"Karena sudah dibuka, aku akan melanjutkan!" Tangan kanan Panglima Keenam menghantam perut Afya, dan membuatnya mental tujuh meter ke belakang.

BUMM! Afya menghantam tembok, membuat tembok besi itu setengah rusak.

"Afya!" teriak Miss Anna dari salah satu pojok ruangan.

Dalam sekejap, puluhan bola cahaya muncul di sekeliling Afya, dan matanya mulai berubah menjadi merah darah.

"Serang!" teriaknya marah, menunjuk ke Panglima Keenam.

Dengan gesit, tangan Panglima Keenam yang diselimuti asap berwarna abu terangkat, dan pasukan kelelawar pun mengelilingi tubuhnya. Menjadi tameng hidup untuknya.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 39

Pertarungan yang sudah berlangsung selama lima menit di Ruang Teknisi 'Kapsul 666' sudah mencapai titik akhirnya. Kedua pihak sudah mulai mengalami kelelahan.

Afya yang sudah tiga kali mengeluarkan kekuatan gravitasinya sudah berada di batasnya. Di sisi lain, Panglima Keenam sudah kehilangan ratusan kelelawar karena menjadikan mereka tameng dari bola cahaya dan api. Ditambah lagi, hujan batu di atas langit tidak juga berhenti.

"Zandar, kapan pertarungan ini akan berakhir?" Lani menoleh ke Zandar. "Aku sudah panik melihat tubuh Afya yang penuh lebam itu, rasanya Panglima Keenam sudah mengirimkan ratusan pukulan mematikannya itu padanya,"

"Aku tidak tahu kapan ini akan berakhir, tapi yang pasti, satu pihak akan mendapatkan sesuatu yang sangat besar setelah ini, La." Zandar menatap Afya dan Panglima Keenam bergantian.

Wajah Lani menjadi tegang lagi, terus menatap pertarungan terhebat yang pertama kali dia lihat secara langsung. Pertarungan yang mampu mengalahkan film *superhero* di bioskop, komik aksi, dan cerita horor.

Di tempat Elios dan Miss Anna.

"Elios, kita tidak bisa berdiam diri di sini,"

"Aku tahu itu, kak. Tapi jika kita ikut membantu Afya, kita bisa mempertaruhkan seluruh arena ini," Elios menggeleng tegas di depan kakaknya itu, dengan wajah yang sebaliknya.

"Meskipun kita ingin membantunya, tetap itu akan membuatnya mengamuk lagi kamu mengerti, kan?"

Miss Anna mengangguk dengan wajah murung. Miss Anna jelas mengerti maksud Elios. Jika sampai dirinya dan Elios bergabung dalam perang antara Afya dan Panglima Keenam, dan membuat diri mereka berdua terluka apalagi sekarat Afya akan kembali membangkitkan sisi gelapnya yang berasal dari gen Lucia karena amarah dan panik, dan kekacauan akan terjadi. Lagi.

Prediksi yang sangat tepat dan paling menyebalkan dari Elios.

"Ditambah lagi, Panglima Keenam sejak tadi hanya menggunakan serangan biasa. Serangan pamungkasnya tidak keluar, dan bahkan dia belum memasuki tahap Supernova. Tentu ini membuat Afya kesulitan semenjak dari awal cincin miliknya itu *cooldown* pertama kali saat dia sudah memasuki tahap Supernova." jelas Elios.

"Astaga! Bukankah serangan pamungkas Panglima Keenam itu hampir membunuh sepertiga pasukan kerajaan Zoltria ratusan tahun lalu saat perang perebutan Padang Pasir?!" Miss Anna berseru kaget, menoleh ke Elios.

"Itulah yang sekarang harus kita khawatirkan, kak. Sebelum semuanya terlambat."

Elios menatap pertarungan di atas kepala mereka, menatap setiap bola cahaya dan api yang dikeluarkan Afya kurang dari lima detik, dan hanya setengah dari puluhan jumlahnya yang berhasil mencapai Panglima Keenam.

Mengapa semuanya menjadi semakin rumit di penghujung pertarungan ini...?

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 40

A/N: Disarankan membaca Episode 51-52 (Extended Part) terlebih dahulu sebelum membaca chapter ini.
***

Sepertinya jam tidurku harus mulai diatur jika berada di Dunia Cahaya. Aku sudah tidur enam jam, tapi kualitas tidurku setara dengan waktu tidur selama delapan jam penuh. Saat aku terbangun lima belas menit lalu, aku merasa sangat bugar, seolah aku tertidur sangat cukup.

Aku menekan permata merah gelangku, dan layar transparan pun muncul. Ini sudah pukul enam pagi di kota kami. Kira-kira Mama dan Papa sedang apa ya sekarang? Apa sekarang mereka sedang sarapan bersama sambil bermesraan semenjak tidak ada anak "kecil" di rumah? Atau mungkin mereka pergi ke luar kota dan berlibur? Ataukah hal lain?

"Elios, kamu mengingau lagi dalam tidurmu semalam."

Aku menoleh ke dinding kaca di sebelah kananku. Sepertinya Miss Anna dan Elios sudah bangun.

"Apa? Tidak mungkin aku mengingau! Aku semalam tidur dengan nyenyak tanpa menimbulkan suara," Elios membela dirinya-yang sudah salah sejak tadi.

"Yakin, nih?" sahutku, tersenyum licik.

"Eh?" Elios menoleh ke dinding di sebelah kirinya. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak tahu," Aku menekan permata merah gelangku, dan menekan beberapa kali layar transparan.

"Tapi bisakah kamu jelaskan suara siapa ini, Elios?"

Aku menekan tombol *play*. Ya, semalam secara tidak sengaja suara Elios terekam oleh gelangku. Saat aku mengecek gelangku sebelum tidur, tiba-tiba ada rekaman suara di *gallery*-ku.

"*KUBUNUH KAU KALAU SAMPAI MEMANGGILKU ELI LAGI, ANNA!!*" Rekaman suara itu terdengar sangat keras, persis dengan suara asli Elios semalam.

Miss Anna yang sejak tadi menahan tawa, akhirnya terbahak-bahak menertawakan rekaman suara Elios itu.

"Siapa bilang kalau kamu tidur tanpa menimbulkan suara, hah?" sahut Miss Anna, sedikit terdengar marah.

"Dengkuranmu itu sangat besar! Mimpi apa yang kamu punya semalam akan diriku, hah, Elios?"

Elios terdiam, keringat dingin mulai bercucuran dari dahinya.

Wow, kharisma guru killer *Miss Anna keluar lagi*. Batinku, dengan tubuh merinding.

"Hanya mimpi saat kita lagi berdua di rumah, berperang kecil-kecilan di ruang aula istana beberapa tahun lalu." jawab Elios santai disertai kepanikan.

Miss Anna mengeluarkan *puh* pelan. "Ini sudah keempat kalinya kamu terus mengulangi mimpi itu, Elios! Dengan kalimat yang sama dalam tidurmu!"

"Tidak mungkin! Mana buktinya?" Elios mengelak.

Miss Anna berdecak kesal, lalu menekan permata gelangnya, dan beberapa kali menekan layar transparan.

Terdengar suara dari dalam sana, yang berbunyi, "*Video 032: Taman Hybrid Zoltria III, 14 Agustus 2017,"*

Sesuai dugaan, dalam video itu terdengar suara teriakan Elios dengan kalimat yang sama dalam tidurnya kemarin malam. Aku tidak tahu bagaimana bisa Elios tertidur di taman *hybrid*, tapi kurasa Miss Anna akan menjelaskannya nanti.

"*Video 057, Markas Pasukan Kerajaan Bagian Barat, 24 Februari 2018,"* terdengar suara dari dalam sel Miss Anna dan Elios. Itu video kedua yang tetap merekam kejadian yang sama dengan video sebelumnya Elios mengingau dalam tidurnya.

Sejak video pertama tadi, Elios terdiam. Tidak membela diri lagi.

"*Video 068, Istana Kerajaan Zoltria, 5 April 2018*."

Video ini adalah yang terakhir dari rekaman Elios mengingau sebelum-sebelumnya oleh Miss Anna. Entah mengapa, Zandar tiba-tiba terbangun di saat video kedua terputar. Dia mengetuk dinding kaca di belakangku, membuatku tahu kalau dia sudah bangun.

"Dan yang terbaru, direkam olehku dan saksiku," Miss Anna berkata seram, tersenyum pada Elios.

"CUKUP! KAU MENANG!" teriak Elios kencang. "Jangan memutar yang terbaru, aku sudah tahu kalau aku suka mengingau saat tidur sekarang, oke?!"

Miss Anna tertawa terbahak-bahak, menurunkan lengannya. Layar transparan seketika menghilang dari hadapan mereka.

"Apa yang terjadi di dalam sana, Miss?"

Aku berhenti tertawa. "Kamu sudah bangun, La?"

Lani menjawab ya. "Aku kaget saat mendengar teriakan Elios yang sama tiga kali berturut-turut tadi. Elios baik-baik saja, kan?"

Aku kembali tertawa. Apa sejernih itukah suara yang dihasilkan gelang Miss Anna? Sampai Lani berpikir kalau Elios benar-benar berteriak tiga kali berturut-turut? Menakjubkan.

"Zandar, kamu terbangun karena video tadi?" tanyaku, menoleh ke belakang sambil mengetuk dinding kaca.

"Tidak... salah lagi." Jawabnya pelan.

Lani terdengar tertawa dari dalam selnya. Kurasa dia sudah mulai melupakan soal kami yang mungkin akan selamanya terjebak di Penjara Kerajaan Triola ini.

"Ah, lima menit lagi jadwal suntik," sahut Elios, mengecek gelangnya.

"Iya, benar," sahutku, mengecek *timer* ku.

"Sebaiknya kalian merapikan peralatan tidur kalian agar tidak ketahuan sudah siuman dari pingsan kalian."

"Baik, Miss!" sahut kami bertiga. Elios yang kesal dengan Miss Anna sejak tadi sudah merapikan peralatan tidurnya. Dia dan Miss Anna duduk di kursi berbentuk balok panjang yang berada di tengah-tengah ruangan mereka.

Tiga menit berlalu. Terdengar suara berdesing dari dinding kaca di depanku. Itu tandanya belalai-belalai yang membawa sebuah jarum suntik akan masuk.

Aku langsung berbaring di lantai, pura-pura pingsan.

Dua belalai itu muncul dari dalam dinding kaca di depanku, lalu segera mendekati tubuhku.

Ctik! Ctik! Terdengar suara suntik yang khas. Suara yang selalu menghantui anak kecil hingga orang dewasa di rumah sakit.

Setelah aku disuntikkan nutrisi ke dalam tubuhku, masalah kecil muncul.

"Hei, kawan, lihat ini," sahut salah satu *speaker* dari belalai yang memiliki jarum suntikan.

"Apa?" Temannya yang ada di samping bertanya.

"Layar ini menunjukkan kalau sistem vital ketiga anak ini normal. Seperti orang yang sadar,"

Aku menelan ludah, hampir saja membuka kedua mataku karena kaget. Apa kami akan segera ketahuan?

"Kau benar, tapi faktanya adalah semua tahanan dengan level berbahaya paling tinggi di penjara ini tidak ada yang siuman. Dan ini sudah hari keempat mereka tidak juga siuman." sahut temannya. "Sepertinya teknik pamungkas Panglima Keenam sangat kuat, bahkan para pemilik kekuatan yang juga keturunan kerajaan tidak sadar sampai empat hari,"

Teman di sampingnya mengangguk.

"Kita sebaiknya tidak membicarakan Panglima Keenam di belakang, kawan. Akan jadi masalah jika sampai ini terdengar di telinga salah satu personil Armada Keenam."

Saat kedua belalai itu akan keluar dari sel tahananku, belalai-belalai itu berhenti.

"Kawan, ini sudah cukup mencurigakan!" tiba-tiba salah satu belalai yang memiliki jarum suntikan berseru yakin.

"Apa lagi?" sahut belalai satunya dengan suara jengkel.

"Sistem vital gadis ini dan kedua saudara di sel sampingnya sudah menjadi sangat aneh. Mereka seolah sedang memperlambat peredaran darah mereka agar menjadi lemas!" sahut belalai dengan jarum suntikan itu.

Oh tidak! Bagaimana ini? Batinku panik.

"Ah, mana mungkin! Tidak ada orang yang bisa memperlambat peredaran darah dalam tubuh mereka sendiri!" elak temannya dengan suara marah.

"Tapi "

"Sudahlah, kawan! Kau menghabiskan waktuku saja! Kita masih harus memberi suntikan nutrisi untuk dua anggota kerajaan di sel sebelah!"

Belalai dengan suntikan terdiam, dan dengan cepat keluar dari selku.

Dinding kaca menutup, dan kembali seperti semula. Aku membuka mataku, lalu menghembuskan napas lega. Syukurlah aku tidak ketahuan!

Aku duduk sambil menyandarkan punggung ke dinding kaca, menatap ke atas.

Teknologi secanggih apa yang dimiliki Kerajaan Triola? Apakah lebih canggih daripada Kerajaan Zoltria? Ataukah sepadan? Tidak bisa kubayangkan jika sebenarnya teknologi mereka itu setara. Teknologi mereka sangat bertolak belakang. Di saat yang satunya memanfaatkan teknologi untuk membantu, yang satunya lagi menggunakannya untuk menghancurkan. Inikah yang dimaksud dengan "Sisi Hitam dan Putih" yang dikatakan Miss Anna empat hari yang lalu?

Aku menghela napas pelan, merasa akan pusing jika terus memikirkan teknologi Dunia Cahaya yang dikatakan sebagai dunia paralel yang memiliki teknologi termaju. Ini membuatku penasaran akan teknologi Dunia Bayangan dan Dunia Mimpi. Seperti apakah dunia asal Zandar dan Lani? Dan apa makna simbol-simbol di kotak kayu itu?

"Ah! Kotak kayu itu!" sahutku, dan langsung mengangkat kedua tanganku. Sepuluh detik, kotak kayu itu muncul.

Beberapa saat kemudian, aku menepuk dahiku. Mengapa aku lupa kalau sekarang sedang jadwal suntikan nutrisi! Bagaimana jika sampai kedua belalai itu mendengarku tadi?

Aku menoleh ke dinding kananku, menatapnya beberapa detik. "Sepertinya tidak ada siapa-siapa. Jadwalnya juga sudah selesai,"

Aku menunggu selama satu menit, kemudian mengetuk dinding kaca dua kali.

"Miss Anna? Elios?" bisikku pelan dengan tubuh gemetaran.

Satu detik, tiga detik, tidak ada jawaban. Lima, enam, delapan, hingga sepuluh detik tidak ada jawaban dari mereka. Aku mulai gelisah, takut jika sampai Miss Anna dan Elios sebenarnya masih pura-pura pingsan, sedangkan kedua belalai besi itu mendengarku dari dalam sana.

Sebaiknya aku tidak melanjutkannya. Batinku.

Aku kembali menatap ke depan, lalu mulai memeriksa kotak kayu itu sekali lagi. Atas, bawah, kiri, kanan, tidak ada hal yang sepertinya bisa memberikanku petunjuk untuk keluar dari sel kaca ini, hingga aku mengecek isinya.

Aku membuka tutup kotak itu perlahan untunglah kotak kayu ini sudah tidak memerlukan kalungku untuk membukanya dan mengeluarkan secarik kertas yang berisikan petunjuk pertama kami dalam memulai misi kami ini. Awal sekaligus akhir dari misi kami.

"Tunggu, sejak kapan tulisan ini ada di sini?" Aku menatap lamat-lamat tulisan dengan bahasa 'Sanskerta Dunia Cahaya' yang hanya aku sepertinya mengerti. Aku menerjemahkannya sambil menulis di layar transparan. Tulisan itu berbunyi:

Jangan selalu menatap ke depan. Tidak semua hal yang dapat kau lakukan selalu dengan cara menatap ke arah yang sama. Terkadang sisi yang tidak diperdulikan oleh dirimu adalah solusi masalah.

Apa maksudnya? Sisi yang tidak aku pedulikan? Sejak bangun dari pingsanku, aku selalu menatap ke semua arah. Atas saat aku membuka mata, depan saat aku beranjak duduk, belakang saat aku mendengar suara Zandar, kanan saat aku mendengar ketukan Elios, kiri saat mengecek dinding kaca, dan bagian...

Itu dia! Sisi yang kulupakan adalah bagian yang sedang aku duduki: bagian bawah!

Aku menurunkan kotak kayu, jemari-jemariku terangkat kalap ke kotak. Membuatnya menghilang dari depanku.

Tuk! Tuk! Tuk! Aku mengetuk lantai tiga kali, dan akhirnya aku tersenyum. Suaranya bergema, artinya ada jalan di bawah lantai ini! Inilah pintu keluar kami semua!

"Miss Anna!" sahutku girang, menoleh ke kanan.

"Ada apa, Afya?" akhirnya Miss Anna menjawab dari sel tahanannya dan Elios.

"Aku tahu cara keluar dari sini!"

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 41

Tidak pernah aku merasa seputus asa ini. Ditambah lagi, beban pikiran yang sudah membuat kepalaku hampir pecah rasanya. Aku yang disebut sebagai 'Tuan Putri' dari dunia paralel yang bernama 'Dunia Cahaya', dan diberikan kepercayaan akan nasib akan ketiga dunia paralel lainnya Dunia Tanah, Dunia Bayangan, dan Dunia Mimpi-dengan kata-kata yang membuatku sangat takut memikirkannya.

Perkataan Renesmee sebelum ia kembali ke dalam cermin pada saat hari pertama kami menjalankan misi masih segar di ingatanku: *Selamatkanlah galaksi Bima Sakti dari kehancuran, Tuan Putri! Jika kalian berhasil menemukan Tuan Lucius dan memenangkan perang nanti, maka aku akan muncul kembali, dan sihir yang melekat di tubuhku ini akan sirna.*"

Tiba-tiba, aku memikirkan sesuatu.

"Apa maksud Renesmee dengan '*perang nanti*'?" gumamku-yang sedikit terlalu keras.

"Kamu tidak apa-apa, Afya?" terdengar suara lembut yang bertanya dari dinding sebelah kananku.

"Ti-tidak apa-apa, Miss. Aku hanya sedang memikirkan sesuatu," jawabku sedikit panik, setelah sadar dari lamunanku.

Terdengar Miss Anna ber-*oh* pelan dari selnya.

"Kenapa Miss tidak tidur? Bukannya ini sudah larut malam di kota?" aku menoleh ke dinding kaca, seolah menatap wajah Miss Anna yang tegas itu menatapku juga dari sisi lain.

"Aku tidak bisa tidur. Insomnia," jawabnya pelan. "Sepertinya Lani benar-benar tertidur saat jadwal suntik nutrisinya dua jam yang lalu,"

Aku tertawa kecil. "Dia mungkin kelelahan karena sudah menangis sepuluh menit sebelum jadwal suntiknya, Miss. Sampai-sampai dari pura-pura pingsan malah tertidur."

"Hanya saja, ada satu masalah, Miss"

"Aku tahu," Miss Anna menimpali, "kita hanya bisa bersabar menghadapi kedua bayi besar ini,"

Yang kumaksud adalah suara dengkuran Elios dan Zandar. Karena sel kami terbuat dari kaca, otomatis memantulkan suara dengkuran mereka ke mana-mana, sehingga terdengar lebih keras.

"Tapi bagaimana cara Lani bertahan dengan suara dengkuran Zandar tadi? Padahal bukan dia yang pertama tertidur," Pertanyaan baru muncul lagi di telingaku.

"Aku tidak tahu, tapi sejak tadi aku sudah menyumpal mulut Elios dengan kain khususnya yang selalu ia bawa," sahut Miss Anna.

Aku menelan ludah. "Elios masih bisa bernafas melalui mulutnya kalau disumpal?"

Miss Anna tertawa pelan. Aku yakin dia sempat berpikir kalau aku mengira dirinya psikopat.

"Kain itu mirip dengan masker, Afya. Tidak akan mengurangi udara yang masuk maupun yang keluar dari mulut Elios. Dia tidak akan sekarat hanya karena mulutnya disumpal,"

"Begitu, ya,"

Suasana kembali hening. Aku mulai kehabisan topik pembicaraan untuk menemani Miss Anna, memberinya kenyamanan karena tidak bisa tidur semenjak dirinya penderita insomnia, sama sepertiku.

"Miss, bagaimana rasanya punya adik laki-laki seperti Elios?" Aku langsung meluncur menuju topik selanjutnya.

"Kenapa kamu menanyakan hal itu?" Miss Anna berkata pelan, menyelidik.

"Saya hanya penasaran, Miss. Semenjak saya anak tunggal," sahutku. Dengkuran Zandar di belakangku rasanya semakin keras saja setiap menitnya.

"Anak tunggal? Bukannya kamu punya kakak?"

Seketika, aku terdiam. Aku memang anak tunggal. Mama dan Papa tidak pernah bilang kalau aku punya kakak.

Miss Anna sedang mengingau? Batinku, menatap dinding kaca di sebelah kananku penuh kebingungan.

"Ah, lupakan apa yang kukatakan tadi. Aku mungkin sudah mengantuk, sampai mengingau seperti itu," Miss Anna tertawa kecil, segera mengalihkan pembicaraan.

Mengapa Miss Anna berbohong soal dia mengingau?

"Sebenarnya, memiliki adik laki-laki itu sedikit menyebalkan.

"Kamu harus menjaganya setiap kali ditinggal di rumah, mengontrolnya supaya tidak keluyuran malam-malam, tidak memberontak, tidak membuat kesalahan serius, menangani masalahnya yang tidak bisa ia pecahkan, dan masih banyak lagi tantangannya.

"Tapi, seperti yang aku bilang sebelumnya tentang saudara yang tidak bisa saling membenci kamu masih mengingatnya, kan, Afya?"

Aku mengangguk. "Iya, Miss."

"Meskipun entah berapa ribu kali kami bertengkar terutama karena panggilan 'Eli' miliknya kami tetap tidak bisa saling membenci. Mungkin hanya marah seharian, lalu di esok hari salah satu dari kami akan saling mendatangi, meminta sesuatu atau ingin melakukan sesuatu, lalu baikan lagi "

"KUBUNUH KAU KALAU SAMPAI MEMANGGILKU ELI LAGI, ANNA!" teriak Elios tiba-tiba sambil mengangkat tangannya, lalu membalikkan badannya dari Miss Anna.

Aku menahan tawaku agar tidak membangunkan Lani dan Zandar.

"Dasar anak ini," Miss Anna menggeleng-gelengkan kepalanya, menatap adiknya itu dengan bibir yang tersenyum tipis.

"Sekarang bukan hanya aku yang pernah mendengar Elios mengingau sambil berteriak dalam tidurnya, kan?" Miss Anna berkata pelan, tertawa kecil.

Aku mengangguk, tertawa kecil. "Aku akan menjadi saksi jika Elios mengelak sudah mengingau, Miss!"

Terdengar gelak tawa Miss Anna dari selnya dan Elios, tertawa gembira.

GROOK! Suara dengkuran Zandar semakin keras. Mimpinya pasti sangat menyenangkan sekarang.

"Mimpi apa Zandar kali ini?" Aku menghela napas pelan, menyumpal kedua telinga dengan jari jemariku.

"Kamu ingin tidur? Pakai saja *earphone* dari gelangmu. Itu akan membantumu tidur." Miss Anna yang sangat mengerti situasi memberi solusi.

Sejak kapan Miss Anna menjadi cenayang? Batinku.

"Aku memakai kacamata Elios untuk melihatmu melewati dinding kaca," sahutnya lagi.

Pantas saja Miss Anna *nyambung* berbicara denganku. Dia bisa melihat beragam ekspresi wajahku dari selnya berkat kacamata Elios yang bisa menembus benda tebal seperti dinding kaca satu ini. Salah satu teknologi canggih Dunia Cahaya.

"Sebaiknya aku tidur saja, Miss. Sepertinya ini sudah sangat larut untuk tetap terjaga." Aku berdeham pelan, sedikit salah tingkah.

"Oh, tidak apa-apa, sepertinya aku juga sudah mulai lelah." Miss Anna menjawab dengan suara lembutnya. "Perlengkapan tidurmu lengkap di dalam sana?"

Aku mengacungkan jempol, tersenyum. Sekarang aku sudah yakin kalau Miss Anna bisa melihatku sekarang. Tanpa berkata-kata.

"Afya? Kenapa kamu tidak menjawab?" Miss Anna berkata pelan, sedikit bingung.

"Eh? Miss sudah melepas kacamata Elios?" sahutku kaget.

"Dari dua menit yang lalu. Kacamata itu sudah kusimpan di kantong setelan Elios." Tambah Miss Anna.

"Selamat tidur, Miss." Aku menguap lebar, sudah berbaring di atas 'matras' di atas lantai. Entah bagaimana, lantai ini tiba-tiba terasa seempuk bantal yang jauh lebih nyaman dari tempat tidurku.

"Selamat tidur." Balasnya, terdengar sedang menguap dari balik dinding kaca.

Mataku mengerjap-ngerjap, dan perlahan terlelap.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 42

"Baiklah, beberapa menit lagi, kalian bersiap-siap melarikan diri dari sel kalian masing-masing. Aku dan Elios akan segera menyusul kalian begitu mengambil naga-naga kita di sayap barat penjara!" Miss Anna memberi instruksi.

"Siap, Miss!" sahut kami bertiga dari dalam sel.

Setelah menjelaskan tentang adanya jalur rahasia di bawah penjara, Miss Anna dan Elios segera menggabungkan semua informasi yang mereka dapatkan dari belalai-belalai pemberi suntikan nutrisi. Inilah fakta paling hebat yang pernah ada di penjara ini: Para Pohampto Medis itu membantu kami secara tidak langsung melalui pembicaraan mereka saat jadwal suntikan nutrisi. Salah satu informasi yang sangat berharga untuk rencana kami.

"Menghitung mundur dari sepuluh!" sahutku, menatap ke depan. "Sepuluh,"

"Sembilan,"

Terdengar suara berdesing dari dinding kaca di depanku selama lima detik.

"Empat!" sahut Lani, disusul oleh Zandar yang menghitung, "Tiga!"

"Dua!" Kali ini Miss Anna dan Elios yang menghitung.

"SATU!" Sahut kami semua bersamaan.
Aku segera melompat ke atas, mengangkat kedua tanganku, membuat bola api yang sangat besar. Setelah bola api itu cukup besar dan panas, aku melemparkannya ke bawah.

BUMM!

BUMM!

BUMM!

Tiga suara ledakan terdengar dari tiga sel yang berbeda-musik yang memulai rencana melarikan diri kami.

"Suara ledakan apa itu?!" Pohampto Medis yang setengah jalan memasukkan cairan nutrisi ke dalam suntikan terkejut, menjatuhkan botol cairan dan jarum suntik.

"Segera masuk ke dalam sel tahanan para pemilik kekuatan!" sahut Pohampto Medis satunya melalui *walkie-talkie* yang lebih canggih. Menghubungi pasukan keamanan penjara.

Belasan pasukan keamanan penjara berhamburan di lorong-lorong, menuju ruangan selnya di penjara.

"Apa kamu yakin kalau mereka akan tertipu dengan trik itu?" tanyaku sambil berlari dengan Lani dan Zandar di lorong bawah tanah. Lorong ini memiliki lebar lima meter dan tinggi enam meter. Cukup besar untuk menjadi sebuah jalur pelarian.

"Pasti mereka akan tertipu! Dulu papaku kena tipuan ini, sehingga aku menang taruhan dan dapat uang jajan tambahan!" jawab Lani yang berlari di sampingku, dengan seringai kecil di bibirnya. Ya, trik pertama kami diambil dari pengalaman Lani dulu saat kecil.

Dinding kaca sel berdesing pelan, dengan cepat terbuka. Tiga Pohampto dengan tombak perak masuk, mengecek isi ruangan.

"Di mana dua anggota Kerajaan Zoltria itu?!" salah satu Pohampto menoleh-noleh, tidak bisa melihat Miss Anna dan Elios yang tepat berada di depan pintu.

Mereka sedang dalam *mode* menghilang. Panglima Keenam entah mengapa tidak mencurigai isi jas Elios-dimana *remote* yang mengaktifkan sebuah *chip* di setiap pakaian mereka agar dapat menghilang dari pandangan mata berada.

"Satu, dua," Elios menghitung. "Tiga!"
Miss Anna dan Elios mengangkat lengan kanan mereka, dan segera menghilang betulan dari sel mereka.

Sepuluh detik kemudian, masih dalam *mode* menghilang, mereka muncul tujuh meter dari depan pintu setinggi lima meter berwarna putih.

"Kamu yakin ini sel naga-naga kita, Elios?" Miss Anna menoleh, bertanya.

Elios mengangguk mantap. "Saat mendengar percakapan belalai-belalai besi itu saat jadwal suntikan nutrisi adalah pintu putih setinggi lima meter, seperti yang satu ini. Dan hanya dijaga oleh dua Pasukan Pohampto dari Armada Keenam Kerajaan Triola yang..."

"Apa?" tanya Miss Anna tidak sabaran.

"Suka mengambil foto *selfie* saat bertugas."
Bisik Elios pelan dengan nada dramatis. Ia menunjuk ke depan.

Di kedua ujung pintu berwarna putih itu, masing-masing Pasukan Pohampto memegang sebuah ponsel transparan, sambil bergaya mengambil foto *selfie* yang sangat 'luar biasa'.

"Kantong... Kantong, Elios!" Miss Anna menggoyang-goyangkan lengan Elios, dan membuat Elios mengeluarkan sebuah kantong plastik dengan logo 'Restoran Goulaires Dos'.

"Ini kelemahan terburukmu, Anna," Elios menghela napas pelan, menutup hidungnya agar tidak mencium bau muntah kakaknya itu.

***

Di bawah penjara.

"Kiri!" sahut Zandar, segera berbelok ke kiri. Aku dan Lani menyusul. Semenjak kami turun ke dalam lorong bawah tanah ini, kekuatan pendeteksi wilayah Zandar kembali berfungsi, dan ia segera 'membaca' peta lorong untuk sampai ke jalan keluar yang ada.

"Tiga puluh meter lagi kita berbelok ke kanan, lalu terus lurus hingga mendapati lorong pertama di kiri, segera menaiki anak tangga!"

"Baik!" sahutku dan Lani bersamaan.

Saat mencapai tiga puluh meter, kami segera berbelok ke kanan, dan berlari lurus ke depan sesuai instruksi Zandar yang memimpin di depan.

"Saat sampai di atas, segera masuk ke dalam bola tameng, Afya, Lani! Kita tidak ingin mengambil konsekuensi di ujung anak tangga itu!" Zandar menoleh sedikit ke belakang, dan dalam hitungan detik segera berbelok ke kiri dan menaiki anak-anak tangga batu dengan cara terbang.

Aku memegang lengan Lani, dan segera berteleportasi mendekati ujung-ujung anak tangga. Saat kami muncul

kembali, kami melanjutkan perjalanan dengan kaki.

Zandar yang terbang di depan tiba-tiba berhenti, membuat Lani hampir menabraknya.

"Pasang tameng!" bisik Zandar, segera memasang tameng transparan di lengan kirinya. Aku mengangkat tanganku, dan bola tameng cahaya muncul, menyelimutiku dan Lani di dalamnya.

Zandar mengambil obor dengan api menyala dari tembok, perlahan berjalan ke depan sambil memberi kode agar kami mengikutinya.

Aku menatap sekitar. Lorong ini tidak terlalu besar, kira-kira sama dengan sel tahananku, tetapi tingginya mencapai lima meter. Sebenarnya lorong apa ini?

"Sial," Zandar tiba-tiba berhenti, aku hampir saja menabraknya.

"Kenapa berhenti, Zan?" tanya Lani.

"Saat aku 'membaca' peta lorong ini tadi, aku menemukan sebuah fakta yang mencengangkan..." Zandar menoleh ke belakang, dengan tubuh gemetaran.

"Fakta apa? Maksudmu tentang lorong ini?" Aku mulai cemas dengan perkataan Zandar itu.

"Fakta bahwa kita berada di salah satu lorong penjara bawah tanah istana Kerajaan Triola. Kediaman Ratu Lucia itu sendiri."

Aku menutup mulut dengan kedua tangan, terkejut mendengar Zandar. Astaga, kami sudah pergi ke dalam kandang musuh! Akan tetapi, mengapa aku merasa kalau

kejadian ini sudah dirancang oleh seseorang? Seolah-olah kami bertiga memang sudah ditentukan untuk masuk ke dalam lorong ini? Dari sekian banyaknya lorong lain di bawah anak tangga sana.

Aku menoleh ke belakang, dan hanya melihat lorong gelap seperti tidak memiliki ujung. Lani yang benar-benar takut dengan kegelapan sejak tadi tidak berani menoleh ke belakang, terutama saat kami berlari tadi di lorong bawah tanah Penjara Kerajaan Triola. Satu-satunya sumber cahaya sebelumnya adalah sel kami masing-masing.

"Tidak usah memikirkan yang sudah berlalu. Kita sudah terlanjur memasuki istana ini, maka itu artinya kita juga harus keluar dari sini melalui istana juga." Sahutku, berusaha mencairkan suasana tegang.

"Ta-tapi, bagaimana jika sampai ada Pasukan Pohampto yang berjaga di sekitar lorong, Afya?" Lani menimpali.

"Maka kita hanya bisa membela diri dengan mengalahkan setiap Pohampto yang melihat kita, Lani." Zandar yang menjawab lebih dulu. "Benar kan, Tuan Putri?"

"Jangan memanggilku Tuan Putri!" Aku melotot pada Zandar, sedangkan ia dan Lani tertawa kecil. Aku tidak jadi marah, karena Zandar berhasil mencairkan suasana.

Zandar berdeham pelan, lalu berkata, "Bisakah aku 'membaca' peta istana ini sekarang?"

Aku dan Lani berhenti tertawa, dan segera mengangguk. Seperti biasa, Zandar akan meletakkan telapak tangannya di dinding, lalu perlahan 'membaca' peta sebuah lokasi.

Sepuluh detik, ia selesai, dan segera memandu kami di dalam lorong.

Kembali ke tempat dua saudara.

"Sudah enakan perutnya?" tanya Elios dengan wajah menyebalkan. Miss Anna mengangguk, memengang perutnya yang masih saja bergejolak. Dia memang paling lemah jika melihat seseorang yang 'sangat aneh'. Di balik sifatnya yang tegas pada murid-murid di sekolah, Miss Anna ternyata lemah dengan seseorang yang biasa disebut dengan 'bencong' atau 'banci' oleh manusia. Tapi kali ini, 'bencong' itu bukanlah manusia.

"Sebaiknya kita mengalihkan perhatian mereka terlebih dahulu, lalu kita coba masuk ke dalam ruangan itu dengan teknik teleportasi," sahut Miss Anna, mulai menyusun rencana dengan perut yang ingin muntah lagi.

"Kamu yakin bisa mengalihkan perhatian mereka jika kemungkinan harus mencuri ponsel mereka secara langsung? Tanpa telekinesis?" Elios bertanya, dengan wajah tersenyum licik.

Miss Anna menoleh, dan menatap adik satu-satunya itu dengan wajah masam.

"Oke, mungkin sebaiknya pakai telekinesis saja," Elios segera menoleh kembali ke depan, tidak berani melihat wajah Miss Anna itu.

"Aku yang mulai, atau kamu yang mulai?"

"Kamu saja, kak." sahut Elios dengan nada sopan, berlagak seperti mempersilahkan seseorang masuk terlebih dahulu melewati sebuah pintu.

"Baiklah. Sepertinya aku yang akan mengurus Pohampto satunya setelah kamu." Miss Anna berkata pelan, tenaganya mulai kembali.

Elios mengambil napas panjang, lalu mengangkat tangan kirinya ke arah Pohampto di sebelah kanan.

"Eh? Phonselku kenapa terbwang, sih?" sahut Pohampto itu dengan aksen dan gaya khas 'bencong', terkejut saat ponsel transparan miliknya terlepas dari tangannya. Dia melompat-lompat seperti seorang *ballerina* yang berlatih, berusaha mendapatkan ponselnya kembali.

Miss Anna kembali meletakkan satu tangannya di mulut, menahan mulutnya untuk terbuka.

"Kurasa kau akan butuh ini," sahut Elios sambil menggerakkan ponsel transparan Pohampto penjaga sel tahanan naga-naga. Ia menyodorkan plastik lagi dengan tangan kanan.

Sekali lagi, Miss Anna muntah dan merasa mual.
***
Please suppport me by vote and follow! {^~^}

Episode 43

"Zandar, sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Lani setelah beberapa menit lengang di dalam lorong. Ini sudah jam sepuluh pagi di kota kami. Aku yakin sekarang Mama sedang menonton drama Korea kesukaannya di televisi, sedangkan Papa asik menulis novelnya yang *random* di ruang tamu menemani Mama, semenjak hari ini adalah hari libur nasional di kota. Tapi pekerja di stasiun televisi tidak akan pernah memiliki hari libur.

"Ke tempat dimana semua pertanyaan kita akan terjawab kuharap," jawabnya, tidak menoleh.

Tujuh menit berlalu.

Setelah melewati lorong-lorong bawah tanah yang gelap dan beberapa Pasukan Pohampto yang berpatroli, kami akhirnya sampai di dalam bangunan istana.

"Pantas saja kapsul-kapsul Pasukan Pohampto itu berwarna hijau lumut, bangunan istana ini juga sama persis dengan isi 'Kapsul 666', tapi kali ini terbuat dari semen!" Aku bergumam, melihat-lihat lorong istana yang jauh lebih besar dibandingkan lorong penjara bawah tanah.

"Benda apa itu?" Lani menunjuk sesuatu di atas meja panjang berwarna kelam. Karena penasaran, kami berjalan mendekati meja itu, menatap benda yang ditunjuk Lani.

"*Itu vas bunga kesayangan Lucia, Tuan Putri.*"

"Astaga!" Aku berseru kaget, segera menunduk. Aku masih sangat tidak terbiasa dengan kalungku ini, meskipun sudah memilikinya selama delapan tahun.

"Vas bunga? Yang ada di tugas cerita bahasa Indonesia milikmu, Afya?" tanya Zandar di sampingku, teringat sesuatu.

Aku mengangguk. "Vas ini... kenapa terlihat seperti disatukan dengan lem? Ada bentuk retakan di setiap sisinya,"

Sekali lagi, kalungku yang bercahaya menjawab. "*Pada waktu 10.000 tahun yang lalu, belum ada yang namanya lem di Dunia Cahaya. Sepertinya vas ini diperbaiki di Dunia Tanah beberapa waktu lalu, menilik dari lemnya yang masih memiliki bau cukup menyengat,*"

Saat Zandar baru akan menyentuh vas itu, Lani menepis tangannya. "Jangan, Zandar. Vas ini milik orang lain, dan bahkan kita tidak memiliki ijin untuk menyentuhnya,"

Zandar manggut-manggut, memasang wajah kesal pada Lani.

Lani hanya bisa menghela napas pelan sambil menggelengkan kepala.

"Kita sudah hampir sampai di tempat tujuanku. Hanya perlu melewati lorong ini, dan masuk menuju lorong terakhir."

***

"Baiklah, sepertinya seseorang harus menjelaskan kenapa kita berhenti di ujung lorong ini?" sahutku, melirik Zandar bersamaan dengan Lani.

Dengan santai, Zandar menjawab, "Ruang Takhta."

Aku seketika menganga, menatap Zandar dengan keterkejutan melebihi apapun. Apa ini benar-benar Zandar

yang kukenal? Masih waras? Kenapa dia membawa kami ke jantung istana ini?!

"Sebelum kalian berdua berteriak, '*Kenapa kita ke sini?*' atau semacamnya, aku akan langsung menjawabnya."

Aku dan Lani saling lirik. *Zandar... sehat?*

"Alasan pertamaku membawa kita ke sini adalah, kita dapat mengumpulkan informasi yang mungkin saja berguna akan Ratu Lucia pada Miss Anna dan Elios saat kembali ke kota.

"Kedua, kita mungkin saja bakalan mengetahui identitas Panglima Keenam biang kerok kita!" jelas Zandar cukup panjang, membuat Lani menguap di tempat.

"Benarkah? Haruskah kau menyebut Panglima Keenam 'biang kerok', Zandar?" aku berkomentar, memasang wajah sedikit aneh.

"Eh? Bukannya dia yang membawa kita ke dalam kekacauan baru ini? Pantas kan dia dipanggil biang kerok?" Zandar membela diri, menoleh padaku.

"Tapi bukannya itu ti "

Dengan cepat, kami segera menunduk di balik kabinet, bersembunyi saat mendengar dentakan sepatu dari arah depan.

Aku mengintip sedikit, dan melihat seorang wanita dengan aura kegelapan yang sangat kuat mengelilinginya. Postur tubuhnya tinggi, wajahnya cantik jelita seperti remaja perempuan SMA, dan terlihat sangat anggun dengan gaun hijau panjangnya. Penampilannya itu dilengkapi dengan mahkota untuk seorang ratu di kepalanya, yang sangat

terlihat serasi dengan rambut hitam panjang eboninya yang diikat.

Ratu Lucia.

"Itu sang ratu!" bisikku panik.

"Tenang dulu. Sebaiknya kita menguping saja dari sini. Lagipula, tidak ada penghambat untuk kita agar tidak mendengarkan percakapan sang ratu di ruang takhtanya sendiri. Singgasananya,"

"Tapi menguping itu bukannya sedikit beresiko, Lani? Bagaimana jika Ratu Lucia bisa merasakan aura kekuatan seseorang sepertiku?" aku berkomentar.

"Tidak apa-apa, kan kita sedang dalam *mode* menghilang. Kalau menurutku, aura kekuatan kita juga menipis karena kita tidak terlihat."
Zandar menimpali, "Bukannya Elios sempat memberi tahu kita akan hal itu? Saat sedang menyusun rencana?"

Aku dan Lani mengangguk pelan.

Tuk! Tuk! Tuk!

Kami seketika terdiam, dan segera bersembunyi di balik kabinet, dan kali ini aku tidak mengintip.

"Ah, Panglima Keenam! Kau datang tepat waktu!" sahut Ratu Lucia, yang terdapat sedikit kesenangan di dalamnya. "Laksamana Agung baru saja akan datang berkunjung."

Ratu Lucia berdiri dari singgasananya, berjalan menemui orang yang disebutnya.

"Maka itu adalah tugas saya sebagai seorang Panglima pemimpin salah satu armada terbaik kerajaan Triola untuk menyambut beliau," sahut Panglima Keenam dengan suara beratnya itu, memberi hormat pada sang ratu.

"Jika boleh tahu, mengapa Laksamana Agung melakukan dua kali kunjungan dalam sebulan, Yang Mulia? Apakah sesuatu terjadi di Dunia Arwah dan Neraka?" Panglima Keenam mendongak, bertanya.

"Beliau ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri tamu-tamu kita yang tak diundang di penjara,"

Beberapa detik kemudian, tiba-tiba dua Pohampto dengan tombak perak berlari terbirit-birit, menghadap pada ratu mereka.

"Panglima! Yang Mulia! Pa-para penyusup melarikan diri dari penjara!" salah satu Pohampto berseru, sambil menghela napas berkali-kali karena lelah.

Ratu Lucia terdiam, melotot pada kedua Pohampto itu.

"APA?!" Panglima Keenam menoleh, dengan tatapan marah di balik tudung hitamnya. "Kenapa mereka bisa kabur?"

"Mereka melewati jalur bawah tanah penjara, Panglima Keenam! Entah bagaimana cara mereka mengetahui kalau ada jalur bawah tanah di bawah penjara!"

Sebelum kalimat Pohampto itu selesai, tiba-tiba sekeliling kami menjadi suram. Terdengar kesiur angin dari arah Ruang Takhta.

"Tangkap mereka sebelum mereka menemukan *dia*!" Ratu Lucia dengan kabut-kabut gelap berwarna kelam mengelilinginya berseru marah, memberi perintah.

"Baik, Yang Mulia!" Kedua Pohampto memberi hormat, dan segera pergi melewati kami. Berlari secepat mungkin dalam lorong.

"Panglima Keenam!" Ratu Lucia menoleh.

"Siap, Yang Mulia!" sahut Panglima Keenam, memberi hormat.

"Jangan biarkan Laksamana Agung mengetahui hal ini. Dia bisa murka jika sampai mengetahui kalau para penyusup kabur dari penjara!"

"BAIK!" sahut Panglima Keenam sekali lagi, dan segera menghilang dari hadapan sang ratu. Menyusul dua Pohampto sebelumnya.

Di saat aku akan meraih lengan Lani dan Zandar untuk teleportasi dari balik kabinet, terdengar suara gemuruh dari Ruang Takhta. Aku melangkah tiga kali ke depan, memberi kode pada Lani dan Zandar untuk mengikuti.

Sebuah lubang hitam muncul di belakang singgasana Ratu Lucia, perlahan membesar menjadi setinggi orang dewasa. Dari dalam lubang hitam itu, keluar sesosok pria dengan tubuh tinggi, rambut hitam pendek cemerlang, dan bola mata semerah darah. Ia berpakaian seperti bangsawan di kerajaan tempo dulu dengan jubah merah panjang menutupi punggungnya.

Ratu Lucia segera berjalan ke sana, san berkata, "Selamat datang, Laksamana Agung."

Pria itu tersenyum tipis. "Tidak perlu memanggilku dengan nama jabatan, Lucia. Panggil saja diriku dengan namaku,"

Pria yang disebut sebagai Laksamana Agung itu memberi hormat pada Ratu Lucia, bersamaan dengan sang ratu sendiri.

"Baiklah...," Ratu Lucia tertawa kecil, "...Lucifer."

Seketika, aku menahan napas. Nama itu... nama salah satu iblis tertinggi di neraka dalam buku sejarah dunia! Kenapa makhluk mitos sepertinya bisa ada di sini dan menjadi Laksamana Agung untuk Kerajaan Triola?!

"La-Lani, Zandar," Aku menoleh ke belakang dengan tubuh gemetaran. "Kalian tahu nama itu, kan?"

Patah-patah, kedua sahabatku itu mengangguk. "Laksamana Agung itu... iblis?"

Bahkan sebelum kami menghilangkan ketakutan kami akan nama Laksamana Agung itu, sesuatu yang lebih besar telah menunggu kami...
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 44

Laksamana Agung bernama Lucifer itu menjetikkan jarinya, dan seketika seperti ada badai kencang yang muncul di sekitar singgasana Ratu Lucia. Pada detik kesepuluh, muncullah sosok dengan tudung hitam bersamaan dengan hilangnya angin itu.

Panglima Keenam.

"Hormat, Laksamana Agung!" sahut lelaki bertudung hitam tersebut, memberi hormat. Apa dia benar-benar muncul dengan sendirinya, ataukah...

"Mengapa anda membawa saya ke sini tiba-tiba, tuan?"

Dia benar-benar dibawa oleh Laksamana Agung kembali ke sini hanya dengan jentikan jari? Sangat hebat sekaligus mengerikan. Batin kami bertiga gelisah.

"Dan sebaiknya kalian memunculkan diri, kan?"

Kami semua menoleh ke Laksamana Agung. Apa maksudnya?

Sebelum ada satupun di antara kami yang mengerti akan perkataannya, Laksamana Agung menjetikkan jarinya sekali lagi.

Sepuluh detik seperti ada badai kencang di lorong, dan raut wajah sang ratu berubah.

"Itu mereka!" sahut Ratu Lucia dengan suara pelan. "Sudah berapa banyak yang telah mereka dengar di sana?"

"Ah, Lucia. Kau benar-benar tidak dapat merasakan aura ketiga anak kecil ini? Bahkan keturunanmu itu?" Laksamana Agung bertanya, menyeringai.

"Aku tidak menyadarinya karena sedang memikirkan sesuatu tadi." Ratu Lucia menjawab, menunduk.

"Tidak apa-apa, setiap orang pasti pernah ceroboh." Laksamana berkata pelan, "Sekarang, Panglima Keenam, kirim jiwa ketiga anak ini ke Dunia Arwah!"

Aku menelan ludah. Bagaimana ini?

Dengan gerakan yang gesit, Zandar meraih lenganku dan Lani, dan segera melakukan teleportasi. Membawa kami pergi.

Panglima Keenam terdiam, dan segera menghilang lagi dari hadapan Ratu Lucia dan Laksamana Agung.

Sepuluh detik kemudian, kami muncul di dalam sebuah ruangan gelap. Sepertinya ini adalah sel penjara bawah tanah istana. Mengapa Zandar menteleportasikan kami ke sini?

"Umm, Afya? Sebaiknya kamu berbalik." Lani memegang pundakku, dengan pandangan ke belakang.

Perlahan, aku berbalik ke belakang, dan menatap apa yang ada di depan kami sekarang.

Terima kasih, Zandar. Karena telah membawa kami kepada orang yang kita cari-cari Lucius.

Di depan kami, terlihat sebuah batu kristal besar dengan ujung runcing dan mengkilat terkena cahaya matahari, tapi dengan seorang pria yang terjebak di dalamnya. Ia terlihat

seperti berusaha melarikan diri, tapi terjebak di dalam kristal.

"Lihat," sahut Zandar, menunjuk ke depan. Aku menunduk, dan mendapati sebuah lubang batu kristal. Beberapa detik kemudian, kalungku bercahaya, membuat mata silau. Dan di saat bersamaan, terdengar suara retakan kristal.

Saat cahaya silau menghilang, seluruh batu kristal itu sudah retak, dan dengan dramatis pecah berkeping-keping membebaskan pria yang terjebak di dalamnya.

"Uhuk! Uhuk!" Itulah kata-kata pertama pria itu di hadapan kami bertiga, dengan keadaan berlutut di tanah. Beberapa waktu kemudian, ia berdiri, dan segera menyiapkan kuda-kudanya.

"Kalian... Pasukan Cahaya?" tanyanya dengan wajah sedikit tegang. Aku hanya bisa menatap pria di depanku itu yang berumur 10.000 tahun lebih yang sama sekali tidak terlihat setua itu.

"Apa itu nama pasukan kerajaan Zoltria?" Lani bertanya, dengan suara bergetar.

Lucius menggeleng. Sekejap kemudian, dia menatapku lamat-lamat dengan wajah terkejut.

"Oh, ternyata kamu, *matahari*!" sahutnya lega, mengelus dada. Wajahnya langsung berubah menjadi lebih rileks.

Mengapa Lucius maksudku kakek memanggilku dengan sebutan itu? Batinku heran.

Tiba-tiba, terdengar suara seperti gelembung air pecah *plop!*

Kami semua mendongak ke atas, dan tersenyum lega.

"MISS ANNA! ELIOS!" sahut kami bertiga serempak dengan wajah berseri-seri.

Dari atas sana, Elios dan Miss Anna tertawa kecil, dan langsung menghilang dari atas naga mereka. Sekejap berikutnya, mereka sudah muncul di depan kami.

"Bagaimana Miss Anna dan Elios bisa sampai di sini?" tanya Lani. Miss Anna dan Elios hanya bisa menjawab dengan cara menggeleng. "Penjelasan nanti-nanti saja, Lani."

"Sekarang kita harus pergi dari sini!" sahut Elios, menoleh ke Zandar. Zandar me-nganggguk, dan mengangkat kedua tangannya yang bercahaya hijau. Lima detik, muncul semacam peta *hologram* di depan kami, yang merupakan peta istana Triola ini dalam bentuk empat dimensi. Sangat detail.

"Kita berada di titik merah ini, sedangkan Ruang Takhta adalah titik biru ini," Zandar menunjukkan kedua titik yang ia maksud. Kedua titik itu berjarak cukup jauh. Kami berada di tengah-tengah bangunan istana yang terdiri dari tanah.

"Tidak perlu menggunakan kekuatanmu, Nak,"

Kami semua menoleh ke Lucius. Apa maksudnya?

"Aku sudah ribuan tahun di sini, dan ratusan tahun dari itu aku sudah menjelajahi setiap seluk beluk istana ini secara rinci tidak terlewatkan sedikitpun.

"Meski desain istana ini telah berubah dalam beberapa millenium, tapi istana ini tidak pernah dibuat ulang oleh Ratu Lucia. Aku sudah menentukan titik keluar kita,"

Lucius melangkah maju mendekati kami, dan langsung menunjuk salah satu titik peta. "Inilah satu-satunya lokasi terdekat dengan portal manual Kerajaan Zoltria. Dulu saat mengintai di Lembah Kematian, aku selalu masuk ke istana ini melewati portal manual itu karena tidak ada penjaga,"

"Dan kita akan pergi. Sekarang." Lucius mengangkat tangannya, dan dalam sekejap, kami semua menghilang dari sel itu.

Lima detik kemudian, kami muncul di dekat hutan. Saat aku berbalik, aku melihat sebuah lorong dengan tinggi empat meter. Lorong menuju bangunan istana Triola.

"BERHENTI!"

Suara teriakan itu mengagetkanku, membuatku menoleh kembali ke depan. Lihatlah, di sekeliling kami, ada ratusan Pasukan Pohampto yang mengepung kami dalam bentuk lingkaran besar. Sedangkan di atas kepala kami, tiga kapsul kubus berwarna hijau kelam mengambang.

Kami dikepung lagi.

"Menyerahlah dengan baik, maka kalian tidak akan terluka!" sahut salah satu dari mereka dengan wajah tegang.

"Apa yang harus kita lakukan, Miss?" bisikku cemas, melirik pada Miss Anna.

"*Kamu bisa mendengarku,* matahari*?*"

Aku tersentak kaget, lalu melirik pada orang di sampingku. "*A-aku bisa mendengarmu... Tuan Lucius.*"

"*Panggil saja aku kakek, itu yang akan kamu katakan tadi, kan?*" Lucius memasang wajah sedikit sedih. "*Tapi tidak*

perlu memikirkan hal itu saat ini. Sekarang, dengarkan aku baik-baik."

Di saat ia mengatakan kalimat keempatnya itu, seluruh firasat akan hal buruk meracuni diriku.

"*Bawa teman-temanmu dan naga-naga kalian sedekat mungkin dengan titik portal manual setelah aku menteleportasikan kalian dari sini. Jika aku tidak kembali juga dalam waktu lima menit, berjanjilah padaku untuk tidak kembali ke sini untuk membantuku. Mengerti,* matahari*?*"

Aku menelan ludah. Patah-patah aku mengangguk mengerti sambil meliriknya.

"*Ta-tapi, bagaimana denganmu, kakek?*" tanyaku cemas melalui telepati.

"*Tidak perlu mengkhawatirkanku,* matahari. *Aku sudah sering menghadapi masalah-masalah seperti ini ribuan tahun lalu. Sudah terbiasa,*" Jawabnya dengan suara yang terdengar lembut, membuatku membayangkan wajahnya yang tersenyum selembut suaranya di kepalaku...

"Vazoltrialo!" sahut Lucius, tubuhnya mengambang di udara. Dalam sekejap, kami menghilang bersama naga-naga kami di udara dari hadapan Lucius.

Mengapa setiap kali sebuah masalah akan terselesaikan, datang lagi masalah baru yang jauh lebih sulit dibandingkan sebelumnya?
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 45

Sepuluh detik, kami muncul di sebuah lahan tandus. Lucius maksudku kakek menteleportasikan kami keluar dari hutan itu. Aku berbalik ke belakang, dan melihat hutan di sana. Bukankah ini sedikit terlalu jauh?

"Kenapa kita sampai ke sini?" tanya Zandar kebingungan, menatap sekitar.

"Lucius yang menteleportasikan kita ke sini." jawabku dengan suara bergetar.

Semua orang menoleh. "APA?!"

"Lucius memintaku untuk membawa kita sedekat mungkin dengan titik portal manual. Ia juga berpesan, jika sampai dia tidak datang ke sini dalam waktu lima menit, kita tidak boleh kembali ke sana dan membantunya."

Suasana di lahan tandus lengang sejenak. Semua orang terdiam.

"Apakah Lucius sudah memberikanmu lokasi terdekat dengan titik portal manual itu?" Miss Anna menimpali, melangkah maju.

Aku mengangguk. "Lucius memberitahuku melalui telepati lokasinya. Dan lokasi itu ada di..."

Aku terdiam beberapa saat, dan menyebutkan nama lokasinya.

"Air terjun Laoki." Aku berkata pelan. "Kita harus pergi ke arah sana, berjalan kaki sekitar dua ratus meter, lalu

kemungkinan kita akan sampai dalam maktu lima menit."

Miss Anna dan Elios mengangguk. "Ayo, kita lanjutkan perjalanan ke sana."

Kami berjalan melewati lahan tandus yang berpasir putih. Sejauh mata memandang, tidak ada satupun tanaman hijau yang terlihat. Tidak ada pohon, semak-semak, kaktus apalagi. Hanya pasir yang terkadang terhembus angin yang menjadi pemandangan di sana. Miss Anna dan Elios berjalan di belakang, menjaga kami bertiga yang berjalan di depan. Para naga ikut berjalan di atas pasar, berjalan di sisi kiri dan kanan kami.

Tiga menit telah berlalu, dan kami semakin dekat dengan tujuan kami. Aku menoleh ke belakang, mencemaskan kakekku itu yang tidak kunjung datang.

"Afya," Elios menepuk bahuku pelan, membuatku menoleh padanya.

"Kamu mencemaskan Lucius, kan?"

Aku mengangguk. "Ini sudah tiga menit, Elios. Jika dia sampai tidak datang dalam dua menit, itu sama saja misi kita gagal total, dan kita kehilangan salah satu orang terpenting di tim kita."

Elios menghela napas pelan, tersenyum tipis. Ia memegang kedua bahuku, lalu berlutut.

"Tenang saja, misi ini tidak akan pernah gagal, Afya. Biarpun kita tidak bisa membawa Lucius kembali, setidaknya kita sudah mendapatkan banyak hal dari petualangan ini, kan?"

"Lebih penting mendapatkan pelajaran hidup daripada hanya mendapatkan sesuatu benda atau seseorang, kan?

Sisanya akan menyusul." Elios menatapku dengan wajah ramah.

Aku mengangguk, tersenyum tipis. Elios benar, terkadang sesuatu lebih berharga ketika kita sudah melaluinya. Dan di sanalah ada sebuah pelajaran hidup yang dapat kita ambil maknanya.

Satu menit kami menunggu di tengah-tengah lahan tandus.

"Afya,"

Aku menoleh pada Lani. "Iya?"

"Kita sudah dekat dengan portal manual itu, kan?" tanyanya dengan suara berbisik. Aku mengangguk, berkata, "Iya, sudah hampir sampai."

Lani mengangguk pelan, lalu kembali menghadap ke depan. Kami lanjut berjalan di lahan tandus, hingga sesuatu terjadi.

"Miss, kita sudah sampai di Air Terjun Laoki."

Semua orang menoleh ke atas saat mendengar suara deras air yang turun dari ketinggian tiga puluh meter. Airnya biru sebening kristal, ditandai dengan bayangan kami yang terlihat sangat jelas di air.

"Kenapa belum datang juga?" gumam Zandar, menoleh ke belakang dengan wajah tegang. "Ini sudah lima menit,"

Belum selesai kalimat Zandar itu, terdengar suara desiran angin kencang dari arah belakang. Seolah ada badai yang tiba-tiba muncul menemui mereka di lahan tandus.

"Ada apa ini?!" teriak Lani panik, berusaha melawan angin dari menerpa wajahnya dan mendorong tubuhnya ke

belakang.

"Aku tidak tahu!" Elios menjawab dengan suara kencang, sama-sama berusaha agar tidak terdorong ke belakang karena angin yang sangat kuat. Naga-naga kami meraung kencang, berusaha agar sayap-sayap mereka yang lebar itu tidak tertiup angin dan membuat mereka terbang ke belakang.

Selama sepuluh detik kami seolah berada di dalam badai angin super kuat. Dan sepuluh detik pula Lani dan aku berteriak seperti orang gila.

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, melihat sekitar. Ada sedikit pasir yang masuk di mataku, membuatnya terasa perih. Dengan cepat aku mengabil termos dari tasku yang melekat di pelana nagaku. Aku menyiramkan sedikit air ke wajahku, sambil mengucek kedua mataku agar butiran-butiran pasir kecil keluar dari mataku.

"Mataku perih!" rintih Lani kesakitan, mengucek-ucek kedua matanya yang mulai memerah.

Aku berjalan mendekatinya, dan berbisik untuk menenangkannya. Aku menutup kedua matanya dengan telapak tangan, dan berkonsentrasi menyembuhkannya. Beberapa detik, tanganku bercahaya lembut, dan perlahan menghilang.

"Sudah lebih baik, kan?" Tanyaku khawatir, menurunkan telapak tanganku dari mata Lani. Dia mengerjap-ngerjapkan mata, lalu menoleh padaku. Aku bisa melihat matanya yang sudah normal kembali, tidak memerah seperti sebelumnya.

"Terima kasih, Afya." Lani menoleh, tersenyum riang.

Aku membalas dengan senyuman lega.

"Badai apa itu tadi?" Elios berteriak seperti orang frustasi. "Tadi itu badai terburuk yang tersingkat dan terekstrim di hidupku!"

"KENAPA KALIAN BELUM SAMPAI JUGA DI TITIK PORTAL MANUAL!!"

Aku tersentak kaget, menoleh ke belakang bersama yang lain. Itu Lucius!

"Ka-kakek?" Sahutku kaget, sebuah senyuman terpasang di wajahku hanya dengan melihat orang yang sejak tadi kucemaskan kembali dengan sela-

"BERHENTI!"

Sekali lagi, kami semua dikagetkan dengan suara seseorang. Kali ini bukan suara satu orang, melainkan puluhan orang sekaligus.

Aku menoleh dengan tubuh gemetaran, mengenal dengan baik suara kawanan itu.

"Inilah mengapa aku tidak suka dikagetkan dengan sekelompok orang, tidak bisa diketahui siapa yang sebenarnya di sana!" sahut Zandar dengan suara yang dikecilkan, menoleh ke belakang.

Kenapa kami selalu bertemu dengan Pasukan Pohampto di sini? Batinku sedikit kesal.

Di depan kami sekali lagi, puluhan Pasukan Pohampto bersenjata tombak perak dengan ujung runcing tertuju pada kami yang berada di depan mereka. Naga-naga kami menggerung marah, mulai mengeluarkan asap dari mulut mereka.

"*Mengapa kalian tidak sampai juga di titik portal itu?*" Sahut seseorang dengan suara sedikit kesal, membuatku menoleh ke samping. Sejak kapan dia berada di sampingku?

"*Kami justru menunggumu, kakek! Mengapa lama sekali di belakang sana?*" Sahutku yang sama kesalnya melalui telepati.

Lucius menghela napas pelan, dan berkata, "*Baiklah, aku sedikit bersalah akan hal itu. Tapi, sekarang kita harus berperang!*"

Dengan gerakan cepat, Lucius berteleportasi dari sampingku, dan memberikan serangan bola cahaya bertubi-tubi pada Pasukan Pohampto. Tidak memberi ampun.

"Dia... gila..." gumam Zandar, menganga melihat Lucius yang bergabung dengan cara yang sedikit mengerikan dengan mata membelalak lebar.

"Biasanya aku tidak setuju denganmu, Zandar, tapi sekarang aku mengakui kalau itu benar." Gumamku dengan ekspresi dan tingkah yang sama dengan Zandar.

"*Hei, kalian jangan hanya melihat saja,*"

Kami bertiga menoleh pada sumber suara.

"*Cepat pergi dari sini! Segera menuju portal manual!*" sahut Lucius melalui telepati pada kami. Bukan hanya aku yang bisa mendengarnya sekarang, tapi kedua sahabatku beserta Miss Anna dan Elios juga.

"Ta-tapi," Miss Anna terbata-bata, sedikit kaku.

"CEPAT PERGI DARI SINI!!"

Sebelum kalimatnya habis, puluhan Pasukan Pohampto langsung mengerumuninya. Tepat di saat kakek buyutku itu lengah.

Elios yang geram melangkah maju, ingin membantu Lucius, ditahan Miss Anna.

"Lihat!"

Kami semua menatap dengan tegang tumpukan Pohampto yang menimbun Lucius. Dari dalam sana, ada cahaya terang benderang.

BUMM! Para Pohampto yang bertumpuk terbang ke udara, terlempar hingga radius sepuluh meter. Aku menoleh mengikuti salah satu Pohampto yang terlempar paling jauh, lalu kembali menoleh ke depan.

Lihatlah, kakek buyutku itu terlihat sangat berbeda. Sekarang matanya bercahaya kuning, dan seolah ada cahaya yang memancar dari tubuhnya, seperti Matahari.

Apa sekarang Lucius berada dalam keadaan *Supernova*?

"Jika kamu berpikir Lucius sedang dalam keadaan *Supernova*, Afya, maka kamu salah." sahut Miss Anna, menatap kakek buyutku itu dengan ekspresi tegang.

Eh? Apa maksud Miss Anna? Bukannya seorang pemilik kekuatan yang matanya bercahaya itu sedang dalam keadaan *Supernova?*

Aku menoleh. "Apa maksud Miss?"

Sebelum menjawab, Miss Anna mengangkat pergelangan tangan kirinya, dan dari sana muncul layar hologram dengan data akan sesuatu. "Menurut alat pemindaiku,

kekuatan Lucius di depan kita ini sekarang masih berada di batas normal. Dia tidak berada dalam keadaan *Supernova*.

"Kesimpulannya, ini hanya salah satu dari teknik normal kekuatan Lucius yang terlihat seperti *Supernova*."

Aku menelan ludah. Inikah kekuatan sang pemilik kekuatan terbesar di Dunia Cahaya? Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana, bingung harus merasa kagum atau takut di saat bersamaan.

Plop!

"KALIAN TIDAK AKAN PERGI KEMANA-MANA!!"

Aku menoleh ke belakang, menatap salah satu orang yang sudah tidak ingin kutemui lagi Panglima Keenam.

Dengan cepat, tangan Panglima Keenam terangkat, diselimuti kabut ungu.

"Elios! Zandar!" Aku berseru, memberi kode pada Elios. Mereka berdua mengangguk, dan kami bertiga segera membuat tameng transparan mengelilingi para naga dan Lucius.

Panglima Keenam menggeram, menyadari bahwa musuhnya sudah berhitung lebih cepat darinya.

Serangan pamungkasnya yang kedua pada kami gagal.

Aku dengan cepat berlari ke atas nagaku, dan segera berteleportasi dengannya keluar dari dalam tameng saat kabut ungu itu menghilang.

"Jika perang yang kau inginkan, maka dengan terpaksa aku harus mengabulkannya!" Teriakku dengan suara lantang.

"SERANG!!"

Nagaku melesat menuju arah Pasukan Pohampto, menyerang mereka dengan semburan api. Tapi pasukan ini jauh lebih pintar dari dari dugaanku.

Persis saat api nagaku akan menyentuh mereka, tameng transparan keluar dari tombak perak mereka, melindungi dari api.

Rahangku mengatup. "Mereka lebih siap dari sebelumnya."

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 46

Pertarungan yang kesekian kalinya meletus di lahan tandus.

"Lani! Zandar! Naik ke naga kalian!" teriakku, yang bisa didengar oleh kedua sahabatku itu. Mereka berdua mengangguk, segera berlari dan menaiki naga masing-masing, dan mereka diteleportasikan oleh Zandar keluar dari dalam kubah tameng transparan.

Naga mereka terbang mengambang di sisi kanan dan kiriku. Naga-naga kami serempak meraung kencang, mengeluarkan api panas dari mulut mereka.

Tapi serangan itu tidak mempan juga pada Pasukan Pohampto.

Api naga justru seperti bertemu dengan batu, muncrat kemana-mana. Membuat daerah sekeliling hangus.

Miss Anna, Elios, dan Panglima Keenam sejak tadi hanya menatap anggota tim mereka bertarung dari tempat masing-masing.

Tanpa berkedip.

"*Kenapa kita sejak tadi berdiri di sini, ya?*" batin ketiga orang yang sedikit polos ini.

Panglima Keenam menggaruk kepalanya yang tidak gatal, menatap heran pada dirinya sendiri. Menanyakan pada dirinya sendiri mengapa dia tidak melakukan hal lain setelah serangan pamungkasnya yang gagal.

***

"Jadi... Apa yang kita lakukan sekarang, kak?" sahut Elios, bertanya.

"Biarkan ketiga anak itu melakukan sisanya,"

Itu bukan jawaban Miss Anna. Dia dan Elios menoleh ke kiri dan kanan, melihat sang penjawab pertanyaan Elios.

"Se-sejak kapan kakek di sini?" tanya Miss Anna dengan wajah setengah terkejut dan bingung. Benar, sejak kapan Lucius berada di antara dirinya dan Elios?

"Sejak tadi." jawabnya singkat, tersenyum ramah. "Ini adalah satu dari sekian banyaknya 'karantina' untuk mereka agar dapat menghadapi perang sesungguhnya di masa yang akan datang."

"Ta-tapi," Elios memotong Lucius, dan segera dimengerti oleh Lucius.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, Elios. Mengapa kita tidak membantu mereka? Mengapa aku tidak membantu mereka lagi? Itu karena terkadang seseorang harus belajar dari pengalamannya tanpa adanya bantuan dari orang lain untuk berkembang. Menjadi lebih kuat, lebih baik dari sebelumnya."

Miss Anna dan Elios menatap Lucius tanpa berkedip sedangkan Lucius sendiri menatap pertarungan yang terjadi di atas lahan tandus Lembah Kematian.

Suara berdentum terdengar begitu keras, diiringi percikan api di luar kubah tameng transparan yang terdapat tiga manusia dan dua naga di dalamnya.

Suatu kesatuan yang aneh terdengar di telinga orang normal, dan terdengar sangat biasa di telinga orang *lain*.

Di tempatku.

"Lani, sulur di arah jam lima!" sahut Zandar, menunjuk salah satu kelompok Pasukan Pohampto yang siap menembakkan petir biru dari tombak perak.

"Baik!" Lani membalas, mengangkat kedua lengannya. Kedua tangannya bercahaya ungu lembut dalam sekejap, dan sekejap berikutnya, sulur muncul dari dasar tanah kering. Tanah seolah meledak, dan melemparkan tanah-tanah yang membatu karena kering di udara.

Sulur-sulur itu mengambil beberapa personil Pasukan Pohampto, membuat mereka kewalahan. Tombak-tombak perak berjatuhan di atas tanah tandus.

"Aku tidak bisa menahan mereka terlalu lama!" Lani berseru, terlihat sedikit meringis sambil mengangkat kedua telapak tangannya yang bercahaya.

"Tidak apa-apa, tahan saja sebisamu, La!" sahutku sembari mengirimkan serangan bola cahaya dan api pada rombongan kecil Pasukan Pohampto di sisi lainnya. "Kita tidak bisa melawan mereka kali ini, fokus saja untuk kabur!"

Zandar dengan laser gelangnya terus menembaki torpedo dari kapsul kubus Pohampto. Dia sudah menembak lima torpedo besar, dan belasan torpedo kecil.

Dua menit, akhirnya aku memustuskan untuk menteleportasikan kami semua dari hadapan Pasukan Pohampto dan Panglima Keenam. Dengan sedikit bantuan..

"KAKEK!" teriakku, menoleh ke belakang.

Lucius mengangguk. "Anna, Elios! Bersiap untuk teleportasi!"

Aku dan Lucius mengangkat satu lengan secara bersamaan, dan cahaya terang menyilaukan pun muncul.

PLOP! Suara meletus yang sangat besar terdengar memekikkan telinga.

Pada detik kesepuluh, cahaya terang itu sirna, dan dilanjutkan dengan teriakan Panglima Keenam yang marah besar akan kami yang menghilang dari hadapannya.

Di saat bersamaan, kami muncul di area lain lahan tandus. Tidak terlalu tahu ada di mana.

"Kita berteleportasi sejauh mana, kakek? Kekuatanmu tadi terasa sangat besar," Aku dengan cepat menoleh pada kakek yang berada di samping nagaku.

"Sekitar 70 kilometer dari Air Terjun Laoki?" jawabnya, mengangkat bahunya.

"APA?!" sahut kami semua kaget padanya, serempak.

"Kenapa sejauh itu? Bukannya portal manual itu ada di dekat Air Terjun Laoki?" Elios menambahkan, terlihat panik.

"Tidak, aku hanya menipu sedikit," jawab Lucius, tertawa sedikit jahat. "Maksud perkataanku dengan 'Air Terjun Laoki' adalah kita benar-benar *harus* terjun ke dalam air."

Kami semua membelakak. Lucius sejak tadi menipu kami? Dengan semua yang telah dia rencanakan dengan matang?

"Sebenarnya, tadi aku yang berteriak kalau kalian berada di dekat Air Terjun Laoki. Itu agar mereka berpikir kalau portal manual itu berada di sana, dan sekarang kita akan selamat."

"Yakin sudah berhasil?"

Itu bukan suara satu pun dari kami. Aku yang sudah mengenal dengan baik aura kekuatannya sejak pertarungan kami pertama kali bergidik, dan menoleh ke samping.

"Bagaimana kau bisa sampai di sini, hah?" sahut Lucius dengan aura yang menyeramkan. Kedua telapak tangannya kembali bercahaya terang.

"Mudah. Aku hanya mengikuti radar dari alat pelacak yang ada di pakaian kalian. Alat pelacak yang terlihat seperti butiran pasir, sehingga kalian takkan menduganya." Jawab Panglima Keenam pelan. Di balik tudungnya itu, dia sedang mengarahkan semua Pasukan Pohampto untuk melakukan langkah selanjutnya.

Aku segera menepuk-nepuk pakaianku, dan menemukan sebuah benda kecil yang terlihat sangat mirip dengan butiran pasir. Tidak bisa hancur meskipun sudah diremas dengan jari jemariku.

"*Benar-benar kali ini, aku tidak akan menipu mereka lagi.*" Lucius mentelepati kami semua.

"*Kalian harus bersembunyi, sekarang! Bawa para naga, dan segera bersembunyi di balik bukit. Anna dan Elios, lindungi mereka semua dari belakang!*

"*Aku akan menyusul, secepatnya.*"

Sebelum aku mengulangi kata-kata seperti "tapi" atau "tidak", dengan cepat Lucius melanjutkan kalimatnya. "*Tidak ada lagi basa-basi, segera pergi ke balik bukit itu!*"

Miss Anna dan Elios tanpa menunggu-nunggu lagi segera menteleportasikan kami beserta para naga beberapa meter dari bukit yang dimaksud.

***

"Kalian tidak akan bisa sembunyi untuk waktu yang lama, jadi segeralah keluar!"

Suara itu mengejutkanku, dan membuat kepalaku terasa sakit. Sial! Aura kekuatan Panglima Keenam ini membuatku mual karena energi negatif yang sangat kuat.

"Aduh, kepalaku!" aku refleks memegang kepalaku. Mataku mulai melihat cahaya aneh.

"Kau tidak apa-apa, Afya?" Elios bertanya, membuat rombongan berhenti sejenak.

"Panglima Keenam menemukan kita !"

BUMM!

Kami semua terlempar di udara. Panglima Keenam sangat cerdik, ia melempar granat fragmentasi transparan saat kami telah ditemukan!

Aku jatuh tersungkur di atas pasir. Seluruh tubuhku rasanya remuk, penglihatanku terganggu karena aura negatif Panglima Keenam, kepalaku rasanya seperti siap untuk meledak.

"Tidak..boleh.." rintihku, perlahan berdiri. "Sisi itu..tidak boleh bangkit!"

Nagaku segera mendatangiku, dan mengangkatku ke punggungnya dengan ekor.

"*Lani! Zandar! Kalian ada di mana?*" tanyaku melalui telepati. Aku tidak bisa melihat dengan baik.

"*Kami ada di sampingmu, Afya!*" Sahut keduanya serempak, dengan suara serak.

"*Di mana Miss Anna dan Elios?"* Tanya Zandar.

"*Aku tidak tahu! Mereka sepertinya tidak sadarkan diri, aku tidak bisa merasakan aura mereka!"* balasku dengan cara yang sama.

"Di sini kau rupanya!"

Entah mengapa, seluruh rasa sakit di tubuhku seperti sirna saat suara itu muncul. Dia berada di depanku, lima meter.

Nagaku menggerung marah, asap keluar dari mulut dan hidungnya.

"Apa kekacauan ini masih tidak cukup, hah?!" aku murka. Sudah cukup! Pria brengsek ini tidak boleh menyakiti teman-temanku lagi! Baiklah, untuk kali ini saja, dan semoga ini terakhir kali aku membiarkan sisi 'itu' bangkit.

Aku segera melompat di udara, dan menyerang Panglima Keenam dengan semburan api dari kedua telapak tanganku. Seperti lidah, api itu mendorong jauh Panglima Keenam. Tidak ada suara yang keluar dari mulut pria brengsek bertudung hitam itu saat api menyerangnya.

"Wow, tadi itu keren!"

Aku menoleh ke kanan, melihat si pemilik suara.

"Elios, fokus!" Miss Anna menggerutu, terbang di sisi kiriku. "Lagipula, Panglima Keenam belum kalah. Lihat!"

Dari arah depan, kami dapat dengan jelas melihat pria bertudung hitam itu mengambang, dengan jubah hitamnya

yang tetap utuh meski berasap.

"Dasar bodoh! Kau pikir api kecil seperti itu bisa mengenaiku?" teriaknya dari kejauhan, tertawa jahat.

"Jubahku ini sudah dibuat dengan teknologi tahan api, sia-sia jika kau menggunakan elemen itu!"

Kami bertiga menatapnya dengan wajah tegang. "Ini akan menjadi sangat rumit,"

***

Please support by vote and follow! {^~^}

Episode 47

Pertarungan di padang pasir semakin panas. Dua pemimpin pasukan sudah berhadap-hadapan, mulai mengeluarkan serangan. Apakah kali ini kami akan kalah sekali lagi?

"Tenang, kawan. Jangan menyemburnya dengan api," bisikku di telinga nagaku, diam-diam mengirimkan energiku padanya. "Orang jahat ini tidak bisa hangus untuk sekarang."

"Semua sudah tahu kan apa yang harus dilakukan?" Lucius maju ke depan, kekuatannya sudah pulih. Tubuhnya kembali bercahaya, bajunya berkibar-kibar.

"Ya!" Teriak kami serempak.

"Buat dia lengah, jangan biarkan dia menyadari rencana ini! SERANG!!" Lucius segera menghilang dari pandangan kami, berteleportasi ke pasukan Pohampto untuk membeli sedikit waktu.

Naga-naga segera terbang dengan cepat, melesat di udara seperti misil menuju Panglima Keenam yang telah memasuki tingkat kekuatan keduanya.

"Hah, satu lawan lima? Sangat lemah." Panglima Keenam mengangkat tangannya ke depan, membuat tembok energi setinggi tiga puluh meter di depannya, memastikan agar tidak ada yang bisa menerobos.

Tapi dia telah tertipu. Tepat lima belas meter dari temboknya, kami semua menghilang dari pandangannya. Dia sedikit kaget, tapi tetap cepat tanggap. *Splash!* Kami muncul dari atas dan bawah dalam dua regu, siap meremukkannya dari dua arah. Secepat kilat, ia segera

membuat tiga tembok lagi mengelilingi dirinya, memasukkan diri dalam kubus energi yang kokoh.

***

"*Ya, dia masih bisa remuk di dalam,"*

Aku melirik Elios di samping kanan. Sepertinya otak hebat kedua di pasukan kami memiliki rencana B. "*Apa rencanamu kali ini, Elios?*"

Semua menunggu beberapa saat, hingga akhirnya telepati tersambung kembali. "*Kita harus mencari tahu kelemahan jubahnya itu, agar bisa mengalahkannya dengan telak.*"

Apa? Kelemahan jubah si Panglima? Bukankah baju yang tahan api itu sudah pasti tahan dengan apapun?

"*Hei, aku baru ingat sekarang!*" sahut Lani tiba-tiba dengan suara girang. "*Air! Jubahnya tidak bisa terkena air!*"

"*Saat berjalan dalam kegelapan di ruangan inti kapal kubus, aku mendengar dua orang yang membicarakan setiap teknologi pakaian yang mereka miliki. Mereka menyebutkan bahwa teknologi itu memungkinkan pemakainya terlindungi dari elemen-elemen yang ada di Bumi, tapi sayangnya teknologi kain mereka belum bisa menangkal air dengan baik, sehingga bisa terjadi kerusakan.*"

Kami semua berseru senang dalam hati. "*Bagus, La! Berkat kamu, kita tahu apa kelemahan si Panglima*!"

***

"Hei, bapak tudung!" sahut Lani dari atas.

Panglima Keenam tersentak kaget, menoleh ke atas. Matanya melotot melihat naga yang sudah terbang di atasnya.

"Ba-bagaimana kau bisa melewati tembok energiku??!" teriaknya marah, mengepalkan tangannya.

"Mudah sekali," Zandar tersenyum riang, "Aku melihat ada burung yang melewati dinding energi itu, dan burung itu tidak terbentur ataupun *pernah* mengetahui ada tembok di situ.

"Aku mengambil kesimpulan bahwa semua yang sekarang di sini hanyalah sistem 'film kartun'. Jika tidak ada yang melihatnya, maka film itu tidak akan berjalan. Bahkan tidak perlu mempercayai keberadaannya."

"Intinya, kekuatanmu itu dasarnya adalah ilusi dan bayangan, bukan?" Aku berseru dari belakang si Tudung Hitam, membuatnya mematung.

Heh, kau terpojok.

"Dan sekarang karena kami mempercayai adanya tembokmu, kau tidak bisa mengendalikan semuanya! Kami juga bisa mengendalikannya!"

Panglima Keenam yang sudah merasa sangat bodoh berteriak marah, mengangkat kedua tangannya yang sudah diselubungi kabut yang seperti sarung tangan.

Dalam sekejap, muncul puluhan bola cahaya dengan energi kelam.

"KALIAN PIKIR BISA MEMOJOKKANKU?!" Bola-bola itu membentuk lingkaran di sekeliling Panglima Keenam, saling

terhubung satu sama lain. "JUSTRU KALIAN LAH YANG TERPOJOK!"

Saat Panglima Keenam melebarkan tangannya ke samping, bola-bola itu terhubung dalam satu garis, mengeluarkan petir dan kilat yang menyambar ke sembarang arah.

Naga-naga kami dengan gesit terbang menghindar, naik, turun, hingga petir itu hilang. Tapi sayangnya, sayap naga Lani terkena sambaran petir, yang membuat lubang gosong di tengahnya. Lani dan naganya terombang-ambing, dan jatuh di atas lantai energi. Aku segera berteleportasi bersama Zandar ke tempat Lani.

"La, kamu tidak terluka?" Tanyaku khawatir, memegang kedua pundaknya. Lani tanpa menghiraukanku segera turun dari punggung naganya dan berjalan menuju sayap kanan naganya.

"Oh, kawan, bertahanlah sedikit lagi. Aku akan menyembuhkanmu." Lani nyaris menangis, sembari mulai menyembuhkan sayap naganya dengan sangat cepat. Kemampuannya sudah meningkat pesat.

"Tenanglah, Lani. Dengan bantuanmu, regenerasi sayapnya akan lebih cepat, tapi akan butuh waktu untuk sayapnya agar pulih," Elios berkata pelan, berusaha menenangkan. "Sementara kamu memulihkannya, kami akan mengurus biang kerok itu."

"Kau tahu? Bahkan kakekmu sudah memulainya," Zandar bergumam, tertawa menunjuk ke bawah.

Di bawah sana, ratusan meter Lucius sudah selesai "membantai" sisa Pasukan Pohampto, masuk ke dalam tanah.

Eh? Kenapa masuk ke dalam tanah? Sebelum aku sempat bertanya pada yang lain, kakekku itu menunjukkan satu lagi kekuatan lainnya, dan mungkin trik favoritku.

Golem.

"Golem Api!" teriakku penuh takjub. Kakek bisa membuat golem dari elemen? Keren!

Golem itu menghilang dari bawah sana, dan muncul tepat di depan kami. Golem setinggi sepuluh meter, dengan badan yang terbuat dari batu dan lahar api yang tampak di cela-celanya. Menakjubkan.

"Golem, serang!" Perintah Lucius di dalam golem itu, dan dengan cepat melesat ke arah Panglima Keenam.

BAAM!
***

Please support by vote and follow! {^~^}

Episode 48

Kalian jangan hanya menonton saja! Cepat kumpulkan tenaga kalian untuk masuk ke dalam tahap Supernova! Telepati dari Lucius terdengar, membuat kami serempak mengangguk.

"Dua dari kalian, kawal satu golem dan buat biang kerok itu sibuk. Aku dan Elios akan mencari cara agar kita bisa menteleportasikan kubus energi ini sedekat mungkin dengan air terjun!"

"Bagaimana caranya, Miss?" tanyaku kebingungan. Aku saja baru tahu teknik ini, bagaimana cara melakukannya?

"Fokus saja pada satu elemen yang terdekat dengan kalian!" sahut Elios, segera membuat tameng transparan di atas kami saat petir itu datang lagi. Petir itu berbelok ke atas, membuat retakan kecil di dinding energi.

"Oke!" sahut kami bertiga serempak.

***

Aku dan Zandar segera berteleportasi keluar dari kubus, berkonsentrasi pada satu elemen.

Wow, perasaan ringan ini sangat menenangkan. Aku seperti berada di tempat lain. Batinku.

Beberapa detik kemudian, kesiur angin terdengar di sekelilingku, berkumpul. Hingga saat sudah mencapai maksimal, muncul cahaya terang.

"Golem angin!" teriakku, berada di dalam golem setinggi delapan meter.

Aku tertawa senang, menoleh pada Zandar yang juga terpukau dengan teknik itu. "Coba sekarang, Zandar! Kau bisa!"

"Oke kalau begitu!" Dalam sekejap, Zandar berteleportasi ke dalam tanah, dan beberapa detik kemudian satu golem lagi muncul.

"Golem tanah!" teriak Zandar saat kembali ke tempatku. "Ayo kita habisi biang kerok itu!"

Senyuman kecil tersungging di bibirku, mengangguk dan segera berteleportasi masuk ke dalam kubus energi.

"APA?!" Panglima Keenam tiba-tiba berseru marah, membuatnya semakin liar. "Kau akan kuhabisi di sini, sialan!"

"Heh," Lucius memulai taktiknya. "coba saja."

Kakek, kami di sini! Aku dan Zandar segera muncul di samping Lucius, sudah mengumpulkan cukup tenaga untuk mengawal golem elemen.

"Bagus, anak-anak!" Muncul tameng transparan di atas kepala, melindungi dari petir dan kelelawar Panglima Keenam yang tiba-tiba muncul.

"Usahakan agar bisa berteleportasi secepat mungkin! Itu akan sangat membantu tubuh golem kalian!" Lucius memberi saran, dan dengan cepat berteleportasi ke tempat lain, mengirim lava panas.

"Badai topan!" Tanganku terangkat di udara, dan muncul angin puting beliung setinggi dua puluh meter. "Giliranmu!"

"Baiklah. Bongkahan tanah!" Zandar mengangkat tangannya perlahan, dan muncul bebatuan besar dari lantai kubus. Saat Zandar mengepalkan tangannya, tanah itu hancur berkeping-keping, segera bergabung dengan angin puting beliung.

Badai pasir dari serangan kombo "A dan Z" tercipta. Badai pasir itu membuat Panglima Keenam lengah, meski dia kuat, matanya tidak bisa melihat dalam badai pasir.

"ARGH!" Lucius melancarkan serangan lavanya dari belakang, membuat gosong tudung hitam Panglima Keenam. Tapi kami tahu itu tidak akan berhasil. Biang kerok itu terdorong ke lantai energi.

"*Waspada! Energi negatif besar terdeteksi!*" Gelang-gelang kami bercahaya, memberi peringatan.

"Secepat itu dia masuk ke dalam tahap Supernova?" suara Zandar bergetar, ngeri lebih tepatnya.

"Dia sepertinya murid langsung dari adikku yang keras kepala itu," Kami berdua menoleh ke Lucius. "Anak ini tidak bisa diremehkan."

Bahkan orang yang diakui sebagai manusia pemilik kekuatan terhebat di dunia paralel tidak meremehkan saudarinya yang memiliki perbedaan kekuatan yang cukup signifikan. Kakek benar-benar waspada akan adiknya.

Satu-satunya saingan yang bisa menandinginya.
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 49

"*Bertahan sedikit lagi, semuanya! Kita akan segera menghabisi biang kerok ini*." Elios memberitahu melalui telepati.

"AKAN KUHABISI KALIAN SEMUA!!" Panglima Keenam yang berhasil memasuki tahap Supernova menjadi gila, tak terkontrol lagi. Petir menyambar dari tubuhnya berkali-kali, lebih besar dan mematikan dibanding sebelumnya. Suasana semakin tegang di atas Padang Pasir. Para Pohampto hanya bisa menonton pertunjukan luar biasa itu puluhan meter di bawah sana.

"Aku tidak tahu, kawan, tapi aku rasa Panglima Keenam akan kalah," gumam salah satunya yang tersenyum kecil di tengah-tengah kaumnya.

"Kau gila, hah?" temannya berseru marah, tapi dicegat lagi oleh Pohampto lain. "Masuk akal jika Panglima Keenam kalah. Dia melawan legenda berabad-abad di dunia paralel yang sudah bebas dari penjara."

Sisa pasukan lain hanya diam, tetap menatap ke atas memperhatikan.

***

"Keren! Golem ini cukup kuat untuk pemula seperti kita," sahut Zandar sembari mengirimkan serangan batu-batu raksasa di sampingku. Sedangkan aku menambah kecepatan kami semua dengan elemen angin. Seranganku tidak cukup mempan melawan petir dan bola cahaya pria menyebalkan itu.

"Ya, tapi tetap aku penasaran kenapa kita bisa membuat golem dari elemen? Sejak awal pertanyaan itu ada di kepalaku,"

Aku mengirim lagi angin puting beliung untuk menjauhkan puluhan, mungkin ratusan bola cahaya ke arah lain. Saat sampai di pojok ruang energi, bola-bola itu meledak, membuat kubus itu sedikit bergetar.

"Secara garis besar, kita bisa membuat golem karena kekuatan kinetik kita masing-masing. Menggabungkan dua elemen yang berbeda misalnya, seperti golem milikmu dan tuan Lucius,"

"Heh, masuk akal," Aku segera terbang di atas Zandar, memasang tameng dari petir yang besar sekali. Tamengku retak dalam sekali pukul.

"Afya! Zandar! Segera berkumpul!" Elios berteriak di dasar ruangan, wajahnya terlihat girang.

"Baik!" Kami menjawab cepat, segera berteleportasi kembali ke tempat semula.

"Aku dan Elios sudah mengumpulkan tenaga yang cukup untuk memindahkan kita bersama tameng ini dengan air. Tapi kalian harus menjadi titik penerima kami di dua sudut yang tersisa,"

"Titik penerima?" Zandar bertanya.

"Ya, kalian harus menggunakan teknik teleportasi masing-masing di saat bersamaan dengan kami agar bisa menambah kecepatan!"

"Baiklah, tidak perlu berlama-lama lagi," aku segera berteleportasi di sudut bawah ruangan kubus itu,

sedangkan Zandar di atas.

Miss Anna dan Elios berkonsentrasi, fisik mereka terlihat seperti memasuki tahap Supernova.

SPLASH!

Cahaya menyilaukan terpancar dari keduanya, dan lima detik kemudian kubus energi itu telah berpindah.

"I-ini serius? Kita pindah di sini?" Aku menganga, menatap tidak percaya.

"*Yes!*" sahut Elios. "Kita ada tepat di dasar Air Terjun Laoki!"

Tepat saat itu, Lucius tiba-tiba terkena serangan Panglima Keenam, membuat tubuh golemnya hancur.

"Kakek!" Aku segera berteleportasi, menahan petir mematikan yang nyaris menyambar Lucius. Tubuh golemku langsung hancur, dan menghilang.

"Akh...," Lucius merintih sakit. Aku segera menyambarnya, dan kembali ke tempat Elios.

"Kakek tidak apa-apa?" tanyaku khawatir, mulai menyembuhkan luka goresan di perutnya. Tapi itu tidak terlalu lama. Sepertinya regenerasi tubuhnya cukup cepat, membuat lukanya hilang dalam waktu sepuluh detik saja.

"Hanya luka kecil, *matahari,*" Ia tertawa kecil, dan segera bangkit. "Tapi kita sudah berhasil mengulur waktu, bukan?"

Aku berbaring di lantai kubus, diikuti Lucius dan Zandar. "*Yeah,* kita berhasil."

"Mengulur waktu untuk Lani masuk ke tahap Supernova."

Benar saja, Lani yang sejak tadi bersemedi di dekat Elios dan Miss Anna seketika aura kekuatannya membesar.

Matanya terbuka, bercahaya biru. Ia berdiri, melakukan gerakan-gerakan yang sangat rumit. Seketika, lantai bergetar. Panglima Keenam yang masih berada dalam tahap Supernova bersiap untuk kembali menyerang, seketika terdiam.

Akar-akar besar dan tebal muncul dari dasar danau, menembus dinding energi kubus itu dengan mudah. Di saat bersamaan, muncul tameng yang terbuat dari air di depanku, membungkus kami semua.

"SEJAK KAPAN GADIS ITU MASUK DALAM TAHAP SUPERNOVA?!" Panglima Keenam terdengar marah. Tiba-tiba, ribuan kelelawar muncul di sekitarnya, kembali menjadi tameng hidup.

"Aku siap, Afya, Zandar!" teriak Lani, mempersiapkan senjatanya akar-akar belukar besar dari dalam tanah.

"Kapanpun kau mulai, La," Aku mendekat, kuda-kudaku sudah kembali sempurna, begitu juga Zandar.

"Kalian tidak melupakan kami, heh?" Elios, Miss Anna dan Lucius sudah pulih lagi, kekuatan mereka terasa sangat besar.

"SERANG!"
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Episode 50 Ending

Kami menyerang si pria biang kerok yang jelas merupakan sumber masalah kami sejak awal di Lembah Kematian bersamaan. Menggunakan seluruh tenaga di pertarungan paling 'menggemaskan' kami semua hingga sekarang.

Tapi percayalah, ini bukan pertarungan terakhir.

"Lani, kelelawar arah jam tiga!"

"Baik!" Lani menggerakkan jemari-jemarinya, menuntun akar belukar itu untuk membantu kami bertarung dari dekat.

"Aku masih merasa kagum pada Lani, dia bisa mengontrol golem air itu dengan akar-akar belukarnya di saat bersamaan!" Elios melancarkan serangan tinjunya dari jarak dekat yang dilapisi dengan tameng tebal tak kasat mata, menambah kekuatannya hingga lima kali lipat.

"Ya, kau benar, Eli," Miss Anna mengangguk, terus melindungi kami dan golem air dengan tameng super kuatnya.

"Kau akan kuhabisi nanti di rumah!" Dengan dorongan kata 'Eli', Elios menjadi agresif. Kekuatannya mencapai titik tinggi hanya karena amarah.

Sepertinya sifat itu mengalir dalam keluarga kerajaan. Sahut kami dalam hati, sedangkan Miss Anna hanya tertawa kecil.

"Dia merencanakan itu, kan?" gumamku sambil menembakkan bola api dan cahaya pada kelelawar-kelelawar berisik itu. Mereka terbakar dan hilang di udara.

"*Yeah*, Miss Anna jelas sengaja." sahut Zandar tidak percaya, tapi tetap membantu perang epik satu ini. Panglima Keenam mulai lelah karena menggunakan banyak tenaga, apalagi untuk terus membuat kubus energinya kembali tertambal agar air danau tidak masuk.

Sialan mereka ini, mereka tahu kelemahan jubahku! Batin Panglima Keenam geram.

"Tidak boleh dibiarkan!" Panglima Keenam berbisik, diam-diam memerintahkan kelelawar-kelelawarnya untuk mengangkat kubus itu kembali ke permukaan.

Dengan cepat, ratusan kelelawar itu mengangkat kubus energi hingga dasarnya berada tepat di atas air. Para Pohampto yang sejak tadi bingung kemana perang itu pergi mengangkat tombak perak, mengelilingi Air Terjun Laoki dalam formasi.

"Mereka teleportasi ke dalam air tadi?" tanya salah satu Pohampto, menatap tak percaya saat kelelawar-kelelawar itu muncul dari dasar air.

"Begitulah sepertinya, kawan,"

***

BUMM! Suara dentuman terdengar. Ya, itu Lani. Ia mengontrol akar-akar belukar itu untuk menghancurkan sisi kubus energi hingga hanya tersisa lantai untuk kami berpijak.

"Ini berakhir di sini!" Lani berteriak, mengontrol akar-akar itu untuk mengikat tangan dan kaki Panglima Keenam. Pria itu memaksa untuk melepaskan diri, tapi tenaganya sudah terkuras, dan kelelawarnya sudah habis.

"Tenang, Lani," Lucius menyentuh pundak Lani, menenangkannya. "Dia sudah ditangani dengan golem air,"

Golem air Lani melompat di atas Panglima Keenam, dan mengirimkan ombak air yang mengguyur seluruh area.

"Heh, kau tahu jubahmu tidak bisa melindungimu lagi, kan?" Elios tersenyum senang, rencana mereka berhasil. Lani tetap mengikat erat tangan dan kaki Panglima Keenam untuk memastikan ia tidak kabur.

"Sebenarnya aku tidak mau melakukan ini, tapi keadaan memaksa." Miss Anna menoleh ke Pasukan Pohampto, mengangkat tangannya.

"Hei, gas..apa..inii..." Seluruh pasukan jatuh pingsan setelah menghirup gas tidur efektif itu. Aku yakin Miss Anna menambah dosisnya.

"Sebenarnya aku sangat ingin tahu siapa bedebah di balik tudung hitam ini," Aku berjalan mendekati Panglima Keenam yang masih saja memberontak.

"Tapi aku tahu, suatu saat nanti tudungmu akan terangkat dengan sendirinya,"

SLASH! Pedang api dari Lucius menyabet akar-akar belukar itu, membuat Panglima Keenam jatuh terduduk di lantai.

"Maaf," tepat saat aku menyentuh pundaknya, aku kembali ke dunia kecil itu.

***

"I-ini..!" Terkejut, aku menoleh ke segala arah, tempat ini ternyata lebih baik dari yang kupikirkan.

Alam bawah sadar Panglima Keenam.

"Kau, kenapa kau masuk ke dalam kepalaku, hah?" terdengar suara marah dari seberang, berasal dari sosok pria dengan fisik remaja, tetap memakai tudung hitamnya.

"Aku tahu banyak begitu melihat isi kepalamu," Tawa kecil keluar dari mulutku. "Kau bukan pria dewasa, kan?"

Entah mengapa aku percaya kalau pipinya memerah di dalam sana. Ia menggeleng sejenak, lalu berkata, "Terserah apa yang kau katakan, tapi aku tidak peduli."

"Oh ayolah," aku berjalan mendekat, membuatnya mundur. "Alam bawah sadarmu sangat berbeda dengan dirimu di luar sana. Kenapa? Kau membangun *alter ego* milikmu sendiri?"

"Sejak kapan kau kepo, hah? Aku tidak perlu memberitahu orang sepertimu," Ia menyilangkan kedua tangannya. Dia benar, kenapa aku tiba-tiba jadi cerewet dan kepo? Oh iya, aku memang keduanya sejak dulu.

"Ingatlah kata-kataku, Tuan Putri: Ini bukan yang terakhir dariku."

***

Aku kembali ke dunia nyata, lalu menatap tudung hitam yang mendongak padaku beberapa detik, lalu memukulnya dengan tinjuku.

Siapa takut? Aku mentelepatinya, merasa telah diajak berperang.

"Ikat dia lagi, Lani. Dan segera buka portalnya, kakek."

Semuanya menatapku dengan wajah yang sedikit terkejut. Lebih ke salah tingkah. Aku menghembuskan napas berat.

"Ah, baik," Lani menggerakkan tangannya, kembali mengikat Panglima Keenam dengan akar belukar. Lucius berdiri di tepi air terjun, merapalkan mantra pembuka portal.

Sepuluh detik, portal setinggi orang dewasa terbuka, menampilkan halaman istana Zoltria di seberang. Dengan cepat Elios, Miss Anna, Lani dan Zandar memasuki portal, menyisakan aku dan Lucius.

"Ayo, *matahari*," Ia berkata lembut, berdiri di tepi portal.

"Iya, kakek." Aku segera memasuki portal bersama Lucius. Beberapa detik kemudian, portal itu mengecil dan hilang.

Perjalanan kami kali ini selesai, dan sukses menurutku. Dan aku percaya, ini awal dari perang besar di Bumi.

Berlanjut ke buku kedua, "TMA 2: ILUSI".
*****
Terima kasih atas dukungan para pembaca sehingga aku dapat menyelesaikan buku pertamaku ini. Maaf jika ada kesalahan pengetikan, bahasa yang belum fasih, dan perkataan yang menyinggung hati.

Tunggu buku kedua dalam waktu dekat, *anthemnators*!

51 Extended Version Part 1

Setelah beberapa kali membaca ulang, aku baru menyadari kalau ada dua bab yang hilang--Chapter 40 dan 41. Versi *extended* ini adalah *part* yang seharusnya dibaca sebelum membaca Episode 40 yang sudah dipublish di atas, agar alur cerita lebih jelas.

Maafkan kecerobohanku, teman-teman.

Selamat membaca!

***

"PANGLIMA KEENAM!" terdengar teriakan di dalam telinga orang yang disebut namanya.

"*Yang Mulia, mengapa Anda melakukan telepati dengan saya?*" tanya Panglima Keenam dalam batin.

"*Mengapa kau menghilang dari istana, hah? Laksamana Agung akan berkunjung!"* Suara itu terdengar sangat marah hanya melalui telepati. Tidak akan terbayangkan jika didengar langsung di istana nanti.

"*Maafkan saya, Yang Mulia! Armadaku melawan penyusup yang 'diundang baik-baik' di perbatasan Laut Karam Belah antara dua kerajaan!"*

"Cepat selesaikan pertarunganmu dengan 'matahari' *sebelum Laksamana Agung tiba!*" Yang Mulia memberi perintah. Perintahnya harus dititahkan, tanggung sendiri akibatnya jika tidak.

"Siap laksanakan!" balas Panglima Keenam dengan teriakan dalam telepati dan arena.

Zandar dan Lani menoleh. "Tunggu, kenapa suaranya lebih nyaring dari sebelumnya?"

"Jangan-jangan dia sebenarnya perempuan, La!" jawab Zandar asal.

Lani menjitak dahi Zandar, dan berkata, "Aku serius bertanya, jangan menjawab kalau ingin bercanda, Zandar!"

"Maaf, maaf," rintih Zandar, mengelus-elus dahinya yang memerah. *Ini cewek gila, ya? Penggelitik mematikan, datang punya kekuatan aneh, sekarang malah jadi penjitak dahi sadis. Benar-benar sadis aku tidak bercanda.*

"Kamu bilang apa?" Lani menoleh.

"Tidak ada apa-apa!" sahut Zandar salah tingkah. *Sampai jadi cenayang?*

BUMM!

BUMM!

Pandangan kembali ke pertarungan di atas kepala.

Afya mengambang di udara, berkali-kali mengambil napas. Dia sudah kelelahan.

"Kelelawar-kelelawarku! Jebak dia!" sahut Panglima Keenam, menujuk targetnya.

Ratusan kelelawar segera terbang menuju Afya dengan kecepatan tinggi, dan segera mengikatnya.

"Apa... apa yang akan kau lakukan?" rintih Afya dililit rombongan kelelawar.

"Menyelesaikan semua ini." Tanpa harus menjawab panjang, Panglima Keenam mengangkat tangannya, dan membuat seluruh area penuh dengan kabut ungu.

Uhuk! Uhuk! Semua orang dalam Ruang Teknisi terbatuk-batuk karena kabut itu, dan perlahan terlelap.

"Kau.. dia, kan?" Afya berbisik pelan, "Kau memang hebat, Panglima..."

Setelah mengucapkan dua kalimat itu, Afya jatuh pingsan.

Dia mengingau lagi? Seperti tadi? Panglima Keenam membuka tudungnya, menatap beberapa detik tubuh Afya yang penuh lebam.

Dia kembali memasang tudungnya, lalu mengepalkan tangannya.

"Semua Pohampto yang ada di arena, segera kembali ke kapsul kalian masing-masing! Kita akan kembali untuk menemui Laksamana!" Panglima Keenam memberi perintah.

"SIAP PANGLIMA!" Semua Pohampto baik di kapsul maupun di arena memberi hormat, berseru serempak.

Para penyusup dimasukkan ke dalam inkubator versi raksasa yang terpisah-pisah, lalu diangkut menuju ruangan yang jauh lebih dalam di 'Kapsul 666'. Ruangan yang jauh lebih tinggi keamanannya dan tembok baja yang lebih tebal.

Rombongan kita kalah, tapi itu bukan berarti misi mereka telah selesai.

***

Please support me by vote and follow! {^~^}

52 Extended Version Part 2

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, perlahan penglihatanku kembali normal.

"Di mana ini..?" Aku mengucek mata agar penglihatanku tidak buram, menoleh melihat sekitar.

Aku berada di sebuah ruangan penuh kaca, yang memantulkan cahaya dari luar. Lebar dan tinggi ruangan itu hanyalah dua dan tiga meter.

"Afya? Kau di sana?" Terdengar suara bisikan dari dinding sebelah kanan.

"Ini aku. Elios."

Aku tidak menjawab.

Terdengar ketukan lagi. "Kenapa tidak menjawab, Afya? Kamu masih di sana, kan?"

Aku segera mengangkat lengan kiriku, dan dalam sekejap muncul layar transparan keluar dari permata gelangku. Tetapi, tidak ada yang muncul di sana. Hanya layar transparan dengen gelombang garis hitam dan putih tidak beraturan dengen suara khas televisi yang tidak memiliki siaran.

"Tidak perlu mengecek di mana aku melalui gelangmu. Ada lapisan penghalang di kaca ini yang membuat kita tidak bisa saling melihat antar ruangan dan sinyal masuk." jelas Elios singkat.

Aku menggeram pelan. "Sial,"

"Elios, kamu sendirian di sana?"

Dari balik dinding kaca, Elios menggeleng. "Tidak, aku bersama Anna. Ruangan kami sepertinya lebih luas dari milikmu, heh?" Elios tertawa pelan, memasang wajah usil--aku yakin.

"Darimana kamu tahu aku sendirian di sel ini?" tanyaku menyelidik.

Plak!

"Itu tidak lucu, Elios," sahut orang yang menjitak Elios.

Aku menelan ludah. "Miss Anna menjitak dahi Elios lagi?"

"Eh? Terlalu keras, ya?" tanya Miss Anna dari ruang sebelah, wajahnya panik.

"Sepertinya terlalu keras, Miss,"

Eh? Siapa yang menjawab? Aku menoleh ke belakang, lalu mengetuk dinding kaca. "Zandar?"

"Suara jitakan itu membuatku kaget, sampai aku terbangun." gumam Zandar di balik dinding kaca di belakangku.

"Kamu sendiri di sana?" tanya Elios di ruangannya.

"Iya, aku sendiri. Tapi ruangan ini luas juga, lebarnya empat meter," jawab Zandar.

"Artinya Lani ada di sebelah sini," sahut Miss Anna, menunjuk dinding kaca di sisi kanannya.

Miss Anna mengetuk dinding kaca dua kali, sambil terus menyebutkan nama Lani.

"Coba aku lihat, kak," Elios maju ke samping Miss Anna, lalu memasang benda berbentuk kacamata hitam di wajahnya.

Beberapa detik kemudian, aku bertanya. "Apa Lani ada di ruangan itu, Miss?"

"Dia ada di sana, kak, tapi dia masih pingsan. Bagaimana cara membangunkan dia?" Elios membuka "kacamata hitam" dari wajahnya, menoleh ke Miss Anna dan memasang wajah cemas.

"Sebagai sahabat yang baik, mari kita tanya Afya dan Zandar untuk mendapatkan solusinya, Eli," jawab Miss Anna melalui dinding kaca.

Apa maksud Miss Anna? Batinku heran setelah mendengar kalimat Miss Anna itu.

"Apa maksudnya, Miss?" tanya Zandar secara tidak langsung mewakiliku.

"Apa ketakutan Lani?" tanya Miss Anna. Singkat, padat, dan jelas.

Aku menelan ludah. *Mengapa firasatku tidak enak, ya?*

"Kegelapan, Miss," jawab Zandar.

Terdengar helaan napas Miss Anna dari ruangan mereka. "Bagaimana cara membuatnya takut dalam gelap saat kedua matanya tertutup, Zandar?"

Zandar terdiam.

"Umm, Lani sebenarnya takut sama kecoa juga, Miss," aku membalas. Maklum untuk anak perempuan takut dengan serangga mengerikan yang suka tinggal di kamar mandi itu.

"Sepertinya aku tahu bagaimana caranya, kak," Elios menimpali, lalu perlahan berjalan ke dinding sebelah kanan.

"Satu, dua, tiga!"

"KECOA!!" teriak Elios, membuat dinding kaca bergetar.

Aku terpeleset ke lantai, jatuh duduk karena kaget.

"Argh! Kecoa! Kecoa! Di mana Kecoa?!" teriak Lani jauh lebih keras lagi, membuat semua orang kaget. Dia langsung siuman.

Aku yakin saat Elios meneriakkan 'kecoa', ada kecoa raksasa yang muncul di dalam mimpi Lani. Gumamku dalam hati.

"Aduh, bokongku," rintihku, mengusap bokongku yang berdenyut-denyut sakit. Lantai ini sangat keras entah bahan apa yang digunakan untuk membuatnya.

"Sial, aku sampai memasang tamengku, Elios!" teriak Zandar kesal dari dinding kaca di belakangku.

"Itu cara terbaiknya, kan?" Elios berkata santai, dan terdengar suara jitakan kedua. *Plak!*

"Bisa kau berhenti melakukan itu, Anna!" gerutu Elios, sekali lagi mengusap dahinya yang kembali memerah.

"Di mana kita?" Lani yang sudah bangun langsung menanyakan pertanyaan yang terputar-putar di kepalaku sejak tadi.

"Ada dua berita yang harus kusampaikan pada kalian bertiga, kabar baik dan buruk," Elios berkata dengan suara

tegang. "Kabar baiknya, kita berada di Penjara Kerajaan Triola, daerah Lembah Kematian,"

Lembah Kematian? Apa itu artinya kita dibawa oleh Pasukan Pohampto dan Panglima Keenam ke tempat yang kami cari selama ini? Inti misi kami?

"Dan kabar buruknya," Elios berhenti sejenak.

"Apa kabar buruknya?" tanya Lani tidak sabaran.

"Aku tidak tahu bagaimana cara kita bisa keluar dari sini." Elios menghembuskan napas pelan kecewa lebih tepatnya.

Suasana lengang, semua orang terdiam.

"Pasti ada cara keluar dari penjara ini, Elios iya, kan?" tanya Zandar dengan suara tercekat.

"Iya, tidak bisakah menggunakan kekuatan kita untuk keluar dari sel ini?" Lani menambahkan.

"Aku kecewa mengatakannya, tapi bahkan dengan kekuatan kita sekalipun, dinding kaca ini tidak bisa hancur.

"Semenjak dua hari terakhir, kami berusaha menggunakan kekuatan kami untuk teleportasi keluar dari ruangan ini, tapi ada lapisan yang terbuat dari salah satu benda paling keras di Kerajaan Triola terpasang di dinding kaca ini sel ini dibuat khusus untuk para pemilik kekuatan,"

Suasana lengang sejenak.

"Bagaimana caramu mengetahui tempat kita sekarang? Dan mengetahui berapa hari kita berada di sini, Elios?" tanya Zandar.

"Setiap delapan jam, akan ada belalai besi yang keluar dari dinding kaca di depan kalian dan memberikan suntikan nutrisi. Dan jadwalnya," Miss Anna yang menjawab, lalu ia terhenti.

"Sepuluh menit lagi."

"Apa hubungannya dengan belalai-belalai itu?" Tanyaku kebingunganm beranjak duduk bersila di lantai.

"Belalai-belalai itu *berbicara* saat bertugas. Mereka sempat mengatakan kalau kita sudah tiga hari di sini saat jadwal suntik sebelumnya. Aku dan Anna sudah siuman sejak kemarin.

"Terkadang mereka menyebutkan tanggal dan waktu saat itu, sehingga kami dapat menghitung waktu."

Aku terdiam.

"Tapi, bagaimana dengan misi kita untuk menemukan Lucius?" Rintihku pelan, dengan mata berkaca-kaca.

"Aku rasa misi itu harus kita tunda untuk sementara setidaknya, sampai kita menemukan cara keluar dari sini."

Lani yang sejak tadi tidak banyak bicara duduk di lantai, menutupi wajahnya sambil menangis. Zandar yang berada di sel belakang duduk di lantai tanpa mengeluarkan suara, terdiam. Hanya terdengar suara tangisan Lani di setiap sel kami.

Apa kami akan selamanya terjebak di sini?
***
Please support me by vote and follow! {^~^}

Announcement Edisi Revisi

Halo, readers!
Kalian sehat? Semoga semuanya sehat selalu, dan yang sakit cepat sembuh, aamiin.

Aku mau buat pengumuman soal novelku ini. Jadi, aku mengupload cerita 'TMA Series 1: Tanah" di lapak 'NovelToon'.

Kenapa aku beritahu hal ini? Karena aku mengupload edisi revisi di sana. Ada beberapa perubahan di edisi revisi, tapi tidak mengubah keseluruhan plot dan cerita.

Kalian bisa baca ceritanya dengan membuka aplikasi 'Noveltoon' dan mengetik 'Poccoloco' atau 'TMA Series 1: Tanah'

Atau di website: mangatoon.mobi/id dengan cara yang sama! (Ingat, ceritanya dalam Bahasa Indonesia, jadi kalau setting webnya 'English', ada kemungkinan novelnya nggak ketemu!)

Terima kasih ya sudah membaca, memberi komentar dan vote, kritik dan saran. Aku membaca semuanya, dan itu membuatku senang dan *insya allah* dapat berkembang menjadi, lebih baik lagi.

***Thank you so much, everyone*.**
***

With love, Poccoloco
Feb'21

Eits, belom abis.

Sori-sori, scroll aja terus

Aku mau beritahu satu hal lagi

Aku juga tulis *chat story* dalam bahasa Inggris judulnya:
"What's With Leondra Family Siblings?"

Bisa dibaca di NovelToon dengan setelan bahasa diganti dari 'Bahasa Indonesia' jadi 'English'!

Ini visual keempat bersaudara itu
***Atas: Ella & Eldrick**
***Bawah: Ellis & Elfathi**

Made with #Artbreeder.

Penyelamat untuk skill menggambarku yang jauh dari bagus ;)

Oh ya, ini juga jadi novel dalam bentuk *chat story* genre misteri-detektif pertamaku, so I'm pretty excited to write it!

Haruskah aku translate jadi Bahasa Indonesia?

Let me know your thoughts about it if you've read the first chapter!

Terima kasih!
Thank you!